



BUKU REFERENSI

# PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF

TEKNIK ANALISIS DATA,  
PENDEKATAN NARATIF  
DAN STUDI KASUS

Drs. Daud Kaigere, M.Pd.  
Risrah Purba, S.Pd., M.Pd.  
Mamberuman Marthen Inggamer, S.Pd., M.Pd.  
Golden Ringgo SC. Ayomi, S.Pd., M.Pd.







BUKU REFERENSI

# **PENELITIAN** **KUANTITATIF** **DAN** **KUALITATIF**

TEKNIK ANALISIS DATA,  
PENDEKATAN NARATIF  
DAN STUDI KASUS

Drs. Daud Kaigere, M.Pd.

Rispah Purba, S.Pd., M.Pd.

Mamberuman Marthen Inggamer, S.Pd., M.Pd.

Golden Ringgo SC. Ayomi, S.Pd., M.Pd.

# **PENELITIAN KUANTITATIF DAN KUALITATIF**

## **TEKNIK ANALISIS DATA, PENDEKATAN NARATIF DAN STUDI KASUS**

---

Ditulis oleh:

Drs. Daud Kaigere, M.Pd.  
Risrah Purba, S.Pd., M.Pd.  
Mamberuman Marthen Inggamer, S.Pd., M.Pd.  
Golden Ringgo SC. Ayomi, S.Pd., M.Pd.

---

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang keras memperbanyak, menerjemahkan atau mengutip baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

---



ISBN: 978-634-7457-22-6  
IV+ 253 hlm; 18,2 x 25,7 cm.  
Cetakan I, November 2025

**Desain Cover dan Tata Letak:**  
Melvin Mirsal

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh  
**PT Media Penerbit Indonesia**  
Royal Suite No. 6C, Jalan Sedap Malam IX, Sempakata  
Kecamatan Medan Selayang, Kota Medan 20131  
Telp: 081362150605  
Email: [ptmediapenerbitindonesia@gmail.com](mailto:ptmediapenerbitindonesia@gmail.com)  
Web: <https://mediapenerbitindonesia.com>  
Anggota IKAPI No.088/SUT/2024





# KATA PENGANTAR

---

Penelitian merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Dalam dunia akademik, terdapat dua paradigma utama yang kerap digunakan, yaitu penelitian kuantitatif dan kualitatif. Penelitian kuantitatif berfokus pada pengukuran, objektivitas, dan analisis statistik untuk menguji hipotesis, sedangkan penelitian kualitatif lebih menekankan pada pemahaman makna, pengalaman, serta konteks sosial melalui pendekatan interpretatif. Keduanya memiliki perbedaan mendasar, namun sesungguhnya saling melengkapi dalam memberikan gambaran yang utuh tentang suatu fenomena.

Buku referensi “Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teknik Analisis Data, Pendekatan Naratif, dan Studi Kasus” membahas paradigma, metodologi, serta teknik analisis dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif secara komprehensif. Buku referensi ini membahas desain penelitian, instrumen, teknik analisis data statistik maupun kualitatif, serta pendekatan naratif dan studi kasus sebagai strategi mendalam memahami fenomena. Selain itu, buku referensi ini juga membahas integrasi metode campuran dan panduan penulisan laporan agar penelitian lebih sistematis, valid, dan aplikatif.

Semoga buku referensi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memahami, merancang, serta melaksanakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif.

Salam hangat.

**PENULIS**



# DAFTAR ISI

---

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>ii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Perbedaan Paradigma Kuantitatif dan Kualitatif .....	7
B. Posisi Analisis Data dalam Proses Penelitian .....	14
C. Struktur dan Sistematika Buku .....	21
<b>BAB II LANDASAN FILOSOFIS DAN METODOLOGIS</b>	
<b>PENELITIAN .....</b>	<b>25</b>
A. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Penelitian	25
B. Pendekatan Deduktif vs Induktif .....	32
C. Logika Berpikir dalam Kuantitatif dan Kualitatif .....	38
D. Validitas, Reliabilitas, dan Kredibilitas Data .....	44
<b>BAB III PENELITIAN KUANTITATIF .....</b>	<b>51</b>
A. Tujuan dan Ciri-ciri Penelitian Kuantitatif .....	51
B. Desain Eksperimen dan Non-eksperimen .....	57
C. Teknik Sampling dan Pengukuran .....	63
D. Instrumen Penelitian: Kuesioner dan Skala .....	66
<b>BAB IV TEKNIK ANALISIS DATA KUANTITATIF .....</b>	<b>75</b>
A. Statistik Deskriptif: Frekuensi, Rata-rata, Modus .....	75
B. Statistik Inferensial: Korelasi, Regresi, ANOVA, t-Test	81
C. Uji Asumsi Statistik: Normalitas, Homogenitas, Multikolinearitas .....	87
D. Analisis Multivariat (SEM, Path Analysis, dsb.) .....	93
E. Penggunaan Software Statistik (SPSS, R, STATA) .....	99
<b>BAB V PENELITIAN KUALITATIF .....</b>	<b>105</b>
A. Tujuan dan Ciri-ciri Penelitian Kualitatif .....	105
B. Desain Penelitian: Fenomenologi, Etnografi, <i>Grounded</i> <i>Theory</i> , Studi Kasus, Naratif .....	111
C. Teknik Pengumpulan Data: Wawancara, Observasi, Dokumentasi .....	116

D.	Peran Peneliti sebagai Instrumen Utama .....	121
E.	Isu Etika dan Validitas Penelitian Kualitatif .....	126
<b>BAB VI</b>	<b>TEKNIK ANALISIS DATA KUALITATIF .....</b>	<b>131</b>
A.	Reduksi dan Kategorisasi Data.....	131
B.	Coding Manual dan Menggunakan Software (NVivo, ATLAS.ti).....	137
C.	Teknik Analisis Tematik, Interpretatif, dan Kritis.....	142
D.	Verifikasi, Triangulasi, dan Member Check.....	147
E.	Visualisasi Data Kualitatif.....	153
<b>BAB VII</b>	<b>PENDEKATAN NARATIF DALAM PENELITIAN. 159</b>	
A.	Definisi dan Konteks Penggunaan Pendekatan Naratif. 159	
B.	Langkah-Langkah Penelitian Naratif.....	160
C.	Teknik Pengumpulan Cerita dan Wawancara Naratif ...	166
D.	Analisis Narasi: Struktur, Tema, dan Interpretasi .....	170
E.	Studi Kasus Pendekatan Naratif di Berbagai Bidang ....	175
<b>BAB VIII</b>	<b>STUDI KASUS SEBAGAI PENDEKATAN</b>	
	<b>PENELITIAN .....</b>	<b>181</b>
A.	Konsep Dasar dan Jenis Studi Kasus (Intrinsic, Instrumental, Multiple).....	181
B.	Kapan dan Mengapa Menggunakan Studi Kasus .....	185
C.	Desain Studi Kasus: Bounded System dan Konteks .....	188
D.	Teknik Analisis dalam Studi Kasus.....	192
E.	Validitas dan Relevansi Temuan Studi Kasus .....	196
<b>BAB IX</b>	<b>PERBANDINGAN DAN INTEGRASI ANALISIS</b>	
	<b>KUANTITATIF DAN KUALITATIF .....</b>	<b>201</b>
A.	Komparasi Logika dan Tujuan Analisis .....	201
B.	Peluang Integrasi dan Kombinasi Data.....	205
C.	Contoh Penelitian <i>Mixed Methods</i> Berbasis Studi Kasus dan Naratif .....	209
D.	Tantangan dan Solusi dalam Analisis Gabungan .....	214

<b>BAB X PENULISAN LAPORAN DAN INTERPRETASI DATA</b>	
.....	<b>219</b>
A. Struktur Laporan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif .	219
B. Teknik Penyajian Data: Tabel, Grafik, Kutipan, Visualisasi.....	224
C. Narasi Ilmiah dan Argumentasi Akademik .....	228
D. Konsistensi antara Tujuan, Metode, dan Temuan .....	233
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>239</b>
<b>GLOSARIUM .....</b>	<b>245</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>249</b>
<b>BIOGRAFI PENULIS.....</b>	<b>251</b>
<b>SINOPSIS .....</b>	<b>253</b>



# BAB I

## PENDAHULUAN

---

Penelitian kuantitatif dan kualitatif merupakan dua paradigma utama dalam dunia akademik yang memiliki perbedaan mendasar dalam cara memahami, menganalisis, dan menjelaskan fenomena. Penelitian kuantitatif menekankan pada pengukuran, objektivitas, serta analisis statistik untuk menguji hipotesis dan menarik generalisasi, sementara penelitian kualitatif berfokus pada makna, pengalaman, serta konteks sosial melalui pendekatan yang lebih interpretatif dan mendalam. Dalam praktiknya, analisis data menjadi komponen kunci yang menentukan kualitas temuan penelitian, baik melalui teknik statistik pada pendekatan kuantitatif maupun proses coding, kategorisasi, dan interpretasi pada pendekatan kualitatif. Lebih jauh, pendekatan naratif dan studi kasus hadir sebagai strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk menggali pengalaman individu maupun menganalisis fenomena dalam konteks tertentu secara lebih komprehensif. Dengan demikian, pemahaman mengenai teknik analisis data, pendekatan naratif, dan studi kasus tidak hanya memperkuat metodologi penelitian, tetapi juga memperkaya kontribusi ilmiah terhadap pengembangan pengetahuan lintas bidang.

### 1. Latar Belakang

Penelitian merupakan salah satu pilar utama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Melalui penelitian, berbagai fenomena alam, sosial, dan perilaku manusia dapat dipahami, dijelaskan, bahkan diprediksi. Namun, perkembangan paradigma penelitian tidaklah statis; ia terus berevolusi mengikuti perubahan zaman, tuntutan masyarakat, serta kemajuan teknologi. Dalam konteks inilah, perbedaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif menjadi penting untuk dipahami, karena keduanya memberikan perspektif, logika, dan teknik analisis yang berbeda tetapi saling melengkapi.

Pada dekade terakhir, perkembangan teknologi informasi dan *big data* menghadirkan tantangan sekaligus peluang baru dalam riset. Data kuantitatif kini dapat dikumpulkan secara masif melalui survei daring, media sosial, maupun sensor digital. Analisis statistik yang sebelumnya terbatas kini diperluas dengan perangkat lunak canggih seperti R, Python, STATA, atau SPSS. Di sisi lain, pendekatan kualitatif juga mengalami perkembangan signifikan: wawancara daring, forum diskusi digital, dan analisis konten media sosial membuka kemungkinan eksplorasi makna dan narasi dengan skala yang lebih luas. Hal ini menjadikan peran analisis data semakin sentral, karena tanpa analisis yang tepat, data hanya akan menjadi deretan angka atau teks tanpa makna (Creswell & Creswell, 2018; Flick, 2023).

Tuntutan praktis dari dunia nyata juga mendorong perlunya kombinasi kedua pendekatan. Penelitian di bidang pendidikan, misalnya, tidak hanya membutuhkan angka rata-rata hasil belajar siswa (kuantitatif), tetapi juga pemahaman mengenai pengalaman selama proses pembelajaran (kualitatif). Dalam kebijakan publik, data statistik mengenai tingkat kemiskinan penting, tetapi narasi tentang pengalaman masyarakat miskin dalam mengakses layanan pemerintah memberikan dimensi yang lebih lengkap. Oleh karena itu, peneliti modern dituntut untuk menguasai keduanya: logika deduktif kuantitatif dan logika induktif kualitatif, serta cara mengintegrasikannya (*mixed methods*) untuk menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks (Creswell & Plano Clark, 2017).

## **2. Konteks Filosofis dan Metodologis**

Pendekatan penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, tidak dapat dilepaskan dari fondasi filosofis yang melandasinya. Akar filosofis inilah yang membentuk cara pandang peneliti terhadap realitas, pengetahuan, serta bagaimana penelitian seharusnya dilakukan. Penelitian kuantitatif berakar pada positivisme, suatu paradigma yang berasumsi bahwa realitas bersifat objektif, tetap, dan dapat diukur secara netral. Positivisme menekankan pada penggunaan metode ilmiah yang sistematis, pengukuran variabel yang terstandar, serta analisis statistik untuk menemukan hukum-hukum umum yang berlaku dalam fenomena sosial maupun alam (Creswell & Creswell, 2018). Dengan kerangka ini, peneliti kuantitatif berupaya menjaga jarak

dari objek yang diteliti agar tidak terjadi bias, dan hasil penelitian dapat diuji ulang dengan prinsip reliabilitas serta generalisasi.

Penelitian kualitatif berakar pada interpretivisme atau konstruktivisme yang memandang realitas sebagai hasil konstruksi sosial yang bersifat subjektif, beragam, dan dinamis. Paradigma ini berasumsi bahwa makna tidak dapat diukur hanya melalui angka, melainkan harus dipahami melalui interaksi, pengalaman, dan interpretasi individu dalam konteks sosialnya (Lincoln, Lynham, & Guba, 2018). Dalam hal ini, peneliti bukanlah pihak yang netral dan terpisah, melainkan bagian integral dari proses penelitian yang terlibat langsung dalam memahami perspektif partisipan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif lebih menekankan pada eksplorasi mendalam terhadap makna, konteks, serta dinamika yang melatarbelakangi suatu fenomena.

Perbedaan filosofis ini berimplikasi langsung pada aspek metodologis penelitian, mulai dari perumusan pertanyaan hingga interpretasi hasil. Peneliti yang berpegang pada paradigma positivis cenderung merumuskan pertanyaan penelitian yang bersifat pengujian hubungan atau pengaruh antarvariabel, misalnya “Apakah ada hubungan antara tingkat pendidikan dan pendapatan masyarakat?” Pertanyaan seperti ini dapat dijawab melalui pengumpulan data kuantitatif dan analisis statistik. Sebaliknya, peneliti interpretivis lebih menekankan pada pertanyaan yang menggali makna dan pengalaman individu, misalnya “Bagaimana individu dari latar belakang pendidikan rendah memaknai pengalaman dalam mencari pekerjaan?” Pertanyaan tersebut menuntut pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam atau studi kasus, sehingga peneliti dapat memahami sudut pandang partisipan secara lebih holistik.

### **3. Tantangan dan Kebutuhan Baru**

Seiring berkembangnya dinamika masyarakat dan kompleksitas fenomena alam, penelitian menghadapi tantangan baru yang tidak dapat dijawab hanya dengan mengandalkan satu pendekatan. Fenomena sosial maupun kesehatan, misalnya, tidak cukup jika hanya dilihat dari angka atau statistik semata. Dalam bidang kesehatan masyarakat, data kuantitatif mampu menunjukkan angka prevalensi suatu penyakit, tetapi data tersebut sering kali tidak menjelaskan alasan di balik perilaku masyarakat. Melalui wawancara kualitatif, peneliti dapat

menggali faktor sosial, budaya, atau psikologis yang memengaruhi mengapa sebagian masyarakat enggan mencari pengobatan meskipun fasilitas tersedia. Hal ini menegaskan bahwa analisis data bukanlah sekadar langkah teknis yang dilakukan di akhir penelitian, melainkan inti dari proses membangun pengetahuan yang relevan, kontekstual, dan aplikatif untuk memahami realitas secara utuh (Patton, 2022).

Penelitian kontemporer dihadapkan pada isu-isu global yang semakin kompleks seperti keberlanjutan (*sustainability*), digitalisasi, ketidaksetaraan sosial, hingga perubahan iklim. Masalah-masalah ini menuntut pendekatan analisis data yang lebih adaptif, interdisipliner, dan komprehensif. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya dituntut untuk menghasilkan temuan yang valid secara metodologis, tetapi juga dapat dipertanggungjawabkan secara etis. Validitas temuan bukan sekadar soal konsistensi pengukuran atau keakuratan analisis statistik, melainkan juga bagaimana data dapat memberikan manfaat praktis bagi masyarakat, mendukung kebijakan publik, dan berkontribusi pada penyelesaian masalah global. Oleh karena itu, kemampuan dalam mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif, serta memaknai narasi yang muncul dari konteks sosial, menjadi keterampilan penting yang perlu dimiliki peneliti masa kini.

Pada situasi ini, analisis data tidak lagi dipahami sebagai aktivitas teknis semata, tetapi sebagai pusat dari kegiatan ilmiah yang membentuk dasar pengambilan keputusan. Hasil analisis harus dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, antara data dan kebijakan, serta antara pengetahuan akademik dan kebutuhan masyarakat luas. Inilah mengapa buku ini menempatkan analisis data dalam posisi strategis, dengan membekali pembaca pada tiga level utama: pemahaman filosofis mengenai dasar-dasar penelitian, keterampilan metodologis dalam merancang studi yang tepat, serta kompetensi teknis dalam mengolah dan menginterpretasikan data. Dengan cakupan tersebut, buku ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi peneliti, mahasiswa, maupun praktisi dalam menghadapi tantangan baru serta menjawab kebutuhan akan pengetahuan yang lebih bermakna, relevan, dan aplikatif di berbagai bidang ilmu.

#### **4. Ringkasan Perubahan Paradigma Penelitian**

Perkembangan ilmu pengetahuan selalu bergerak mengikuti dinamika zaman, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Hal ini juga

tercermin dalam cara penelitian dikembangkan dan dipraktikkan, baik pada ranah kuantitatif maupun kualitatif. Dari era klasik hingga saat ini, paradigma penelitian telah mengalami pergeseran mendasar—mulai dari dominasi positivisme yang menekankan objektivitas dan pengukuran, hingga pendekatan interpretivisme yang membahas makna, narasi, dan pengalaman sosial. Transformasi tersebut tidak hanya terlihat dari metode yang digunakan, tetapi juga dari cara peneliti merumuskan pertanyaan, memilih strategi analisis, dan menghadapi tantangan etis maupun praktis. Ringkasan berikut menyajikan gambaran evolusi paradigma penelitian lintas era sebagai sintesis dari Creswell & Poth (2018), Flick (2023), serta Braun & Clarke (2022).

<b>Era</b>	<b>Ciri Penelitian Kuantitatif</b>	<b>Ciri Penelitian Kualitatif</b>	<b>Tantangan Baru</b>
<b>Klasik (sebelum 1980)</b>	Positivisme kuat, fokus pada eksperimen & survei	Masih marginal, fokus etnografi	Minim integrasi
<b>Modern (1980–2000)</b>	Statistik multivariat, komputerisasi (SPSS)	Teori grounded, fenomenologi berkembang	Kritik pada objektivitas semu
<b>Kontemporer (2000–2020)</b>	<i>Big data</i> , SEM, data mining	Narrative inquiry, digital ethnography	<i>Mixed methods</i> berkembang
<b>Terkini (2020–sekarang)</b>	AI, <i>machine learning</i> , analitik prediktif	Wawancara daring, analisis media sosial	Etika, privasi, integrasi multi-sumber data

## 5. Visualisasi: Posisi Analisis Data

Proses penelitian pada dasarnya merupakan upaya sistematis untuk mengubah fenomena yang kompleks di lapangan menjadi pengetahuan yang terstruktur dan dapat dipertanggungjawabkan. Diagram sederhana yang menggambarkan alur Fenomena → Pertanyaan → Data → Analisis → Temuan → Pengetahuan menunjukkan bahwa setiap tahap memiliki peran penting dan saling terkait. Fenomena adalah titik awal yang memunculkan rasa ingin tahu peneliti. Dari sini, pertanyaan penelitian dirumuskan untuk memberi

arah yang jelas dalam mengumpulkan data yang relevan. Data yang terkumpul, baik berupa angka maupun narasi, hanyalah bahan mentah yang belum memiliki makna mendalam. Peran analisis muncul sebagai jembatan kritis yang mengubah kumpulan data mentah tersebut menjadi temuan yang bermakna.

Analisis menjadi tahap yang menentukan kualitas penelitian karena di sinilah data diproses, ditafsirkan, dan dipadukan dengan kerangka teori maupun konteks penelitian. Misalnya, dalam penelitian kuantitatif, analisis statistik membantu menemukan pola hubungan antarvariabel, sedangkan dalam penelitian kualitatif, analisis tematik memungkinkan peneliti menggali makna pengalaman subjektif partisipan. Baik dalam bentuk angka maupun kata, analisis memberi nyawa pada data sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Tanpa analisis, data hanya menjadi tumpukan informasi yang terpisah dan tidak mampu memberikan kontribusi ilmiah.

Hasil dari analisis menghasilkan temuan yang bukan hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif. Temuan inilah yang nantinya diposisikan sebagai dasar untuk membangun pengetahuan baru, menguji teori, atau memberikan rekomendasi praktis bagi pengambilan keputusan. Dengan kata lain, analisis berperan sebagai *transformer* yang mengubah data menjadi pengetahuan yang kontekstual, aplikatif, dan bernilai. Hal ini selaras dengan pandangan Flick (2023) yang menekankan bahwa analisis data bukan sekadar tahap teknis, melainkan proses reflektif yang menghubungkan logika empiris dengan konstruksi teoretis.

Posisi analisis yang berada di tengah alur penelitian menunjukkan bahwa ia adalah titik kunci yang menentukan kualitas keseluruhan hasil. Analisis yang dangkal atau bias dapat menghasilkan temuan yang keliru, sehingga berpotensi menyesatkan kebijakan atau praktik. Oleh karena itu, peneliti perlu memastikan bahwa metode analisis yang digunakan selaras dengan tujuan penelitian, karakteristik data, serta paradigma filosofis yang mendasarinya. Dengan demikian, diagram sederhana ini bukan hanya skema proses penelitian, melainkan pengingat penting bahwa analisis adalah jantung dari upaya ilmiah dalam menjembatani data mentah menuju pengetahuan yang bermanfaat.

## A. Perbedaan Paradigma Kuantitatif dan Kualitatif

Paradigma penelitian berfungsi sebagai kerangka berpikir yang membimbing peneliti dalam memahami realitas, merumuskan pertanyaan, memilih metode, serta menafsirkan data. Dua paradigma utama yang berkembang dalam ilmu sosial dan humaniora adalah kuantitatif dan kualitatif. Keduanya berangkat dari landasan filosofis yang berbeda, menerapkan metode yang berbeda, serta menghasilkan bentuk pengetahuan yang berbeda.

Kuantitatif berakar pada positivisme, yang memandang realitas sebagai sesuatu yang objektif, dapat diukur, dan terlepas dari peneliti. Sementara itu, kualitatif lebih dekat dengan konstruktivisme/interpretivisme, yang meyakini bahwa realitas bersifat subjektif, majemuk, dan dibentuk melalui interaksi sosial (Lincoln, Lynham, & Guba, 2018). Dalam perkembangan kontemporer, perbedaan ini tidak lagi dipandang sebagai pertentangan mutlak, melainkan sebagai dua pendekatan yang dapat saling melengkapi dalam menjawab pertanyaan penelitian yang kompleks (Creswell & Plano Clark, 2017).

### 1. Aspek Filosofis

Pada penelitian, pemilihan pendekatan kuantitatif atau kualitatif tidak semata-mata didasarkan pada pertimbangan teknis, melainkan berakar pada landasan filosofis yang memengaruhi cara peneliti memahami realitas, membangun pengetahuan, dan menempatkan nilai dalam proses ilmiah. Tiga aspek utama yang menjadi pembedanya adalah ontologi (hakikat realitas), epistemologi (hubungan peneliti dengan pengetahuan), dan aksiologi (peran nilai dalam penelitian). Paradigma kuantitatif, yang berakar pada positivisme, meyakini bahwa realitas bersifat tunggal, objektif, dan dapat diukur secara netral. Sebaliknya, paradigma kualitatif yang berakar pada konstruktivisme menekankan bahwa realitas bersifat jamak, subjektif, dan dibentuk melalui interaksi sosial. Perbedaan ini memengaruhi cara peneliti berinteraksi dengan objek penelitian, bagaimana logika berpikir dibangun, hingga bagaimana hasil penelitian dipandang. Tabel berikut merangkum perbedaan aspek filosofis antara paradigma kuantitatif dan kualitatif (Lincoln *et al.*, 2018; Flick, 2023).

Aspek	Paradigma Kuantitatif	Paradigma Kualitatif
Ontologi	Realitas tunggal, objektif, dapat diukur ( <i>positivisme</i> )	Realitas jamak, subjektif, dibentuk sosial ( <i>konstruktivisme</i> )
Epistemologi	Hubungan peneliti–objek terpisah, netral, bebas nilai	Hubungan peneliti–partisipasi dekat, interaktif, tidak bebas nilai
Aksiologi	Penelitian harus bebas nilai, objektif	Nilai dan konteks diakui sebagai bagian dari penelitian
Logika Berpikir	Deduktif (teori → hipotesis → data → kesimpulan)	Induktif (data → pola → teori)

## 2. Aspek Metodologis

Perbedaan mendasar antara penelitian kuantitatif dan kualitatif juga terlihat dari aspek metodologis yang mencakup tujuan penelitian, bentuk pertanyaan yang diajukan, jenis data yang dikumpulkan, instrumen yang digunakan, hingga teknik analisis yang diterapkan. Pendekatan kuantitatif umumnya diarahkan untuk menguji teori, menemukan hubungan sebab-akibat, dan menghasilkan generalisasi yang berlaku luas melalui data numerik yang terukur. Sebaliknya, pendekatan kualitatif berupaya memahami makna, pengalaman, serta konteks sosial-budaya yang lebih mendalam melalui data berbentuk narasi, teks, atau visual. Perbedaan metodologis ini berimplikasi langsung pada validitas, reliabilitas, maupun cara hasil penelitian ditafsirkan. Tabel berikut merangkum perbedaan metodologis utama antara penelitian kuantitatif dan kualitatif (Creswell & Creswell, 2018; Patton, 2022).

<b>Aspek</b>	<b>Kuantitatif</b>	<b>Kualitatif</b>
Tujuan	Menguji teori, menemukan hubungan sebab-akibat, generalisasi	Memahami makna, pengalaman, dan konteks
Pertanyaan	Bersifat tertutup, fokus, terukur (“Seberapa besar pengaruh X terhadap Y?”)	Bersifat terbuka, eksploratif (“Bagaimana pengalaman individu dalam menghadapi X?”)
Data	Angka, statistik, terstruktur	Teks, gambar, narasi, tidak terstruktur
Instrumen	Kuesioner, skala, tes terstandar	Wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumen
Analisis	Statistik deskriptif dan inferensial (regresi, ANOVA, SEM)	Koding, kategorisasi, analisis tematik, naratif
Generalisasi	Tinggi (populasi → sampel → populasi)	Rendah (kasus spesifik, transferabilitas terbatas)
Validitas/Reliabilitas	Reliabilitas instrumen, validitas konstruk	Kredibilitas, dependabilitas, konfirmabilitas

### 3. Contoh Ilustratif

Perbedaan paradigma kuantitatif dan kualitatif akan lebih mudah dipahami jika dijelaskan melalui ilustrasi nyata dalam bidang pendidikan. Misalnya, dalam konteks penelitian mengenai gaya belajar siswa dan prestasi akademik, pendekatan kuantitatif berfokus pada hubungan antarvariabel yang dapat diukur secara objektif. Seorang peneliti kuantitatif mungkin merancang sebuah studi untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara gaya belajar siswa dengan nilai ujian matematika. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner dengan skala Likert guna mengukur preferensi gaya belajar, seperti visual, auditori, atau kinestetik. Data yang terkumpul kemudian dianalisis

menggunakan regresi linier, menghasilkan koefisien regresi, nilai p, serta  $R^2$  yang menunjukkan seberapa besar pengaruh gaya belajar terhadap prestasi ujian. Hasilnya bersifat numerik dan generalis, dengan tujuan menjawab pertanyaan: “*Seberapa besar pengaruh gaya belajar terhadap nilai matematika siswa?*”

Penelitian kualitatif akan memandang fenomena dari sudut yang berbeda. Daripada mencari hubungan kausal, peneliti kualitatif ingin memahami makna subjektif dari pengalaman belajar siswa. Misalnya, seorang peneliti tertarik mendalami bagaimana siswa dengan gaya belajar kinestetik mengalami proses pembelajaran matematika di kelas. Untuk itu, ia melakukan wawancara mendalam serta observasi selama beberapa minggu, mengumpulkan data berupa narasi, deskripsi perilaku, serta catatan lapangan. Analisis yang dilakukan tidak bertujuan menghasilkan angka, tetapi narasi deskriptif yang menggambarkan pengalaman siswa secara detail mulai dari kesulitan memahami konsep abstrak, strategi belajar yang digunakan, hingga perasaannya dalam mengikuti pelajaran. Hasil penelitian ini menjawab pertanyaan: “*Bagaimana pengalaman siswa kinestetik dalam belajar matematika?*”

Kedua pendekatan tersebut jelas memiliki orientasi dan keluaran yang berbeda. Penelitian kuantitatif menghasilkan bukti statistik yang dapat digeneralisasi, sedangkan penelitian kualitatif menyajikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman individual atau kelompok kecil. Namun demikian, keduanya sama-sama penting untuk memberikan gambaran utuh mengenai fenomena belajar. Data kuantitatif dapat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan, sementara data kualitatif dapat menjelaskan *mengapa* dan *bagaimana* hubungan itu terbentuk. Dengan demikian, kedua paradigma tidak saling meniadakan, melainkan saling melengkapi dalam memperkaya pengetahuan dan praktik pendidikan.

#### 4. Diagram: Spektrum Paradigma Penelitian

Pemahaman mengenai penelitian kuantitatif dan kualitatif sering kali dianggap sebagai dua kutub yang saling berlawanan, namun pandangan ini sebenarnya terlalu menyederhanakan kompleksitas metodologis yang ada. Diagram spektrum paradigma penelitian dari positivisme (kuantitatif) melalui *mixed methods* hingga konstruktivisme (kualitatif) menunjukkan kontinuitas dan potensi

integrasi di antara kedua pendekatan tersebut. Positivisme menekankan pengukuran objektif, generalisasi, dan analisis statistik untuk menemukan hubungan sebab-akibat, sementara konstruktivisme berfokus pada pengalaman subjektif, makna sosial, dan interpretasi konteks. Keduanya memiliki filosofi, tujuan, dan teknik berbeda, tetapi keduanya tidak eksklusif; titik tengah spektrum justru memberikan peluang untuk menggabungkan kekuatan masing-masing pendekatan melalui *mixed methods*.

Pendekatan *mixed methods* memungkinkan peneliti untuk memanfaatkan keunggulan kuantitatif dalam menguji hipotesis dan menemukan pola umum, sekaligus memanfaatkan keunggulan kualitatif untuk memahami konteks, makna, dan pengalaman subjek penelitian. Misalnya, dalam penelitian pendidikan, data kuantitatif dapat menunjukkan korelasi antara gaya belajar dan prestasi akademik, sementara data kualitatif dari wawancara mendalam dapat mengungkap alasan di balik pola belajar tertentu dan kendala yang dialami siswa. Dengan mengintegrasikan kedua jenis data ini, penelitian menjadi lebih kaya, valid, dan relevan secara praktis.

Spektrum paradigma ini juga menekankan fleksibilitas logika berpikir. Peneliti tidak harus sepenuhnya deduktif atau sepenuhnya induktif; dapat memulai dari teori (deduktif) untuk merumuskan hipotesis, kemudian menambahkan pendekatan induktif untuk menangkap fenomena yang tidak terduga dari data lapangan. Pendekatan ini semakin relevan dalam menghadapi isu-isu kompleks kontemporer, seperti perubahan iklim, kesehatan masyarakat, dan digitalisasi, di mana data numerik dan wawasan kontekstual sama-sama diperlukan untuk pengambilan keputusan yang efektif.

Spektrum paradigma ini membahas pentingnya keterbukaan epistemologis dan metodologis. Peneliti dituntut tidak hanya memahami karakteristik masing-masing pendekatan, tetapi juga mampu merancang penelitian yang menggabungkan metode secara harmonis tanpa mengorbankan kualitas atau integritas data. Dengan demikian, diagram spektrum ini tidak sekadar visualisasi filosofis, tetapi juga panduan praktis bagi peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan menganalisis penelitian yang kompleks dan multidimensi.

## 5. Perkembangan Kontemporer

Pada konteks penelitian modern, perbedaan paradigma kuantitatif dan kualitatif semakin dipertemukan oleh kebutuhan praktis untuk memahami fenomena yang kompleks dan multidimensional. Salah satu perkembangan utama adalah munculnya *mixed methods research*, yaitu pendekatan yang menggabungkan kedua paradigma dalam satu studi. Melalui *mixed methods*, peneliti dapat menghasilkan temuan yang lebih kaya: data kuantitatif menyediakan bukti numerik yang terukur dan generalis, sementara data kualitatif menghadirkan narasi mendalam yang menangkap makna, pengalaman, dan konteks sosial partisipan. Pendekatan ini sangat relevan untuk isu-isu kompleks, seperti kebijakan publik, kesehatan masyarakat, atau pendidikan, di mana pemahaman holistik diperlukan untuk mendukung pengambilan keputusan yang efektif (Creswell & Plano Clark, 2017).

Digitalisasi penelitian menjadi faktor transformasional dalam praktik ilmiah kontemporer. Data kuantitatif kini dapat diperoleh dengan cepat melalui survei online, sensor, atau *big data*, memungkinkan pengumpulan sampel yang besar dan analisis statistik yang lebih presisi. Sementara itu, penelitian kualitatif juga memanfaatkan sumber digital, seperti media sosial, forum daring, blog, atau metode *digital ethnography*, untuk menangkap pengalaman dan interaksi sosial dalam konteks virtual (Flick, 2023). Transformasi digital ini tidak hanya memperluas jangkauan data, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas dalam pengumpulan serta analisis data.

Paradigma kualitatif kontemporer berkembang dengan menekankan aspek kritis dan partisipatoris. Peneliti kini dituntut mempertimbangkan keadilan sosial, keberpihakan terhadap kelompok marginal, serta pemberdayaan partisipan dalam proses penelitian (Patton, 2022). Pendekatan ini menuntut refleksi etis yang mendalam, memastikan bahwa penelitian tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi juga memberikan dampak positif bagi masyarakat. Paradigma kuantitatif juga menghadapi tuntutan serupa, dengan perhatian lebih pada isu etika, privasi data, dan potensi bias algoritma dalam analisis statistik modern (Bryman, 2021).

## 6. Sintesis Kelebihan dan Keterbatasan

Untuk merancang dan melaksanakan penelitian, pemahaman terhadap kelebihan dan keterbatasan masing-masing paradigma menjadi sangat penting. Pendekatan kuantitatif dan kualitatif memiliki kekuatan yang berbeda dalam menjawab pertanyaan penelitian, serta tantangan tersendiri yang perlu diantisipasi oleh peneliti. Paradigma kuantitatif unggul dalam memberikan generalisasi yang luas, analisis yang objektif dan terukur, serta kemampuan untuk menguji teori dan hubungan antarvariabel secara sistematis. Namun, pendekatan ini cenderung kurang sensitif terhadap konteks sosial, makna subjektif, dan dinamika individual, sehingga kadang terkesan reduksionis dan sangat bergantung pada kualitas instrumen yang digunakan.

Paradigma kualitatif menawarkan pemahaman yang mendalam mengenai pengalaman, perspektif, dan konteks partisipan. Fleksibilitas dan sifat eksploratifnya memungkinkan peneliti menangkap fenomena yang kompleks dan tidak terduga, menghasilkan narasi kaya yang detail dan bernuansa. Kelebihan ini menjadikan penelitian kualitatif sangat berharga untuk memahami proses, makna, dan interaksi sosial yang sulit diukur secara numerik. Namun, pendekatan kualitatif menghadapi keterbatasan dalam hal generalisasi, karena fokusnya sering pada kasus spesifik atau kelompok kecil. Analisis juga bersifat subjektif dan memerlukan refleksi mendalam dari peneliti, sementara proses pengumpulan dan analisis data membutuhkan waktu yang lebih panjang dan intensif dibandingkan pendekatan kuantitatif.

Untuk mempermudah pemahaman dan perbandingan, tabel berikut menyajikan sintesis kelebihan dan keterbatasan kedua paradigma utama ini (Braun & Clarke, 2022; Flick, 2023):

<b>Paradigma</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Keterbatasan</b>
Kuantitatif	- Memberikan generalisasi luas- Analisis objektif & terukur- Cocok untuk uji teori & hubungan variabel	- Kurang memahami konteks & makna- Bisa reduksionis- Bergantung pada kualitas instrumen
Kualitatif	- Mendalami pengalaman & konteks- Fleksibel & eksploratif- Menghasilkan pemahaman kaya & detail	- Sulit digeneralisasi- Analisis subjektif & membutuhkan refleksi

Paradigma	Kelebihan	Keterbatasan
		peneliti- Proses panjang & intensif

## B. Posisi Analisis Data dalam Proses Penelitian

Analisis data merupakan jantung dari proses penelitian. Tanpa analisis, data yang dikumpulkan hanyalah sekumpulan angka atau teks yang belum bermakna. Melalui analisis, peneliti mengubah data mentah menjadi informasi, menghubungkannya dengan kerangka teori, lalu menarik kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020; Flick, 2023). Dalam konteks penelitian kuantitatif maupun kualitatif, analisis data tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dengan desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan tujuan penelitian. Oleh karena itu, memahami posisi analisis data sangat penting agar penelitian memiliki koherensi antara pertanyaan penelitian, metode, dan hasil yang diperoleh.

### 1. Analisis Data dalam Alur Penelitian

Proses penelitian dapat dipahami sebagai suatu siklus yang terdiri dari beberapa tahapan berurutan, dimulai dari identifikasi masalah, perumusan pertanyaan penelitian, desain penelitian, pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil, hingga penyusunan laporan akhir. Tahapan ini secara konseptual tampak linier, namun dalam praktik penelitian, terutama penelitian kualitatif, alur ini bersifat lebih dinamis dan iteratif. Posisi analisis data, meskipun secara formal ditempatkan sebagai tahap kelima, sesungguhnya memiliki peran yang jauh lebih strategis dan integratif dalam keseluruhan proses penelitian.

Pada penelitian kuantitatif, analisis data biasanya dilakukan setelah seluruh data terkumpul. Pendekatan ini bersifat deduktif, di mana peneliti mulai dengan teori atau hipotesis yang telah dirumuskan, kemudian mengumpulkan data yang relevan, dan akhirnya melakukan analisis statistik untuk menguji hubungan antarvariabel. Hasil analisis ini menjadi dasar untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan ke populasi lebih luas. Dengan demikian, posisi analisis data dalam penelitian kuantitatif cenderung bersifat sekuensial dan linier, mengikuti urutan tahapan penelitian yang sistematis.

Pada penelitian kualitatif, analisis data berjalan secara paralel dengan pengumpulan data. Proses ini bersifat induktif dan iteratif, di mana peneliti terus-menerus mengkaji data yang masuk, mengidentifikasi pola, mengkategorikan tema, dan menyesuaikan pertanyaan atau fokus penelitian seiring berjalannya penelitian lapangan. Siklus ini memungkinkan fleksibilitas yang lebih besar untuk menangkap kompleksitas fenomena sosial, makna subjektif, dan konteks yang berubah-ubah. Dengan kata lain, analisis data dalam penelitian kualitatif bukan sekadar tahapan teknis, tetapi merupakan inti dari proses membangun pemahaman yang mendalam.

Diagram alur penelitian dan posisi analisis data dapat divisualisasikan sebagai berikut:

**Identifikasi Masalah → Rumusan Pertanyaan → Desain  
Penelitian → Pengumpulan Data ↔ Analisis Data → Interpretasi  
→ Laporan**

Tanda panah dua arah antara pengumpulan data dan analisis data menunjukkan sifat siklus dan iteratif, khususnya dalam penelitian kualitatif. Diagram ini menekankan bahwa analisis bukan hanya tahap formal dalam rangkaian penelitian, tetapi merupakan jembatan kritis yang menghubungkan data mentah dengan interpretasi dan pengetahuan ilmiah. Dengan pemahaman ini, peneliti dapat merancang strategi pengumpulan dan analisis data yang lebih adaptif, efisien, dan relevan terhadap tujuan penelitian. Analisis data yang tepat akan memastikan bahwa informasi yang diperoleh tidak hanya valid dan dapat dipertanggungjawabkan, tetapi juga mampu memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan teori, praktik, dan pengambilan keputusan berbasis bukti.

## **2. Analisis Data dalam Penelitian Kuantitatif**

Pada paradigma kuantitatif, analisis data berperan sentral sebagai alat untuk mengubah data mentah menjadi informasi yang bermakna dan dapat diuji secara empiris. Proses ini dimulai dengan statistik deskriptif, yang meliputi perhitungan rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan distribusi frekuensi. Statistik deskriptif memberikan gambaran awal mengenai karakteristik data, memudahkan peneliti untuk memahami pola dasar, mendeteksi anomali, dan mengidentifikasi tren yang mungkin ada dalam fenomena yang sedang

diteliti. Tahap ini sangat penting untuk memastikan kualitas dan keteraturan data sebelum melangkah ke analisis yang lebih kompleks.

Tahap berikutnya adalah statistik inferensial. Analisis ini berfokus pada pengujian hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya, dengan tujuan untuk menilai apakah terdapat hubungan atau pengaruh antar variabel dalam populasi yang lebih luas. Contoh metode yang umum digunakan adalah uji t, ANOVA, regresi linier, dan regresi logistik. Melalui statistik inferensial, peneliti dapat menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi, sekaligus menilai tingkat signifikansi dan kekuatan hubungan antarvariabel. Dengan demikian, analisis data kuantitatif berfungsi sebagai verifikasi empiris terhadap teori atau model yang diajukan, memastikan bahwa temuan penelitian memiliki dasar statistik yang kuat (Creswell & Creswell, 2018).

Analisis multivariat menjadi langkah lanjutan dalam penelitian kuantitatif, terutama ketika teori atau model yang diuji bersifat kompleks dan melibatkan banyak variabel. Metode seperti *Structural Equation Modeling* (SEM), Path Analysis, atau regresi berganda memungkinkan peneliti untuk menyusun model yang lebih komprehensif, menguji kesesuaian teori dengan data, serta menilai interaksi dan pengaruh simultan antarvariabel. Tahap ini menekankan kemampuan penelitian kuantitatif dalam menguji hipotesis yang rumit dan memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Selain fungsi analisis, tahap ini juga mencakup validasi instrumen penelitian, seperti uji reliabilitas dan validitas konstruk, untuk memastikan bahwa alat pengukuran yang digunakan menghasilkan data yang konsisten dan akurat. Tabel berikut menyajikan ringkasan peran analisis data dalam penelitian kuantitatif (Hair *et al.*, 2022):

<b>Tahap</b>	<b>Peran Analisis Data</b>
Statistik Deskriptif	Mendesripsikan data dan mendeteksi anomali
Statistik Inferensial	Menguji hipotesis, menilai signifikansi hubungan/pengaruh
Analisis Multivariat	Menyusun model kompleks, menguji kesesuaian teori
Validasi Instrumen	Uji reliabilitas dan validitas konstruk

### 3. Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif

Pada penelitian kualitatif, analisis data memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan pendekatan kuantitatif. Alih-alih menunggu seluruh data terkumpul, proses analisis dimulai sejak awal pengumpulan data, berjalan secara paralel, iteratif, dan reflektif. Pendekatan ini bersifat induktif, di mana pola, tema, dan makna dibangun dari data itu sendiri, bukan semata-mata diuji berdasarkan hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Analisis kualitatif lebih menekankan pemahaman mendalam terhadap fenomena, konteks, dan pengalaman partisipan, sehingga peran analisis data lebih sebagai alat eksplorasi daripada verifikasi teori (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020).

Menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2020), analisis data kualitatif melibatkan tiga aktivitas utama yang saling berkaitan. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilah, menyederhanakan, dan mengorganisasi data agar lebih fokus pada informasi yang relevan. Reduksi ini membantu peneliti menyaring data yang berlebihan atau kurang penting, sehingga konsentrasi dapat diarahkan pada fenomena inti. Kedua, display data, yang menyajikan data dalam bentuk tabel, matriks, diagram, atau narasi deskriptif. Visualisasi ini memudahkan peneliti melihat pola, hubungan, dan tren dalam data secara lebih sistematis dan informatif. Ketiga, verifikasi dan penarikan kesimpulan, yaitu proses menafsirkan data, menemukan pola dan tema, serta memeriksa konsistensi temuan melalui teknik triangulasi, member check, atau diskusi dengan partisipan dan rekan sejawat. Tahap ini menekankan kualitas, kredibilitas, dan akurasi interpretasi, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan relevan dengan konteks penelitian.

Analisis data kualitatif mencakup kegiatan coding, yaitu memberi label pada potongan data untuk mengidentifikasi tema atau kategori. Coding dapat dilakukan secara manual atau menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif seperti NVivo atau ATLAS.ti, yang membantu pengorganisasian data yang besar dan kompleks. Seluruh proses ini menegaskan bahwa analisis data dalam penelitian kualitatif bukan hanya tahap teknis, melainkan bagian integral dari proses penelitian yang memungkinkan peneliti memahami makna, pengalaman, dan perspektif partisipan secara mendalam.

Tabel berikut merangkum peran analisis data dalam penelitian kualitatif:

<b>Tahap</b>	<b>Peran Analisis Data</b>
Reduksi Data	Mengelompokkan dan memfokuskan data pada hal yang relevan
Coding	Memberi label pada potongan data untuk menemukan tema
Display	Menyajikan pola dalam bentuk tabel, matriks, atau visualisasi
Verifikasi	Menyusun interpretasi dan memeriksa konsistensi melalui triangulasi

#### 4. Analisis Data sebagai Jembatan antara Teori dan Empiri

Analisis data berperan strategis dalam penelitian, bukan sekadar sebagai tahapan teknis, tetapi sebagai jembatan epistemologis yang menghubungkan teori dengan realitas lapangan. Dalam paradigma kuantitatif, hubungan ini bersifat verifikatif: teori yang telah ada diuji melalui hipotesis, kemudian dibuktikan secara empiris menggunakan metode statistik. Misalnya, seorang peneliti yang tertarik pada pengaruh motivasi terhadap prestasi belajar akan merumuskan hipotesis, mengumpulkan data melalui kuesioner, dan menggunakan regresi atau uji ANOVA untuk menentukan apakah data mendukung teori tersebut. Dengan demikian, analisis data kuantitatif memungkinkan peneliti menilai validitas teori secara objektif dan sistematis, sekaligus memberikan dasar empiris bagi generalisasi ke populasi yang lebih luas (Creswell & Creswell, 2018).

Pada penelitian kualitatif, analisis data sering bersifat induktif dan eksploratif. Data yang terkumpul dari wawancara, observasi, atau dokumen digunakan sebagai bahan untuk membangun teori baru, bukan sekadar menguji teori yang ada. Pendekatan seperti *grounded theory*, sebagaimana dijelaskan oleh Charmaz (2014), menekankan bahwa konsep dan kerangka teoretis muncul secara langsung dari pola dan tema yang ditemukan dalam data. Misalnya, seorang peneliti yang meneliti pengalaman guru dalam menghadapi pembelajaran daring akan mengidentifikasi tema-tema terkait tantangan, strategi, dan persepsi guru, kemudian menyusunnya menjadi model konseptual yang menjelaskan fenomena tersebut. Dengan demikian, analisis data kualitatif tidak hanya menghasilkan temuan empiris, tetapi juga berkontribusi pada generasi teori baru yang kontekstual dan relevan.

Peran ganda ini verifikasi teori dalam kuantitatif dan generasi teori dalam kualitatif menegaskan bahwa analisis data adalah jembatan epistemologis yang vital dalam proses penelitian. Tanpa analisis yang tepat, data mentah tetap menjadi informasi fragmentaris yang tidak dapat digunakan untuk membangun pengetahuan ilmiah. Dengan kata lain, analisis data adalah proses kritis yang mengubah fakta empiris menjadi wawasan ilmiah, sekaligus menjembatani hubungan antara kerangka teoretis dan fenomena yang diamati di lapangan. Pendekatan ini juga menekankan fleksibilitas metodologis: peneliti dapat menggunakan kuantitatif untuk menegaskan teori yang ada, kualitatif untuk membangun teori baru, atau bahkan menggabungkan keduanya melalui metode campuran (*mixed methods*) untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Flick, 2023).

## 5. Tantangan dalam Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan krusial dalam penelitian, namun menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diperhatikan baik dalam pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, salah satu tantangan utama adalah risiko overfitting pada model statistik, di mana model terlalu kompleks sehingga menyesuaikan diri dengan data sampel secara berlebihan dan kehilangan kemampuan untuk digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Selain itu, kesalahan dalam uji asumsi statistik seperti normalitas, homogenitas, dan multikolinearitas dapat menyebabkan interpretasi yang keliru, memengaruhi validitas inferensi, dan menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan. Tantangan lain adalah kecenderungan peneliti untuk hanya fokus pada signifikansi statistik, sementara aspek signifikansi praktis atau relevansi fenomena sering diabaikan. Hal ini berpotensi membuat hasil penelitian kurang bermanfaat bagi pengambilan keputusan atau penerapan praktis di lapangan (Bryman, 2021).

Pada penelitian kualitatif, tantangan muncul dari sifat data yang tidak terstruktur, besar, dan kompleks. Mengelola wawancara, observasi, dokumen, atau narasi digital membutuhkan ketelitian tinggi agar pola dan tema yang muncul benar-benar merepresentasikan fenomena yang diteliti. Selain itu, bias peneliti menjadi isu signifikan karena analisis kualitatif sangat bergantung pada interpretasi manusia. Peneliti harus mampu mengenali posisi subjektifnya, melakukan

refleksi kritis, dan menjaga transparansi proses analisis agar hasil penelitian tetap kredibel. Validitas data kualitatif juga bersandar pada kepercayaan (*credibility*), ketergantungan (*dependability*), dan konfirmabilitas (*confirmability*). Penggunaan teknik triangulasi, member check, dan audit trail menjadi strategi penting untuk mengatasi tantangan ini (Flick, 2023).

Kedua paradigma menghadapi tekanan tambahan dalam konteks penelitian kontemporer. Data kuantitatif kini sering berasal dari *big data* atau sensor digital yang membutuhkan keahlian analisis lanjutan, sedangkan data kualitatif muncul dari platform daring, media sosial, atau interaksi digital yang volume dan keragamannya meningkat drastis. Tantangan ini menuntut peneliti untuk tidak hanya mahir secara teknis, tetapi juga memiliki kewaspadaan etis, kemampuan interpretatif, dan pemahaman kontekstual yang memadai. Dengan demikian, kesadaran akan tantangan ini penting agar analisis data tidak hanya menghasilkan angka atau narasi, tetapi juga temuan yang valid, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga penelitian memiliki kontribusi nyata bagi ilmu pengetahuan maupun praktik profesional.

## 6. Integrasi Kuantitatif dan Kualitatif

Pada penelitian modern, pendekatan *mixed methods* semakin banyak digunakan untuk menangkap kompleksitas fenomena yang tidak dapat dijelaskan sepenuhnya melalui satu paradigma saja. Analisis data dalam konteks ini berfungsi tidak hanya sebagai mekanisme verifikasi atau eksplorasi, tetapi juga sebagai sarana integrasi dua jenis data agar hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Salah satu bentuk integrasi adalah konvergensi, di mana hasil kuantitatif dan kualitatif dibandingkan untuk menilai konsistensi temuan. Misalnya, data kuantitatif mengenai tingkat kepuasan pelanggan dapat dibandingkan dengan narasi wawancara untuk melihat apakah angka kepuasan sesuai dengan pengalaman yang diungkapkan peserta. Dengan demikian, konvergensi memungkinkan peneliti menilai validitas temuan dari dua perspektif yang berbeda, meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian (Creswell & Plano Clark, 2017).

Integrasi juga bisa berbentuk komplementaritas, di mana temuan dari satu jenis analisis memperkaya pemahaman temuan lainnya. Sebagai contoh, survei kuantitatif dapat menunjukkan adanya

penurunan kinerja di suatu organisasi, sementara wawancara mendalam atau observasi kualitatif membantu menjelaskan faktor-faktor kontekstual, seperti budaya organisasi atau hambatan komunikasi, yang tidak muncul dari data numerik. Komplementaritas ini menekankan bahwa kombinasi metode memungkinkan penelitian memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang fenomena yang kompleks.

Bentuk integrasi ketiga adalah ekspansi, yang berfokus pada memperluas cakupan pertanyaan penelitian melalui dua perspektif. Misalnya, penelitian tentang pendidikan daring dapat menggunakan kuantitatif untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran tertentu secara statistik, sementara kualitatif digunakan untuk membahas pengalaman dan persepsi siswa terhadap metode tersebut. Dengan ekspansi, peneliti mampu menangkap dimensi yang berbeda dari fenomena yang sama, menciptakan gambaran holistik yang tidak mungkin diperoleh melalui satu pendekatan tunggal.

### C. Struktur dan Sistematika Buku

Sebuah buku akademik tidak hanya menyajikan kumpulan informasi, tetapi juga menyusun gagasan secara sistematis agar pembaca dapat mengikuti alur berpikir penulis dari awal hingga akhir. Struktur buku ini dirancang untuk memberikan pemahaman menyeluruh mengenai penelitian kuantitatif dan kualitatif, dengan fokus khusus pada teknik analisis data, pendekatan naratif, dan studi kasus. Menurut Creswell & Creswell (2018), sistematika yang baik dalam buku metodologi harus mampu menjawab tiga kebutuhan utama pembaca:

1. Landasan filosofis – mengapa metode tertentu dipilih.
2. Aspek metodologis dan teknis – bagaimana metode itu dijalankan.
3. Implikasi praktis – bagaimana hasil penelitian dilaporkan dan digunakan.

Berdasarkan kebutuhan tersebut, buku ini disusun dalam sepuluh bab yang saling terhubung.

#### 1. Rincian Struktur Bab

Buku ini disusun dengan pendekatan sistematis untuk membekali pembaca memahami penelitian kuantitatif, kualitatif, naratif, dan studi kasus secara komprehensif. Bab 1: Pendahuluan

membuka buku dengan memberikan gambaran umum mengenai latar belakang penelitian, perbedaan paradigma kuantitatif dan kualitatif, posisi analisis data, serta sistematika buku. Bab ini berfungsi sebagai fondasi awal agar pembaca memahami konteks dan arah pembahasan yang akan dijalani. Bab 2: Landasan Filosofis dan Metodologis Penelitian menekankan pentingnya dasar-dasar filsafat ilmu, termasuk ontologi, epistemologi, dan aksiologi. Perbedaan logika berpikir deduktif dan induktif, serta konsep validitas, reliabilitas, dan kredibilitas, dijelaskan secara rinci untuk memberi fondasi teoritis bagi pemahaman metode kuantitatif dan kualitatif (Lincoln, Lynham, & Guba, 2018).

Bab 3: Penelitian Kuantitatif membahas tujuan dan ciri-ciri penelitian kuantitatif, desain eksperimen dan non-eksperimen, teknik sampling, serta instrumen penelitian seperti kuesioner dan skala. Fokus bab ini adalah bagaimana fenomena sosial dapat diukur secara objektif dan terstandar. Berlanjut ke Bab 4: Teknik Analisis Data Kuantitatif, pembahasan berpusat pada statistik deskriptif dan inferensial, uji asumsi, serta analisis multivariat seperti SEM dan path analysis. Bab ini juga membahas penggunaan perangkat lunak statistik populer seperti SPSS, R, dan STATA untuk memudahkan analisis data (Hair *et al.*, 2022).

Bab 5: Penelitian Kualitatif menekankan tujuan dan karakteristik penelitian kualitatif, termasuk desain fenomenologi, etnografi, *grounded theory*, studi kasus, dan naratif. Bab ini juga membahas peran peneliti sebagai instrumen utama serta isu etika penelitian (Flick, 2023). Bab 6: Teknik Analisis Data Kualitatif membahas reduksi data, coding, kategorisasi, triangulasi, verifikasi, serta analisis tematik, interpretatif, dan kritis, termasuk penggunaan software seperti NVivo dan ATLAS.ti (Braun & Clarke, 2022).

Pada konteks pendekatan khusus, Bab 7: Pendekatan Naratif dalam Penelitian menjelaskan teknik pengumpulan cerita, analisis struktur dan tema narasi, serta contoh penerapan di berbagai bidang, memberikan perspektif penelitian yang menekankan pengalaman subjektif partisipan. Bab 8: Studi Kasus sebagai Pendekatan Penelitian membahas jenis studi kasus (intrinsic, instrumental, multiple), alasan penggunaan, desain bounded system, dan teknik analisis, menekankan kedalaman analisis kontekstual (Yin, 2018).

Bab 9: Perbandingan dan Integrasi Analisis Kuantitatif dan Kualitatif membandingkan logika, tujuan, dan peluang integrasi kedua paradigma melalui *mixed methods*, termasuk contoh penelitian berbasis studi kasus dan naratif (Creswell & Plano Clark, 2017). Terakhir, Bab 10: Penulisan Laporan dan Interpretasi Data membahas penyusunan laporan, penyajian data dalam tabel, grafik, kutipan, visualisasi, serta penulisan narasi ilmiah yang konsisten antara tujuan, metode, dan temuan. Bab ini juga menyinggung publikasi ilmiah sebagai luaran penelitian (Bryman, 2021).

## 2. Tabel Sistematika Buku

Untuk memudahkan pemahaman pembaca mengenai isi dan fokus masing-masing bab, buku ini disusun dengan sistematika yang jelas dan terstruktur. Setiap bab dirancang untuk mengembangkan pemahaman secara bertahap, mulai dari landasan filosofis hingga penerapan praktis dalam analisis data dan penulisan laporan penelitian. Sistematika ini tidak hanya memandu alur pembelajaran, tetapi juga menekankan keterkaitan antara teori, metode, dan praktik penelitian, sehingga pembaca dapat melihat hubungan logis antar bab dan mengintegrasikan pengetahuan secara holistik.

Bab	Judul	Fokus Utama
1	Pendahuluan	Latar belakang, paradigma, posisi analisis, sistematika
2	Landasan Filosofis & Metodologis	Ontologi, epistemologi, aksiologi, validitas
3	Penelitian Kuantitatif	Tujuan, ciri, desain, instrumen
4	Analisis Data Kuantitatif	Statistik deskriptif, inferensial, multivariat
5	Penelitian Kualitatif	Desain fenomenologi, etnografi, studi kasus, naratif
6	Analisis Data Kualitatif	Coding, analisis tematik, triangulasi
7	Pendekatan Naratif	Teknik pengumpulan cerita, analisis narasi
8	Studi Kasus	Konsep, jenis, desain bounded system
9	Perbandingan & Integrasi	<i>Mixed methods</i> , studi kasus & naratif
10	Penulisan Laporan	Penyajian data, narasi ilmiah, publikasi

### 3. Diagram Alur Sistematika Buku

Diagram alur sistematika buku ini menunjukkan alur berpikir yang terstruktur dan logis dalam memahami penelitian ilmiah. Buku dimulai dengan landasan filosofis dan metodologis, yang membahas ontologi, epistemologi, dan aksiologi sebagai fondasi bagi pemahaman metode penelitian. Dari situ, pembahasan bergerak ke penelitian kuantitatif, mencakup tujuan, ciri-ciri, desain, teknik sampling, serta instrumen pengumpulan data, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis data kuantitatif melalui statistik deskriptif, inferensial, dan multivariat. Paralel dengan itu, buku membahas penelitian kualitatif, termasuk desain fenomenologi, etnografi, *grounded theory*, studi kasus, dan naratif, serta analisis data kualitatif menggunakan coding, kategorisasi, analisis tematik, triangulasi, dan visualisasi.

Pendekatan naratif dan studi kasus dibahas sebagai metode yang menekankan pengalaman partisipan, konteks, dan kedalaman analisis, memberikan alternatif perspektif untuk memahami fenomena yang kompleks. Bab-bab ini kemudian mempersiapkan pembaca untuk integrasi kuantitatif dan kualitatif melalui pendekatan *mixed methods*, yang memungkinkan konvergensi, komplementaritas, dan ekspansi data, sehingga penelitian tidak hanya bersifat verifikatif tetapi juga eksploratif. Akhirnya, buku menutup dengan bab penulisan laporan dan interpretasi data, menekankan penyajian hasil secara jelas melalui tabel, grafik, narasi, dan visualisasi, sekaligus menjaga konsistensi antara tujuan penelitian, metode, dan temuan.

Alur ini menciptakan suatu siklus pembelajaran yang sistematis: filosofi sebagai fondasi → metode kuantitatif dan kualitatif → analisis data → pendekatan naratif & studi kasus → integrasi → laporan penelitian. Diagram ini menegaskan bahwa setiap bagian saling terkait; landasan filosofis menentukan desain dan logika analisis, analisis kuantitatif dan kualitatif saling melengkapi dalam memahami data, sementara integrasi dan laporan penelitian memastikan bahwa temuan dapat disajikan secara koheren, valid, dan aplikatif. Dengan demikian, diagram alur ini bukan sekadar ilustrasi, tetapi panduan konseptual yang membantu pembaca melihat keseluruhan proses penelitian sebagai satu kesatuan yang holistik dan terintegrasi.



## BAB II

# LANDASAN FILOSOFIS DAN METODOLOGIS PENELITIAN

---

Landasan filosofis dan metodologis penelitian menjadi fondasi utama yang menentukan arah, pendekatan, serta kualitas suatu kajian ilmiah. Filosofi penelitian, yang mencakup aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi, memberikan kerangka berpikir tentang hakikat realitas, cara memperoleh pengetahuan, serta nilai dan etika yang mendasari proses penelitian. Sementara itu, metodologi penelitian berperan sebagai jembatan yang menghubungkan pemikiran filosofis dengan praktik empiris melalui logika berpikir deduktif maupun induktif, desain penelitian, serta teknik validasi data. Pemahaman yang utuh mengenai dimensi filosofis dan metodologis ini memungkinkan peneliti untuk merancang penelitian yang tidak hanya sistematis dan konsisten, tetapi juga relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik maupun etis.

### A. Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Penelitian

Landasan filosofis dalam penelitian berperan penting untuk menentukan bagaimana peneliti memahami realitas (ontologi), cara memperoleh pengetahuan (epistemologi), dan nilai-nilai yang melandasi penelitian (aksiologi). Menurut Creswell & Creswell (2018), pemahaman ketiga aspek ini membantu peneliti memilih desain penelitian, metode analisis, dan pendekatan interpretasi data yang sesuai dengan tujuan ilmiah. Dalam penelitian sosial maupun sains, perbedaan paradigma filosofis ini memengaruhi cara peneliti merumuskan pertanyaan, membangun teori, hingga menarik kesimpulan.

## 1. Ontologi dalam Penelitian

Ontologi, yang berasal dari kata Yunani *ontos* (yang ada) dan *logos* (ilmu), secara harfiah berarti studi tentang keberadaan atau hakikat realitas. Dalam konteks penelitian, ontologi berfokus pada pertanyaan mendasar: “Apa yang dianggap nyata?” Pemahaman terhadap ontologi menjadi sangat penting karena ia menentukan bagaimana peneliti memandang fenomena yang diteliti, metode yang digunakan, serta interpretasi hasil yang diperoleh. Menurut Grix (2019), ontologi dapat dibagi menjadi dua spektrum utama: realisme (objektivis) dan relativisme (konstruktivis).

Realisme atau objektivisme memandang realitas sebagai sesuatu yang bersifat objektif, independen dari kesadaran manusia, dan dapat diukur secara terpisah dari pengalaman individu. Pendekatan ini sangat sesuai dengan paradigma positivisme dan penelitian kuantitatif, yang menekankan pengukuran, generalisasi, dan verifikasi hipotesis. Misalnya, dalam penelitian kesehatan masyarakat, peneliti kuantitatif dapat mengukur prevalensi penyakit tertentu melalui survei atau data statistik nasional, sehingga temuan dianggap merepresentasikan realitas yang ada secara objektif. Dalam konteks ini, data dianggap sebagai representasi nyata dari fenomena yang terjadi, dan peran peneliti adalah untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menyimpulkan temuan secara netral.

Relativisme atau konstruktivisme menekankan bahwa realitas bersifat relatif, dikonstruksi secara sosial, dan berbeda antara individu maupun kelompok. Pendekatan ini relevan dengan paradigma interpretivisme dan penelitian kualitatif, yang berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, dan konteks subjektif partisipan. Misalnya, dalam penelitian fenomenologi mengenai pasien dengan penyakit kronis, peneliti menelaah bagaimana individu memahami pengalaman, menghadapi tantangan kesehatan, dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Data yang dikumpulkan berupa narasi, wawancara mendalam, atau observasi, yang kemudian dianalisis secara tematik untuk memahami realitas yang dikonstruksi secara sosial oleh partisipan.

## 2. Epistemologi dalam Penelitian

Epistemologi, yang berasal dari kata Yunani *episteme* (pengetahuan) dan *logos* (ilmu), merupakan cabang filsafat yang

membahas teori tentang pengetahuan, khususnya bagaimana pengetahuan diperoleh dan divalidasi. Dalam konteks penelitian, epistemologi menjawab pertanyaan mendasar: “Bagaimana cara memperoleh pengetahuan?” Pemahaman epistemologi menjadi krusial karena menentukan pendekatan metodologis, teknik pengumpulan data, serta cara peneliti menafsirkan temuan. Menurut Crotty (2020), epistemologi dalam penelitian dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pendekatan utama, yaitu positivisme, interpretivisme, dan pragmatisme.

Positivisme menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui observasi empiris yang dapat diuji secara objektif. Paradigma ini mengutamakan fakta yang dapat diukur dan dianalisis secara kuantitatif, dengan tujuan menghasilkan generalisasi dan hukum universal yang berlaku luas. Pendekatan ini umum digunakan dalam eksperimen, survei, dan studi kuantitatif lainnya, di mana peneliti menjaga jarak dengan objek penelitian agar data yang diperoleh tidak terkontaminasi oleh bias subjektif. Misalnya, dalam penelitian kesehatan masyarakat, prevalensi suatu penyakit dapat dihitung menggunakan data survei nasional yang terstandar, sehingga temuan dianggap valid secara statistik.

Interpretivisme menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui pemahaman makna subjektif individu dan interaksi sosial. Fokusnya bukan pada generalisasi, melainkan pada konteks dan keunikan fenomena yang dialami oleh partisipan. Pendekatan ini sering digunakan dalam penelitian kualitatif seperti wawancara mendalam, studi kasus, atau etnografi, di mana peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan untuk memahami pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan terhadap situasi tertentu. Misalnya, studi fenomenologi dapat menelaah bagaimana guru memahami tantangan dalam proses belajar daring, sehingga insight yang diperoleh bersifat mendalam dan kontekstual.

Pragmatisme menawarkan perspektif yang lebih fleksibel, melihat pengetahuan dari sisi kegunaannya dalam memecahkan masalah nyata, bukan semata-mata objektif atau subjektif. Pendekatan ini sangat cocok untuk penelitian *mixed methods*, yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Misalnya, sebuah penelitian pendidikan dapat menggabungkan hasil survei tentang efektivitas metode pembelajaran

dengan wawancara guru untuk menjelaskan konteks dan strategi yang mendasarinya (Creswell, 2021).

### 3. Aksiologi dalam Penelitian

Aksiologi, yang berasal dari kata Yunani *axios* (nilai) dan *logos* (ilmu), merupakan cabang filsafat yang membahas nilai, etika, dan moralitas dalam penelitian, sekaligus menjawab pertanyaan fundamental: “Untuk apa penelitian dilakukan, dan nilai apa yang melandasinya?” Pemahaman aksiologi penting karena menentukan sikap peneliti terhadap fenomena yang diteliti, cara pengumpulan data, dan interpretasi hasil, sehingga penelitian tidak hanya sah secara metodologis tetapi juga bermakna secara sosial. Menurut Saunders, Lewis, & Thornhill (2019), dalam konteks penelitian terdapat dua pandangan aksiologis utama: *value-free* dan *value-laden*.

Pandangan *value-free* menekankan netralitas peneliti, di mana peneliti menjaga jarak dari objek penelitian agar temuan bersifat objektif dan bebas bias. Paradigma ini umumnya diterapkan dalam penelitian kuantitatif, di mana data dikumpulkan melalui instrumen yang terstandar dan dianalisis menggunakan statistik. Misalnya, studi tentang hubungan antara pendidikan dan pendapatan masyarakat berfokus pada angka dan koefisien regresi, tanpa mempertimbangkan nilai subjektif partisipan. Pendekatan ini menekankan bahwa penelitian harus bebas dari preferensi, nilai pribadi, atau kepentingan sosial peneliti, sehingga temuan dapat digeneralisasi dan diuji secara empiris.

Pandangan *value-laden* menekankan bahwa peneliti tidak mungkin sepenuhnya netral, karena nilai, kepentingan sosial, dan konteks selalu memengaruhi proses penelitian. Pendekatan ini lebih sering diterapkan dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti secara sadar menempatkan isu tertentu sebagai basis nilai penelitian. Contohnya, penelitian feminis menekankan kesetaraan gender, sehingga aksiologi menjadi landasan dalam merancang pertanyaan, memilih partisipan, dan menafsirkan data. Dalam hal ini, nilai dan etika menjadi bagian integral dari proses penelitian, bukan sekadar tambahan.

Aksiologi juga mencakup prinsip-prinsip etika penelitian yang lebih luas, seperti menjaga kerahasiaan data, menghormati hak partisipan, memperoleh persetujuan yang diinformasikan, serta memastikan penelitian memberikan manfaat bagi masyarakat

(Neuman, 2021). Dengan kata lain, aksiologi menghubungkan metodologi dengan tanggung jawab moral, menjadikan penelitian tidak hanya valid secara ilmiah tetapi juga relevan, etis, dan bermanfaat. Pemahaman terhadap aksiologi memungkinkan peneliti menyeimbangkan objektivitas dan reflektivitas, sehingga hasil penelitian memiliki kontribusi yang sah dan bermakna bagi ilmu pengetahuan maupun masyarakat luas.

#### **4. Hubungan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi**

Ontologi, epistemologi, dan aksiologi merupakan tiga aspek filosofis yang saling terkait dan membentuk fondasi paradigma penelitian. Ketiganya tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk kerangka konseptual yang memandu seluruh proses penelitian, mulai dari perumusan pertanyaan, pemilihan metode, pengumpulan data, hingga interpretasi hasil. Paradigma penelitian, menurut Kivunja & Kuyini (2018), adalah kerangka berpikir yang mencakup pandangan tentang realitas, cara memperoleh pengetahuan, serta nilai yang melandasinya. Dalam konteks ini, ontologi berperan menentukan hakikat realitas yang menjadi fokus penelitian, apakah realitas bersifat tunggal dan objektif, sebagaimana diyakini dalam positivisme, atau realitas bersifat jamak, subjektif, dan dikonstruksi secara sosial, seperti dalam pendekatan konstruktivis. Pemahaman ontologis ini penting karena memengaruhi bagaimana peneliti memandang fenomena yang diteliti dan menetapkan fokus penelitian.

Epistemologi, di sisi lain, menentukan cara dan prosedur memperoleh pengetahuan. Epistemologi menjawab pertanyaan “Bagaimana peneliti dapat mengetahui realitas yang dimaksud?” Dalam paradigma kuantitatif, epistemologi berakar pada positivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan diperoleh melalui observasi empiris dan dapat diuji secara objektif, sehingga hubungan peneliti dengan objek penelitian bersifat terpisah dan netral. Sebaliknya, dalam paradigma kualitatif, epistemologi berlandaskan interpretivisme atau konstruktivisme, di mana pengetahuan diperoleh melalui interaksi sosial, pemahaman makna subjektif, dan refleksi peneliti, sehingga hubungan peneliti dengan partisipan menjadi lebih dekat dan interaktif.

Aksiologi melengkapi dua aspek sebelumnya dengan menekankan nilai, etika, dan tujuan penggunaan pengetahuan. Aspek ini menjawab pertanyaan “Untuk apa penelitian dilakukan dan nilai apa

yang melekat pada prosesnya?” Dalam penelitian kuantitatif, aksiologi biasanya menekankan netralitas dan objektivitas, sedangkan dalam penelitian kualitatif, peneliti secara sadar mengakui nilai, konteks, dan kepentingan sosial sebagai bagian dari penelitian. Hubungan ketiganya terlihat jelas: ontologi menentukan sifat realitas yang diteliti, epistemologi menetapkan cara memperoleh pengetahuan tentang realitas itu, dan aksiologi menuntun penggunaan pengetahuan secara etis dan bermakna. Dengan demikian, pemahaman menyeluruh terhadap hubungan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi memungkinkan peneliti merancang studi yang konsisten, valid, dan relevan, baik dalam konteks kuantitatif maupun kualitatif, sehingga penelitian dapat memberikan kontribusi ilmiah yang sah sekaligus bermanfaat bagi masyarakat.

## 5. Perbandingan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi dalam Penelitian

Setiap paradigma penelitian membawa asumsi filosofis yang berbeda terkait realitas, pengetahuan, dan nilai. Perbedaan ini memengaruhi cara peneliti merancang studi, memilih metode, serta menafsirkan hasil penelitian. Paradigma kuantitatif yang berakar pada positivisme menekankan objektivitas, pengukuran yang terstandar, dan pengujian hipotesis berdasarkan bukti empiris. Sebaliknya, paradigma kualitatif yang berlandaskan interpretivisme atau konstruktivisme menekankan subjektivitas, konteks sosial, dan pemahaman makna dari perspektif partisipan. Sementara itu, pendekatan *mixed methods* atau pragmatisme mencoba mengintegrasikan kedua perspektif tersebut, dengan tujuan memperoleh gambaran fenomena yang lebih komprehensif dan aplikatif. Berikut adalah perbandingan aspek ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam berbagai paradigma penelitian:

Aspek	Kuantitatif (Positivisme)	Kualitatif (Interpretivisme/Konstruktivisme)	<i>Mixed Methods</i> (Pragmatisme)
Ontologi	Realitas objektif,	Realitas ganda, relatif, dikonstruksi sosial	Realitas kompleks, dapat dikaji

<b>Aspek</b>	<b>Kuantitatif (Positivisme)</b>	<b>Kualitatif (Interpretivisme/Konstruktivisme)</b>	<b>Mixed Methods (Pragmatisme)</b>
	tunggal, dapat diukur		dari berbagai sudut
Epistemologi	Pengetahuan diperoleh melalui observasi dan verifikasi empiris	Pengetahuan diperoleh melalui interpretasi makna	Pengetahuan diperoleh melalui integrasi bukti empiris & naratif
Aksiologi	Netral, bebas nilai, objektif	Berbasis nilai, subjektif, etis & reflektif	Fokus pada kegunaan praktis dan solusi

## 6. Diagram Hubungan Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi

Diagram hubungan antara ontologi, epistemologi, dan aksiologi memperlihatkan alur logis dari dasar filosofis hingga implementasi nilai dalam penelitian. Ontologi berada di posisi paling dasar, menjawab pertanyaan “Apa yang nyata?” atau hakikat realitas yang hendak diteliti. Ontologi menentukan cara pandang peneliti terhadap fenomena: apakah realitas dianggap objektif dan tunggal, atau relatif dan dibentuk oleh pengalaman sosial. Dari perspektif ini, epistemologi muncul sebagai langkah berikutnya, yang menjawab pertanyaan “Bagaimana kita mengetahui?” atau metode dan strategi memperoleh pengetahuan. Pilihan epistemologi sangat dipengaruhi oleh ontologi yang diadopsi; misalnya, jika realitas dipandang objektif, metode observasi kuantitatif seperti survei atau eksperimen lebih sesuai. Sebaliknya, jika realitas dipahami sebagai konstruksi sosial, metode kualitatif seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif lebih relevan.

Aksiologi menempati posisi akhir, menjawab pertanyaan “Untuk apa pengetahuan digunakan?” Aksiologi menekankan nilai, etika, dan tujuan penelitian, serta bagaimana temuan digunakan dalam praktik atau kebijakan. Hubungan ini menunjukkan bahwa ontologi memengaruhi epistemologi, dan epistemologi pada gilirannya

membentuk aksiologi. Sebagai contoh, peneliti yang berpegang pada ontologi objektif akan menggunakan survei untuk mengukur fenomena dan mengaplikasikan hasilnya secara netral untuk generalisasi atau pengambilan keputusan berbasis bukti. Sebaliknya, peneliti yang memahami realitas sebagai konstruksi sosial akan menggunakan wawancara atau analisis naratif untuk menangkap pengalaman subjektif, dengan tujuan menghasilkan pemahaman kontekstual yang dapat digunakan untuk advokasi sosial atau pemberdayaan komunitas. Dengan demikian, diagram ini menegaskan bahwa filosofi penelitian bukan sekadar teori abstrak, tetapi memiliki implikasi langsung pada desain, metode, dan penerapan hasil penelitian (Grix, 2019; Crotty, 2020).

## **B. Pendekatan Deduktif vs Induktif**

Pada metodologi penelitian, cara berpikir atau pola penalaran merupakan aspek penting yang membentuk kerangka logis dalam membangun pengetahuan. Dua pendekatan utama yang digunakan peneliti adalah deduktif dan induktif. Menurut Bryman (2018), perbedaan keduanya terletak pada arah hubungan antara teori dan data: deduktif dimulai dari teori menuju data, sedangkan induktif dimulai dari data menuju teori. Pemahaman mendalam tentang kedua pendekatan ini membantu peneliti menyesuaikan strategi penelitian sesuai tujuan, konteks, dan jenis pertanyaan riset.

### **1. Definisi Pendekatan Deduktif**

Pendekatan deduktif dalam penelitian merupakan strategi yang berangkat dari teori atau kerangka konseptual yang sudah ada untuk kemudian diuji melalui data empiris. Dengan kata lain, penelitian deduktif bergerak dari konsep umum menuju aplikasi spesifik. Saunders, Lewis, & Thornhill (2019) menjelaskan bahwa penelitian deduktif biasanya dimulai dengan perumusan hipotesis yang diturunkan dari teori, yang kemudian diuji melalui metode kuantitatif seperti survei atau eksperimen. Proses ini menekankan urutan logis: teori → hipotesis → pengumpulan data → analisis → kesimpulan, sehingga setiap langkah penelitian bersifat sistematis dan terukur.

Ciri utama pendekatan deduktif mencakup beberapa aspek penting. Pertama, penelitian dimulai dari teori umum yang kemudian

diterapkan atau diuji pada kasus khusus. Kedua, hipotesis harus jelas sejak awal, memberikan arah yang spesifik bagi pengumpulan dan analisis data. Ketiga, penelitian deduktif cenderung mengutamakan pengukuran kuantitatif, menggunakan instrumen standar seperti kuesioner atau tes, serta analisis statistik untuk menguji kebenaran hipotesis. Keempat, fokus penelitian adalah pada generalisasi hasil, sehingga temuan dari sampel diharapkan dapat diaplikasikan pada populasi yang lebih luas. Dengan kata lain, penelitian deduktif tidak hanya bertujuan memahami fenomena spesifik, tetapi juga memberikan bukti empiris yang dapat memperkuat atau menolak teori yang ada.

## **2. Definisi Pendekatan Induktif**

Pendekatan induktif dalam penelitian merupakan metode yang bergerak dari pengamatan spesifik menuju pembentukan teori umum. Berbeda dengan pendekatan deduktif yang berangkat dari teori untuk diuji, pendekatan induktif memulai penelitian dengan pengumpulan data empiris tanpa hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Creswell & Creswell (2018), induksi sangat berguna ketika pengetahuan tentang fenomena tertentu masih terbatas, sehingga peneliti perlu membangun teori baru berdasarkan pola, kategori, atau tema yang muncul dari analisis data. Proses ini bersifat reflektif, iteratif, dan terbuka terhadap temuan baru, sehingga memungkinkan peneliti membahas kompleksitas konteks sosial dan perilaku manusia secara mendalam.

Ciri utama pendekatan induktif meliputi beberapa aspek penting. Pertama, penelitian dimulai dari kasus-kasus khusus yang diamati secara langsung, kemudian hasil analisis digunakan untuk menyusun teori atau kerangka konseptual yang lebih umum. Kedua, penelitian induktif tidak selalu membutuhkan hipotesis awal; arah penelitian dibentuk secara fleksibel berdasarkan temuan di lapangan. Ketiga, metode pengumpulan data yang digunakan biasanya bersifat kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Keempat, fokus utama pendekatan ini adalah pemahaman konteks, makna subjektif, dan pengalaman individu atau kelompok yang menjadi subjek penelitian, sehingga memungkinkan interpretasi yang kaya dan holistik terhadap fenomena yang diteliti.

## **3. Perbandingan Deduktif vs Induktif**

Pendekatan deduktif dan induktif dalam penelitian menampilkan logika dan tujuan yang berbeda, namun keduanya memiliki peran penting dalam membangun pengetahuan ilmiah. Pendekatan deduktif, yang sering disebut top-down, berangkat dari teori yang sudah ada dan mengujinya melalui pengumpulan data empiris untuk mengonfirmasi hipotesis. Sebaliknya, pendekatan induktif, atau bottom-up, memulai penelitian dari pengamatan dan analisis data, kemudian menyusun pola, kategori, atau teori baru berdasarkan temuan lapangan. Perbedaan ini tidak hanya memengaruhi cara peneliti merancang penelitian, tetapi juga menentukan jenis data yang digunakan, fokus analisis, serta tingkat generalisasi hasil penelitian. Dalam praktiknya, kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi, misalnya dengan mengombinasikan wawasan induktif dari penelitian kualitatif untuk membangun hipotesis yang kemudian diuji secara deduktif melalui metode kuantitatif (Neuman, 2021).

Aspek	Deduktif (Top-Down)	Induktif (Bottom-Up)
Arah Penalaran	Dari teori → hipotesis → data → kesimpulan	Dari data → pola → kategori → teori
Fokus	Uji teori, konfirmasi	Bangun teori, eksplorasi
Jenis Data	Kuantitatif, statistik	Kualitatif, naratif
Hipotesis	Ditentukan sejak awal	Tidak selalu ada, muncul setelah analisis data
Generalisasi	Tinggi, hasil dapat digeneralisasi	Rendah, hasil kontekstual
Contoh Metode	Survei, eksperimen	Studi kasus, etnografi, fenomenologi
Paradigma Ilmu	Positivisme	Interpretivisme / Konstruktivisme

Tabel ini menegaskan bahwa deduktif dan induktif berbeda dalam arah penalaran, fokus penelitian, jenis data, keberadaan hipotesis, serta potensi generalisasi temuan. Pendekatan deduktif menekankan konfirmasi teori dengan data numerik yang terukur, sehingga hasil penelitian cenderung dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Sementara itu, induktif menekankan eksplorasi dan pemahaman mendalam terhadap konteks fenomena, menghasilkan temuan yang kaya dan holistik meskipun bersifat spesifik dan

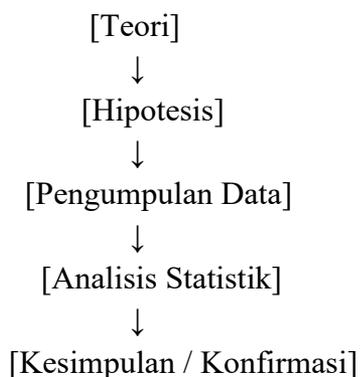
kontekstual. Dengan memahami perbedaan dan kesamaan kedua pendekatan, peneliti dapat merancang penelitian yang lebih adaptif dan relevan terhadap masalah yang kompleks, bahkan memungkinkan integrasi melalui strategi *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.

#### 4. Diagram Alur Deduktif vs Induktif

Pendekatan deduktif dan induktif dalam penelitian menggambarkan dua alur berpikir yang berbeda namun saling melengkapi. Pendekatan deduktif, atau top-down, berangkat dari teori yang sudah ada, kemudian dirumuskan menjadi hipotesis yang spesifik. Hipotesis ini diuji melalui pengumpulan data yang relevan, dianalisis secara statistik, dan akhirnya menghasilkan kesimpulan yang mengonfirmasi atau menolak teori awal. Dengan kata lain, penelitian deduktif menekankan verifikasi teori dan generalisasi temuan melalui proses yang sistematis dan terukur. Sebaliknya, pendekatan induktif, atau bottom-up, memulai penelitian dari data empiris. Data yang terkumpul dianalisis melalui proses koding dan pengelompokan untuk menemukan pola dan kategori. Dari pola-pola ini, peneliti melakukan interpretasi mendalam dan akhirnya membangun teori baru atau model konseptual yang relevan dengan konteks fenomena. Pendekatan induktif menekankan eksplorasi, pemahaman makna, dan fleksibilitas dalam menemukan wawasan baru, sehingga temuan bersifat kontekstual dan holistik (Neuman, 2021; Creswell & Creswell, 2018).

Diagram alur berikut menegaskan perbedaan dan hubungan kedua pendekatan:

##### **Pendekatan Deduktif**



##### **Pendekatan Induktif**

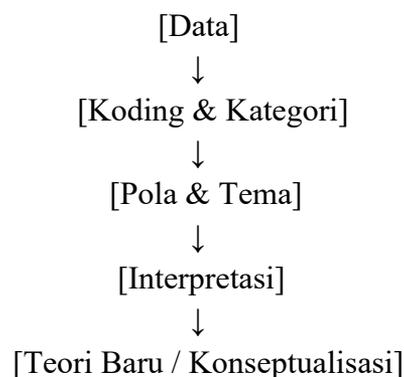


Diagram ini menunjukkan bahwa alur deduktif bergerak dari teori menuju konfirmasi, sedangkan alur induktif bergerak dari data menuju konstruksi teori baru. Perbedaan ini tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga filosofis: deduktif berakar pada positivisme yang menekankan realitas objektif dan pengukuran terstandar, sementara induktif berakar pada konstruktivisme yang menekankan realitas sebagai hasil konstruksi sosial dan makna subjektif. Namun, keduanya dapat digabungkan melalui pendekatan *mixed methods*, di mana temuan induktif kualitatif digunakan untuk membangun hipotesis yang kemudian diuji secara deduktif, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap fenomena penelitian. Diagram alur ini membantu peneliti memahami posisi masing-masing pendekatan dalam siklus penelitian dan merancang strategi analisis yang sesuai dengan tujuan, data, dan konteks penelitian.

## 5. Kelebihan dan Keterbatasan

Pendekatan deduktif dan induktif masing-masing memiliki keunggulan dan keterbatasan yang memengaruhi cara peneliti merancang dan menjalankan penelitian. Pendekatan deduktif unggul dalam memberikan kepastian ilmiah karena menekankan pengujian teori yang sudah ada. Dengan memulai dari hipotesis yang jelas, deduktif memungkinkan prediksi dan generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas, serta menghasilkan analisis yang sistematis, objektif, dan terukur. Hal ini membuat pendekatan deduktif sangat cocok untuk penelitian kuantitatif, eksperimen, dan survei di mana konsistensi dan replikasi hasil menjadi penting. Namun, kelemahan pendekatan ini terletak pada fleksibilitasnya yang terbatas. Deduktif kadang terlalu fokus pada konfirmasi teori lama, sehingga temuan baru atau fenomena unik bisa terabaikan. Peneliti juga mungkin terjebak dalam kerangka teori yang kaku, sehingga kurang mampu menangkap dinamika sosial atau konteks yang berubah.

Pendekatan induktif menawarkan keuntungan berbeda, terutama dalam penelitian kualitatif. Induktif memungkinkan peneliti terbuka terhadap temuan baru karena analisis data berlangsung secara eksploratif dan iteratif. Pendekatan ini mendalami pemahaman konteks sosial, pengalaman individu, dan makna subjektif yang sulit diukur dengan angka, sehingga mampu menghasilkan teori baru yang relevan dan kontekstual. Misalnya, melalui wawancara mendalam atau

observasi partisipatif, peneliti dapat menemukan pola, tema, atau model konseptual yang sebelumnya tidak terpikirkan. Kendati demikian, pendekatan induktif memiliki keterbatasan, terutama terkait generalisasi. Temuan bersifat kontekstual dan tidak mudah diaplikasikan pada populasi yang lebih luas. Selain itu, sifat subjektifitas analisis yang tinggi membuat hasil penelitian rentan dipengaruhi bias peneliti, sehingga kredibilitas temuan sangat bergantung pada transparansi proses, triangulasi data, dan refleksi kritis.

## **6. Kombinasi Deduktif dan Induktif (Abduktif)**

Pendekatan abduktif muncul sebagai strategi penalaran yang menggabungkan kekuatan pendekatan deduktif dan induktif, sehingga mampu menjembatani teori dan data secara fleksibel dan kontekstual. Menurut Timmermans & Tavory (2019), abduktif dimulai dari pengamatan terhadap fenomena empiris, lalu menggunakan teori yang relevan untuk menafsirkan pola atau temuan yang muncul. Dengan kata lain, alur penalaran abduktif bersifat iteratif: data dapat memunculkan insight baru, yang kemudian diuji atau dijelaskan dengan teori yang ada, sehingga memungkinkan pengembangan teori yang lebih adaptif dan relevan. Pendekatan ini sangat sesuai untuk penelitian *mixed methods*, di mana data kuantitatif menyediakan informasi terukur dan statistik, sedangkan data kualitatif memberikan pemahaman mendalam tentang konteks, motivasi, dan makna subjektif partisipan.

Sebagai ilustrasi, seorang peneliti yang ingin memahami perilaku digital masyarakat muda mungkin memulai dengan survei kuantitatif untuk mengukur tren penggunaan media sosial, misalnya frekuensi akses, jenis platform, dan durasi penggunaan. Pendekatan ini bersifat deduktif karena hipotesis dan indikator sudah ditentukan sebelumnya berdasarkan teori perilaku digital. Namun, temuan dari survei tersebut tidak selalu menjelaskan alasan di balik pola perilaku yang terdeteksi. Untuk itu, peneliti kemudian melakukan wawancara mendalam atau diskusi kelompok fokus, membahas pengalaman dan persepsi pengguna mengenai interaksi digital. Aktivitas ini bersifat induktif karena pola dan tema muncul langsung dari data, bukan dari hipotesis awal.

Hasil kedua tahap ini kemudian diintegrasikan dalam analisis abduktif. Data kuantitatif memberi gambaran umum tentang tren dan

distribusi fenomena, sementara data kualitatif memperkaya interpretasi dengan konteks dan makna. Dengan cara ini, peneliti dapat mengembangkan model atau teori baru tentang perilaku digital yang tidak hanya berbasis data empiris, tetapi juga memiliki landasan teoretis yang kuat. Pendekatan abduktif menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan refleksi kritis, sekaligus menjaga hubungan yang seimbang antara pengukuran objektif dan pemahaman subjektif.

### C. Logika Berpikir dalam Kuantitatif dan Kualitatif

Logika berpikir dalam penelitian merupakan dasar yang menentukan arah, pendekatan, dan metode analisis yang digunakan peneliti dalam memahami fenomena. Secara umum, penelitian kuantitatif dan kualitatif memiliki perbedaan mendasar dalam logika berpikir yang melandasinya. Penelitian kuantitatif lebih menekankan pada logika deduktif yang bergerak dari teori ke data, sementara penelitian kualitatif cenderung menggunakan logika induktif yang berangkat dari data empiris menuju pembentukan teori atau konsep baru (Creswell & Creswell, 2018; Saunders *et al.*, 2019). Dengan demikian, perbedaan logika berpikir ini tidak hanya memengaruhi tahap analisis data, tetapi juga perumusan masalah, tujuan penelitian, dan interpretasi hasil.

#### 1. Logika dalam Penelitian Kuantitatif

Pada penelitian kuantitatif, logika berpikir yang digunakan bersifat deduktif dan linear, sehingga alur penelitian berjalan secara sistematis dari teori menuju temuan empiris. Peneliti biasanya memulai dengan kerangka teoritis atau konsep yang sudah mapan, kemudian merumuskan hipotesis yang akan diuji melalui pengumpulan data. Hipotesis ini berfungsi sebagai pernyataan yang dapat diverifikasi secara empiris melalui metode statistik. Dengan demikian, penelitian kuantitatif menekankan prinsip positivisme, yaitu keyakinan bahwa realitas bersifat objektif, dapat diukur, dan bebas dari bias peneliti (Bryman, 2016). Logika deduktif ini memastikan bahwa setiap tahap penelitian memiliki tujuan yang jelas dan terarah, mulai dari identifikasi masalah hingga pengambilan kesimpulan.

Sebagai ilustrasi, seorang peneliti ingin meneliti pengaruh motivasi kerja terhadap produktivitas karyawan. Ia menggunakan teori

motivasi Herzberg sebagai landasan, lalu menyusun hipotesis bahwa faktor intrinsik dan ekstrinsik motivasi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja. Data kemudian dikumpulkan melalui instrumen terukur seperti kuesioner atau tes, sehingga informasi yang diperoleh dapat dianalisis secara statistik. Analisis ini dapat mencakup uji regresi, ANOVA, atau metode multivariat lainnya untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil analisis akan menunjukkan apakah hipotesis yang diajukan didukung oleh data atau perlu ditolak, sehingga memberikan kepastian ilmiah mengenai fenomena yang diteliti.

Karakteristik utama logika kuantitatif mencakup beberapa aspek penting. Pertama, alur berpikir mengikuti pola teori → hipotesis → data → analisis → kesimpulan, yang menekankan keteraturan dan konsistensi proses penelitian. Kedua, penelitian kuantitatif menekankan generalizability, yaitu kemampuan temuan penelitian diterapkan secara luas pada populasi yang lebih besar. Ketiga, instrumen penelitian bersifat terukur, seperti kuesioner, tes, atau eksperimen, sehingga data yang diperoleh dapat diolah menggunakan metode statistik. Keempat, hasil penelitian biasanya disajikan dalam bentuk angka, tabel, grafik, atau model matematis, yang memudahkan interpretasi dan komunikasi temuan secara objektif.

## **2. Logika dalam Penelitian Kualitatif**

Pada penelitian kualitatif, logika berpikir yang digunakan bersifat induktif, fleksibel, dan siklikal, sehingga alur penelitian tidak linear seperti pada penelitian kuantitatif. Peneliti memulai proses dengan pengumpulan data empiris melalui berbagai teknik, seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis dokumen. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara bertahap: pertama melalui proses coding untuk memberi label pada potongan informasi, kemudian diidentifikasi pola dan tema yang muncul, dan akhirnya dibangun kategori serta konsep yang dapat menghasilkan pemahaman mendalam atau teori baru (Corbin & Strauss, 2015; Flick, 2018). Dengan demikian, penelitian kualitatif menekankan eksplorasi makna dan pengalaman subjek, bukan sekadar pengujian teori yang sudah ada.

Sebagai contoh, seorang peneliti ingin memahami pengalaman guru dalam mengajar di daerah terpencil. Ia melakukan wawancara mendalam dengan beberapa guru dan mengumpulkan narasi mengenai rutinitas, tantangan, dan strategi. Dari analisis data, peneliti

menemukan tema-tema utama seperti keterbatasan fasilitas, motivasi intrinsik guru, serta dukungan dan peran komunitas lokal. Tema-tema ini kemudian diorganisasi ke dalam kategori yang lebih luas, yang pada gilirannya memungkinkan peneliti membangun model konseptual atau teori baru mengenai strategi adaptasi guru di wilayah marginal. Proses ini menunjukkan bahwa logika kualitatif bersifat reflektif dan iteratif, di mana analisis data dan pengumpulan data sering berjalan bersamaan untuk memperdalam pemahaman tentang fenomena yang diteliti.

Karakteristik utama logika penelitian kualitatif mencakup beberapa aspek penting. Pertama, alur berpikir mengikuti pola data → pola/kategori → konsep → teori, sehingga teori dibangun dari bawah (bottom-up) berdasarkan temuan empiris. Kedua, penelitian kualitatif menekankan konteks dan makna subjektif, sehingga setiap temuan dilihat dalam bingkai pengalaman dan perspektif partisipan. Ketiga, instrumen penelitian utama adalah peneliti itu sendiri, yang berperan aktif dalam pengumpulan, pengorganisasian, dan interpretasi data. Keempat, hasil penelitian berupa deskripsi naratif, tema, kategori, atau model konseptual, yang memberikan gambaran kaya dan mendalam mengenai fenomena sosial atau budaya yang diteliti.

### **3. Logika Abduktif sebagai Jembatan**

Logika abduktif merupakan pendekatan berpikir yang menjembatani deduktif dan induktif, memungkinkan peneliti untuk bergerak dinamis antara teori dan data empiris. Dalam abduksi, peneliti memulai dari pengamatan fenomena di lapangan atau data empiris, lalu menggunakan teori yang relevan untuk menjelaskan pola atau anomali yang ditemukan. Pendekatan ini berbeda dari deduksi yang bergerak top-down, dari teori ke hipotesis dan data, serta berbeda dari induksi yang bergerak bottom-up, dari data ke teori. Abduksi memungkinkan adanya interaksi dua arah: teori dapat diuji dan direvisi, sementara data dapat diinterpretasikan dalam konteks teori yang ada (Timmermans & Tavory, 2019).

Contoh penerapan logika abduktif dapat ditemukan dalam penelitian *mixed methods*. Misalnya, seorang peneliti ingin memahami perilaku penggunaan media sosial oleh remaja. Peneliti mengumpulkan data kuantitatif melalui survei untuk mengetahui pola penggunaan dan tren umum, kemudian melakukan wawancara mendalam untuk menggali makna, motivasi, dan konteks sosial di balik perilaku tersebut.

Dari kombinasi data kuantitatif dan kualitatif ini, peneliti dapat melihat bahwa teori yang ada mengenai perilaku digital remaja hanya sebagian menjelaskan temuan di lapangan. Dengan logika abduktif, peneliti merevisi teori atau membangun model baru yang lebih sesuai dengan kenyataan empiris, sekaligus mempertahankan landasan teoritis yang relevan.

Karakteristik logika abduktif mencakup fleksibilitas, iterasi, dan reflektivitas. Proses berpikir tidak linear, melainkan siklikal, memungkinkan peneliti untuk terus menyesuaikan interpretasi data dengan teori dan sebaliknya. Abduksi juga menekankan eksplorasi terhadap anomali atau data yang tidak sesuai dengan prediksi teori, sehingga penelitian menjadi lebih adaptif dan kontekstual. Dalam penelitian kualitatif modern maupun *mixed methods*, abduksi memberikan keuntungan besar: peneliti dapat memanfaatkan kekuatan statistik dan generalisasi kuantitatif, sambil tetap memahami makna subjektif, konteks sosial, dan dinamika fenomena melalui data kualitatif.

#### 4. Perbandingan Logika Berpikir dalam Penelitian

Sebelum menyajikan perbandingan secara tabel, penting untuk memahami bahwa logika berpikir dalam penelitian berbeda-beda tergantung paradigma yang digunakan. Penelitian kuantitatif umumnya menggunakan logika deduktif yang bersifat linear dan konfirmatif, sedangkan penelitian kualitatif menerapkan logika induktif yang siklikal dan eksploratif. Sementara itu, pendekatan *mixed methods* atau abduktif memadukan kedua logika tersebut, bersifat iteratif, dan memungkinkan interaksi antara data empiris dan teori. Perbedaan ini mencakup titik awal penelitian, tujuan, peran data, jenis instrumen, hingga hasil akhir, sehingga memengaruhi bagaimana proses analisis dan interpretasi dilakukan.

Aspek	Kuantitatif (Deduktif)	Kualitatif (Induktif)	Mixed/Abduktif
Titik awal penelitian	Teori/hipotesis	Data empiris	Data ↔ Teori
Sifat logika	Linear dan konfirmatif	Siklikal dan eksploratif	Iteratif

Aspek	Kuantitatif (Deduktif)	Kualitatif (Induktif)	Mixed/Abduktif
Tujuan	Menguji teori dan hipotesis	Membentuk teori atau konsep baru	Merevisi teori
Peran data	Mengonfirmasi hipotesis	Menjadi dasar pengembangan konsep	Menguji + menemukan
Instrumen	Kuesioner, eksperimen, skala terukur	Wawancara, observasi, dokumen	Kombinasi
Hasil akhir	Generalisasi, model matematis	Deskripsi naratif, tema, teori grounded	Teori teruji/termodifikasi

Tabel di atas memperlihatkan bahwa masing-masing paradigma memiliki keunggulan dan fokus yang berbeda dalam proses berpikir ilmiah. Logika deduktif menekankan pengujian teori yang sudah ada dengan instrumen terukur, sehingga hasilnya dapat digeneralisasi dan disajikan dalam bentuk model matematis. Sebaliknya, logika induktif menekankan pemahaman makna dan konteks fenomena melalui interaksi dengan partisipan, menghasilkan deskripsi naratif, tema, atau teori baru yang kontekstual. Pendekatan abduktif atau *mixed methods* menawarkan fleksibilitas lebih besar dengan menggabungkan kekuatan deduktif dan induktif: data digunakan untuk menguji teori sekaligus menemukan pola baru, memungkinkan revisi teori agar lebih relevan dengan fenomena nyata.

## 5. Diagram Alur Logika Penelitian

Diagram alur logika penelitian memberikan gambaran visual mengenai perbedaan mendasar antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam proses berpikir ilmiah. Dalam penelitian kuantitatif, logika deduktif diterapkan dengan pola berpikir yang linear dan sistematis. Proses dimulai dari teori atau kerangka konseptual yang telah ada, dari mana hipotesis dirumuskan untuk diuji melalui pengumpulan data empiris. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode statistik, baik deskriptif maupun inferensial, untuk menentukan apakah hipotesis tersebut didukung atau ditolak. Dengan demikian, alur berpikir kuantitatif dapat digambarkan sebagai:

Teori → Hipotesis → Data → Analisis. Pendekatan ini menekankan objektivitas, pengukuran kuantitatif, serta kemampuan untuk menghasilkan generalisasi dan prediksi yang dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.

Penelitian kualitatif menggunakan logika induktif yang bersifat fleksibel, siklikal, dan eksploratif. Alur berpikir dimulai dari pengumpulan data empiris melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, studi dokumen, atau media lainnya. Data yang terkumpul dianalisis secara iteratif untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari pengalaman partisipan. Berdasarkan pola dan tema ini, peneliti membangun konsep atau teori baru yang relevan dengan konteks penelitian. Dengan demikian, alur berpikir kualitatif dapat digambarkan sebagai: Data → Pola → Konsep → Teori. Pendekatan ini menekankan pemahaman makna subjektif, konteks sosial, dan interpretasi reflektif dari pengalaman individu atau kelompok yang diteliti.

Perbedaan alur logika ini menunjukkan bahwa meskipun kedua paradigma berfokus pada produksi pengetahuan, cara pencapaian dan penggunaan data berbeda secara fundamental. Dalam kuantitatif, data berfungsi untuk menguji teori yang telah ada dan menghasilkan bukti empiris yang terukur. Dalam kualitatif, data menjadi sumber pembentukan teori baru dan pemahaman mendalam tentang fenomena yang kompleks. Diagram alur ini menegaskan posisi logika penelitian sebagai panduan bagi peneliti dalam merancang studi, memilih metode pengumpulan dan analisis data, serta menafsirkan hasil penelitian secara konsisten dengan tujuan dan paradigma yang diadopsi. Dengan memahami alur logika ini, peneliti dapat memastikan kesesuaian antara pertanyaan penelitian, metode, analisis, dan interpretasi, sehingga temuan yang dihasilkan lebih valid, bermakna, dan aplikatif.

## 6. Diagram Alur Logika Penelitian

Kuantitatif (Deduktif):

**Teori → Hipotesis → Data → Analisis**

Kualitatif (Induktif):

**Data → Pola → Konsep → Teori**

### D. Validitas, Reliabilitas, dan Kredibilitas Data

Salah satu aspek fundamental dalam penelitian adalah memastikan bahwa data yang diperoleh akurat, konsisten, dan dapat dipercaya. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan metode pengumpulan data, tetapi juga menyangkut kejelasan instrumen penelitian, cara analisis, serta transparansi proses yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian kuantitatif, konsep yang dominan adalah validitas dan reliabilitas, sedangkan dalam penelitian kualitatif konsep yang lebih menonjol adalah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985; Creswell & Creswell, 2018). Dengan demikian, pembahasan mengenai validitas, reliabilitas, dan kredibilitas tidak hanya penting secara metodologis, tetapi juga memiliki implikasi filosofis terhadap cara peneliti memahami realitas dan memposisikan diri dalam proses penelitian.

#### 1. Validitas dalam Penelitian

Validitas merupakan salah satu aspek krusial dalam penelitian karena menentukan sejauh mana instrumen yang digunakan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan kata lain, validitas memastikan bahwa data yang dikumpulkan benar-benar relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga kesimpulan yang ditarik dapat dipercaya. Heale dan Twycross (2015) menekankan bahwa tanpa validitas yang memadai, hasil penelitian bisa menyesatkan karena instrumen gagal mencerminkan fenomena yang hendak diobservasi.

Pada praktiknya, validitas dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Pertama, validitas isi atau *content validity*, yang menilai apakah instrumen mencakup seluruh aspek dari konstruk yang hendak diukur. Misalnya, dalam penelitian motivasi kerja, kuesioner harus mampu menangkap semua dimensi yang relevan, seperti motivasi intrinsik dan ekstrinsik, agar pengukuran komprehensif. Validitas isi biasanya ditentukan melalui penilaian para ahli (*expert judgment*) yang

mengevaluasi apakah pertanyaan atau item instrumen sudah mencakup seluruh domain yang dimaksud.

Kedua, validitas konstruk atau *construct validity*, yang mengevaluasi apakah instrumen benar-benar mengukur konstruk teoretis yang dimaksud. Hal ini penting karena suatu variabel konseptual, misalnya kepuasan kerja, bisa memiliki banyak dimensi dan interpretasi. Instrumen yang valid secara konstruk mampu menangkap aspek-aspek teoritis yang relevan dan membedakannya dari variabel lain yang mirip, sehingga hasil pengukuran mencerminkan konsep yang sebenarnya.

Ketiga, validitas kriteria atau *criterion validity*, yang menilai sejauh mana hasil pengukuran instrumen berkorelasi dengan ukuran lain yang sudah dianggap valid. Misalnya, skor motivasi kerja dari kuesioner baru dapat dibandingkan dengan skor dari instrumen motivasi yang sudah teruji sebelumnya, atau dengan indikator kinerja aktual, untuk memastikan instrumen baru mampu memprediksi hasil yang relevan.

## **2. Reliabilitas dalam Penelitian**

Reliabilitas merupakan aspek penting dalam penelitian karena berkaitan dengan konsistensi dan kestabilan hasil pengukuran. Sebuah instrumen dikatakan reliabel apabila ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama, instrumen tersebut menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya. Hal ini memastikan bahwa variasi hasil penelitian bukan disebabkan oleh ketidakakuratan instrumen atau kesalahan pengukuran, melainkan mencerminkan fenomena yang sesungguhnya (Saunders *et al.*, 2019). Dengan kata lain, reliabilitas menekankan kepastian bahwa pengukuran bersifat stabil dan dapat direplikasi, sehingga temuan penelitian memiliki kredibilitas ilmiah.

Ada beberapa metode yang umum digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen. Pertama, *test-retest reliability*, yaitu mengukur konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu. Instrumen yang reliabel akan menunjukkan hasil yang relatif sama ketika diberikan kepada responden yang sama pada dua waktu berbeda, dengan asumsi kondisi eksternal tidak berubah. Misalnya, kuesioner kepuasan pelanggan yang digunakan dua kali dalam selang waktu tertentu seharusnya menghasilkan skor yang serupa, sehingga peneliti dapat yakin bahwa instrumen tersebut stabil.

Kedua, *inter-rater reliability*, yang menilai konsistensi antar penilai atau pengkode data. Metode ini penting terutama dalam penelitian kualitatif atau penelitian kuantitatif yang melibatkan observasi subjektif. Dengan *inter-rater reliability* yang tinggi, dapat dipastikan bahwa perbedaan hasil pengukuran tidak disebabkan oleh bias individu penilai, tetapi memang mencerminkan fenomena yang diamati. Misalnya, dalam penelitian observasi perilaku siswa, dua pengamat independen yang mencatat perilaku yang sama seharusnya memperoleh skor yang serupa.

Ketiga, *internal consistency*, yang sering diukur menggunakan Cronbach's Alpha, menilai sejauh mana item-item dalam satu instrumen saling berkorelasi dan konsisten mengukur konstruk yang sama. Instrumen dengan konsistensi internal tinggi memastikan bahwa setiap item relevan dan saling mendukung untuk memberikan gambaran utuh tentang variabel yang diukur. Misalnya, dalam kuesioner kepuasan kerja, pertanyaan mengenai kepuasan terhadap gaji, lingkungan kerja, dan hubungan dengan rekan harus saling konsisten untuk menghasilkan skor total yang akurat.

### **3. Kredibilitas dalam Penelitian Kualitatif**

Pada penelitian kualitatif, konsep validitas dan reliabilitas dari penelitian kuantitatif sering dianggap kurang tepat karena realitas dipandang sebagai konstruksi sosial yang bersifat subjektif dan kontekstual. Oleh karena itu, Lincoln dan Guba (1985) mengembangkan kriteria *trustworthiness* sebagai standar kualitas penelitian kualitatif, salah satunya adalah kredibilitas (*credibility*). Kredibilitas merujuk pada sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas partisipan secara akurat. Dengan kata lain, kredibilitas menilai kualitas internal penelitian, memastikan bahwa interpretasi peneliti memang selaras dengan pengalaman dan perspektif subjek penelitian, bukan sekadar asumsi peneliti.

Untuk mencapai kredibilitas, peneliti kualitatif menggunakan beberapa strategi. Pertama, triangulasi, yaitu penggunaan berbagai sumber data, metode, atau teori untuk memverifikasi konsistensi temuan. Misalnya, seorang peneliti yang meneliti pengalaman pasien kanker dapat memadukan wawancara dengan pasien, observasi di rumah sakit, dan analisis dokumen medis untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh saling mendukung dan tidak bias. Kedua,

member check, yaitu melibatkan partisipan untuk meninjau dan memberikan masukan terhadap hasil temuan atau interpretasi peneliti. Langkah ini membantu memastikan bahwa narasi yang dihasilkan benar-benar mencerminkan pengalaman partisipan, bukan interpretasi subjektif peneliti semata.

Keterlibatan yang lama di lapangan (*prolonged engagement*) juga meningkatkan kredibilitas. Dengan menghabiskan waktu yang cukup dalam konteks penelitian, peneliti dapat memahami nuansa, pola, dan dinamika yang mungkin tidak terlihat dalam pengamatan singkat. Pendekatan ini membantu mengurangi kesalahan interpretasi akibat pemahaman yang dangkal atau terburu-buru. Kredibilitas juga terkait dengan kesadaran peneliti terhadap bias pribadi, sehingga dapat secara reflektif memisahkan pengalaman subjektifnya dari data yang diperoleh.

#### **4. Perbandingan Validitas, Reliabilitas, dan Kredibilitas**

Perbedaan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dalam hal pengukuran dan evaluasi data. Penelitian kuantitatif menekankan validitas dan reliabilitas, yaitu kemampuan instrumen untuk mengukur apa yang seharusnya diukur secara konsisten, sedangkan penelitian kualitatif menekankan kredibilitas dan *trustworthiness*, yang menilai sejauh mana temuan dapat dipercaya dan merefleksikan pengalaman partisipan secara akurat. Perbedaan ini muncul karena orientasi realitas yang berbeda: penelitian kuantitatif berfokus pada realitas yang objektif dan terukur, sementara penelitian kualitatif menekankan realitas subjektif yang kontekstual.

Pada praktiknya, instrumen penelitian kuantitatif berupa kuesioner, tes, atau skala yang distandarisasi sehingga memungkinkan pengujian statistik seperti Cronbach's Alpha, *Confirmatory Factor Analysis* (CFA), dan uji validitas lainnya. Proses ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan dapat digeneralisasi dan digunakan untuk menguji teori atau hipotesis secara empiris. Sebaliknya, penelitian kualitatif menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, yang bertugas mengamati, mewawancarai, dan menafsirkan data. Kualitas data diverifikasi melalui metode seperti triangulasi, member check, audit trail, dan keterlibatan yang lama di lapangan. Hal ini memastikan temuan mencerminkan makna dan pengalaman subjek penelitian dengan akurat.

Tujuan dari validitas dan reliabilitas pada penelitian kuantitatif adalah untuk mencapai generalisasi dan memastikan teori atau hipotesis dapat diuji secara objektif. Dengan kata lain, fokusnya adalah pada ketepatan dan konsistensi pengukuran serta kemampuan untuk menghasilkan hasil yang dapat diterapkan pada populasi lebih luas. Di sisi lain, kredibilitas dalam penelitian kualitatif bertujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena yang kompleks dan kontekstual. Tujuan ini lebih menekankan kualitas interpretasi dan integritas data daripada generalisasi, sehingga temuan lebih kaya secara deskriptif dan teoretis.

## **5. Strategi Menjaga Validitas, Reliabilitas, dan Kredibilitas**

Pada penelitian, menjaga kualitas data menjadi aspek penting agar temuan dapat dipercaya dan digunakan secara tepat. Pada penelitian kuantitatif, strategi utama untuk menjaga validitas dan reliabilitas adalah penggunaan instrumen yang sudah teruji sebelumnya. Instrumen seperti kuesioner, tes, atau skala yang distandarisasi membantu memastikan bahwa pengukuran sesuai dengan konstruk yang dimaksud dan dapat direplikasi. Selain itu, peneliti biasanya melakukan uji validitas dan reliabilitas terlebih dahulu melalui *pilot study* atau pengujian awal sebelum penelitian utama, untuk memastikan item-item instrumen mampu menghasilkan data yang konsisten dan relevan. Prosedur penelitian juga harus dijaga agar tetap standar dan terkontrol, mulai dari metode pengambilan sampel, instruksi kepada responden, hingga proses pengumpulan data, sehingga variasi yang tidak diinginkan dapat diminimalkan dan hasil penelitian bersifat objektif serta dapat digeneralisasi.

Pada penelitian kualitatif, fokus perbaikan kualitas data lebih menekankan pada kredibilitas, *trustworthiness*, dan transparansi proses penelitian. Salah satu strategi utama adalah triangulasi, yang dapat berupa triangulasi data (menggunakan berbagai sumber informasi), triangulasi metode (menggabungkan wawancara, observasi, dan dokumen), atau triangulasi peneliti (melibatkan lebih dari satu peneliti untuk menginterpretasi data). Selain itu, *member checking* digunakan untuk memverifikasi temuan dengan partisipan, sehingga interpretasi peneliti selaras dengan pengalaman nyata subjek penelitian. Penyediaan *audit trail* yang jelas, berupa catatan rinci tentang proses pengumpulan,

pengorganisasian, dan analisis data, juga membantu menunjukkan integritas penelitian.

Aspek penting lainnya dalam penelitian kualitatif adalah refleksi diri atau *reflexivity*. Peneliti harus mengakui kemungkinan bias pribadi yang dapat memengaruhi pengumpulan dan interpretasi data, serta menjelaskan bagaimana bias tersebut diminimalkan atau diperhitungkan dalam analisis. Dengan melakukan refleksi secara kritis, peneliti dapat meningkatkan transparansi dan kredibilitas penelitian.

## **6. Diagram Hubungan Konsep**

Diagram hubungan konsep antara kualitas data dan hasil penelitian memperlihatkan perbedaan mendasar antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Dalam penelitian kuantitatif, hubungan dimulai dari validitas, yang memastikan bahwa instrumen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas menjadi fondasi karena tanpa instrumen yang valid, data yang diperoleh tidak dapat dijadikan dasar untuk analisis lebih lanjut. Setelah validitas, fokus berlanjut pada reliabilitas, yaitu konsistensi hasil pengukuran. Sebuah instrumen yang reliabel mampu menghasilkan data yang stabil dan dapat direplikasi, sehingga memperkuat kepercayaan terhadap temuan penelitian. Kombinasi validitas dan reliabilitas ini memungkinkan peneliti melakukan generalisasi, yaitu menarik kesimpulan yang berlaku secara luas dan dapat diterapkan pada populasi yang lebih besar. Dengan demikian, kuantitatif menekankan keterukuran, objektivitas, dan kemampuan prediksi melalui pengolahan data numerik yang sistematis.

Pada penelitian kualitatif, hubungan konsep lebih menekankan pada makna dan konteks. Proses dimulai dari kredibilitas, yang menilai sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya. Kredibilitas dicapai melalui strategi seperti triangulasi, member checking, dan keterlibatan peneliti yang lama di lapangan untuk memahami fenomena secara mendalam. Dari kredibilitas, penelitian kualitatif membangun *trustworthiness*, yang mencakup keterandalan, kejelasan proses analisis, dan refleksi kritis peneliti terhadap bias yang mungkin muncul. *Trustworthiness* tidak sekadar menilai data secara kuantitatif, tetapi juga mempertimbangkan integritas metodologis dan etika penelitian. Tahap ini memungkinkan peneliti menghasilkan pemahaman yang kaya

dan mendalam tentang konteks sosial, budaya, atau pengalaman individu. Akhirnya, fokus penelitian kualitatif adalah pemahaman kontekstual, yakni kemampuan untuk menangkap nuansa, makna, dan pola yang kompleks dalam fenomena yang diteliti, tanpa harus menghasilkan generalisasi numerik.

Diagram hubungan konsep ini menekankan bahwa kuantitatif dan kualitatif memiliki jalur berbeda dalam menjaga kualitas penelitian, tetapi keduanya sama-sama memerlukan fondasi yang kuat agar temuan dapat dipercaya. Pada kuantitatif, hubungan linear validitas → reliabilitas → generalisasi menekankan pengujian empiris dan kesimpulan yang dapat diterapkan secara luas. Sementara itu, pada kualitatif, jalur kredibilitas → trustworthiness → pemahaman kontekstual menekankan eksplorasi mendalam, refleksi, dan interpretasi yang akurat terhadap pengalaman manusia. Kedua jalur ini menunjukkan bahwa kualitas penelitian bukan sekadar teknik, tetapi juga pemeliharaan integritas konseptual dan metodologis sesuai paradigma yang digunakan.



## BAB III

# PENELITIAN KUANTITATIF

---

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan ilmiah yang berfokus pada pengukuran variabel secara objektif dengan menggunakan data numerik untuk menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, dan menjelaskan hubungan antarvariabel. Melalui penggunaan desain eksperimen maupun non-eksperimen, penelitian kuantitatif memungkinkan peneliti untuk memperoleh temuan yang dapat digeneralisasi secara lebih luas. Teknik sampling, instrumen terstandar seperti kuesioner dan skala, serta prosedur analisis statistik menjadi ciri khas yang membedakannya dari penelitian kualitatif. Dengan landasan metodologis yang sistematis, penelitian kuantitatif tidak hanya membantu dalam prediksi dan penjelasan fenomena, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan teori dan praktik berbasis bukti di berbagai bidang ilmu.

### A. Tujuan dan Ciri-ciri Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif merupakan pendekatan sistematis yang berfokus pada pengukuran fenomena dengan angka, analisis statistik, serta pencarian pola yang dapat digeneralisasikan. Pendekatan ini banyak digunakan dalam ilmu sosial, psikologi, pendidikan, manajemen, hingga kesehatan, terutama ketika peneliti ingin menguji hipotesis, menentukan hubungan antarvariabel, atau membuat prediksi (Creswell & Creswell, 2018; Neuman, 2021). Dengan demikian, penelitian kuantitatif dapat dipandang sebagai alat yang memungkinkan peneliti menyusun kesimpulan yang obyektif dan terukur.

#### 1. Tujuan Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif memiliki tujuan yang jelas dan terukur, berfokus pada pengumpulan dan analisis data numerik untuk memahami fenomena secara objektif. Salah satu tujuan utamanya adalah mengukur fenomena secara objektif, yaitu menghasilkan data

yang dapat dihitung dan dianalisis secara statistik, sehingga meminimalkan bias subjektivitas peneliti (Bryman, 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang akurat tentang kondisi yang diteliti dan memastikan bahwa temuan bersifat dapat diuji ulang oleh peneliti lain. Selain itu, penelitian kuantitatif bertujuan menguji teori dan hipotesis, di mana penelitian dimulai dari kerangka teori yang sudah ada, lalu diturunkan menjadi hipotesis yang diuji melalui data empiris. Proses ini memungkinkan peneliti untuk menilai apakah teori yang diajukan didukung oleh bukti nyata atau memerlukan revisi (Creswell & Creswell, 2018).

Tujuan berikutnya adalah menentukan hubungan antarvariabel, baik korelasional maupun kausal. Penelitian kuantitatif sering digunakan untuk mengidentifikasi apakah satu variabel memiliki pengaruh terhadap variabel lain, sehingga dapat memberikan pemahaman tentang dinamika fenomena yang sedang diteliti (Saunders *et al.*, 2019). Dengan demikian, peneliti tidak hanya menjelaskan kondisi saat ini, tetapi juga menganalisis pola hubungan antarvariabel yang relevan. Selain itu, penelitian kuantitatif memungkinkan pembuatan generalisasi. Dengan menggunakan sampel yang representatif, temuan penelitian dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas, sehingga hasil penelitian memiliki relevansi dan kegunaan praktis di berbagai konteks (Neuman, 2021).

Penelitian kuantitatif juga bertujuan melakukan prediksi. Berdasarkan pola dan tren data yang dianalisis, peneliti dapat memperkirakan perilaku atau kejadian di masa depan, yang bermanfaat bagi perencanaan kebijakan, strategi organisasi, atau pengambilan keputusan berbasis data (Fetters, 2020). Secara keseluruhan, penelitian kuantitatif menekankan akurasi, objektivitas, dan keterukuran, serta berorientasi pada pengujian teori, analisis hubungan variabel, generalisasi temuan, dan prediksi fenomena. Kombinasi tujuan-tujuan ini menjadikan penelitian kuantitatif sebagai pendekatan yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, memungkinkan peneliti untuk menghasilkan kesimpulan yang valid, dapat direplikasi, dan berguna untuk pengambilan keputusan berbasis bukti.

## 2. Ciri-ciri Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif memiliki sejumlah ciri khas yang membedakannya dari pendekatan penelitian lainnya, terutama dari sisi metodologi dan tujuan ilmiahnya. Salah satu ciri utama adalah berbasis teori, di mana penelitian biasanya diawali dengan kerangka teori yang jelas dan matang. Teori ini menjadi fondasi untuk merumuskan pertanyaan penelitian dan membangun hipotesis yang akan diuji. Hipotesis itu sendiri bersifat terukur, artinya setiap asumsi yang diajukan dapat diuji secara empiris melalui pengumpulan data, sehingga memungkinkan peneliti untuk menilai kebenaran atau kelemahan teori yang ada.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian kuantitatif bersifat terstandar, seperti kuesioner, tes, atau skala pengukuran yang telah melalui proses validasi dan uji reliabilitas. Standarisasi ini memastikan bahwa data yang diperoleh konsisten, akurat, dan dapat dibandingkan antarresponden. Semua data yang dikumpulkan kemudian diubah menjadi data numerik, sehingga memudahkan penggunaan teknik analisis statistik baik deskriptif maupun inferensial. Analisis ini mencakup berbagai metode, mulai dari perhitungan sederhana seperti rata-rata dan standar deviasi hingga analisis kompleks seperti regresi, ANOVA, atau *Structural Equation Modeling* (SEM), yang memungkinkan peneliti menguji hubungan antarvariabel dan model teoritis yang lebih komprehensif.

Penelitian kuantitatif menekankan objektivitas, di mana peneliti berusaha menjaga jarak dengan partisipan agar hasil penelitian bebas dari bias subjektif. Untuk memastikan temuan dapat digeneralisasikan, penelitian kuantitatif menggunakan sampel representatif, yaitu sebagian populasi yang dipilih melalui teknik sampling yang tepat sehingga hasilnya dapat mencerminkan karakteristik populasi secara luas. Struktur penelitian dalam pendekatan kuantitatif juga ketat dan sistematis, mengikuti prosedur yang terencana dari identifikasi masalah, perumusan hipotesis, desain penelitian, pengumpulan data, analisis statistik, hingga penarikan kesimpulan.

## 3. Kelebihan dan Keterbatasan Penelitian Kuantitatif

Penelitian kuantitatif memiliki keunggulan tertentu yang membuatnya menjadi pendekatan populer dalam ilmu sosial, sains, dan kesehatan, namun juga menghadapi keterbatasan yang perlu

diperhatikan oleh peneliti. Keunggulan dan keterbatasan ini berkaitan erat dengan karakteristik dasar kuantitatif, seperti penggunaan data numerik, instrumen terstandar, dan analisis statistik. Berikut adalah rangkuman kelebihan dan keterbatasan penelitian kuantitatif:

<b>Aspek</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Keterbatasan</b>
Objektivitas	Data numerik lebih netral, minim subjektivitas.	Tidak mampu menggali makna subjektif dan pengalaman mendalam partisipan.
Generalisasi	Hasil penelitian dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas.	Bergantung pada kualitas dan representativitas sampel.
Efisiensi	Dapat mengumpulkan data dalam jumlah besar relatif cepat.	Instrumen kaku, tidak fleksibel pada dinamika lapangan.
Analisis	Didukung perangkat lunak statistik (SPSS, R, Stata, Python).	Fokus pada angka, berisiko mengabaikan konteks sosial dan interpretasi makna.

Dari tabel tersebut, jelas bahwa objektivitas menjadi salah satu keunggulan utama penelitian kuantitatif. Dengan data numerik yang dapat diukur secara konsisten, peneliti mampu meminimalkan bias subjektif dan menjaga integritas hasil penelitian. Namun, sifat objektif ini juga membawa keterbatasan karena tidak mampu menangkap pengalaman subjektif, persepsi, atau nuansa sosial yang kompleks yang sering ditemukan dalam penelitian kualitatif. Selanjutnya, generalisasi menjadi keuntungan penting lain. Penelitian kuantitatif dengan sampel representatif memungkinkan peneliti menerapkan temuan pada populasi yang lebih luas, sehingga hasilnya memiliki nilai prediktif dan relevansi yang tinggi. Akan tetapi, kemampuan ini sangat bergantung pada kualitas desain sampel; sampel yang tidak representatif dapat menurunkan validitas eksternal penelitian.

Dari sisi efisiensi, penelitian kuantitatif memungkinkan pengumpulan data dalam jumlah besar dalam waktu relatif singkat, terutama jika menggunakan kuesioner atau survei online. Kelebihan ini memudahkan peneliti untuk menganalisis tren, pola, dan hubungan antarvariabel dengan cepat. Namun, instrumen yang terstandar biasanya kaku, sehingga sulit menyesuaikan dengan dinamika lapangan atau respon yang tidak terduga.

Analisis data kuantitatif sangat terbantu oleh perangkat lunak statistik modern, yang memungkinkan pengolahan data kompleks dan pembuatan model matematis. Namun, fokus yang terlalu kuat pada angka dan statistik berpotensi mengabaikan konteks sosial dan makna yang mendasari fenomena. Dengan demikian, peneliti kuantitatif perlu menyadari bahwa meskipun pendekatan ini kuat dalam menguji teori dan menghasilkan generalisasi, ia memiliki keterbatasan dalam memahami kompleksitas manusia dan realitas sosial secara mendalam.

#### **4. Contoh Aplikasi Penelitian Kuantitatif**

Penelitian kuantitatif banyak digunakan di berbagai bidang karena kemampuannya dalam mengukur fenomena secara objektif, menguji hipotesis, serta menganalisis hubungan antarvariabel dengan metode statistik. Dalam bidang pendidikan, misalnya, penelitian kuantitatif dapat diterapkan untuk menilai pengaruh penggunaan e-learning terhadap hasil belajar siswa. Peneliti dapat menyusun hipotesis bahwa metode e-learning meningkatkan prestasi belajar, lalu mengumpulkan data melalui tes atau kuesioner yang terstandar. Hasil pengukuran dianalisis menggunakan uji t-test untuk menentukan apakah terdapat perbedaan signifikan antara kelompok siswa yang menggunakan e-learning dan yang tidak. Dengan demikian, peneliti mampu membuat kesimpulan yang bersifat generalisasi dan memberikan rekomendasi berbasis data empiris bagi praktik pendidikan.

Pada bidang manajemen, penelitian kuantitatif sering digunakan untuk memahami hubungan antara gaya kepemimpinan dan kinerja karyawan. Misalnya, pengaruh kepemimpinan transformasional terhadap kinerja dapat diuji menggunakan *Structural Equation Modeling* (SEM). Dengan SEM, peneliti dapat menganalisis hubungan kompleks antarvariabel, termasuk variabel mediasi dan moderasi, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai mekanisme pengaruh kepemimpinan terhadap produktivitas dan motivasi karyawan. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh manajer atau organisasi untuk merancang program pengembangan kepemimpinan yang efektif dan berbasis bukti empiris.

Di bidang kesehatan, penelitian kuantitatif juga sangat relevan untuk menganalisis hubungan faktor-faktor risiko dengan kondisi kesehatan. Sebagai contoh, peneliti dapat meneliti hubungan antara

tingkat aktivitas fisik dengan tekanan darah menggunakan uji korelasi Pearson. Data dikumpulkan melalui pengukuran tekanan darah dan pencatatan aktivitas fisik responden dalam bentuk kuantitatif. Analisis statistik kemudian menunjukkan apakah terdapat korelasi signifikan antara kedua variabel, yang memungkinkan peneliti untuk memberikan rekomendasi kesehatan berbasis bukti, seperti pentingnya olahraga teratur untuk menjaga tekanan darah tetap normal.

## **5. Diagram Alur Penelitian Kuantitatif**

Alur penelitian kuantitatif dapat digambarkan sebagai proses sistematis yang mengikuti urutan logis dari teori hingga generalisasi temuan. Proses ini dimulai dari teori atau kerangka konseptual yang sudah ada, yang menjadi dasar bagi pengembangan hipotesis penelitian. Teori memberikan landasan untuk memahami fenomena yang diteliti, serta menentukan variabel-variabel yang relevan untuk diukur. Dari teori tersebut, peneliti merumuskan hipotesis, yaitu pernyataan prediktif yang dapat diuji secara empiris. Hipotesis ini menjadi panduan dalam merancang penelitian dan menentukan jenis data yang diperlukan.

Tahap berikutnya adalah desain penelitian, yang mencakup pemilihan metode penelitian, teknik sampling, serta instrumen pengumpulan data. Peneliti memutuskan apakah penelitian bersifat eksperimen, survei, atau korelasional, dan bagaimana sampel representatif dipilih agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Instrumen yang digunakan, seperti kuesioner, tes, atau skala, harus terstandar dan telah diuji validitas serta reliabilitasnya untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan konsisten.

Tahap pengumpulan data merupakan langkah penting di mana peneliti mengumpulkan informasi dari responden sesuai dengan desain penelitian yang telah dirancang. Data yang dikumpulkan berupa angka atau skor yang mudah dianalisis secara statistik. Selanjutnya, data ini diproses melalui analisis statistik, yang bisa berupa statistik deskriptif untuk melihat gambaran umum data, maupun statistik inferensial untuk menguji hipotesis dan hubungan antarvariabel. Teknik analisis dapat mencakup uji t, ANOVA, regresi, atau analisis multivariat seperti Structural Equation Modeling (SEM), tergantung pada kompleksitas penelitian dan tujuan analisis.

Hasil dari analisis statistik kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan dan melakukan generalisasi. Kesimpulan ini menunjukkan apakah hipotesis penelitian didukung atau ditolak, serta memberikan wawasan tentang hubungan atau pengaruh antarvariabel. Dengan sampel yang representatif dan prosedur penelitian yang sistematis, temuan penelitian kuantitatif dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas, sehingga memberikan dasar bagi pengambilan keputusan berbasis bukti.

## **B. Desain Eksperimen dan Non-eksperimen**

Desain penelitian merupakan kerangka kerja yang menentukan bagaimana data dikumpulkan, diukur, dan dianalisis. Dalam penelitian kuantitatif, desain dibagi menjadi dua kategori besar: eksperimen dan non-eksperimen (Creswell & Creswell, 2018; Neuman, 2021). Desain eksperimen digunakan untuk menguji hubungan kausal dengan mengendalikan variabel, sedangkan desain non-eksperimen digunakan untuk menggambarkan fenomena atau hubungan tanpa manipulasi variabel. Pemilihan desain dipengaruhi oleh tujuan penelitian, keterbatasan etis, serta ketersediaan sumber daya.

### **1. Desain Eksperimen**

Penelitian eksperimen merupakan salah satu desain penelitian kuantitatif yang menekankan pengujian hubungan sebab-akibat dengan memanipulasi variabel independen (X) untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen (Y), sambil mengontrol variabel luar yang berpotensi memengaruhi hasil penelitian. Tujuan utama dari penelitian eksperimen adalah untuk menguji hubungan kausal, menentukan efektivitas suatu intervensi atau perlakuan, serta memastikan bahwa setiap perubahan yang terjadi pada variabel dependen benar-benar disebabkan oleh perlakuan yang diberikan, bukan oleh faktor lain. Dengan demikian, eksperimen memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan yang lebih kuat mengenai hubungan sebab-akibat dibandingkan desain non-eksperimen.

Pada praktiknya, penelitian eksperimen memiliki beberapa jenis desain yang berbeda berdasarkan tingkat kontrol dan randomisasi yang diterapkan. *True Experimental Design* merupakan desain yang paling ketat, karena melibatkan randomisasi dalam penentuan kelompok

eksperimen dan kontrol. Salah satu contohnya adalah *Randomized Control Trial* (RCT), yang umum digunakan dalam penelitian medis atau psikologi. Kelebihan desain ini terletak pada validitas internal yang tinggi, karena randomisasi meminimalkan bias dan memungkinkan hasil yang lebih akurat. Namun, kelemahannya mencakup biaya yang besar serta tantangan etis, terutama ketika perlakuan atau intervensi dapat berdampak signifikan pada partisipan.

Desain kedua adalah *Quasi-Experimental Design*, yang tidak melibatkan randomisasi, tetapi tetap menggunakan kelompok kontrol. Contohnya adalah *Non-equivalent Control Group Design*. Desain ini lebih mudah diterapkan di lapangan dan lebih fleksibel dalam konteks pendidikan atau organisasi, di mana randomisasi sering tidak praktis. Kelemahannya adalah rawan bias seleksi, karena perbedaan awal antara kelompok eksperimen dan kontrol dapat memengaruhi hasil penelitian.

*Pre-Experimental Design* merupakan desain yang paling sederhana, biasanya hanya menggunakan satu kelompok tanpa kontrol yang ketat, seperti *One-Group Pretest-Posttest Design*. Kelebihan dari pendekatan ini adalah kemudahan pelaksanaan dan biaya yang relatif rendah, sehingga cocok untuk penelitian awal atau studi eksploratif. Namun, validitas internalnya rendah, karena sulit memastikan bahwa perubahan pada variabel dependen benar-benar disebabkan oleh perlakuan yang diberikan, mengingat tidak adanya kelompok kontrol yang membandingkan hasil.

## **2. Desain Non-eksperimen**

Penelitian non-eksperimen merupakan pendekatan penelitian kuantitatif yang dilakukan ketika peneliti tidak dapat atau tidak etis memanipulasi variabel. Berbeda dengan penelitian eksperimen yang mengutamakan kontrol dan intervensi, penelitian non-eksperimen hanya mengamati fenomena apa adanya, sehingga fokusnya terletak pada deskripsi, hubungan antarvariabel, dan prediksi berdasarkan data empiris. Tujuan utama dari penelitian non-eksperimen adalah mendeskripsikan fenomena secara sistematis, menjelaskan hubungan antarvariabel tanpa manipulasi, serta memungkinkan peneliti melakukan prediksi atau generalisasi terbatas berdasarkan data yang diperoleh dari populasi atau sampel tertentu. Pendekatan ini sangat relevan ketika manipulasi variabel dianggap tidak praktis, berisiko

tinggi, atau secara etis tidak dapat dilakukan, misalnya dalam penelitian sosial, pendidikan, atau kesehatan masyarakat.

Pada praktiknya, penelitian non-eksperimen memiliki beberapa jenis desain yang membedakan cara pengumpulan dan analisis data. Desain deskriptif bertujuan menggambarkan karakteristik populasi atau fenomena yang diteliti, seperti survei kepuasan mahasiswa terhadap fasilitas kampus. Desain ini memungkinkan peneliti memahami kondisi yang ada tanpa berusaha memengaruhi atau mengubah variabel yang diamati. Desain korelasi digunakan untuk mengukur hubungan antarvariabel tanpa adanya manipulasi, misalnya meneliti hubungan antara tingkat stres kerja dengan produktivitas karyawan. Walaupun dapat menunjukkan adanya hubungan, desain ini tidak dapat membuktikan sebab-akibat karena tidak ada kontrol terhadap variabel luar.

Desain komparatif (*Causal-Comparative/Ex Post Facto*) membandingkan dua atau lebih kelompok berdasarkan variabel tertentu yang sudah ada, contohnya membandingkan hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan. Meskipun tidak ada intervensi langsung, desain ini memungkinkan peneliti menganalisis perbedaan antar kelompok dan menduga faktor yang mungkin berkontribusi pada perbedaan tersebut. Adapun desain berdasarkan waktu juga penting, yaitu longitudinal dan cross-sectional. Longitudinal melibatkan pengumpulan data dalam periode waktu yang panjang untuk melihat perkembangan atau perubahan variabel, sementara cross-sectional mengumpulkan data pada satu titik waktu tertentu untuk memperoleh gambaran snapshot kondisi saat itu.

### **3. Perbandingan Eksperimen dan Non-eksperimen**

Pada penelitian kuantitatif, desain eksperimen dan non-eksperimen memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda, sehingga pemilihan desain tergantung pada pertanyaan penelitian, ketersediaan sumber daya, dan pertimbangan etis. Penelitian eksperimen berfokus pada pengujian hubungan kausal antara variabel dengan memanipulasi variabel independen dan mengamati efeknya pada variabel dependen. Pendekatan ini menekankan kontrol tinggi terhadap variabel luar melalui penggunaan kelompok kontrol dan randomisasi, sehingga validitas internal penelitian relatif tinggi. Eksperimen memungkinkan peneliti menarik kesimpulan sebab-akibat secara lebih jelas, namun

praktiknya sering dibatasi oleh pertimbangan etika dan biaya, karena intervensi yang dilakukan tidak boleh merugikan partisipan. Contoh penerapan desain eksperimen adalah uji efektivitas metode belajar baru terhadap prestasi siswa, di mana kelompok eksperimen menerima intervensi tertentu dan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Penelitian non-eksperimen tidak melakukan manipulasi variabel, melainkan hanya mengamati fenomena yang ada, sehingga kontrol terhadap variabel luar lebih terbatas. Desain ini lebih fleksibel dan mudah diterapkan di lapangan, serta dapat digunakan untuk mendeskripsikan kondisi, menjelaskan hubungan, atau membuat prediksi berdasarkan data empiris. Namun, karena tidak ada intervensi dan kontrol ketat, validitas internal penelitian non-eksperimen lebih rendah, sehingga hasilnya biasanya hanya menunjukkan korelasi atau perbedaan antar kelompok tanpa bisa membuktikan hubungan kausal secara langsung. Contoh penelitian non-eksperimen meliputi survei kepuasan pelanggan atau studi korelasi antara tingkat stres dan kinerja karyawan, di mana peneliti hanya mengumpulkan data untuk dianalisis tanpa melakukan perlakuan khusus.

Secara ringkas, eksperimen unggul dalam menguji hubungan kausal dengan kontrol tinggi, namun lebih terbatas dalam etika dan praktik lapangan, sementara non-eksperimen lebih fleksibel dan praktis untuk observasi fenomena nyata, tetapi terbatas pada deskripsi, korelasi, atau komparasi. Keduanya memiliki kelebihan dan keterbatasan yang saling melengkapi, sehingga pemilihan desain harus disesuaikan dengan tujuan penelitian, jenis data, dan konteks pelaksanaan.

Aspek	Eksperimen	Non-eksperimen
Tujuan	Menguji hubungan kausal	Mendeskripsikan, menjelaskan, atau memprediksi fenomena
Manipulasi variabel	Ada (variabel independen dimanipulasi)	Tidak ada, hanya observasi
Kontrol	Tinggi (ada kelompok kontrol, randomisasi)	Rendah, kontrol variabel luar terbatas
Validitas internal	Tinggi (sebab-akibat lebih jelas)	Rendah, hanya korelasi/komparasi

Aspek	Eksperimen	Non-eksperimen
Etika & praktik lapangan	Lebih terbatas	Lebih fleksibel, lebih mudah diterapkan
Contoh	Uji efektivitas metode belajar baru terhadap prestasi siswa	Survei kepuasan pelanggan, studi korelasi stres dan kinerja

#### 4. Diagram Perbedaan Desain

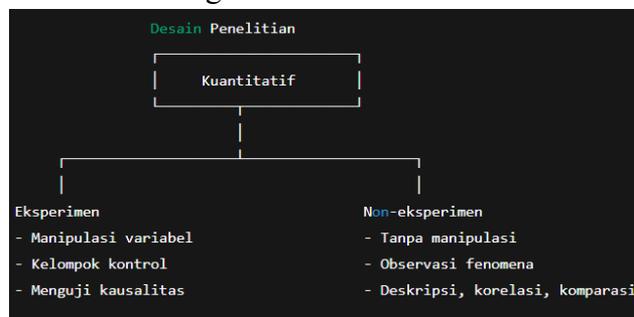
Diagram perbedaan desain penelitian kuantitatif menggambarkan bagaimana pendekatan eksperimen dan non-eksperimen menempati posisi yang berbeda dalam kerangka kuantitatif. Secara umum, penelitian kuantitatif dibagi menjadi dua kategori utama berdasarkan manipulasi variabel dan kontrol terhadap kondisi penelitian. Pada sisi eksperimen, peneliti secara aktif memanipulasi variabel independen untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen, sambil menerapkan kontrol terhadap faktor luar melalui kelompok kontrol dan randomisasi. Hal ini memungkinkan eksperimen untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat secara lebih jelas, sehingga validitas internal penelitian relatif tinggi. Contoh penerapan eksperimen misalnya uji efektivitas metode pembelajaran baru terhadap prestasi siswa, di mana perbedaan hasil antara kelompok eksperimen dan kontrol menjadi dasar kesimpulan kausalitas.

Penelitian non-eksperimen tidak melakukan manipulasi variabel. Peneliti hanya mengamati fenomena yang ada tanpa intervensi, sehingga kontrol terhadap variabel luar sangat terbatas. Desain ini lebih fleksibel dan cocok digunakan ketika eksperimen tidak memungkinkan secara praktis atau etis. Non-eksperimen berfokus pada deskripsi, korelasi, atau komparasi antarvariabel atau kelompok, dan lebih menekankan pemahaman pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Contohnya adalah survei kepuasan pelanggan, studi hubungan antara stres kerja dan produktivitas, atau perbandingan hasil belajar siswa laki-laki dan perempuan.

Diagram ini menegaskan bahwa meskipun keduanya berada dalam ranah kuantitatif, eksperimen dan non-eksperimen memiliki perbedaan mendasar dalam hal tujuan, metode pengumpulan data, dan kemampuan menghasilkan generalisasi kausal. Eksperimen unggul dalam pengujian kausalitas melalui kontrol ketat dan manipulasi

variabel, tetapi sering terbatas oleh pertimbangan etika dan sumber daya. Sementara itu, non-eksperimen lebih fleksibel dan realistis untuk pengamatan fenomena sehari-hari, meskipun keterbatasannya terletak pada validitas internal dan ketidakmampuan membuktikan sebab-akibat secara langsung.

Dengan memahami perbedaan ini, peneliti dapat memilih desain yang paling sesuai dengan tujuan penelitian, jenis data, kondisi lapangan, dan pertimbangan etika. Diagram perbedaan desain kuantitatif secara visual menunjukkan pembagian ini, sehingga memudahkan pemahaman alur logika penelitian dan posisi masing-masing desain dalam kerangka kuantitatif:



## 5. Contoh Aplikasi

Contoh aplikasi desain eksperimen dan non-eksperimen dalam penelitian kuantitatif menunjukkan bagaimana kedua pendekatan digunakan sesuai tujuan dan konteks penelitian. Pada desain eksperimen, peneliti secara aktif memanipulasi variabel independen untuk melihat pengaruhnya terhadap variabel dependen, dengan kontrol ketat terhadap variabel luar. Dalam bidang pendidikan, misalnya, eksperimen digunakan untuk menguji efektivitas metode pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*) dibandingkan dengan metode ceramah konvensional. Peneliti membagi siswa ke dalam kelompok eksperimen dan kelompok kontrol secara acak, lalu membandingkan hasil belajar untuk menentukan apakah metode baru lebih efektif. Contoh lain terdapat pada bidang kesehatan, di mana uji klinis dilakukan untuk mengamati pengaruh obat baru terhadap tekanan darah pasien. Pasien dibagi menjadi kelompok yang menerima obat dan kelompok plasebo, sehingga efek obat dapat diidentifikasi secara jelas. Pendekatan ini menekankan kausalitas, kontrol, dan validitas internal yang tinggi.

Desain non-eksperimen digunakan ketika manipulasi variabel tidak memungkinkan atau tidak etis, dan fokusnya adalah pada observasi fenomena yang ada. Dalam bidang manajemen, penelitian non-eksperimen dapat berupa survei untuk menilai hubungan antara gaya kepemimpinan dan kepuasan kerja karyawan. Peneliti mengumpulkan data dari responden menggunakan kuesioner, kemudian menganalisis korelasi antara gaya kepemimpinan dan tingkat kepuasan, tanpa mengintervensi perilaku manajer atau karyawan. Contoh lain terdapat pada bidang sosial, misalnya studi perbandingan partisipasi politik antara generasi milenial dan generasi Z. Peneliti mengamati data kepemilikan hak pilih, keikutsertaan dalam kegiatan politik, dan keterlibatan komunitas, sehingga pola partisipasi dapat dianalisis berdasarkan kelompok umur atau generasi, tanpa manipulasi.

Kedua pendekatan ini memiliki keunggulan dan batasan masing-masing. Eksperimen unggul dalam menguji hubungan sebab-akibat secara valid dan terkontrol, namun sering terbatas oleh pertimbangan etika, biaya, dan kompleksitas pelaksanaan. Non-eksperimen lebih fleksibel dan realistis untuk penelitian sosial atau manajemen, tetapi keterbatasannya terletak pada validitas internal yang lebih rendah, sehingga kesimpulan kausal harus diinterpretasikan dengan hati-hati.

## C. Teknik Sampling dan Pengukuran

Pada penelitian kuantitatif, kualitas data sangat ditentukan oleh teknik sampling (pemilihan sampel dari populasi) dan teknik pengukuran (cara mengukur variabel). Sampel yang representatif dan instrumen pengukuran yang valid-reliabel menjadi kunci agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan. Menurut Saunders, Lewis, & Thornhill (2019), pemilihan metode sampling dan pengukuran harus mempertimbangkan tujuan penelitian, sifat populasi, dan keterbatasan sumber daya.

### 1. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan salah satu aspek krusial dalam penelitian karena menentukan representativitas data dan validitas kesimpulan yang dapat diambil. Secara umum, populasi merujuk pada seluruh objek atau individu yang menjadi sasaran penelitian, sementara

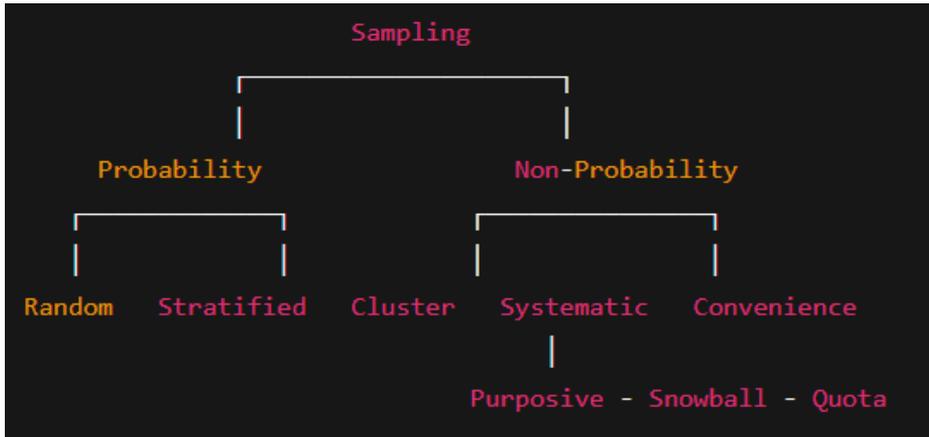
sampel adalah bagian dari populasi yang dipilih untuk dianalisis. Sampling sendiri adalah prosedur atau metode yang digunakan untuk memilih sampel agar dapat mewakili populasi secara akurat. Menurut Neuman (2021), teknik sampling terbagi menjadi dua kategori utama, yaitu probability sampling dan non-probability sampling, masing-masing memiliki karakteristik dan tujuan yang berbeda.

Probability sampling adalah teknik di mana setiap elemen dalam populasi memiliki peluang yang sama dan terukur untuk dipilih. Jenis-jenis probability sampling meliputi beberapa pendekatan. Pertama, *simple random sampling*, di mana setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk dipilih, misalnya menggunakan undian atau random number generator. Kedua, *stratified sampling*, yang membagi populasi menjadi strata atau lapisan homogen, seperti berdasarkan gender, usia, atau wilayah, lalu memilih sampel secara proporsional dari masing-masing strata. Ketiga, *cluster sampling*, di mana populasi dibagi menjadi kelompok atau cluster tertentu, kemudian cluster dipilih secara acak, contohnya memilih sekolah tertentu sebagai sampel penelitian siswa. Keempat, *systematic sampling*, di mana pemilihan sampel dilakukan berdasarkan interval tertentu dari daftar populasi, misalnya setiap responden ke-10 dari daftar nama.

Non-probability sampling adalah teknik di mana peluang tiap elemen populasi untuk dipilih tidak diketahui. Beberapa jenis non-probability sampling antara lain convenience sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kemudahan akses, misalnya survei mahasiswa di kampus tertentu; purposive sampling, di mana sampel dipilih berdasarkan kriteria tertentu yang relevan, seperti guru berpengalaman lebih dari 10 tahun; *snowball sampling*, di mana responden pertama merekomendasikan responden berikutnya, sering digunakan pada populasi yang sulit dijangkau; dan quota sampling, di mana sampel diambil untuk memenuhi kuota tertentu sesuai karakteristik populasi.

Perbandingan antara kedua kategori ini menunjukkan perbedaan mendasar. Probability sampling memiliki peluang terpilih yang sama dan dapat dihitung, memungkinkan generalisasi hasil ke populasi dengan representativitas tinggi. Kelebihannya adalah validitas eksternal yang tinggi dan hasil penelitian dapat digeneralisasi, tetapi biaya dan kebutuhan daftar populasi lengkap menjadi kendala. Sebaliknya, non-probability sampling lebih cepat, murah, dan fleksibel, tetapi rawan bias, representativitas rendah, dan sulit digeneralisasi.

Diagram berikut menggambarkan klasifikasi teknik sampling secara visual:



## 2. Teknik Pengukuran

Teknik pengukuran merupakan aspek fundamental dalam penelitian, terutama penelitian kuantitatif, karena menentukan kualitas data yang dikumpulkan dan akurasi kesimpulan yang dihasilkan. Pengukuran didefinisikan sebagai proses menghubungkan konsep abstrak atau variabel dengan indikator yang dapat diobservasi dan diubah menjadi bentuk numerik. Menurut Babbie (2020), proses pengukuran dalam penelitian melibatkan dua tahapan utama, yaitu definisi konseptual dan definisi operasional. Definisi konseptual menjelaskan makna teoritis variabel, menjadikannya jelas dalam konteks literatur dan teori yang relevan. Sementara itu, definisi operasional menjabarkan bagaimana variabel tersebut diukur secara empiris, termasuk indikator-indikator spesifik yang digunakan untuk mendapatkan data yang dapat dianalisis secara statistik.

Pada penelitian kuantitatif, pemilihan skala pengukuran sangat penting karena menentukan jenis analisis statistik yang dapat dilakukan. Stevens (1946, dalam Creswell & Creswell, 2018) mengemukakan empat skala dasar pengukuran. Pertama, nominal, yaitu kategori tanpa urutan, misalnya jenis kelamin atau agama. Kedua, ordinal, yang memiliki urutan tetapi jarak antar kategori tidak jelas, contohnya tingkat kepuasan pelanggan (rendah, sedang, tinggi). Ketiga, interval, skala dengan jarak yang sama antar nilai tetapi tanpa nol absolut, seperti suhu dalam Celsius. Keempat, rasio, skala yang memiliki jarak sama dan nol absolut, misalnya tinggi badan, berat

badan, atau penghasilan. Pemilihan skala yang tepat memastikan data yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan analisis dan hipotesis penelitian.

Instrumen pengukuran adalah sarana untuk memperoleh data dari sampel penelitian. Beberapa instrumen umum dalam penelitian kuantitatif meliputi kuesioner, yang merupakan daftar pertanyaan tertulis untuk mengukur variabel; skala Likert, yang biasanya berupa skala 1–5 atau 1–7 untuk menilai sikap atau persepsi; tes atau soal, sering digunakan dalam penelitian pendidikan; dan indeks atau komposit, yang menggabungkan beberapa indikator menjadi satu skor untuk merepresentasikan variabel yang kompleks. Pemilihan instrumen harus mempertimbangkan validitas dan reliabilitas, dua kriteria utama kualitas pengukuran. Validitas mengukur sejauh mana instrumen benar-benar mengukur variabel yang dimaksud, yang mencakup validitas isi, konstruk, dan kriteria. Reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran jika dilakukan berulang kali, yang dapat diuji melalui teknik Alpha Cronbach, Split-Half, atau Test-Retest.

#### **D. Instrumen Penelitian: Kuesioner dan Skala**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data sesuai variabel yang diteliti. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen paling umum adalah kuesioner (angket) dan berbagai skala pengukuran (Likert, Guttman, Semantic Differential, dsb.). Menurut Sekaran & Bougie (2020), instrumen yang baik harus memenuhi tiga syarat utama: validitas, reliabilitas, dan praktikalitas. Dengan instrumen yang tepat, data yang dikumpulkan akan akurat, konsisten, dan dapat diinterpretasikan sesuai tujuan penelitian.

##### **1. Kuesioner sebagai Instrumen Penelitian**

Kuesioner merupakan salah satu instrumen penelitian yang paling umum digunakan, terutama dalam penelitian kuantitatif, karena kemampuannya untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden secara efisien. Secara definisi, kuesioner adalah seperangkat pertanyaan tertulis yang diberikan kepada responden untuk memperoleh informasi mengenai variabel yang sedang diteliti (Creswell & Creswell, 2018). Kuesioner dapat berbentuk tertutup, di mana jawaban sudah ditentukan oleh peneliti, terbuka, di mana

responden bebas menuliskan jawaban, atau semi-terbuka, yang menggabungkan keduanya sehingga responden dapat memilih opsi yang tersedia sekaligus menambahkan penjelasan tambahan. Misalnya, pertanyaan tertutup dapat berupa "Apakah Anda puas dengan layanan ini?" dengan pilihan jawaban "Sangat puas", "Puas", atau "Tidak puas". Sedangkan pertanyaan terbuka bisa menanyakan "Apa alasan utama Anda memilih produk ini?" yang memungkinkan responden memberikan jawaban bebas, sehingga menghasilkan data yang lebih kaya dan mendalam.

Penyusunan kuesioner harus melalui proses sistematis agar data yang dikumpulkan valid dan reliabel. Langkah pertama adalah identifikasi variabel penelitian, yang biasanya diturunkan dari rumusan masalah. Setelah variabel diidentifikasi, langkah berikutnya adalah operasionalisasi variabel, yaitu menjabarkan indikator-indikator spesifik yang akan diukur dari masing-masing variabel. Tahap ini memastikan bahwa setiap pertanyaan dalam kuesioner dapat mengukur aspek yang relevan dari variabel yang diteliti. Selanjutnya, peneliti menentukan bentuk pertanyaan, apakah tertutup, terbuka, atau campuran, sesuai dengan tujuan dan karakteristik informasi yang ingin diperoleh.

Langkah berikutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen, berupa tabel yang memetakan variabel, indikator, dan butir pertanyaan. Kisi-kisi ini membantu peneliti memastikan bahwa setiap aspek variabel terwakili secara memadai dalam kuesioner. Sebelum digunakan secara luas, kuesioner harus melalui uji coba instrumen (*pilot test*) untuk menilai validitas dan reliabilitasnya. Uji coba ini penting untuk mengidentifikasi pertanyaan yang ambigu, sulit dipahami, atau kurang relevan, sehingga perbaikan dapat dilakukan sebelum pengumpulan data utama. Setelah uji coba selesai dan instrumen telah disesuaikan, dilakukan finalisasi kuesioner, yang kemudian siap digunakan untuk mengumpulkan data dari responden sesuai dengan desain penelitian.

## **2. Skala Pengukuran dalam Penelitian**

Skala pengukuran merupakan elemen penting dalam penelitian kuantitatif karena menentukan bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Menurut Stevens (1946, dalam Babbie, 2020), terdapat empat tingkatan skala dasar yang digunakan untuk mengukur

variabel dalam penelitian. Pertama, skala nominal, yang digunakan untuk mengelompokkan data ke dalam kategori tanpa adanya urutan atau hierarki. Contoh sederhana adalah jenis kelamin, di mana kode numerik seperti 1 untuk laki-laki dan 2 untuk perempuan hanya berfungsi sebagai label identifikasi dan tidak memiliki makna kuantitatif. Kedua, skala ordinal, yang tidak hanya mengelompokkan data tetapi juga memberikan urutan berdasarkan tingkat tertentu, meskipun jarak antar kategori tidak sama atau tidak terukur secara numerik. Contohnya adalah peringkat prestasi siswa, di mana juara I, II, dan III menunjukkan urutan tetapi tidak menunjukkan perbedaan kuantitatif yang pasti di antaranya.

Tingkatan berikutnya adalah skala interval, yang memiliki urutan dan jarak yang sama antara unit pengukuran, tetapi tidak memiliki nol mutlak. Contohnya adalah skor tes IQ, di mana perbedaan 10 poin antara skor 100 dan 110 memiliki makna yang sama dengan perbedaan 10 poin antara 120 dan 130, tetapi nol skor tidak berarti ketiadaan kecerdasan. Tingkatan tertinggi adalah skala rasio, yang memiliki urutan, jarak sama, dan nol mutlak, sehingga memungkinkan perbandingan proporsional. Contohnya termasuk usia, pendapatan, dan tinggi badan, di mana nol menunjukkan ketiadaan atribut yang diukur, dan data dapat dihitung secara matematis untuk menentukan rasio, misalnya, seseorang dengan tinggi 180 cm dua kali lebih tinggi dari seseorang dengan tinggi 90 cm.

Penelitian kuantitatif juga banyak menggunakan skala khusus untuk mengukur persepsi, sikap, dan opini responden. Salah satu yang paling umum adalah skala Likert, yang biasanya menggunakan skala 1–5 atau 1–7 untuk menilai tingkat persetujuan responden terhadap suatu pernyataan, misalnya "Saya merasa termotivasi dengan metode pembelajaran ini," dengan opsi mulai dari "sangat tidak setuju" hingga "sangat setuju". Skala semantic differential juga populer, di mana responden menilai suatu objek atau fenomena pada rentang bipolar, seperti "puas – tidak puas" atau "baik – buruk", sehingga memungkinkan analisis nuansa sikap. Selain itu, skala Guttman digunakan untuk mengukur sikap dengan jawaban tegas seperti "ya/tidak" atau "setuju/tidak setuju", yang membantu menilai konsistensi dan hierarki opini.

### 3. Perbandingan Skala

Pada penelitian kuantitatif, pemilihan skala pengukuran sangat penting karena menentukan jenis analisis statistik yang dapat digunakan dan cara interpretasi data. Setiap skala memiliki karakteristik berbeda yang memengaruhi bagaimana data dikategorikan, diurutkan, dan dibandingkan. Skala dasar seperti nominal, ordinal, interval, dan rasio memberikan kerangka pengukuran yang sistematis, sementara skala khusus seperti Likert, semantic differential, dan Guttman lebih sering digunakan untuk mengukur sikap, opini, atau persepsi responden. Pemahaman tentang karakteristik masing-masing skala membantu peneliti dalam memilih instrumen yang tepat, memastikan data yang diperoleh akurat, reliabel, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Skala	Karakteristik	Contoh
Nominal	Kategori tanpa urutan	Jenis kelamin, agama
Ordinal	Urutan tanpa jarak sama	Tingkat kepuasan (rendah, sedang, tinggi)
Interval	Urutan dengan jarak sama, tanpa nol absolut	Skor IQ, suhu dalam °C
Rasio	Urutan, jarak sama, nol absolut	Usia, pendapatan, berat badan
Likert	Skala sikap ordinal (1–5/7 poin)	Kepuasan kerja, motivasi belajar
Semantic Differential	Rentang bipolar	Baik – Buruk, Modern – Tradisional
Guttman	Jawaban tegas ya/tidak	Pernyataan “Saya setuju dengan kebijakan ini”

### 4. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Validitas dan reliabilitas merupakan dua aspek krusial dalam penyusunan instrumen penelitian, terutama kuesioner, untuk memastikan data yang dikumpulkan akurat dan konsisten. Validitas berkaitan dengan sejauh mana instrumen benar-benar mengukur konsep atau variabel yang dimaksud. Jika sebuah kuesioner memiliki validitas tinggi, maka setiap item pertanyaan mencerminkan konstruk teoritis yang ingin diteliti. Validitas dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis. Validitas isi (*content validity*) menilai apakah semua aspek dari

konstruk telah tercakup dalam instrumen. Misalnya, kuesioner motivasi kerja harus mencakup faktor intrinsik maupun ekstrinsik sesuai teori motivasi. Validitas konstruk (*construct validity*) menguji apakah instrumen benar-benar mengukur variabel abstrak yang diinginkan, misalnya apakah pertanyaan tentang kepuasan kerja memang mencerminkan pengalaman emosional dan profesional responden. Validitas kriteria (*criterion validity*) menilai hubungan antara hasil kuesioner dengan ukuran eksternal yang telah dianggap valid, misalnya korelasi skor kepuasan kerja dengan kinerja nyata karyawan.

Reliabilitas berkaitan dengan konsistensi dan kestabilan hasil pengukuran. Instrumen dikatakan reliabel jika ketika digunakan berulang kali dalam kondisi yang sama, hasilnya tetap konsisten. Reliabilitas yang tinggi menandakan bahwa variabel yang diukur tidak dipengaruhi oleh kesalahan acak atau fluktuasi sementara. Salah satu metode yang paling umum digunakan untuk mengukur reliabilitas adalah Cronbach's Alpha, yang menilai konsistensi internal item-item dalam kuesioner. Nilai Cronbach's Alpha di atas 0,7 dianggap cukup reliabel, menunjukkan bahwa item pertanyaan saling mendukung dalam mengukur konstruk yang sama. Selain itu, reliabilitas juga dapat diuji melalui teknik test-retest, di mana kuesioner diberikan kepada responden yang sama pada dua waktu berbeda, atau inter-rater reliability, jika pengukuran melibatkan penilaian subjektif oleh lebih dari satu penilai.

Validitas dan reliabilitas saling berkaitan tetapi berbeda fungsi. Validitas memastikan bahwa instrumen mengukur hal yang benar, sedangkan reliabilitas memastikan hasil pengukuran konsisten. Instrumen yang valid tetapi tidak reliabel tetap bermasalah karena hasilnya tidak stabil, dan instrumen yang reliabel tetapi tidak valid juga bermasalah karena mengukur hal yang salah. Oleh karena itu, penelitian kuantitatif yang baik selalu melakukan uji validitas sebelum pengumpulan data utama, diikuti dengan pengujian reliabilitas untuk memastikan instrumen dapat menghasilkan data yang dapat dipercaya dan dapat dianalisis secara statistik. Pendekatan ini meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dan memperkuat kemampuan generalisasi hasil ke populasi yang lebih luas.

## 5. Contoh Aplikasi

Contoh aplikasi kuesioner sebagai instrumen penelitian dapat ditemukan di berbagai bidang, mulai dari pendidikan, kesehatan, hingga bisnis atau manajemen. Dalam bidang pendidikan, kuesioner sering digunakan untuk mengukur variabel motivasi belajar siswa. Misalnya, peneliti dapat menyusun daftar pertanyaan yang menilai sejauh mana siswa merasa termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, baik karena faktor intrinsik seperti minat pribadi maupun faktor ekstrinsik seperti dorongan guru atau penghargaan akademik. Skala yang umum digunakan adalah skala Likert 1–5, di mana responden diminta menilai tingkat persetujuan atau perasaannya terhadap pernyataan tertentu, misalnya “Saya merasa termotivasi untuk menyelesaikan tugas tepat waktu.” Data yang diperoleh dari kuesioner ini kemudian dianalisis secara kuantitatif untuk melihat pola motivasi belajar di antara siswa serta hubungan dengan prestasi akademik atau kehadiran di kelas.

Di bidang kesehatan, kuesioner digunakan untuk mengukur variabel yang bersifat psikologis atau perilaku, seperti tingkat stres pasien. Peneliti dapat menggunakan kombinasi skala Guttman, yang memberikan jawaban tegas ya/tidak untuk pertanyaan tertentu, dan skala Likert untuk menilai intensitas pengalaman atau perasaan pasien. Misalnya, pertanyaan seperti “Apakah Anda sering merasa cemas sebelum pemeriksaan medis?” dapat dijawab ya atau tidak, sedangkan pertanyaan tentang frekuensi stres dapat diberi penilaian dari sangat jarang hingga sangat sering menggunakan skala Likert. Informasi ini membantu tenaga kesehatan untuk mengidentifikasi tingkat stres pasien, memahami faktor pemicu, dan merancang intervensi yang sesuai untuk mengurangi beban psikologis pasien.

Pada bidang bisnis dan manajemen, kuesioner digunakan untuk menilai kepuasan pelanggan, yang menjadi indikator penting dalam pengembangan strategi pemasaran dan peningkatan layanan. Peneliti dapat menggunakan skala semantic differential, di mana responden diminta menilai pengalamannya pada rentang bipolar, misalnya puas – tidak puas, efektif – tidak efektif, atau cepat – lambat. Contoh pertanyaan dapat berupa “Seberapa puas Anda dengan pelayanan customer service perusahaan?” dengan responden memilih posisinya pada skala yang tersedia. Data yang diperoleh dianalisis untuk mengidentifikasi area kekuatan dan kelemahan perusahaan, serta untuk

mengambil keputusan berbasis bukti dalam meningkatkan pengalaman pelanggan.

## **6. Diagram Proses Pengembangan Instrumen**

Proses pengembangan instrumen penelitian, seperti kuesioner atau skala pengukuran, merupakan tahap krusial untuk memastikan data yang dikumpulkan valid, reliabel, dan sesuai dengan tujuan penelitian. Tahap pertama dimulai dengan rumusan masalah, di mana peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang jelas dan spesifik. Rumusan masalah ini menjadi dasar untuk menentukan fokus penelitian serta variabel yang akan diukur. Setelah itu, langkah selanjutnya adalah identifikasi variabel, yaitu menentukan variabel independen, dependen, atau variabel kontrol yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Penentuan variabel ini harus disertai pemahaman teoritis yang kuat sehingga setiap variabel dapat dihubungkan dengan fenomena yang ingin diteliti.

Langkah berikutnya adalah definisi operasional, yaitu menjabarkan secara konkret bagaimana setiap variabel akan diukur. Definisi operasional ini sangat penting karena menjembatani konsep abstrak dengan indikator yang dapat diobservasi atau diukur. Misalnya, variabel “motivasi belajar” dapat dioperasionalkan melalui indikator seperti minat siswa, kedisiplinan mengerjakan tugas, dan partisipasi dalam kelas. Setelah definisi operasional jelas, peneliti kemudian melanjutkan ke tahap penyusunan butir pertanyaan, di mana indikator-indikator tersebut diubah menjadi pertanyaan yang dapat dijawab responden. Butir pertanyaan ini harus jelas, relevan, dan mudah dipahami, serta disusun dalam bentuk tertutup, terbuka, atau semi-terbuka sesuai kebutuhan penelitian.

Tahap berikutnya adalah uji validitas dan reliabilitas, di mana instrumen diuji melalui pilot test atau pengujian awal untuk memastikan bahwa pertanyaan benar-benar mengukur variabel yang dimaksud dan menghasilkan jawaban konsisten. Validitas dapat diuji melalui validitas isi, konstruk, atau kriteria, sedangkan reliabilitas dapat diuji menggunakan teknik seperti Cronbach’s Alpha, test-retest, atau split-half. Hasil uji ini menjadi dasar untuk melakukan revisi dan perbaikan terhadap instrumen agar lebih akurat dan dapat dipercaya.

Tahap terakhir adalah finalisasi instrumen, di mana kuesioner atau skala yang telah diperbaiki dan diuji siap digunakan dalam

pengumpulan data utama. Instrumen yang telah final ini harus disertai panduan pengisian bagi responden agar proses pengumpulan data berjalan lancar. Dengan mengikuti alur ini secara sistematis, peneliti dapat memastikan bahwa instrumen penelitian memenuhi standar kualitas akademik dan memberikan data yang valid, reliabel, serta siap digunakan untuk analisis lebih lanjut. Berikut Diagram proses pengembangan instrumen:





## BAB IV

# TEKNIK ANALISIS DATA KUANTITATIF

Teknik analisis data kuantitatif merupakan seperangkat prosedur sistematis yang digunakan untuk mengolah, menguji, dan menafsirkan data numerik guna menjawab pertanyaan penelitian, menguji hipotesis, serta menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasi. Melalui pendekatan statistik deskriptif dan inferensial, peneliti dapat memahami pola, hubungan, maupun perbedaan antarvariabel dengan tingkat objektivitas yang tinggi. Dalam perkembangannya, analisis kuantitatif tidak hanya terbatas pada perhitungan manual, tetapi juga didukung oleh perangkat lunak statistik modern seperti SPSS, R, dan STATA yang memungkinkan eksplorasi data lebih mendalam, mulai dari uji asumsi, analisis multivariat, hingga pemodelan struktural. Dengan demikian, teknik analisis kuantitatif menjadi fondasi penting bagi penelitian berbasis data yang berorientasi pada bukti dan pengambilan keputusan ilmiah.

### A. Statistik Deskriptif: Frekuensi, Rata-rata, Modus

Statistik deskriptif merupakan fondasi utama dalam analisis data kuantitatif. Tujuannya adalah menyajikan, merangkum, dan menggambarkan data sehingga peneliti dapat memahami pola dasar sebelum melakukan analisis lebih kompleks. Menurut Creswell & Creswell (2023), statistik deskriptif membantu peneliti menyederhanakan data mentah ke dalam bentuk yang lebih informatif, baik berupa angka ringkasan (mean, median, modus) maupun visualisasi (tabel frekuensi, diagram batang, histogram, pie chart). Statistik deskriptif tidak bertujuan melakukan generalisasi ke populasi, melainkan memberikan gambaran langsung tentang data penelitian yang diperoleh. Hal ini membedakannya dari statistik inferensial yang menekankan pada pengujian hipotesis (Hair *et al.*, 2021).

## 1. Konsep Dasar Frekuensi

Konsep dasar frekuensi dalam penelitian statistik mengacu pada jumlah kemunculan suatu nilai atau kategori dalam kumpulan data. Frekuensi merupakan alat penting untuk memahami pola distribusi data, karena memberikan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai tersebar dan seberapa sering setiap kategori muncul. Menurut Gravetter & Wallnau (2020), distribusi frekuensi dapat disajikan dalam beberapa bentuk, yaitu distribusi frekuensi absolut, distribusi frekuensi relatif, dan distribusi frekuensi kumulatif. Distribusi frekuensi absolut menunjukkan jumlah observasi atau kasus yang termasuk dalam setiap kategori, misalnya jumlah siswa yang memperoleh nilai tertentu pada ujian. Ini adalah bentuk paling dasar dari distribusi frekuensi karena hanya menghitung banyaknya kejadian tanpa memperhitungkan proporsi terhadap total data.

Distribusi frekuensi relatif menunjukkan proporsi atau persentase masing-masing kategori dibandingkan dengan keseluruhan data. Bentuk ini memberikan perspektif yang lebih mudah dipahami karena menampilkan kontribusi tiap kategori terhadap keseluruhan data dalam bentuk persentase, sehingga memudahkan perbandingan antar kategori. Sebagai contoh, jika dari 50 mahasiswa terdapat 18 mahasiswa yang memperoleh nilai antara 70–79, frekuensi relatifnya adalah 36%, sehingga kita dapat melihat bahwa kategori ini merupakan kelompok mayoritas.

Distribusi frekuensi kumulatif memberikan total akumulasi kasus hingga kategori tertentu. Distribusi ini berguna untuk mengetahui jumlah total kasus yang berada di bawah atau sama dengan nilai tertentu. Misalnya, jika nilai ujian dikategorikan dalam interval 40–49, 50–59, dan seterusnya, frekuensi kumulatif menunjukkan persentase mahasiswa yang memperoleh nilai hingga batas atas masing-masing interval. Dalam contoh tabel frekuensi, terlihat bahwa frekuensi kumulatif untuk kategori 70–79 adalah 86%, yang berarti 86% mahasiswa memperoleh nilai 79 atau kurang.

Distribusi frekuensi membantu peneliti memahami karakteristik data secara visual maupun numerik. Dari tabel frekuensi, peneliti dapat mengidentifikasi tren, pola dominan, atau penyebaran data. Misalnya,

dalam contoh distribusi nilai ujian dari 50 mahasiswa, mayoritas berada pada rentang 70–79, menunjukkan performa mahasiswa cenderung baik, sementara hanya sedikit mahasiswa yang memperoleh nilai ekstrem rendah atau tinggi. Dengan demikian, analisis frekuensi menjadi langkah awal yang penting dalam pengolahan data, karena menyediakan dasar untuk analisis statistik lebih lanjut, seperti perhitungan rata-rata, median, modus, dan distribusi probabilitas, serta memudahkan peneliti untuk membuat kesimpulan tentang populasi yang lebih luas.

## 2. Rata-rata (Mean)

Rata-rata atau mean merupakan salah satu ukuran tendensi sentral yang paling umum digunakan dalam analisis data statistik. Mean memberikan gambaran mengenai nilai tipikal atau nilai rata-rata dalam suatu kumpulan data, sehingga membantu peneliti memahami pola umum dari variabel yang diteliti. Menurut Field (2021), mean diperoleh dengan menjumlahkan semua skor dalam dataset kemudian membaginya dengan jumlah data yang ada. Secara matematis, mean dapat dirumuskan sebagai  $\bar{X} = \frac{\sum X_i}{N}$ , di mana  $\bar{X}$  adalah mean,  $X_i$  adalah skor ke- $i$ , dan  $N$  adalah jumlah data. Misalnya, jika seorang peneliti mengumpulkan nilai ujian lima siswa dengan skor 50, 60, 70, 80, dan 90, maka mean dihitung dengan menjumlahkan semua nilai tersebut ( $50+60+70+80+90 = 350$ ) dan membaginya dengan jumlah siswa (5), sehingga diperoleh nilai mean sebesar 70. Nilai ini menunjukkan bahwa skor tipikal mahasiswa berada di angka 70.

Salah satu keunggulan mean adalah sifatnya yang komprehensif, karena memperhitungkan semua skor dalam dataset. Hal ini membuat mean sangat cocok digunakan untuk data pada skala interval dan rasio, di mana jarak antar nilai bermakna dan dapat dioperasikan secara matematis. Mean juga mempermudah perbandingan antar kelompok data, serta menjadi dasar untuk analisis statistik lanjutan seperti varians, standar deviasi, dan regresi.

Mean memiliki beberapa keterbatasan penting. Salah satu kelemahannya adalah sensitivitas terhadap outlier atau nilai ekstrim. Contohnya, jika dari lima siswa tersebut terdapat satu siswa dengan nilai ekstrem 200, maka mean berubah drastis menjadi 92, yang jelas tidak mencerminkan mayoritas data yang berada di kisaran 50–80.

Selain itu, mean juga tidak selalu representatif jika distribusi data miring (*skewed distribution*), karena nilai rata-rata dapat terdorong ke arah ekor distribusi, sehingga memberikan gambaran yang kurang akurat tentang nilai pusat data.

### 3. Modus (Mode)

Modus (Mode) adalah ukuran tendensi sentral yang menunjukkan nilai yang paling sering muncul dalam sekumpulan data. Menurut Pallant (2020), modus sangat berguna terutama untuk data kategorikal, seperti preferensi warna, jenis kelamin, atau merek produk yang paling banyak dipilih, karena dapat memberikan gambaran tentang kecenderungan atau pola yang dominan dalam data. Modus berbeda dari mean dan median karena tidak mempertimbangkan nilai seluruh data, melainkan hanya fokus pada frekuensi kemunculan nilai tertentu.

Salah satu karakteristik utama modus adalah fleksibilitasnya dalam jenis data. Modus dapat digunakan pada data nominal, ordinal, interval, maupun rasio. Hal ini menjadikannya instrumen yang sangat bermanfaat ketika data tidak berbentuk numerik atau ketika distribusi data tidak simetris. Selain itu, modus tidak terpengaruh oleh nilai ekstrem (*outlier*), sehingga lebih stabil dibandingkan mean dalam menghadapi data yang memiliki variasi ekstrim. Sebagai contoh, jika dalam sebuah kelas terdapat tinggi badan siswa: 150, 155, 160, 160, 165, dan 170 cm, maka modus adalah 160 cm karena nilai tersebut muncul paling sering. Dalam situasi di mana terdapat dua atau lebih nilai yang memiliki frekuensi tertinggi, data disebut bimodal atau multimodal. Contohnya, jika data adalah 2, 3, 3, 5, 5, 7, maka terdapat dua modus, yaitu 3 dan 5, sehingga distribusi data ini bersifat bimodal.

Modus juga berguna untuk menganalisis data kualitatif yang tidak dapat dihitung secara numerik. Misalnya, dalam survei preferensi konsumen terhadap warna produk, jika mayoritas responden memilih warna biru, maka modus dari data tersebut adalah biru. Dengan demikian, modus memberikan informasi yang jelas tentang nilai atau kategori yang paling dominan dalam dataset. Kelebihan modus lainnya adalah kemampuannya menunjukkan tren yang sebenarnya terjadi dalam populasi atau sampel. Dalam konteks bisnis, modus dapat membantu perusahaan mengetahui produk atau layanan yang paling diminati oleh konsumen. Dalam pendidikan, modus dapat

menunjukkan tingkat prestasi atau kategori nilai yang paling banyak dicapai siswa.

Modus juga memiliki keterbatasan. Tidak seperti mean atau median, modus tidak memperhitungkan seluruh nilai data, sehingga tidak selalu mencerminkan distribusi keseluruhan. Selain itu, pada dataset dengan frekuensi kemunculan yang sama untuk semua nilai, modus bisa tidak ada atau tidak informatif. Meski demikian, dalam banyak penelitian sosial, pendidikan, dan bisnis, modus tetap menjadi ukuran yang praktis dan mudah dipahami untuk menggambarkan kecenderungan utama dalam data.

#### **4. Median**

Median merupakan salah satu ukuran tendensi sentral yang penting dalam statistik, terutama untuk menggambarkan nilai tengah dari sekumpulan data. Berbeda dengan mean yang menghitung rata-rata aritmatika dari semua nilai, median fokus pada posisi data setelah diurutkan dari yang terkecil hingga terbesar. Dengan kata lain, median adalah nilai yang membagi dataset menjadi dua bagian yang sama besar: 50% data berada di bawah median, dan 50% data berada di atasnya. Jika jumlah data ganjil, median adalah nilai yang tepat berada di posisi tengah. Sedangkan jika jumlah data genap, median dihitung sebagai rata-rata dari dua nilai tengah. Pendekatan ini menjadikan median ukuran yang lebih stabil ketika dataset memiliki nilai ekstrem atau outlier.

Menurut Trochim & Donnelly (2021), median lebih direkomendasikan dibandingkan mean pada data yang skewed atau tidak simetris. Hal ini dikarenakan mean sangat sensitif terhadap nilai yang ekstrem, sehingga dapat memberikan gambaran yang tidak representatif tentang data. Sebagai contoh, jika sebuah dataset terdiri dari nilai 10, 20, 30, 40, dan 1000, mean-nya adalah 220, yang jelas jauh lebih tinggi dibandingkan mayoritas nilai dalam data. Sementara itu, median dari dataset ini adalah 30, yang lebih mencerminkan pusat distribusi data yang sebenarnya. Contoh ini menunjukkan bagaimana median mampu memberikan informasi yang lebih akurat tentang “nilai tipikal” ketika data tidak merata.

Median juga banyak digunakan dalam berbagai penelitian sosial, pendidikan, dan ekonomi. Misalnya, dalam studi pendapatan rumah tangga, outlier berupa rumah tangga dengan penghasilan sangat

tinggi atau sangat rendah dapat membuat mean menjadi tidak representatif, sehingga median pendapatan lebih menggambarkan kondisi umum masyarakat. Dalam pendidikan, median nilai ujian dapat menunjukkan performa tengah siswa tanpa terdistorsi oleh nilai sangat tinggi atau rendah yang ekstrem.

Kelebihan median terletak pada kemampuannya menangani distribusi data yang tidak normal, sehingga analisis menjadi lebih adil dan representatif. Selain itu, median mudah dihitung dan mudah dipahami, sehingga sering digunakan dalam laporan statistik deskriptif. Namun, median juga memiliki keterbatasan: ia tidak memperhitungkan semua nilai dalam data, sehingga informasi tentang variasi atau penyebaran data tidak tercermin dalam median itu sendiri.

## **5. Visualisasi Statistik Deskriptif**

Visualisasi statistik deskriptif merupakan komponen penting dalam penelitian modern karena memungkinkan peneliti memahami data dengan cepat dan menyampaikan temuan secara lebih jelas. Menurut Hair *et al.* (2021), visualisasi data membantu membahas pola, tren, dan anomali dalam dataset, yang kadang sulit dikenali hanya melalui tabel angka. Salah satu bentuk visualisasi yang paling umum adalah histogram, yang digunakan untuk data numerik. Histogram menampilkan distribusi frekuensi setiap nilai atau rentang nilai, sehingga peneliti dapat melihat bagaimana data tersebar, apakah simetris, miring ke kanan atau kiri, dan apakah terdapat konsentrasi tertentu atau outlier. Contohnya, dalam penelitian nilai ujian siswa, histogram dapat memperlihatkan kelompok nilai terbanyak dan variasi sebaran nilai di kelas.

Untuk data kategorikal, bar chart atau diagram batang menjadi alat visualisasi yang efektif. Diagram ini menampilkan frekuensi atau jumlah kasus di setiap kategori, sehingga memudahkan perbandingan antar kategori. Misalnya, bar chart dapat digunakan untuk membandingkan jumlah responden berdasarkan jenis kelamin, tingkat pendidikan, atau preferensi produk. Sementara itu, pie chart menampilkan proporsi relatif dari setiap kategori terhadap total populasi. Pie chart sangat intuitif untuk menggambarkan distribusi persentase, seperti pangsa pasar produk atau proporsi responden yang puas versus tidak puas terhadap suatu layanan.

Boxplot atau diagram kotak menjadi visualisasi yang sangat berguna untuk data numerik karena menampilkan informasi statistik penting sekaligus, yaitu median, kuartil pertama (Q1), kuartil ketiga (Q3), dan nilai minimum serta maksimum. Boxplot juga membantu mendeteksi outlier, yaitu nilai ekstrem yang berbeda jauh dari mayoritas data. Dengan melihat posisi median di dalam kotak dan panjang “whisker” pada boxplot, peneliti dapat menilai simetri distribusi data dan variabilitasnya. Misalnya, dalam penelitian kesehatan tentang tekanan darah pasien, boxplot dapat menunjukkan nilai rata-rata, rentang normal, dan pasien dengan tekanan darah yang jauh berbeda dari kelompok lainnya.

## B. Statistik Inferensial: Korelasi, Regresi, ANOVA, t-Test

Statistik inferensial digunakan untuk membuat generalisasi dari sampel ke populasi, menguji hipotesis, dan menilai hubungan antar variabel. Berbeda dengan statistik deskriptif yang hanya menyajikan data, statistik inferensial memungkinkan peneliti menyimpulkan pola dan hubungan yang berlaku di populasi (Field, 2021; Hair *et al.*, 2021). Menurut Creswell & Creswell (2023), statistik inferensial dalam penelitian kuantitatif berfungsi untuk:

1. Menentukan apakah perbedaan antar kelompok signifikan atau hanya kebetulan.
2. Menguji hubungan antar variabel.
3. Memprediksi hasil berdasarkan model statistik.

Empat teknik populer yang banyak digunakan adalah korelasi, regresi, ANOVA, dan t-Test.

### 1. Korelasi

Korelasi merupakan salah satu konsep dasar dalam statistik yang digunakan untuk mengukur kekuatan dan arah hubungan antara dua variabel. Menurut Pallant (2020), korelasi tidak menunjukkan sebab-akibat, melainkan sejauh mana perubahan pada satu variabel berhubungan dengan perubahan pada variabel lain. Dalam praktik penelitian, korelasi sering digunakan untuk memahami hubungan antara variabel-variabel kuantitatif sebelum melangkah ke analisis yang lebih kompleks, seperti regresi. Terdapat beberapa jenis korelasi yang disesuaikan dengan jenis data dan distribusi statistik. Korelasi *Pearson*

*Product Moment* ( $r$ ) digunakan untuk data interval atau rasio yang berdistribusi normal, sedangkan Spearman Rank ( $\rho$ ) lebih sesuai untuk data ordinal atau data yang tidak mengikuti distribusi normal. Selain itu, Kendall's Tau digunakan untuk data ordinal dengan ukuran sampel kecil, menawarkan alternatif yang lebih akurat ketika jumlah data terbatas.

Rumus korelasi Pearson digunakan untuk menghitung nilai  $r$ , yaitu koefisien korelasi yang menunjukkan seberapa kuat dan searah hubungan antara dua variabel. Rumusnya adalah  $r = \frac{\sum (x-\bar{x})(y-\bar{y})}{\sqrt{\sum (x-\bar{x})^2 \sum (y-\bar{y})^2}}$ , di mana ( $X$ ) dan ( $Y$ ) adalah skor masing-masing variabel, dan  $\bar{X}$  serta  $\bar{Y}$  adalah nilai rata-rata dari masing-masing variabel. Nilai  $r$  berkisar antara -1 hingga 1; nilai positif menunjukkan hubungan searah (positif), sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah (negatif).

Interpretasi koefisien korelasi berdasarkan Cohen (1988) dan Hair *et al.* (2021) membagi kekuatan hubungan ke dalam beberapa kategori. Nilai antara 0,00–0,19 dianggap sangat lemah, 0,20–0,39 lemah, 0,40–0,59 sedang, 0,60–0,79 kuat, dan 0,80–1,00 sangat kuat. Misalnya, jika hasil analisis menunjukkan nilai  $r$  sebesar 0,72 antara jam belajar dan nilai ujian, ini menunjukkan hubungan yang kuat; semakin banyak jam belajar, semakin tinggi nilai yang diperoleh. Korelasi ini membantu peneliti dalam menyimpulkan pola hubungan dan potensi prediksi antara variabel yang diteliti.

Analisis korelasi juga menjadi dasar untuk menentukan langkah analisis berikutnya, seperti regresi linier, yang memungkinkan prediksi nilai variabel dependen berdasarkan variabel independen. Dengan demikian, korelasi menjadi alat yang esensial dalam penelitian kuantitatif, karena tidak hanya mempermudah interpretasi hubungan antar variabel, tetapi juga memberikan informasi awal yang penting untuk pengambilan keputusan berbasis data. Korelasi, walau sederhana, tetap menjadi fondasi penting bagi analisis statistik yang lebih kompleks dalam berbagai bidang penelitian.

## 2. Regresi

Regresi adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk memprediksi nilai variabel dependen ( $Y$ ) berdasarkan satu atau lebih

variabel independen ( $X$ ). Dalam konteks penelitian kuantitatif, regresi memungkinkan peneliti tidak hanya memahami hubungan antarvariabel, tetapi juga memodelkan dan memperkirakan bagaimana perubahan pada variabel independen akan memengaruhi variabel dependen. Dengan demikian, regresi menjadi alat penting dalam analisis data yang berorientasi prediksi dan pengambilan keputusan berbasis data.

Terdapat beberapa jenis regresi yang disesuaikan dengan kompleksitas hubungan antarvariabel dan karakteristik data. Regresi linier sederhana digunakan ketika hanya ada satu variabel independen yang memengaruhi variabel dependen. Rumus umum regresi linier sederhana adalah ( $Y = a + bX$ ), di mana ( $Y$ ) merupakan variabel dependen, ( $a$ ) adalah konstanta atau intercept, ( $b$ ) adalah koefisien regresi yang menunjukkan besarnya pengaruh variabel independen, dan ( $X$ ) adalah variabel independen. Sebagai contoh, jika model regresi menunjukkan persamaan ( $\text{Nilai Ujian} = 50 + 2(\text{Jam Belajar})$ ), ini berarti setiap tambahan satu jam belajar akan meningkatkan nilai ujian sebesar dua poin, dengan nilai dasar (intercept) 50.

Regresi linier berganda digunakan ketika terdapat lebih dari satu variabel independen yang memengaruhi variabel dependen. Misalnya, dalam penelitian tentang prestasi akademik, variabel independennya bisa berupa jam belajar, tingkat motivasi, dan jumlah latihan soal. Model regresi linier berganda memungkinkan peneliti melihat kontribusi masing-masing variabel independen secara simultan, serta memahami interaksi antarvariabel tersebut terhadap hasil yang diperoleh.

Untuk variabel dependen kategorikal, seperti lulus/gagal atau puas/tidak puas, digunakan regresi logistik, yang memungkinkan prediksi probabilitas kejadian suatu kategori berdasarkan variabel independen. Misalnya, regresi logistik dapat digunakan untuk memprediksi peluang seorang pasien berhasil sembuh berdasarkan dosis obat dan frekuensi kunjungan medis.

Regresi tidak hanya berguna untuk prediksi, tetapi juga untuk evaluasi teori dan pengujian hipotesis. Koefisien regresi memberikan informasi tentang arah dan kekuatan hubungan antarvariabel, sedangkan uji signifikansi membantu menentukan apakah pengaruh variabel independen terhadap dependen benar-benar nyata atau terjadi karena kebetulan. Dengan demikian, regresi menjadi salah satu alat

analisis utama dalam penelitian kuantitatif, yang menghubungkan teori dan data empiris serta mendukung pengambilan keputusan yang berbasis bukti.

### 3. ANOVA (*Analysis of Variance*)

ANOVA, atau *Analysis of Variance*, adalah teknik statistik yang digunakan untuk menguji apakah terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara tiga kelompok atau lebih (Field, 2021). Berbeda dengan uji t yang hanya membandingkan dua kelompok, ANOVA memungkinkan peneliti menganalisis variasi antar kelompok secara simultan, sehingga lebih efisien dan mengurangi risiko kesalahan tipe I. Prinsip dasar ANOVA adalah membandingkan varians antar kelompok dengan varians dalam kelompok, untuk menentukan apakah variasi yang diamati disebabkan oleh perlakuan atau faktor yang diuji, bukan oleh fluktuasi acak dalam data.

Terdapat beberapa jenis ANOVA sesuai desain penelitian. One-Way ANOVA digunakan ketika hanya ada satu variabel independen dengan tiga kelompok atau lebih. Misalnya, peneliti ingin membandingkan pengaruh tiga metode pembelajaran berbeda terhadap nilai matematika siswa. Dalam kasus ini, ANOVA membantu menentukan apakah rata-rata nilai berbeda secara signifikan antara ketiga metode tersebut. Two-Way ANOVA digunakan ketika ada dua variabel independen dan peneliti ingin menguji efek masing-masing variabel sekaligus interaksi keduanya terhadap variabel dependen. Contohnya, pengaruh metode pembelajaran dan jenis kelamin terhadap prestasi belajar. Repeated Measures ANOVA digunakan ketika pengukuran dilakukan berulang pada subjek yang sama, misalnya untuk menguji perubahan skor motivasi belajar siswa sebelum, selama, dan setelah intervensi tertentu.

Secara matematis, ANOVA menggunakan F-ratio sebagai statistik uji, dengan rumus  $\frac{M S_{antara}}{M S_{dalam}}$ , di mana  $M S_{antara}$  adalah varians antar kelompok dan  $M S_{dalam}$  adalah varians dalam kelompok. Nilai F yang besar menunjukkan bahwa variasi antar kelompok lebih tinggi dibandingkan variasi dalam kelompok, sehingga kemungkinan terdapat perbedaan nyata antar kelompok. Keputusan statistik dilakukan dengan membandingkan nilai F dengan nilai kritis pada tingkat signifikansi tertentu, biasanya ( $p < 0,05$ ). Jika F signifikan, peneliti dapat

menyimpulkan bahwa setidaknya satu kelompok berbeda secara signifikan dari kelompok lainnya.

#### 4. t-Test

t-Test adalah salah satu teknik statistik yang digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata antara dua kelompok data, sehingga membantu peneliti menentukan apakah perbedaan yang diamati bersifat signifikan atau hanya terjadi secara kebetulan. Secara umum, t-Test banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk membandingkan performa, skor, atau hasil pengukuran dari dua kelompok berbeda atau dari dua kondisi yang sama. Teknik ini menjadi dasar penting dalam analisis inferensial karena memungkinkan generalisasi temuan dari sampel ke populasi.

Ada beberapa jenis t-Test yang digunakan sesuai dengan desain penelitian. Independent Sample t-Test digunakan ketika peneliti ingin membandingkan dua kelompok berbeda yang independen satu sama lain, misalnya membandingkan nilai ujian siswa laki-laki dan perempuan. Dalam hal ini, kedua kelompok diperlakukan sebagai sampel terpisah, dan analisis bertujuan menentukan apakah perbedaan rata-rata antara kedua kelompok tersebut signifikan secara statistik. Paired Sample t-Test digunakan ketika dua pengukuran diambil dari kelompok yang sama, misalnya skor motivasi siswa sebelum dan sesudah mengikuti program pembelajaran tertentu. Jenis t-Test ini cocok untuk mengukur efek intervensi atau perubahan dari waktu ke waktu pada subjek yang sama. Sementara itu, One-Sample t-Test digunakan untuk membandingkan rata-rata sampel dengan nilai tertentu atau standar yang sudah ditetapkan, misalnya membandingkan rata-rata skor ujian kelas dengan nilai minimal kelulusan.

Secara matematis, Independent Sample t-Test dihitung dengan rumus:

$$t = \frac{\underline{X}_1 - \underline{X}_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

di mana  $\underline{X}_1$  dan  $\underline{X}_2$  adalah rata-rata kedua kelompok,  $s_1^2$  dan  $s_2^2$  adalah varians masing-masing kelompok, serta  $n_1$  dan  $n_2$  adalah ukuran sampel masing-masing kelompok. Nilai t yang diperoleh dibandingkan dengan nilai kritis pada tingkat signifikansi tertentu, biasanya ( $p <$

0,05). Jika nilai  $p$  lebih kecil dari 0,05, maka perbedaan rata-rata dianggap signifikan, yang berarti perbedaan tersebut kemungkinan besar bukan akibat kebetulan.

## 5. Visualisasi

Visualisasi data merupakan elemen penting dalam analisis statistik karena memungkinkan peneliti memahami hubungan, tren, dan perbedaan antar variabel secara lebih intuitif dan cepat. Dalam konteks analisis korelasi, regresi, ANOVA, dan t-Test, visualisasi membantu menampilkan hasil perhitungan numerik dalam bentuk grafis yang mudah ditafsirkan. Salah satu bentuk visualisasi yang umum digunakan adalah scatterplot, yang menampilkan hubungan antara dua variabel secara dua dimensi. Titik-titik pada scatterplot menunjukkan pasangan nilai variabel independen dan dependen, sehingga peneliti dapat melihat arah dan kekuatan hubungan, apakah positif, negatif, atau tidak ada hubungan sama sekali.

Untuk analisis regresi, garis regresi sering ditambahkan pada scatterplot untuk menunjukkan tren prediksi. Garis ini merepresentasikan model matematis yang memprediksi nilai variabel dependen ( $Y$ ) berdasarkan variabel independen ( $X$ ). Dengan garis regresi, peneliti dapat menilai seberapa baik model sesuai dengan data aktual, melihat deviasi titik data dari prediksi, serta memudahkan interpretasi koefisien regresi. Misalnya, dalam penelitian pendidikan, garis regresi dapat menunjukkan peningkatan nilai ujian seiring bertambahnya jam belajar, sehingga visualisasi ini mempermudah komunikasi temuan kepada pihak terkait.

Pada analisis ANOVA, visualisasi yang sering digunakan adalah boxplot. Boxplot memungkinkan perbandingan distribusi data antar kelompok dengan menampilkan median, kuartil, dan pencilan (outlier). Hal ini membantu peneliti melihat secara visual apakah terdapat perbedaan distribusi yang signifikan antara kelompok, misalnya perbandingan skor matematika antara tiga metode pembelajaran. Boxplot mempermudah deteksi variasi internal kelompok dan konsistensi data sebelum interpretasi statistik lebih lanjut.

Untuk t-Test, visualisasi berupa diagram batang atau bar chart sering digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok. Batang-batang menunjukkan nilai rata-rata masing-masing kelompok

beserta interval kepercayaannya, sehingga perbedaan antara dua kelompok dapat segera terlihat. Misalnya, diagram batang dapat digunakan untuk menampilkan perbedaan rata-rata skor antara siswa laki-laki dan perempuan atau perbedaan tekanan darah sebelum dan sesudah intervensi.

### C. Uji Asumsi Statistik: Normalitas, Homogenitas, Multikolinearitas

Sebelum melakukan analisis statistik inferensial (korelasi, regresi, ANOVA, t-Test), peneliti perlu memastikan bahwa data memenuhi asumsi dasar statistik. Menurut Field (2021), asumsi statistik adalah kondisi yang harus dipenuhi agar hasil analisis valid dan interpretasi tidak menyesatkan. Jika asumsi dilanggar, maka kesimpulan penelitian bisa bias. Tiga asumsi penting yang sering diuji adalah normalitas, homogenitas, dan multikolinearitas (Hair *et al.*, 2021).

#### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan langkah penting dalam analisis statistik karena menentukan apakah data penelitian berdistribusi mendekati distribusi normal, yang berbentuk lonceng simetris (*bell-shaped curve*). Distribusi normal menjadi asumsi utama dalam banyak uji parametrik, seperti t-Test, ANOVA, dan regresi, karena hasil perhitungan statistik sensitif terhadap penyimpangan distribusi data dari normalitas (Gravetter & Wallnau, 2020). Dengan mengetahui normalitas data, peneliti dapat memastikan validitas penggunaan metode parametrik atau memutuskan untuk menggunakan uji non-parametrik jika distribusi tidak normal.

Ada dua pendekatan utama untuk menguji normalitas: uji statistik dan uji visual. Pada uji statistik, beberapa metode populer digunakan tergantung pada ukuran sampel. Kolmogorov-Smirnov (K-S) umumnya diterapkan untuk sampel besar, yaitu lebih dari 50 observasi, sedangkan Shapiro-Wilk (S-W) lebih cocok untuk sampel kecil, kurang dari 50 observasi. Kedua uji ini menghasilkan nilai signifikansi (*p*-value) yang menjadi acuan interpretasi; jika  $p > 0,05$ , data dianggap berdistribusi normal, sedangkan jika  $p < 0,05$ , data dinyatakan tidak normal. Sebagai contoh, jika uji Shapiro-Wilk

menghasilkan  $p = 0,12$ , maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal, sehingga aman untuk melanjutkan analisis parametrik.

Uji visual juga dapat digunakan untuk menilai normalitas secara intuitif. Histogram membantu menampilkan distribusi data secara grafis; data normal akan membentuk pola lonceng simetris di sekitar mean. Q-Q Plot (*quantile-quantile plot*) merupakan metode visual lain, di mana titik-titik data yang mengikuti garis diagonal menunjukkan kesesuaian dengan distribusi normal. Selain itu, ukuran skewness dan kurtosis juga dapat digunakan sebagai indikator normalitas; nilai yang mendekati 0 menandakan distribusi simetris dan kurva mendekati bentuk normal.

Uji normalitas tidak hanya penting untuk memvalidasi asumsi statistik, tetapi juga membantu peneliti memahami karakteristik data sebelum melakukan analisis lebih lanjut. Dengan mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal, peneliti dapat memilih teknik analisis yang tepat, menghindari kesalahan interpretasi, dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian. Secara praktis, normalitas menjadi salah satu langkah awal yang menentukan validitas keseluruhan prosedur analisis kuantitatif.

## 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menilai apakah varians antar kelompok yang dibandingkan seragam atau setara. Homogenitas varians menjadi asumsi penting dalam berbagai analisis parametrik, khususnya ANOVA dan t-Test, karena ketidaksamaan varians dapat memengaruhi validitas hasil uji (Pallant, 2020). Dengan kata lain, jika varians antar kelompok tidak homogen, perbedaan rata-rata yang dihasilkan mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan perbedaan yang sebenarnya pada populasi, sehingga kesimpulan penelitian dapat bias.

Metode yang paling umum digunakan untuk menguji homogenitas adalah Levene's Test dan Bartlett's Test. Levene's Test populer karena relatif robust terhadap penyimpangan dari normalitas. Prinsip uji ini sederhana: jika nilai signifikansi (p-value) lebih besar dari 0,05, varians antar kelompok dianggap homogen, sedangkan jika  $p < 0,05$ , varians dianggap berbeda atau tidak homogen. Sebagai contoh, jika hasil Levene's Test menunjukkan  $p = 0,34$ , maka varians antar

kelompok dianggap seragam, dan asumsi homogenitas untuk ANOVA atau t-Test terpenuhi, sehingga analisis parametrik dapat dilakukan dengan aman.

Bartlett's Test juga digunakan, terutama ketika data berdistribusi normal. Bartlett's Test lebih sensitif dibandingkan Levene's Test, sehingga lebih mudah mendeteksi perbedaan varian yang kecil. Namun, kelemahannya adalah rentan terhadap pelanggaran asumsi normalitas; jika data tidak normal, hasil Bartlett bisa menyesatkan. Oleh karena itu, pemilihan metode uji homogenitas harus mempertimbangkan distribusi data dan ukuran sampel.

Uji homogenitas bukan hanya formalitas statistik, tetapi juga langkah penting dalam memastikan validitas analisis. Jika uji menunjukkan varians tidak homogen, peneliti dapat mempertimbangkan beberapa alternatif, seperti transformasi data untuk menstabilkan varians atau menggunakan uji non-parametrik yang tidak bergantung pada asumsi homogenitas, misalnya Kruskal-Wallis sebagai pengganti ANOVA.

### 3. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas merupakan prosedur penting dalam analisis regresi yang bertujuan untuk mendeteksi adanya hubungan korelasi yang sangat tinggi antar variabel independen. Multikolinearitas terjadi ketika dua atau lebih variabel prediktor dalam model regresi saling berkorelasi secara signifikan, sehingga informasi yang diberikan oleh masing-masing variabel menjadi tumpang tindih. Kondisi ini berpotensi menimbulkan masalah serius, karena koefisien regresi dapat menjadi tidak stabil, tanda signifikansi variabel menjadi menyesatkan, dan interpretasi pengaruh setiap variabel terhadap variabel dependen menjadi sulit (Field, 2021).

Untuk mengidentifikasi multikolinearitas, terdapat beberapa indikator yang umum digunakan. Salah satunya adalah tolerance, yaitu ukuran seberapa besar variabilitas suatu variabel independen yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lain dalam model. Nilai tolerance yang rendah, khususnya di bawah 0,1, menunjukkan adanya multikolinearitas yang tinggi. Indikator lain yang lebih populer adalah *Variance Inflation Factor* (VIF), yang menunjukkan seberapa besar varians koefisien regresi meningkat karena adanya multikolinearitas. Umumnya, nilai VIF di atas 10 menandakan multikolinearitas tinggi

dan mengindikasikan perlunya tindakan korektif, sedangkan VIF antara 1 hingga 5 dianggap aman dan tidak menimbulkan masalah serius.

Jika uji menunjukkan adanya multikolinearitas, beberapa langkah mitigasi dapat dilakukan. Salah satunya adalah menghapus variabel yang redundant atau terlalu berkorelasi untuk menyederhanakan model. Alternatif lain adalah menggunakan teknik reduksi dimensi, seperti *Principal Component Analysis* (PCA), yang mereduksi beberapa variabel menjadi komponen independen yang tetap mewakili informasi utama dari data. Selain itu, dalam beberapa kasus, peneliti dapat menggunakan metode regresi khusus yang tahan terhadap multikolinearitas, misalnya regresi ridge atau *Partial Least Squares* (PLS), yang mampu memberikan estimasi koefisien yang lebih stabil meskipun terdapat korelasi antar variabel independen.

#### **4. Contoh Aplikasi dalam Penelitian**

Pada praktik penelitian kuantitatif, uji asumsi statistik menjadi tahap penting sebelum melakukan analisis inferensial, agar hasil penelitian dapat dipercaya dan interpretasinya valid. Uji normalitas misalnya, dilakukan untuk memastikan bahwa data berdistribusi mendekati normal. Hal ini penting terutama ketika peneliti akan menggunakan uji parametrik seperti t-Test atau ANOVA. Sebagai contoh, dalam penelitian pendidikan yang menilai prestasi belajar siswa, peneliti dapat menggunakan Shapiro-Wilk Test untuk memeriksa apakah nilai ujian tersebar secara normal. Jika hasil uji menunjukkan  $p > 0,05$ , peneliti dapat melanjutkan analisis dengan t-Test atau ANOVA tanpa khawatir distorsi akibat distribusi data yang tidak normal.

Uji homogenitas juga menjadi aspek kritis, terutama ketika membandingkan beberapa kelompok dalam penelitian. Uji ini memastikan bahwa varians antar kelompok yang dibandingkan relatif sama atau setara, sehingga asumsi ANOVA terpenuhi. Sebagai contoh, ketika meneliti efektivitas tiga metode pembelajaran berbeda terhadap hasil belajar siswa, peneliti menggunakan Levene's Test untuk mengevaluasi apakah varians nilai ujian antar kelompok homogen. Jika  $p > 0,05$ , asumsi homogenitas terpenuhi, dan ANOVA dapat dijalankan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan signifikan antar metode.

Pada penelitian yang menggunakan model regresi ganda, multikolinearitas menjadi perhatian utama. Multikolinearitas muncul

ketika variabel independen memiliki korelasi sangat tinggi, yang dapat membuat koefisien regresi menjadi tidak stabil dan interpretasinya menyesatkan. Misalnya, dalam studi yang memprediksi nilai ujian siswa berdasarkan jam belajar, motivasi belajar, dan IQ, peneliti perlu memeriksa *Variance Inflation Factor* (VIF) untuk memastikan bahwa tidak ada prediktor yang saling bertumpukan secara signifikan. Jika nilai VIF untuk setiap variabel berada di bawah ambang batas, misalnya  $< 10$ , maka multikolinearitas tidak menjadi masalah, dan semua prediktor dapat digunakan secara andal dalam model regresi.

## 5. Diagram Alur Uji Asumsi Statistik

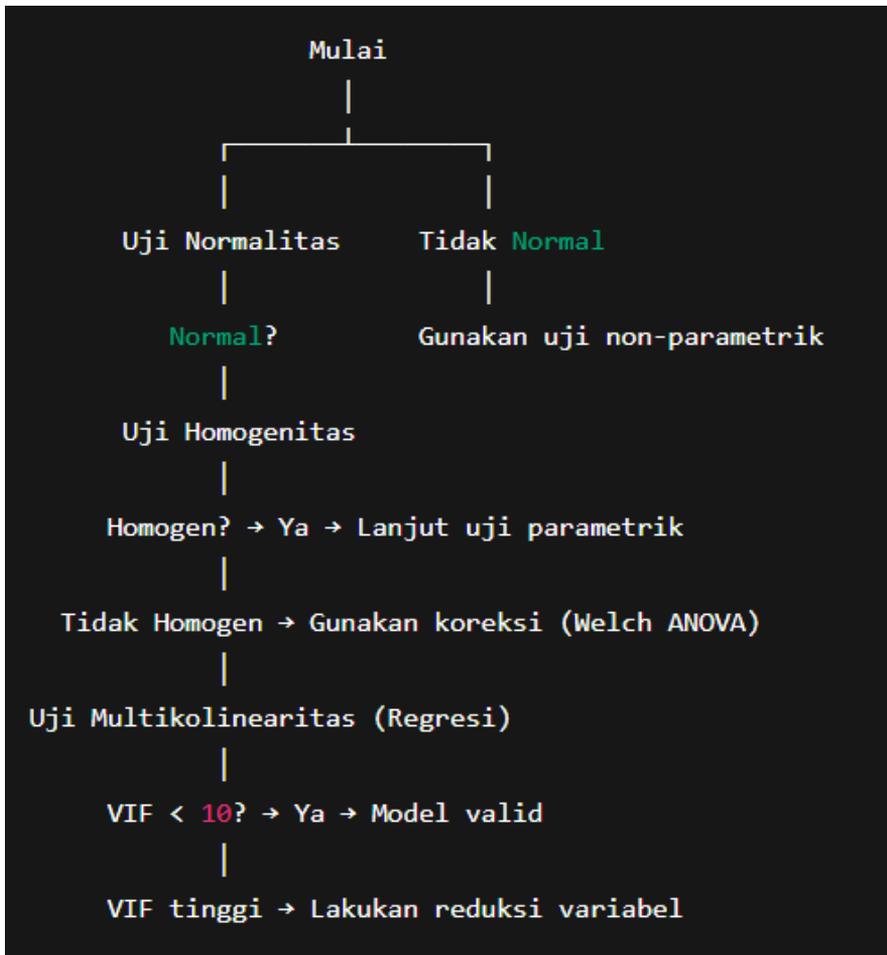
Pada penelitian kuantitatif, uji asumsi statistik merupakan langkah penting sebelum melakukan analisis inferensial untuk memastikan validitas dan keandalan hasil. Diagram alur uji asumsi statistik menggambarkan proses sistematis yang harus ditempuh peneliti. Proses dimulai dengan uji normalitas, yang menentukan apakah data penelitian berdistribusi normal. Jika data memenuhi asumsi normalitas ( $p > 0,05$  pada uji Shapiro-Wilk atau Kolmogorov-Smirnov), peneliti dapat melanjutkan ke uji homogenitas. Namun, jika data tidak normal, langkah selanjutnya adalah menggunakan uji non-parametrik yang tidak memerlukan asumsi distribusi normal.

Setelah normalitas terverifikasi, peneliti melakukan uji homogenitas varians untuk memastikan bahwa varians antar kelompok setara, yang penting untuk uji parametrik seperti ANOVA. Jika varians homogen, analisis parametrik dapat dilakukan. Sebaliknya, jika varians tidak homogen, peneliti dapat menggunakan koreksi seperti Welch ANOVA untuk menyesuaikan perbedaan varians antar kelompok. Uji homogenitas memastikan bahwa perbedaan antar kelompok yang ditemukan dalam analisis bukan disebabkan oleh ketidakseimbangan varians, melainkan perbedaan nyata antar kelompok.

Pada konteks regresi, tahap berikutnya adalah uji multikolinearitas, yang memeriksa hubungan antar variabel independen. Multikolinearitas tinggi dapat membuat koefisien regresi tidak stabil dan interpretasinya menjadi ambigu. Peneliti biasanya menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) sebagai indikator; nilai VIF di bawah 10 menunjukkan bahwa multikolinearitas tidak menjadi masalah dan model regresi valid. Jika VIF tinggi, peneliti perlu melakukan reduksi variabel, misalnya dengan menghapus variabel yang

redundant atau menggunakan teknik reduksi dimensi seperti *Principal Component Analysis* (PCA).

Diagram alur ini memberikan panduan visual yang jelas untuk langkah-langkah uji asumsi statistik dan pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengujian. Dengan mengikuti alur ini, peneliti dapat memastikan bahwa analisis data dilakukan secara tepat, hasilnya dapat diandalkan, dan kesimpulan penelitian valid. Diagram ini juga membantu memahami proses penanganan masalah yang mungkin muncul, mulai dari data tidak normal, varians tidak homogen, hingga multikolinearitas tinggi, sehingga mempermudah pengambilan keputusan metode analisis yang sesuai. Berikut diagram alur uji asumsi statistik.



## D. Analisis Multivariat (SEM, Path Analysis, dsb.)

Analisis multivariat adalah seperangkat teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis lebih dari dua variabel secara simultan dalam satu model. Berbeda dengan analisis univariat (satu variabel) atau bivariat (dua variabel), analisis multivariat memungkinkan peneliti memahami hubungan kompleks antar variabel baik independen maupun dependen. Menurut Hair *et al.* (2021), analisis multivariat menjadi sangat penting dalam penelitian sosial, psikologi, ekonomi, dan manajemen karena fenomena dalam bidang ini biasanya bersifat multidimensional. Beberapa teknik populer dalam analisis multivariat adalah Analisis Jalur (*Path Analysis*), *Structural Equation Modeling* (SEM), Analisis Faktor, *Cluster Analysis*, dan *Discriminant Analysis*.

### 1. Konsep Dasar Analisis Multivariat

Analisis multivariat merupakan pendekatan statistik yang digunakan untuk menganalisis lebih dari dua variabel secara bersamaan, dengan tujuan memahami hubungan kompleks antar variabel dan pola yang tersembunyi dalam data. Konsep dasar analisis multivariat menekankan beberapa tujuan utama, antara lain menguji hubungan sebab-akibat (kausalitas) antar variabel, mengidentifikasi struktur laten yang mendasari variabel teramati, mereduksi data menjadi informasi yang lebih ringkas tanpa kehilangan inti atau esensi, serta memprediksi variabel dependen berdasarkan banyak prediktor. Dengan kata lain, analisis multivariat memungkinkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai interaksi dan kontribusi masing-masing variabel terhadap fenomena yang diamati, sehingga memberikan wawasan yang lebih mendalam dibandingkan analisis univariat atau bivariat.

Pada praktiknya, analisis multivariat dibagi menjadi dua jenis model utama, yaitu dependence model dan interdependence model. Dependence model digunakan ketika terdapat variabel dependen yang ingin diprediksi atau dijelaskan berdasarkan satu atau lebih variabel independen. Contoh klasik dari model ini adalah regresi ganda, di mana peneliti memprediksi nilai suatu variabel dependen berdasarkan kontribusi beberapa prediktor, serta *Structural Equation Modeling* (SEM), yang memungkinkan analisis hubungan kausal yang kompleks antara variabel laten dan variabel terukur. Dependence model sangat

bermanfaat untuk penelitian yang berfokus pada sebab-akibat dan evaluasi efek dari beberapa faktor terhadap hasil tertentu.

Interdependence model digunakan ketika tidak ada variabel dependen khusus; semua variabel dianalisis secara simultan untuk memahami struktur internal data atau mengelompokkan objek penelitian. Contoh metode dalam model ini termasuk analisis faktor, yang membantu mengidentifikasi dimensi laten atau faktor-faktor utama yang membentuk variabel teramati, serta analisis kluster, yang mengelompokkan responden atau objek penelitian berdasarkan kesamaan karakteristik. Interdependence model berguna untuk eksplorasi data, menemukan pola tersembunyi, dan mereduksi kompleksitas data besar sehingga memudahkan interpretasi.

## 2. Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Analisis jalur atau *path analysis* merupakan salah satu teknik dalam statistik multivariat yang merupakan perluasan dari regresi linear berganda. Teknik ini digunakan untuk menguji model kausalitas yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga memungkinkan peneliti menganalisis hubungan sebab-akibat antar variabel secara sistematis (Kline, 2021). Berbeda dengan regresi sederhana yang hanya menilai pengaruh langsung satu atau beberapa variabel independen terhadap variabel dependen, analisis jalur dapat membahas hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai mekanisme hubungan antar variabel. Semua variabel yang digunakan bersifat variabel teramati (*observed variables*), bukan variabel laten.

Karakteristik utama dari analisis jalur antara lain kemampuan untuk memvisualisasikan hubungan antar variabel melalui diagram jalur (*path diagram*), yang menampilkan arah panah kausalitas dan besaran pengaruh masing-masing variabel dalam bentuk koefisien jalur (*path coefficient*). Koefisien jalur ini menunjukkan seberapa besar pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, baik secara langsung maupun melalui variabel mediasi. Dengan demikian, analisis jalur memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi jalur mediasi dan kontribusi relatif dari masing-masing faktor dalam suatu model kausal.

Proses analisis jalur dimulai dengan penyusunan model teoretis, di mana peneliti menentukan arah panah kausalitas berdasarkan landasan teori dan penelitian sebelumnya. Setelah model terbentuk,

langkah berikutnya adalah menghitung koefisien jalur menggunakan teknik regresi linear berganda untuk setiap hubungan antar variabel. Setelah diperoleh, koefisien tersebut diuji signifikansinya untuk memastikan bahwa hubungan yang ditemukan bukan sekadar kebetulan. Tahap terakhir adalah interpretasi hubungan langsung, tidak langsung, dan total, sehingga peneliti dapat memahami jalur kausalitas yang sesungguhnya di dalam model.

### **3. *Structural Equation Modeling (SEM)***

*Structural Equation Modeling (SEM)* merupakan salah satu teknik analisis multivariat yang canggih, dirancang untuk menguji hubungan kompleks antara variabel laten (*constructs*) dan variabel teramati (*indicators*) secara simultan (Byrne, 2020). Berbeda dengan analisis jalur biasa yang hanya menggunakan variabel teramati, SEM memungkinkan peneliti menganalisis variabel laten yang tidak dapat diukur secara langsung, seperti kepuasan kerja, motivasi, atau komitmen organisasi, melalui indikator-indikator yang terukur. Keunggulan utama SEM adalah kemampuannya untuk menggabungkan model pengukuran (*measurement model*) dan model struktural (*structural model*) dalam satu kerangka analisis, sehingga memungkinkan peneliti menguji validitas konstruk sekaligus hubungan kausal antar variabel. SEM juga menyediakan berbagai indeks kecocokan model (*fit indices*), seperti CFI, RMSEA, Chi-square, dan TLI, yang membantu menilai sejauh mana data empiris mendukung model teoretis yang diajukan.

Proses SEM dimulai dengan spesifikasi model, yaitu membangun hipotesis dalam bentuk diagram jalur yang menggambarkan hubungan antar variabel laten dan indikatornya. Tahap berikutnya adalah identifikasi model, memastikan model yang dirancang dapat diestimasi secara statistik. Setelah itu, dilakukan estimasi model menggunakan metode tertentu, paling umum adalah *Maximum Likelihood (ML)*, meskipun tersedia alternatif lain seperti *Generalized Least Squares* atau *Bayesian estimation*. Setelah model diestimasi, peneliti melakukan uji *goodness of fit* untuk menilai kecocokan model dengan data empiris. Jika diperlukan, model dapat dimodifikasi berdasarkan *modification indices*, sehingga model akhir lebih valid dan realistis.

SEM terbagi menjadi dua jenis utama. Covariance-Based SEM (CB-SEM) lebih cocok untuk penelitian teori yang telah mapan, dan sering menggunakan perangkat lunak seperti AMOS atau LISREL. Sedangkan *Partial Least Squares SEM* (PLS-SEM) lebih sesuai untuk penelitian eksploratif dengan sampel kecil atau model yang kompleks, menggunakan software seperti SmartPLS atau WarpPLS. Kedua pendekatan ini memiliki kelebihan masing-masing, tergantung tujuan penelitian dan karakteristik data.

#### 4. Analisis Faktor

Analisis Faktor adalah teknik statistik multivariat yang digunakan untuk mengidentifikasi struktur dasar atau faktor laten yang mendasari sekumpulan variabel teramati. Tujuan utama dari analisis faktor adalah mereduksi jumlah variabel menjadi faktor-faktor yang lebih sedikit, namun tetap mempertahankan informasi penting yang terkandung dalam data. Dengan cara ini, peneliti dapat memahami pola hubungan antar variabel dan menemukan dimensi tersembunyi yang memengaruhi observasi yang ada. Analisis faktor sering digunakan dalam bidang psikologi, pendidikan, pemasaran, dan manajemen untuk menyederhanakan data kompleks dan mempermudah interpretasi.

Terdapat dua jenis analisis faktor yang umum digunakan. *Exploratory Factor Analysis* (EFA) digunakan ketika peneliti ingin membahas data untuk menemukan struktur faktor yang mungkin ada tanpa hipotesis awal yang spesifik. EFA membantu mengelompokkan variabel-variabel yang memiliki korelasi tinggi ke dalam faktor-faktor yang koheren, sehingga memudahkan peneliti melihat pola yang tersembunyi dalam data. Sebaliknya, *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) digunakan ketika peneliti telah memiliki hipotesis tertentu mengenai struktur faktor dan ingin menguji apakah data empiris sesuai dengan model yang diusulkan. CFA sering digunakan sebagai bagian dari model *Structural Equation Modeling* (SEM) untuk memastikan validitas konstruk sebelum menguji hubungan kausal antar variabel.

Sebagai contoh aplikasi, dalam penelitian psikologi tentang kecerdasan emosional, seorang peneliti mungkin memiliki 20 item skala yang mengukur berbagai aspek perilaku dan emosi individu. Melalui EFA, item-item ini dapat dikelompokkan menjadi empat faktor utama yang merepresentasikan dimensi kecerdasan emosional, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, dan empati. Setiap faktor

ini terdiri dari beberapa item yang saling berkorelasi tinggi, sementara korelasi antar faktor lebih rendah, menunjukkan bahwa setiap faktor mewakili dimensi yang berbeda namun terkait. Selanjutnya, peneliti dapat menggunakan CFA untuk menguji apakah struktur empat faktor ini konsisten dengan data pada sampel baru, sehingga validitas konstruk dapat dipastikan.

## 5. Analisis Cluster

Analisis Cluster adalah teknik statistik multivariat yang digunakan untuk mengelompokkan objek baik individu, organisasi, maupun variabel ke dalam kelompok-kelompok (cluster) yang memiliki kesamaan karakteristik tertentu. Tujuan utama dari analisis cluster adalah membagi data menjadi subset yang homogen di dalamnya dan heterogen antar cluster, sehingga setiap kelompok dapat memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari kelompok lain. Analisis ini bersifat eksploratif dan tidak memerlukan variabel dependen, sehingga berguna untuk menemukan pola alami dalam data yang kompleks.

Metode analisis cluster sangat beragam, tetapi secara umum dapat dibagi menjadi dua kategori utama: hierarchical clustering dan non-hierarchical clustering (misalnya K-means). Hierarchical clustering membangun struktur pohon (dendrogram) yang menunjukkan hubungan antar objek dari yang paling mirip hingga yang paling berbeda. Pendekatan ini berguna untuk melihat bagaimana data dapat dibagi menjadi beberapa level cluster secara bertahap. Sebaliknya, K-means clustering membutuhkan penentuan jumlah cluster di awal, kemudian algoritme akan meminimalkan variasi dalam cluster sambil memaksimalkan perbedaan antar cluster. Metode ini lebih efisien untuk dataset besar dan memberikan hasil yang lebih jelas mengenai anggota setiap cluster.

Contoh penerapan analisis cluster banyak ditemui dalam bidang pemasaran. Misalnya, peneliti ingin melakukan segmentasi pasar berdasarkan perilaku belanja online konsumen. Dengan menganalisis data seperti frekuensi pembelian, jenis produk yang dibeli, dan anggaran belanja, konsumen dapat dikelompokkan menjadi tiga cluster utama: hemat, moderat, dan premium. Cluster “hemat” mungkin terdiri dari konsumen yang jarang berbelanja dan cenderung mencari diskon, cluster “moderat” berisi konsumen dengan frekuensi belanja sedang

dan anggaran rata-rata, sedangkan cluster “premium” terdiri dari konsumen yang sering berbelanja dan membeli produk berkualitas tinggi. Segmentasi ini memungkinkan perusahaan untuk menyesuaikan strategi pemasaran, promosi, dan penawaran produk sesuai karakteristik setiap kelompok, sehingga lebih efektif dan efisien.

## 6. *Discriminant Analysis*

*Discriminant Analysis* adalah teknik statistik multivariat yang digunakan untuk mengklasifikasikan objek atau individu ke dalam kelompok tertentu berdasarkan sejumlah variabel prediktor. Tujuan utama analisis diskriminan adalah membangun model yang mampu memprediksi kategori atau grup dari objek baru berdasarkan pola yang ditemukan pada data sebelumnya. Dengan kata lain, analisis ini tidak hanya melihat hubungan antarvariabel, tetapi juga berfokus pada kemampuan variabel independen untuk membedakan atau “diskriminasi” antara kelompok yang telah ditentukan.

*Discriminant analysis* sangat berguna ketika peneliti memiliki variabel dependen kategorikal dan ingin memahami faktor-faktor yang paling memengaruhi pengelompokan. Model ini menghasilkan fungsi diskriminan, yaitu persamaan linear yang mengkombinasikan variabel prediktor untuk memaksimalkan perbedaan antar kelompok. Fungsi ini memungkinkan peneliti untuk memproyeksikan data ke satu dimensi baru, sehingga perbedaan antar kelompok menjadi lebih jelas. Model kemudian diuji menggunakan statistik seperti Wilks’ Lambda, F-test, dan koefisien diskriminan untuk menilai signifikansi dan kemampuan klasifikasi.

Contoh penerapan *discriminant analysis* banyak ditemui di bidang pendidikan, kesehatan, dan manajemen. Dalam konteks pendidikan, misalnya, peneliti dapat memprediksi apakah seorang mahasiswa akan lulus tepat waktu atau tidak berdasarkan beberapa variabel prediktor, seperti IPK awal, kehadiran kuliah, dan keterlibatan dalam aktivitas organisasi. Dengan menganalisis data mahasiswa sebelumnya, fungsi diskriminan dapat dibangun untuk mengidentifikasi kombinasi variabel yang paling berpengaruh terhadap keberhasilan akademik. Mahasiswa baru kemudian dapat diklasifikasikan ke dalam kelompok “lulus tepat waktu” atau “tidak lulus tepat waktu” dengan probabilitas tertentu berdasarkan fungsi tersebut.

## E. Penggunaan Software Statistik (SPSS, R, STATA)

Perkembangan penelitian kuantitatif tidak lepas dari dukungan teknologi komputasi yang memungkinkan analisis data dilakukan dengan cepat, akurat, dan efisien. Software statistik modern seperti SPSS, R, dan STATA menjadi alat utama yang digunakan oleh peneliti, akademisi, maupun praktisi. Menurut Field (2021), pemilihan software statistik sangat menentukan ketepatan hasil analisis, terutama untuk penelitian berskala besar dengan model analisis yang kompleks.

### 1. SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*)

SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) merupakan salah satu perangkat lunak statistik paling populer yang banyak digunakan dalam penelitian di bidang ilmu sosial, pendidikan, kesehatan, dan manajemen. Dikembangkan pertama kali pada tahun 1968, SPSS kini berada di bawah kepemilikan IBM dengan nama resmi IBM SPSS Statistics. Software ini dirancang untuk memudahkan peneliti dalam melakukan analisis data baik secara deskriptif maupun inferensial, serta menyediakan berbagai fungsi untuk analisis multivariat dan visualisasi data.

Fungsi utama SPSS mencakup analisis statistik deskriptif, seperti perhitungan mean, median, modus, dan distribusi frekuensi, yang membantu peneliti memahami pola dasar dalam data. Selain itu, SPSS mendukung analisis statistik inferensial, termasuk uji-t, ANOVA, korelasi, dan regresi, sehingga memungkinkan peneliti menguji hipotesis dan memahami hubungan antarvariabel. Untuk penelitian yang lebih kompleks, SPSS juga menyediakan modul analisis multivariat, seperti analisis faktor, cluster, discriminant, dan MANOVA, yang berguna untuk mengidentifikasi struktur data dan pola tersembunyi di balik variabel teramati. Tidak kalah penting, SPSS memfasilitasi pembuatan grafik dan visualisasi sederhana, termasuk histogram, diagram batang, scatterplot, dan boxplot, yang mempermudah interpretasi hasil penelitian secara visual.

Kelebihan utama SPSS terletak pada antarmuka grafisnya (GUI), yang memungkinkan pengguna menjalankan analisis statistik hanya dengan klik menu, sehingga lebih mudah dipahami oleh pemula. Software ini sangat cocok untuk penelitian akademik karena dukungan dokumentasi, tutorial, dan komunitas pengguna yang luas, sehingga

memudahkan pembelajaran dan pemecahan masalah saat mengolah data. SPSS juga menawarkan integrasi dengan modul tambahan untuk analisis statistik tertentu, seperti regresi logistik dan analisis survival, yang meningkatkan fleksibilitas dalam penelitian.

SPSS juga memiliki keterbatasan. Software ini kurang fleksibel untuk analisis statistik tingkat lanjut atau model yang sangat kompleks, dibandingkan dengan perangkat lunak seperti R atau Python. Lisensi SPSS berbayar relatif mahal, yang bisa menjadi kendala bagi institusi atau individu dengan anggaran terbatas. Selain itu, kemampuan visualisasi datanya masih terbatas jika dibandingkan dengan software khusus visualisasi data, sehingga untuk grafik yang lebih kompleks, peneliti sering perlu menggunakan perangkat tambahan.

## **2. R (R Programming Language)**

R adalah bahasa pemrograman open-source yang secara khusus dirancang untuk komputasi statistik dan visualisasi data. Bahasa ini telah menjadi alat utama bagi para peneliti dan praktisi data di berbagai bidang, termasuk data science, bioinformatika, ekonomi, psikologi, dan manajemen. R menawarkan lingkungan analisis yang sangat fleksibel, memungkinkan pengguna untuk melakukan berbagai analisis statistik, mulai dari statistik dasar hingga teknik lanjutan seperti analisis multivariat, machine learning, dan pemodelan struktural. Selain itu, R mendukung visualisasi data yang kaya dan interaktif, terutama melalui paket populer seperti ggplot2, yang memungkinkan pembuatan grafik publikasi-ready dengan kustomisasi tinggi.

Fungsi utama R mencakup analisis statistik deskriptif dan inferensial, seperti uji-t, ANOVA, regresi linear dan logistik, serta analisis multivariat seperti analisis faktor dan cluster. R juga banyak digunakan untuk machine learning, termasuk regresi, klasifikasi, clustering, decision tree, dan neural network, sehingga sangat berguna dalam penelitian prediktif. Lebih lanjut, R memungkinkan pemodelan Structural Equation Modeling (SEM) melalui paket lavaan, yang memudahkan peneliti untuk menguji hubungan kompleks antar variabel laten dan teramati dalam suatu model teoretis.

Kelebihan utama R adalah sifatnya yang gratis dan open-source, sehingga siapa pun dapat menggunakannya tanpa biaya lisensi. R juga memiliki ekosistem paket yang sangat luas melalui CRAN, menawarkan ribuan library untuk analisis spesifik, visualisasi, dan

manipulasi data. Kemampuan visualisasi R sangat kuat, baik untuk grafik statis maupun interaktif, memungkinkan presentasi data yang menarik dan informatif. R juga mampu menangani *big data*, sehingga cocok untuk penelitian yang melibatkan dataset besar.

R memiliki beberapa keterbatasan. Pengguna harus memiliki kemampuan coding karena analisis dilakukan melalui skrip, berbeda dengan antarmuka GUI seperti SPSS. Kurva belajar R relatif lebih curam, terutama bagi pemula yang belum familiar dengan konsep pemrograman. Selain itu, penanganan error bisa menjadi rumit, sehingga membutuhkan pemahaman debugging yang baik.

Contoh penggunaan R misalnya dalam pemodelan SEM pada penelitian manajemen. Peneliti dapat menggunakan paket lavaan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan terhadap kinerja melalui mediasi motivasi. Dengan kode R seperti:

```
R

library(lavaan)
model <- '
  Motivasi ~ Kepemimpinan
  Kinerja ~ Motivasi + Kepemimpinan
'

fit <- sem(model, data = dataset)
summary(fit, fit.measures = TRUE)
```

Peneliti dapat memperoleh estimasi koefisien jalur, uji signifikansi, dan indeks kecocokan model. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap hubungan langsung dan tidak langsung antar variabel, menjadikan R alat analisis statistik dan pemodelan yang sangat powerful untuk penelitian ilmiah.

### 3. STATA

STATA adalah perangkat lunak statistik komersial yang banyak digunakan dalam penelitian ekonomi, kesehatan, epidemiologi, dan ilmu politik. Software ini dikenal karena kecepatan, keandalan, dan efisiensinya dalam menangani dataset besar, sehingga menjadi pilihan utama bagi peneliti yang bekerja dengan data kompleks seperti panel data atau time series. STATA menawarkan kombinasi antara antarmuka berbasis menu dan kemampuan scripting yang memungkinkan analisis data dilakukan secara fleksibel dan reproducible. Keunggulan ini

menjadikan STATA populer di kalangan ekonom, epidemiolog, dan ilmuwan sosial yang membutuhkan hasil analisis cepat dan akurat.

Fungsi utama STATA meliputi analisis regresi linear, regresi logistik, dan regresi probit, yang dapat digunakan untuk memodelkan hubungan antar variabel dependen dan independen. Selain itu, STATA mendukung analisis survival seperti Cox regression dan Kaplan-Meier untuk penelitian kesehatan atau epidemiologi. Analisis panel juga menjadi kekuatan utama STATA, dengan kemampuan melakukan fixed effects, random effects, dan model hybrid. Lebih lanjut, STATA menyediakan berbagai alat untuk ekonometrika, analisis deret waktu, dan analisis data longitudinal, sehingga memungkinkan peneliti membahas dinamika variabel secara mendalam.

Kelebihan STATA antara lain kemampuan analisis yang sangat kuat untuk data ekonomi dan panel, sintaks yang sederhana dan konsisten, serta dokumentasi yang lengkap dan jelas, termasuk panduan resmi, buku, dan tutorial daring. Software ini juga relatif lebih ringan dibandingkan SPSS atau R, sehingga dapat dijalankan dengan lancar pada komputer dengan spesifikasi sedang. Dengan fitur scripting, peneliti dapat menyimpan seluruh urutan analisis sehingga mudah direplikasi atau disesuaikan untuk dataset lain.

STATA memiliki keterbatasan, seperti lisensi berbayar yang cukup mahal, sehingga mungkin menjadi kendala bagi peneliti individu atau institusi dengan anggaran terbatas. Visualisasi data di STATA juga terbatas dibandingkan dengan R, karena opsi grafik interaktif dan publikasi-ready masih kurang fleksibel. Selain itu, STATA kurang populer di kalangan peneliti sosial non-ekonomi, sehingga komunitas pengguna di bidang tersebut lebih kecil dibandingkan SPSS atau R.

#### **4. Integrasi Software dalam Penelitian Modern**

Pada praktik penelitian modern, integrasi berbagai perangkat lunak statistik menjadi strategi penting untuk memperoleh analisis yang lebih komprehensif dan akurat. SPSS, R, dan STATA masing-masing memiliki keunggulan yang saling melengkapi, sehingga penggunaannya secara bersamaan dapat memaksimalkan kualitas dan kedalaman penelitian. SPSS, dengan antarmuka grafis yang mudah dipahami, sering digunakan untuk analisis deskriptif seperti mean, median, modus, distribusi frekuensi, serta uji hipotesis sederhana seperti t-Test atau ANOVA. Kemudahan penggunaan SPSS membuatnya menjadi pilihan utama bagi peneliti yang membutuhkan

hasil cepat dan interpretasi yang mudah, terutama dalam konteks penelitian sosial, pendidikan, atau kesehatan.

R menawarkan fleksibilitas tinggi dan kemampuan analisis yang sangat luas, termasuk analisis statistik lanjutan, machine learning, dan pemodelan kompleks seperti *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan paket lavaan. Keunggulan R terletak pada sifatnya yang open-source, dukungan ribuan library dari CRAN, serta kemampuan visualisasi data yang interaktif dan publikasi-ready. Dengan R, peneliti dapat mengelola *big data*, melakukan analisis prediktif, dan menghasilkan grafik atau diagram kompleks yang tidak mudah dibuat di SPSS. Kelebihan ini membuat R sangat sesuai untuk penelitian eksploratif dan komputasi statistik yang memerlukan fleksibilitas tinggi.

STATA dikenal karena keandalannya dalam analisis data ekonometrika, panel data, dan time series. Software ini efektif untuk menangani dataset besar dan model yang melibatkan efek tetap maupun acak, sehingga sangat cocok digunakan dalam penelitian ekonomi, epidemiologi, dan ilmu politik. Sintaks yang konsisten serta kemampuan scripting di STATA memungkinkan analisis reproducible, sedangkan performanya yang ringan memungkinkan proses komputasi cepat meskipun dataset kompleks.





## BAB V

# PENELITIAN KUALITATIF

---

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, maupun perilaku manusia melalui eksplorasi makna, pengalaman, dan interaksi dalam konteks alami. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menekankan pengukuran numerik, penelitian kualitatif berorientasi pada interpretasi dan deskripsi yang kaya (*thick description*) untuk mengungkap realitas yang kompleks. Melalui desain seperti fenomenologi, etnografi, studi kasus, *grounded theory*, dan naratif, penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali perspektif partisipan secara holistik. Dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan analisis dokumen digunakan secara fleksibel, sambil tetap memperhatikan isu etika dan menjaga validitas temuan. Oleh karena itu, penelitian kualitatif berperan penting dalam memberikan pemahaman kontekstual yang tidak hanya mendalam tetapi juga relevan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik di berbagai bidang.

### A. Tujuan dan Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan utama dalam metodologi penelitian sosial dan humaniora yang menekankan pada pemahaman mendalam mengenai fenomena, pengalaman, dan makna yang dibangun oleh individu maupun kelompok dalam konteks tertentu. Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap keterbatasan penelitian kuantitatif yang seringkali hanya berfokus pada angka, generalisasi, dan hubungan variabel. Menurut Creswell & Creswell (2023), penelitian kualitatif bertujuan untuk membahas makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial atau manusia.

Pada konteks kontemporer, penelitian kualitatif semakin penting karena kompleksitas kehidupan sosial, budaya, dan organisasi

yang tidak bisa sepenuhnya direduksi menjadi angka atau variabel terukur. Dengan kata lain, penelitian ini memberikan *thick description* (deskripsi mendalam) yang memperkaya pemahaman peneliti dan pembaca mengenai fenomena yang diteliti (Geertz, 1973; Flick, 2023).

## 1. Tujuan Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki tujuan yang berbeda dengan penelitian kuantitatif, karena fokusnya bukan sekadar menjawab pertanyaan “apa” atau “berapa banyak”, melainkan lebih pada pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” suatu fenomena terjadi. Salah satu tujuan utama penelitian kualitatif adalah memahami makna yang dibangun oleh individu dalam pengalamannya. Menurut Ravitch & Carl (2021), penelitian kualitatif berusaha menyingkap makna yang terkandung dalam interaksi sosial, budaya, dan pengalaman hidup, sehingga peneliti dapat menangkap perspektif subjek secara mendalam dan autentik. Fokus ini menekankan bahwa setiap individu memiliki interpretasi unik terhadap kejadian atau pengalaman yang dialami, sehingga pemahaman fenomena tidak dapat dilepaskan dari konteks subjektif.

Penelitian kualitatif berupaya menggali konteks sosial dan budaya di mana fenomena tersebut terjadi. Konteks ini berperan sentral dalam membentuk makna suatu tradisi, kebijakan, atau perilaku, karena situasi sosial dan lingkungan budaya memengaruhi bagaimana individu berinteraksi dan menafsirkan pengalamannya (Silverman, 2022). Dengan demikian, penelitian kualitatif tidak hanya fokus pada perilaku atau kejadian itu sendiri, tetapi juga pada latar belakang sosial, politik, dan budaya yang menyertainya, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan menyeluruh.

Penelitian kualitatif juga bertujuan untuk membahas fenomena baru atau kompleks yang sulit diukur dengan instrumen kuantitatif. Fenomena yang belum banyak diteliti atau memiliki dinamika yang kompleks sering memerlukan pendekatan kualitatif untuk memperoleh insight yang mendalam dan holistik (Tracy, 2020). Penelitian ini memungkinkan peneliti menelusuri berbagai perspektif, mengidentifikasi pola, dan memahami interaksi antar variabel yang tidak dapat diisolasi secara kuantitatif.

Salah satu tujuan penting lainnya adalah menghasilkan teori dari data lapangan, terutama melalui pendekatan *grounded theory*. Charmaz

(2021) menekankan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya memvalidasi teori yang sudah ada, tetapi juga dapat melahirkan konsep atau kerangka teori baru yang berakar pada data empiris. Hal ini memungkinkan penelitian untuk memberikan kontribusi teoritis yang orisinal sekaligus relevan dengan konteks nyata.

## 2. Ciri-ciri Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri yang membedakannya dari penelitian kuantitatif, yang lebih menekankan pada angka dan pengukuran statistik. Salah satu ciri utama adalah orientasi pada makna (*meaning-oriented*), di mana fokus penelitian adalah memahami makna yang dikonstruksi oleh partisipan sendiri, bukan makna yang dipaksakan oleh peneliti. Menurut Creswell & Poth (2018), pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap perspektif subjek secara autentik dan mendalam, sehingga hasil penelitian mencerminkan pengalaman nyata partisipan.

Penelitian kualitatif dilakukan dalam setting alami (*natural setting*), artinya data dikumpulkan di lingkungan nyata partisipan, bukan dalam laboratorium atau kondisi terkontrol. Flick (2023) menekankan bahwa interaksi dalam konteks asli ini memungkinkan peneliti memahami fenomena sebagaimana terjadi dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan situasional terhadap perilaku dan persepsi individu. Dengan demikian, penelitian kualitatif menekankan konteks sebagai bagian integral dari analisis.

Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Semua proses pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen, dilakukan oleh peneliti sendiri, sehingga validitas penelitian sangat bergantung pada sensitivitas, reflektivitas, dan kemampuan interpretatif peneliti. Data yang dikumpulkan biasanya bersifat naratif, tekstual, atau visual, berupa kata-kata, cerita, gambar, atau simbol, bukan angka statistik. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman fenomena secara lebih kaya dan kontekstual.

Penelitian kualitatif bersifat induktif dan fleksibel. Analisis dilakukan dari data menuju teori, bukan sebaliknya, sehingga desain penelitian dapat berubah sesuai dinamika lapangan dan temuan awal. Hasil penelitian disajikan melalui deskripsi mendalam (*thick*

*description*), yang menampilkan detail fenomena secara menyeluruh dan kontekstual. Selain itu, reflektivitas peneliti menjadi hal penting, di mana peneliti menyadari peran, bias, dan posisi subjektifnya, yang membantu menjaga transparansi dan keabsahan penelitian.

Penelitian kualitatif bersifat holistik, memandang fenomena secara utuh tanpa memisahkan variabel-variabel secara terisolasi. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman kompleksitas realitas sosial, budaya, dan psikologis yang sering tidak dapat ditangkap oleh metode kuantitatif. Dengan demikian, penelitian kualitatif mampu menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam, kontekstual, dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti, serta memberikan wawasan yang relevan bagi pengembangan teori dan praktik.

### **3. Perbandingan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif**

Untuk memahami esensi dan karakteristik masing-masing pendekatan penelitian, penting untuk membandingkan penelitian kualitatif dan kuantitatif secara sistematis. Perbandingan ini tidak hanya menunjukkan perbedaan metodologis, tetapi juga membantu peneliti menentukan pendekatan yang paling sesuai dengan tujuan, jenis data, dan konteks penelitian. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman mendalam mengenai makna, pengalaman, dan proses yang terjadi dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Pendekatan ini bersifat induktif, artinya teori dibangun dari temuan lapangan, dan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Data yang digunakan umumnya bersifat naratif, tekstual, atau visual, seperti wawancara mendalam, dokumen, observasi, dan catatan lapangan. Analisis dilakukan melalui kategorisasi, pengkodean, dan interpretasi tematik, sehingga menghasilkan deskripsi yang kaya dan pemahaman yang kontekstual. Validitas penelitian kualitatif dievaluasi berdasarkan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, yang menekankan keakuratan representasi perspektif partisipan dan konsistensi proses penelitian.

Penelitian kuantitatif menekankan pengukuran variabel secara objektif dan pengujian hipotesis. Pendekatan ini bersifat deduktif, di mana teori atau hipotesis diuji menggunakan data numerik yang diperoleh melalui instrumen formal seperti kuesioner, tes, atau alat ukur lainnya. Data yang dikumpulkan berbentuk angka, yang dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial untuk mengidentifikasi

pola, hubungan, atau perbedaan antar variabel. Setting penelitian kuantitatif biasanya lebih terstruktur, seperti eksperimen, survei, atau laboratorium, untuk memastikan kontrol terhadap variabel-variabel eksternal. Hasil penelitian kuantitatif memungkinkan generalisasi dan prediksi, serta dapat diuji kembali melalui replikasi. Validitas dan reliabilitas menjadi aspek penting untuk menjamin akurasi pengukuran dan konsistensi hasil penelitian.

Perbandingan ini memperlihatkan bahwa meskipun kedua pendekatan memiliki tujuan dan metode yang berbeda, keduanya saling melengkapi. Penelitian kualitatif memberikan kedalaman dan konteks, sementara penelitian kuantitatif menawarkan ukuran, generalisasi, dan prediksi. Memahami perbedaan ini membantu peneliti merancang strategi pengumpulan data, pemilihan instrumen, serta analisis yang tepat sesuai dengan pertanyaan penelitian dan tujuan studi. Dengan demikian, pemilihan metode harus mempertimbangkan karakteristik data, sifat fenomena yang diteliti, dan hasil yang ingin dicapai agar penelitian menjadi valid, reliabel, dan bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan.

Tabel Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

Aspek	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
Tujuan	Memahami makna, pengalaman, dan proses	Menguji hipotesis, mengukur variabel, mencari generalisasi
Pendekatan	Induktif (teori dari data)	Deduktif (teori diuji dengan data)
Instrumen	Peneliti sebagai instrumen utama	Kuesioner, tes, alat ukur formal
Data	Kata-kata, narasi, dokumen, gambar	Angka, statistik
Setting	Natural, kontekstual	Eksperimen/laboratorium, survei terstruktur
Hasil	Deskripsi mendalam, pemahaman kontekstual	Generalisasi, prediksi
Analisis	Tematik, kategorisasi, interpretatif	Statistik, model matematis
Validitas	Kredibilitas, transferabilitas,	Validitas internal, eksternal, reliabilitas

Aspek	Penelitian Kualitatif	Penelitian Kuantitatif
	dependabilitas, konfirmasiabilitas	

(Sumber: Creswell & Creswell, 2023; Flick, 2023; Tracy, 2020)

#### 4. Relevansi Kontemporer Penelitian Kualitatif

Pada konteks penelitian kontemporer, relevansi penelitian kualitatif tetap sangat tinggi meskipun era digital dan *big data* semakin mendominasi pengumpulan dan analisis data. Penelitian kualitatif menawarkan kedalaman dan nuansa pemahaman yang tidak dapat dicapai melalui pendekatan kuantitatif semata, karena berfokus pada makna, pengalaman, dan perspektif partisipan secara menyeluruh. Misalnya, studi mengenai perilaku pengguna media sosial tidak cukup hanya mengandalkan data metrics, seperti jumlah likes, shares, atau durasi penggunaan, karena angka-angka tersebut tidak menggambarkan alasan di balik perilaku tersebut. Dengan wawancara mendalam atau diskusi kelompok, peneliti dapat memahami motivasi, nilai, dan interpretasi individu terhadap pengalaman digital, yang kemudian menjadi insight penting untuk strategi pemasaran, pendidikan, atau kesehatan digital.

Penelitian kualitatif sangat relevan dalam konteks evaluasi kebijakan publik. Angka survei atau data administratif mungkin menunjukkan tingkat kepuasan atau pencapaian indikator tertentu, tetapi tidak menjelaskan bagaimana kebijakan tersebut dirasakan oleh masyarakat, tantangan yang dihadapi, atau konteks sosial-budaya yang memengaruhi implementasinya. Dengan pendekatan kualitatif, seperti observasi partisipatif, wawancara mendalam, atau analisis dokumen, peneliti dapat menangkap realitas lapangan secara holistik, sehingga memberikan rekomendasi yang lebih tepat dan kontekstual bagi perbaikan kebijakan.

Keunggulan lain dari penelitian kualitatif di era modern adalah kemampuannya untuk menangani fenomena baru atau kompleks yang belum banyak diteliti. Misalnya, fenomena interaksi manusia dengan kecerdasan buatan, telemedis, atau platform pendidikan online memerlukan pemahaman mendalam mengenai persepsi, sikap, dan pengalaman pengguna. Pendekatan kuantitatif mungkin mampu mengukur frekuensi atau pola tertentu, tetapi tidak bisa menjelaskan

“mengapa” dan “bagaimana” fenomena tersebut terjadi. Penelitian kualitatif, melalui analisis tematik, coding, dan narasi mendalam, memungkinkan peneliti membangun teori baru atau memperkaya teori yang sudah ada, sehingga menghasilkan wawasan yang aplikatif dan inovatif.

## **B. Desain Penelitian: Fenomenologi, Etnografi, *Grounded Theory*, Studi Kasus, Naratif**

Desain penelitian kualitatif merupakan kerangka konseptual dan prosedural yang memandu peneliti dalam menggali, memahami, dan menginterpretasi fenomena sosial. Berbeda dengan kuantitatif yang biasanya menggunakan desain terstruktur (eksperimen, survei, dll.), desain kualitatif lebih fleksibel, terbuka, dan kontekstual (Creswell & Creswell, 2023). Menurut Flick (2023), terdapat lima desain utama yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu: fenomenologi, etnografi, *grounded theory*, studi kasus, dan naratif. Masing-masing memiliki tujuan, asumsi, teknik pengumpulan data, serta strategi analisis yang berbeda, namun saling melengkapi dalam menggali makna fenomena sosial.

### **1. Fenomenologi**

Fenomenologi adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berakar dari filsafat Edmund Husserl dan Martin Heidegger, yang menekankan pentingnya memahami pengalaman subjektif manusia secara mendalam. Tujuan utama dari fenomenologi adalah menangkap esensi pengalaman hidup, atau yang sering disebut “*lived experience*”, dari perspektif individu yang mengalaminya. Pendekatan ini menekankan bahwa realitas tidak hanya terdiri dari fakta objektif yang dapat diukur, tetapi juga melibatkan persepsi, makna, dan interpretasi subjektif yang dimiliki partisipan terhadap pengalamannya sendiri. Dengan demikian, penelitian fenomenologi bertujuan untuk menyingkap pemahaman mendalam tentang bagaimana individu mengalami, menginterpretasikan, dan memberi makna pada suatu fenomena tertentu dalam kehidupannya (Moustakas, 1994; Van Manen, 2017).

Karakteristik utama fenomenologi meliputi fokus yang intens pada pengalaman subjektif partisipan, yang menjadi pusat analisis. Data

dikumpulkan melalui metode yang memungkinkan ekspresi pengalaman secara rinci dan reflektif, seperti wawancara mendalam, catatan lapangan, atau refleksi diri partisipan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, dengan pendekatan yang sensitif dan reflektif terhadap makna yang muncul. Analisis data fenomenologi menekankan identifikasi tema-tema esensial yang muncul dari pengalaman partisipan, sehingga memungkinkan peneliti menggambarkan pola, struktur, dan makna yang mendasari fenomena tersebut. Proses ini seringkali melibatkan reduksi fenomenologis, yaitu upaya untuk menanggalkan asumsi pribadi peneliti agar pemahaman yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman partisipan.

## **2. Etnografi**

Etnografi merupakan pendekatan penelitian kualitatif yang berakar dari disiplin antropologi dan sosiologi, dengan tujuan utama untuk memahami dan menggambarkan pola kehidupan, kebudayaan, nilai, norma, serta interaksi sosial dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu (Hammersley & Atkinson, 2019). Pendekatan ini menekankan pentingnya konteks sosial dan budaya dalam memahami perilaku manusia, sehingga peneliti berusaha memasuki dunia partisipan secara langsung untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan autentik. Etnografi tidak hanya berfokus pada perilaku yang tampak, tetapi juga pada makna simbolik, struktur sosial, dan norma yang membentuk interaksi dalam komunitas tersebut. Dengan kata lain, etnografi memungkinkan penelitian yang holistik dan kontekstual terhadap kehidupan sosial kelompok yang diteliti.

Karakteristik utama etnografi mencakup keterlibatan intens peneliti dalam komunitas yang diteliti melalui kegiatan fieldwork yang cukup lama. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati, berinteraksi, dan merasakan pengalaman partisipan secara langsung, sehingga informasi yang diperoleh lebih mendalam dan autentik. Metode pengumpulan data yang digunakan bersifat fleksibel dan partisipatif, meliputi observasi partisipan, wawancara informal, percakapan sehari-hari, serta dokumentasi seperti catatan lapangan, foto, atau artefak budaya. Analisis data dalam etnografi berfokus pada pengungkapan makna budaya, kebiasaan, simbol, dan pola interaksi yang ada dalam komunitas, dengan tujuan membangun narasi yang

kaya dan menggambarkan kompleksitas kehidupan sosial kelompok tersebut.

### 3. *Grounded Theory*

*Grounded Theory* (GT) adalah pendekatan penelitian kualitatif yang dikembangkan oleh Glaser dan Strauss pada tahun 1967, dengan tujuan utama untuk menghasilkan teori yang berakar langsung dari data lapangan, bukan sekadar menguji teori yang telah ada sebelumnya. Pendekatan ini menekankan bahwa teori seharusnya muncul secara induktif dari temuan empiris sehingga lebih relevan dan kontekstual dengan fenomena yang diteliti. *Grounded Theory* menekankan fleksibilitas dalam proses penelitian, di mana pengumpulan data dan analisis dilakukan secara simultan, memungkinkan peneliti menyesuaikan fokus penelitian berdasarkan temuan awal, sebuah proses yang dikenal sebagai *constant comparative method*.

Karakteristik utama *Grounded Theory* mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pengumpulan dan analisis data dilakukan secara berkesinambungan, di mana data baru dibandingkan dengan data sebelumnya untuk mengidentifikasi pola, kategori, dan hubungan yang muncul. Kedua, teknik coding menjadi inti dari analisis, yang terbagi menjadi tiga tahap: *open coding* untuk mengidentifikasi konsep-konsep awal dari data; *axial coding* untuk menghubungkan konsep-konsep tersebut menjadi kategori yang lebih terstruktur; dan *selective coding* untuk mengintegrasikan kategori utama menjadi teori konseptual yang utuh. Ketiga, hasil penelitian *Grounded Theory* bukan sekadar deskripsi fenomena, tetapi berupa teori konseptual yang menjelaskan proses, interaksi, atau mekanisme yang mendasari fenomena tersebut. Proses ini menjadikan GT sangat cocok untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” dalam konteks yang kompleks dan dinamis.

### 4. *Studi Kasus*

Studi kasus adalah pendekatan penelitian kualitatif yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks tertentu, di mana pemahaman rinci dan mendalam menjadi tujuan utama, bukan generalisasi luas. Menurut Yin (2018), studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri kompleksitas suatu situasi nyata, memahami dinamika interaksi antar variabel, dan mengungkap faktor-

faktor yang mempengaruhi peristiwa atau kondisi tertentu. Pendekatan ini sangat cocok untuk fenomena yang bersifat kontekstual, unik, atau jarang terjadi, sehingga memberikan wawasan yang tidak mudah diperoleh melalui metode kuantitatif tradisional.

Karakteristik utama studi kasus mencakup beberapa aspek penting. Pertama, objek penelitian bisa berupa individu, kelompok, organisasi, peristiwa, atau kebijakan, tergantung fokus penelitian. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam memilih unit analisis yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Kedua, studi kasus menggunakan berbagai sumber data, termasuk wawancara mendalam, observasi partisipan, dokumen resmi, arsip, dan data visual. Kombinasi sumber ini membantu triangulasi data, meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan. Ketiga, analisis dilakukan secara mendalam dan kontekstual, menekankan pemahaman proses, hubungan, dan kondisi yang melatarbelakangi fenomena yang diteliti. Analisis ini tidak hanya menekankan deskripsi, tetapi juga interpretasi makna dan implikasi dari kasus yang diteliti.

## **5. Naratif**

Penelitian naratif merupakan salah satu pendekatan kualitatif yang menekankan pada cerita kehidupan individu sebagai sumber utama data. Tujuan utama dari penelitian ini adalah memahami bagaimana individu mengkonstruksi makna dari pengalaman hidup melalui narasi, baik secara lisan maupun tertulis. Riessman (2008) menekankan bahwa naratif tidak hanya sekadar menyajikan peristiwa secara kronologis, tetapi juga mengungkap bagaimana subjek memberi makna, menafsirkan pengalaman, dan menyusun identitas diri melalui cerita yang dibagikan. Dengan demikian, penelitian naratif sangat bergantung pada perspektif dan suara partisipan, sehingga peneliti berperan sebagai fasilitator untuk menangkap esensi cerita tersebut.

Karakteristik penelitian naratif mencakup beberapa aspek penting. Pertama, data yang dikumpulkan berupa kisah hidup partisipan, baik melalui wawancara mendalam, catatan autobiografi, jurnal, maupun dokumen pribadi. Hal ini memungkinkan peneliti mendapatkan gambaran yang kaya tentang pengalaman, nilai, dan pandangan individu. Kedua, analisis berfokus pada struktur cerita, isi, dan konteks, termasuk bagaimana peristiwa diurutkan, tema yang muncul, serta makna yang diberikan oleh partisipan terhadap

pengalaman tersebut. Pendekatan ini tidak hanya menekankan "apa" yang terjadi, tetapi juga "bagaimana" dan "mengapa" pengalaman tersebut penting bagi individu. Ketiga, penelitian naratif memberikan ruang bagi suara partisipan untuk tersampaikan secara utuh, sehingga identitas, perspektif, dan pengalamannya dihargai dan diinterpretasikan secara mendalam oleh peneliti.

## 6. Perbandingan Lima Desain Penelitian Kualitatif

Masing-masing desain penelitian kualitatif memiliki fokus, metode pengumpulan data, teknik analisis, dan tujuan akhir yang berbeda. Pemilihan desain sangat bergantung pada pertanyaan penelitian, konteks studi, serta jenis fenomena yang ingin dipahami. Fenomenologi menekankan pengalaman subjektif individu, etnografi memfokuskan pada budaya dan interaksi kelompok, *grounded theory* bertujuan membangun teori baru dari data, studi kasus meneliti kasus tertentu secara mendalam, sedangkan naratif membahas cerita hidup dan makna yang dikonstruksi oleh partisipan. Berikut adalah perbandingan lima desain penelitian kualitatif yang sering digunakan:

Tabel Perbandingan Desain Penelitian Kualitatif

Desain	Fokus Utama	Sumber Data	Teknik Analisis	Hasil Akhir
Fenomenologi	Esensi pengalaman hidup	Wawancara mendalam, refleksi	Identifikasi tema esensial	Pemahaman makna pengalaman
Etnografi	Budaya, pola kehidupan kelompok	Observasi partisipan, wawancara, dokumen	Analisis budaya, simbol, kebiasaan	Deskripsi budaya yang utuh
<i>Grounded Theory</i>	Membangun teori dari data	Wawancara, observasi, catatan lapangan	Coding (open, axial, selective)	Teori baru berbasis data
Studi Kasus	Kasus tertentu dalam konteks nyata	Wawancara, dokumen, arsip, observasi	Analisis mendalam konteks	Pemahaman detail suatu kasus

Desain	Fokus Utama	Sumber Data	Teknik Analisis	Hasil Akhir
Naratif	Cerita hidup individu	Kisah lisan, tulisan, dokumen pribadi	Analisis naratif (struktur, tema)	Narasi yang kaya makna

Perbandingan ini membantu peneliti dalam menentukan desain yang paling sesuai dengan tujuan penelitian. Misalnya, jika penelitian bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif partisipan secara mendalam, fenomenologi menjadi pilihan tepat. Untuk studi yang memerlukan pemahaman budaya atau pola sosial kelompok, etnografi lebih sesuai karena memungkinkan observasi lapangan jangka panjang dan analisis simbolik. *Grounded theory* bermanfaat ketika penelitian ingin menghasilkan teori baru yang muncul langsung dari data empiris, sementara studi kasus ideal untuk memahami konteks tertentu secara rinci. Sedangkan penelitian naratif fokus pada kisah hidup dan pengalaman partisipan, memberikan wawasan tentang bagaimana individu menafsirkan dan memberi makna pada perjalanan hidup.

### C. Teknik Pengumpulan Data: Wawancara, Observasi, Dokumentasi

Pengumpulan data merupakan tahap fundamental dalam penelitian kualitatif karena kualitas data sangat menentukan validitas dan kredibilitas temuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih mengandalkan instrumen terstandar seperti kuesioner, penelitian kualitatif memanfaatkan metode yang memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, dan konteks sosial partisipan secara mendalam (Creswell & Poth, 2018; Flick, 2023). Tiga teknik utama yang paling banyak digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Masing-masing memiliki kelebihan, keterbatasan, serta strategi analisis yang khas. Kombinasi ketiganya dapat meningkatkan *trustworthiness* penelitian melalui triangulasi data (Patton, 2015).

#### 1. Wawancara (*Interview*)

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data utama dalam penelitian kualitatif yang berfungsi untuk menggali

pengalaman, pandangan, atau persepsi partisipan terhadap suatu fenomena secara mendalam (Kvale & Brinkmann, 2021). Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh informasi yang kaya dan kontekstual yang sulit diperoleh melalui metode kuantitatif, karena interaksi langsung memungkinkan peneliti menanyakan pertanyaan lanjutan dan menggali makna di balik jawaban partisipan. Terdapat beberapa jenis wawancara yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu wawancara terstruktur, semi-terstruktur, dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan baku yang serupa kuesioner terbuka, sehingga memudahkan perbandingan antar partisipan. Sementara itu, wawancara semi-terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan umum tetapi tetap fleksibel mengikuti jawaban partisipan, sehingga memungkinkan eksplorasi informasi tambahan. Wawancara tidak terstruktur bersifat paling bebas, di mana percakapan berkembang secara alami dan peneliti menyesuaikan alur tanya jawab dengan narasi partisipan, sehingga memunculkan wawasan yang lebih autentik mengenai pengalamannya.

Kelebihan utama wawancara terletak pada kemampuannya untuk menghasilkan data yang mendalam, memberikan fleksibilitas dalam menyesuaikan pertanyaan dengan konteks partisipan, dan membuka ruang bagi partisipan untuk mengekspresikan diri secara bebas. Hal ini memungkinkan peneliti memahami fenomena dari perspektif partisipan secara lebih holistik. Namun, teknik ini juga memiliki keterbatasan, seperti kebutuhan keterampilan komunikasi yang tinggi dari peneliti, risiko bias subjektif baik dari peneliti maupun partisipan, serta proses transkripsi dan analisis data yang memerlukan waktu cukup lama. Keberhasilan wawancara sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun rapport, menanyakan pertanyaan yang tepat, serta menganalisis jawaban secara kritis dan reflektif.

## **2. Observasi**

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang menekankan pengamatan langsung terhadap aktivitas, perilaku, dan interaksi partisipan dalam konteks alaminya (Angrosino, 2016). Teknik ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai fenomena sosial karena data dikumpulkan berdasarkan pengalaman nyata partisipan,

bukan hanya melalui laporan atau narasi verbal. Observasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, antara lain observasi partisipan dan non-partisipan. Pada observasi partisipan, peneliti terlibat aktif dalam kegiatan partisipan, sehingga dapat merasakan pengalaman dari perspektifnya. Sebaliknya, observasi non-partisipan menekankan peran peneliti sebagai pengamat yang tidak ikut serta dalam aktivitas, sehingga fokus utama tetap pada perilaku dan interaksi partisipan. Selain itu, observasi juga dibedakan menjadi terbuka dan tertutup. Observasi terbuka dilakukan dengan memberi tahu partisipan bahwa sedang diamati, sementara observasi tertutup dilakukan tanpa sepengetahuan partisipan, yang memungkinkan perilaku alami muncul, tetapi menimbulkan pertimbangan etis yang lebih kompleks.

Kelebihan observasi terletak pada kemampuannya menghasilkan data kontekstual dan alami yang mungkin sulit diperoleh melalui wawancara atau kuesioner. Misalnya, interaksi sosial yang terjadi spontan atau kebiasaan budaya tertentu dapat terekam secara lebih akurat. Observasi juga membantu peneliti memahami budaya partisipan dari dalam, sehingga interpretasi fenomena menjadi lebih mendalam. Namun, teknik ini memiliki keterbatasan. Proses pengumpulan data memerlukan waktu lama di lapangan (*prolonged engagement*), sehingga menuntut komitmen dan ketekunan peneliti. Selain itu, interpretasi data sangat bergantung pada perspektif peneliti, sehingga risiko bias cukup tinggi. Pertimbangan etika juga menjadi penting, terutama jika observasi dilakukan secara tertutup, karena partisipan mungkin tidak menyadari bahwa perilakunya sedang dianalisis.

### **3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang menekankan analisis berbagai jenis dokumen sebagai sumber informasi utama. Teknik ini melibatkan pemanfaatan dokumen, arsip, foto, video, catatan harian, laporan resmi, atau sumber tertulis lain yang relevan dengan tujuan penelitian (Bowen, 2009; Flick, 2023). Dokumentasi memungkinkan peneliti menelusuri fakta, peristiwa, atau pengalaman yang mungkin tidak dapat diobservasi secara langsung atau tidak dilaporkan secara verbal oleh partisipan. Berdasarkan jenisnya, dokumen dapat dibedakan menjadi dokumen resmi, dokumen pribadi, dan dokumen visual. Dokumen

resmi mencakup laporan kebijakan, arsip institusi, atau regulasi pemerintah yang menyediakan informasi formal dan dapat diverifikasi. Dokumen pribadi, seperti surat, catatan harian, email, atau posting media sosial, memberikan wawasan tentang perspektif individu dan pengalaman subjektif. Sementara dokumen visual, seperti foto, video, film, atau artefak budaya, menawarkan data non-verbal yang kaya makna dan dapat memperkuat pemahaman konteks penelitian.

Kelebihan teknik dokumentasi terletak pada fleksibilitas dan kedalaman informasi yang diberikan. Dokumen sering kali sudah tersedia, sehingga peneliti tidak terikat oleh waktu pengumpulan data lapangan, dan hal ini memungkinkan analisis retrospektif terhadap peristiwa atau perkembangan historis. Dokumentasi juga dapat menambah kedalaman penelitian dengan memberikan konteks historis, kronologis, atau sosial yang memperkuat interpretasi data dari wawancara atau observasi. Selain itu, dokumen berfungsi sebagai alat triangulasi yang meningkatkan validitas penelitian dengan membandingkan dan mengkonfirmasi temuan dari berbagai sumber data.

Teknik dokumentasi juga memiliki keterbatasan. Tidak semua dokumen dapat diakses secara publik, sehingga ketersediaan data menjadi terbatas. Validitas dan otentisitas dokumen perlu diperiksa secara cermat untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dapat dipercaya. Beberapa dokumen mungkin bersifat parsial atau subjektif, sehingga tidak sepenuhnya mencerminkan realitas yang sebenarnya. Oleh karena itu, peneliti perlu berhati-hati dalam menafsirkan data dokumen dan mempertimbangkan konteks pembuatan dokumen tersebut.

#### **4. Perbandingan Teknik Pengumpulan Data**

Pada penelitian kualitatif, pemilihan teknik pengumpulan data sangat penting karena menentukan kualitas dan kedalaman informasi yang diperoleh. Setiap teknik memiliki fokus, kelebihan, dan keterbatasan yang berbeda, sehingga peneliti perlu menyesuaikan metode dengan tujuan penelitian dan karakteristik partisipan. Tiga teknik yang paling umum digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara menekankan pada penggalian persepsi, pengalaman, dan narasi pribadi partisipan, memungkinkan peneliti memperoleh data yang mendalam dan fleksibel. Observasi berfokus

pada perilaku, interaksi sosial, dan konteks alami partisipan, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan autentik. Sedangkan dokumentasi memanfaatkan dokumen, arsip, dan materi visual untuk mendapatkan informasi historis atau kontekstual yang mendukung triangulasi data. Perbandingan ketiga teknik ini dapat dilihat secara rinci pada tabel berikut:

Tabel Perbandingan Wawancara, Observasi, dan Dokumentasi

<b>Teknik</b>	<b>Fokus Data</b>	<b>Kelebihan</b>	<b>Keterbatasan</b>	<b>Contoh Penggunaan</b>
Wawancara	Persepsi, pengalaman, narasi pribadi	Mendalam, fleksibel, partisipatif	Rentan bias, memakan waktu	Pengalaman guru selama pembelajaran daring
Observasi	Perilaku, interaksi, konteks sosial	Data alami, kontekstual, interaktif	Butuh waktu lama, isu etika	Studi etnografi komunitas adat
Dokumentasi	Arsip, catatan, visual, media	Data tersedia, kontekstual, mendukung triangulasi	Validitas perlu diuji, parsial	Analisis kebijakan pendidikan berbasis arsip

Tabel ini menunjukkan bahwa setiap teknik memiliki kontribusi unik terhadap penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman individu, tetapi membutuhkan keterampilan komunikasi yang baik dan waktu yang cukup untuk transkripsi serta analisis. Observasi memberikan pemahaman yang lebih nyata dan kontekstual, menangkap interaksi sosial yang sulit diungkap melalui kata-kata, meskipun memerlukan keterlibatan lapangan yang panjang dan perhatian terhadap etika penelitian. Dokumentasi memungkinkan peneliti menelusuri informasi yang sudah tersedia, menambahkan konteks historis dan mendukung triangulasi, tetapi data bisa bersifat parsial dan validitasnya perlu diverifikasi. Dengan memahami karakteristik masing-masing teknik, peneliti dapat memilih atau mengombinasikan metode secara tepat untuk memperoleh gambaran fenomena yang komprehensif dan valid.

Integrasi ketiga teknik ini juga memperkuat kualitas penelitian melalui triangulasi, sehingga hasil yang diperoleh lebih akurat dan mewakili realitas kompleks dari partisipan dan konteks penelitian.

#### **D. Peran Peneliti sebagai Instrumen Utama**

Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam pengumpulan, analisis, hingga interpretasi data. Hal ini berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih banyak menggunakan instrumen standar seperti kuesioner atau tes terstruktur. Menurut Creswell & Poth (2018), peneliti dalam penelitian kualitatif adalah “*key instrument*” karena kemampuan, sensitivitas, dan refleksivitas peneliti sangat menentukan kualitas data yang diperoleh.

##### **1. Peneliti sebagai Instrumen**

Pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama, yang artinya seluruh proses pengumpulan, pengolahan, dan interpretasi data sangat bergantung pada kemampuan, sensitivitas, dan refleksivitas peneliti itu sendiri. Salah satu peran penting adalah mengamati fenomena secara langsung, di mana peneliti menggunakan pancaindra untuk menangkap nuansa dan makna dalam interaksi sosial maupun budaya yang terjadi di lapangan (Patton, 2015). Observasi ini tidak sekadar mencatat perilaku yang tampak secara kasat mata, tetapi juga memahami konteks, simbol, dan dinamika yang mendasari fenomena tersebut. Peran berikutnya adalah mengajukan pertanyaan yang mendalam, terutama dalam wawancara. Keberhasilan wawancara tidak hanya ditentukan oleh daftar pertanyaan, tetapi juga oleh kemampuan peneliti membangun hubungan kepercayaan dengan partisipan sehingga bersedia membuka pengalaman, persepsi, dan emosi yang paling intim. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menelusuri makna yang tersembunyi di balik jawaban verbal, termasuk konteks sosial dan emosional yang menyertainya.

Peneliti sebagai instrumen utama memiliki tanggung jawab besar dalam menginterpretasi data secara reflektif. Interpretasi ini menuntut kesadaran penuh terhadap bias pribadi, asumsi, dan perspektif yang dapat memengaruhi pemahaman terhadap data. Peneliti harus melakukan refleksi berkelanjutan untuk meminimalkan distorsi dan

menjaga kredibilitas temuan penelitian (Tracy, 2020). Proses reflektif ini juga melibatkan pencatatan memo, diskusi dengan rekan sejawat, dan triangulasi data, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak sekadar subjektif, tetapi didukung oleh bukti lapangan yang kaya dan beragam. Dengan kata lain, kehadiran peneliti bukan sekadar sebagai pengumpul data, tetapi sebagai mediator antara pengalaman partisipan dan analisis ilmiah, yang memastikan bahwa makna yang diperoleh tetap autentik dan kontekstual.

Peran peneliti sebagai instrumen utama menekankan pentingnya keterampilan interpersonal, sensitivitas budaya, serta kapasitas analitis dan reflektif. Semua elemen ini saling berkaitan untuk menghasilkan data yang mendalam, relevan, dan bermakna. Dengan memahami posisi ini, peneliti dapat menavigasi kompleksitas lapangan penelitian, menjaga integritas proses, dan menghasilkan temuan yang tidak hanya informatif tetapi juga mampu menggambarkan realitas secara holistik. Oleh karena itu, keberhasilan penelitian kualitatif sangat tergantung pada kualitas dan kedalaman keterlibatan peneliti sebagai instrumen utama.

## **2. Kompetensi yang Diperlukan Peneliti**

Agar dapat menjalankan peran sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti harus memiliki kompetensi yang memadai, yang mencakup beberapa aspek kunci. Pertama, sensitivitas sosial dan budaya menjadi kompetensi fundamental. Peneliti harus mampu memahami nilai, norma, dan makna yang berlaku dalam konteks partisipan, sehingga setiap perilaku, ucapan, atau simbol yang muncul dalam lapangan dapat ditafsirkan dengan tepat dan akurat. Sensitivitas ini memungkinkan peneliti untuk menangkap nuansa yang mungkin terlewat oleh pengamat yang kurang peka terhadap konteks sosial dan budaya.

Kemampuan komunikasi interpersonal juga sangat penting. Peneliti perlu membangun rapport atau hubungan saling percaya dengan partisipan agar bersedia berbagi pengalaman, persepsi, dan emosi secara terbuka. Keterampilan ini tidak hanya mencakup kemampuan bertanya, tetapi juga kemampuan mendengarkan secara aktif, menyesuaikan bahasa dan pendekatan sesuai karakteristik partisipan, serta menciptakan lingkungan yang aman secara emosional

baginya. Hubungan yang harmonis ini menjadi fondasi data yang otentik dan mendalam, yang merupakan inti dari penelitian kualitatif.

Refleksivitas merupakan kompetensi yang tidak kalah penting. Refleksivitas berarti peneliti menyadari posisi diri, latar belakang, nilai, dan potensi bias yang dibawa ke dalam penelitian (Berger, 2015). Kesadaran ini memungkinkan peneliti untuk menilai bagaimana perspektif pribadinya dapat memengaruhi pengumpulan dan interpretasi data, serta mengambil langkah-langkah untuk meminimalkan distorsi tersebut. Proses reflektif ini dapat dilakukan melalui catatan memo, diskusi dengan rekan sejawat, atau evaluasi berulang terhadap keputusan metodologis di lapangan.

Keterampilan analitis menjadi kompetensi yang memungkinkan peneliti menghubungkan temuan lapangan dengan teori dan literatur yang relevan. Kemampuan ini mencakup identifikasi pola, tema, dan hubungan antarvariabel yang muncul dari data, serta kemampuan menyusun interpretasi yang bermakna dan mendalam. Keterampilan analitis ini menjembatani antara pengalaman partisipan yang kompleks dan representasi ilmiah yang sistematis, sehingga hasil penelitian tidak hanya deskriptif, tetapi juga konseptual dan berkontribusi pada pengembangan ilmu.

### **3. Tantangan Peneliti sebagai Instrumen**

Peneliti kualitatif, sebagai instrumen utama dalam penelitian, menghadapi berbagai tantangan yang kompleks yang dapat memengaruhi kualitas dan kredibilitas penelitian. Salah satu tantangan utama adalah subjektivitas. Karena peneliti menjadi alat utama dalam pengumpulan dan analisis data, interpretasi sering kali dipengaruhi oleh pengalaman, latar belakang, nilai, dan perspektif pribadi. Misalnya, cara peneliti menafsirkan perilaku partisipan atau makna suatu pernyataan bisa berbeda-beda tergantung pada bias atau keyakinan yang dibawa ke lapangan. Hal ini menuntut peneliti untuk secara konsisten melakukan refleksi diri dan menggunakan strategi triangulasi atau validasi data dengan sumber lain guna meminimalkan distorsi subjektif.

Keterbatasan waktu dan energi juga menjadi tantangan signifikan. Penelitian kualitatif membutuhkan keterlibatan mendalam dengan partisipan, yang biasanya dilakukan melalui wawancara panjang, observasi berulang, atau partisipasi dalam aktivitas sehari-

hari. Proses ini sering kali menuntut peneliti berada di lapangan dalam jangka waktu lama, mengumpulkan dan mencatat data, serta meninjau temuan secara berkala. Beban fisik dan mental ini dapat memengaruhi fokus dan konsistensi peneliti, sehingga manajemen waktu, perencanaan yang matang, dan stamina yang baik menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas penelitian.

Isu etika juga merupakan tantangan kritis lainnya. Peneliti kualitatif sering bekerja dengan informasi pribadi, pengalaman sensitif, dan dinamika emosional partisipan. Oleh karena itu, menjaga privasi, kerahasiaan, dan kenyamanan partisipan menjadi kewajiban utama. Peneliti harus memastikan bahwa partisipan merasa aman untuk berbagi pengalaman tanpa takut akan dampak negatif, dan setiap data yang dikumpulkan harus disimpan dengan aman serta hanya digunakan untuk tujuan penelitian. Selain itu, peneliti juga harus mempertimbangkan isu persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*) dan menangani dilema etis jika temuan penelitian menyentuh masalah yang sensitif atau konflik kepentingan.

#### **4. Strategi Mengoptimalkan Peran Peneliti**

Pada penelitian kualitatif, peran peneliti sebagai instrumen utama sangat menentukan kredibilitas dan akurasi data. Untuk mengoptimalkan peran ini, berbagai strategi dapat diterapkan agar hasil penelitian lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu strategi penting adalah triangulasi, yang melibatkan penggunaan berbagai sumber data, teknik pengumpulan, atau perspektif yang berbeda untuk menegaskan konsistensi temuan. Misalnya, data wawancara dapat dipadukan dengan observasi dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Triangulasi tidak hanya memperkuat validitas data, tetapi juga membantu peneliti memahami fenomena dari berbagai sudut pandang, sehingga mengurangi risiko interpretasi yang bias atau parsial.

Strategi kedua adalah member checking, yaitu meminta partisipan untuk memverifikasi hasil interpretasi peneliti. Proses ini memungkinkan partisipan memberikan klarifikasi, mengoreksi kesalahpahaman, atau menambahkan konteks yang mungkin terlewat. Dengan demikian, interpretasi peneliti tidak hanya berdasar pada sudut pandangnya sendiri, tetapi juga mencerminkan pemahaman partisipan

secara akurat. Member checking menjadi cara efektif untuk meningkatkan kredibilitas penelitian dan memperkuat kepercayaan partisipan terhadap proses penelitian.

Audit trail juga menjadi strategi penting dalam mengoptimalkan peran peneliti. Dengan mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis mulai dari perencanaan, pengumpulan data, analisis, hingga pembuatan laporan peneliti menciptakan transparansi yang memungkinkan pihak lain meninjau langkah-langkah penelitian. Audit trail tidak hanya memudahkan evaluasi keandalan dan konsistensi penelitian, tetapi juga membantu peneliti sendiri dalam merefleksikan metodologi dan keputusan yang diambil selama penelitian berlangsung.

*Peer debriefing* atau diskusi dengan rekan sejawat juga penting untuk meminimalkan bias subjektif. Dengan berbagi temuan, analisis, dan interpretasi dengan peneliti lain, muncul peluang untuk mendapatkan masukan kritis yang dapat memperbaiki pemahaman atau membahas potensi kesalahan. *Peer debriefing* membantu menjaga objektivitas dan memberikan perspektif tambahan yang dapat meningkatkan kualitas analisis data.

## 5. Ilustrasi

Pada penelitian, perbedaan instrumen utama antara pendekatan kuantitatif dan kualitatif sangat signifikan, baik dari segi pengumpulan data maupun interpretasi hasil. Pada penelitian kuantitatif, instrumen utama biasanya berupa kuesioner, tes, atau perangkat statistik yang berfungsi sebagai mediator antara fenomena yang diteliti dengan data yang dikumpulkan. Alat-alat ini memungkinkan pengukuran variabel secara objektif, sehingga hubungan antara fenomena dan data bersifat tidak langsung. Dengan demikian, subjektivitas peneliti relatif minimal, karena fokus utama adalah memastikan bahwa instrumen valid dan reliabel melalui prosedur statistik formal seperti uji reliabilitas, validitas konten, atau uji normalitas. Pendekatan ini menekankan pada konsistensi dan generalisasi hasil penelitian, sehingga instrumen menjadi kunci untuk memperoleh data yang terstandarisasi dan dapat dibandingkan secara kuantitatif.

Pada penelitian kualitatif, peneliti sendiri berfungsi sebagai instrumen utama. Artinya, pengumpulan dan interpretasi data bergantung langsung pada kemampuan peneliti dalam mengamati, mewawancarai, dan menganalisis fenomena secara mendalam. Karena

keterlibatan peneliti begitu sentral, pengaruh subjektivitas lebih tinggi dibandingkan penelitian kuantitatif. Namun, penelitian kualitatif mengatasi hal ini melalui strategi reflektivitas, di mana peneliti secara sadar merefleksikan posisi, bias, dan pengalaman pribadinya dalam proses penelitian. Selain itu, validitas data dalam penelitian kualitatif dibangun melalui mekanisme seperti triangulasi, di mana berbagai sumber data, metode, atau perspektif dibandingkan, serta member checking, di mana partisipan memverifikasi interpretasi peneliti. Proses ini memastikan bahwa temuan penelitian tidak semata-mata hasil persepsi peneliti, tetapi juga mencerminkan pengalaman dan makna yang dibangun oleh partisipan.

Ilustrasi ini menegaskan bahwa perbedaan fundamental antara penelitian kuantitatif dan kualitatif terletak pada peran instrumen dalam hubungan dengan data. Di satu sisi, instrumen kuantitatif bersifat eksternal dan objektif, sedangkan peneliti kualitatif menjadi instrumen internal yang terlibat langsung dalam interaksi dengan partisipan. Perbedaan ini juga mencerminkan tujuan masing-masing pendekatan: kuantitatif berorientasi pada pengukuran dan generalisasi, sementara kualitatif menekankan pemahaman mendalam, konteks, dan konstruksi makna. Dengan memahami ilustrasi perbedaan ini, peneliti dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian, jenis data, dan konteks fenomena yang ingin dikaji, sehingga proses pengumpulan dan analisis data dapat dijalankan secara efektif dan kredibel.

## **E. Isu Etika dan Validitas Penelitian Kualitatif**

Etika dan validitas merupakan dua aspek penting dalam penelitian kualitatif yang menentukan kualitas dan keabsahan penelitian. Penelitian kualitatif seringkali melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan, sehingga memunculkan berbagai isu etis yang harus diperhatikan dengan serius. Di sisi lain, karena penelitian kualitatif menekankan interpretasi subjektif, validitas hasil penelitian sangat bergantung pada bagaimana peneliti mengelola proses pengumpulan, analisis, dan pelaporan data.

### **1. Isu Etika dalam Penelitian Kualitatif**

Pada penelitian kualitatif, isu etika menjadi aspek yang sangat krusial dan sering kali lebih kompleks dibandingkan penelitian

kuantitatif, karena peneliti kualitatif biasanya terlibat secara langsung dan emosional dengan partisipan. Salah satu aspek penting adalah persetujuan informasi atau informed consent, di mana partisipan harus diberikan penjelasan yang lengkap mengenai tujuan penelitian, metode yang digunakan, manfaat yang diharapkan, potensi risiko, serta haknya untuk menolak atau menghentikan partisipasi kapan saja. Informasi ini perlu disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami agar partisipan benar-benar menyadari dan menyetujui keterlibatannya, sesuai panduan yang dikemukakan oleh Creswell & Poth (2018).

Kerahasiaan dan anonimitas menjadi perhatian utama. Identitas partisipan harus dilindungi dengan menyamarkan nama atau menggunakan kode tertentu, dan data pribadi tidak boleh dibagikan tanpa izin eksplisit. Hal ini penting untuk membangun kepercayaan dan memastikan bahwa partisipan merasa aman dalam membagikan pengalaman atau pandangannya (Tracy, 2020). Prinsip non-maleficence atau tidak merugikan juga menjadi landasan etika penting, di mana peneliti berkewajiban memastikan bahwa partisipan tidak mengalami kerugian fisik, psikologis, maupun sosial akibat keterlibatan dalam penelitian.

Keadilan dan kesetaraan juga menjadi isu etika yang tidak kalah penting. Partisipan, terutama yang berasal dari kelompok rentan seperti anak-anak, lansia, atau komunitas minoritas, tidak boleh dieksploitasi untuk kepentingan penelitian. Perlakuan yang adil dan setara harus dijamin, termasuk dalam hal kompensasi, penghargaan, atau pengakuan terhadap kontribusinya. Hubungan peneliti-partisipan juga perlu dikelola secara profesional. Peneliti harus menjaga batasan profesional, menghindari konflik kepentingan, dan memastikan bahwa interaksi dengan partisipan tidak mempengaruhi objektivitas atau menimbulkan ketergantungan yang tidak etis.

## **2. Validitas dalam Penelitian Kualitatif**

Validitas dalam penelitian kualitatif memiliki pengertian yang berbeda dibandingkan dengan validitas dalam penelitian kuantitatif. Dalam konteks kualitatif, istilah yang lebih tepat digunakan adalah *trustworthiness*, yang mencakup empat aspek utama: kredibilitas, keteralihan, ketergantungan, dan konfirmabilitas. Kredibilitas (*credibility*) mengacu pada sejauh mana temuan penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang dialami oleh partisipan. Untuk memastikan

kredibilitas, peneliti menggunakan berbagai teknik, seperti *member checking*, di mana hasil interpretasi dikonfirmasi kembali kepada partisipan; triangulasi, yang membandingkan berbagai sumber data atau teknik pengumpulan data; serta *prolonged engagement*, yakni keterlibatan peneliti dalam lapangan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan kontekstual.

Aspek kedua adalah keteralihan (*transferability*), yang menekankan kemampuan temuan penelitian untuk diterapkan atau relevan di konteks lain. Validitas ini tidak menuntut generalisasi statistik, tetapi memerlukan deskripsi yang kaya dan mendetail (*thick description*) sehingga pembaca atau peneliti lain dapat menilai sejauh mana temuan dapat diterapkan dalam situasi atau komunitas yang berbeda. Dengan penyajian konteks, latar belakang, dan dinamika partisipan secara rinci, keteralihan temuan menjadi lebih kuat dan berguna bagi penelitian lanjutan.

Ketergantungan (*dependability*) merupakan aspek yang menekankan konsistensi dan keterandalan proses penelitian. Dalam hal ini, audit trail atau dokumentasi sistematis terhadap seluruh proses penelitian mulai dari desain, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan digunakan untuk memastikan bahwa penelitian dapat direplikasi atau diperiksa secara konsisten oleh peneliti lain. Ketergantungan menunjukkan bahwa metode yang digunakan dapat diandalkan, walaupun hasil penelitian tetap dipengaruhi konteks dan partisipan spesifik.

Konfirmabilitas (*confirmability*) mengacu pada obyektivitas peneliti dalam menyajikan data, sehingga temuan lebih menekankan suara partisipan daripada interpretasi subjektif peneliti semata. Teknik yang digunakan termasuk reflektivitas, yaitu kesadaran peneliti terhadap bias, posisi, dan pandangan pribadi, serta diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*) untuk meminimalkan pengaruh subjektivitas.

### **3. Strategi Mengatasi Isu Etika dan Validitas**

Pada penelitian kualitatif, menjaga etika dan validitas menjadi aspek krusial yang memerlukan strategi yang sistematis dan konsisten. Menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2020), salah satu strategi utama adalah transparansi penuh kepada partisipan. Peneliti wajib menjelaskan dengan jelas tujuan penelitian, prosedur yang akan dilakukan, manfaat, risiko, serta hak partisipan untuk menolak atau

menghentikan keterlibatan kapan saja. Transparansi ini membangun kepercayaan dan memastikan partisipan memahami konteks penelitian sehingga keputusan untuk berpartisipasi bersifat sadar dan sukarela.

Strategi kedua adalah triangulasi data dan metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber atau teknik pengumpulan data, misalnya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya pemahaman fenomena yang diteliti, tetapi juga mengurangi kemungkinan bias yang muncul dari satu sumber atau metode tunggal. Dengan membandingkan berbagai perspektif, peneliti dapat memvalidasi temuan secara lebih akurat dan meyakinkan bahwa interpretasi mencerminkan realitas partisipan secara menyeluruh.

Refleksivitas peneliti juga menjadi strategi penting dalam menjaga etika dan validitas. Peneliti harus secara sadar mengenali posisi, nilai, dan potensi subjektivitas yang dibawa ke dalam penelitian. Kesadaran ini membantu peneliti menilai bagaimana pandangan pribadi dapat memengaruhi pengumpulan dan interpretasi data. Refleksivitas ini dapat dilakukan melalui catatan lapangan yang reflektif atau diskusi rutin dengan rekan sejawat untuk meninjau bias yang mungkin muncul.

*Member checking* adalah strategi lain yang berperan dalam meningkatkan kredibilitas data. Dalam praktiknya, hasil sementara atau interpretasi data disajikan kepada partisipan untuk diverifikasi dan dikomentari. Dengan melibatkan partisipan dalam proses ini, peneliti dapat memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan memang mencerminkan pengalaman dan perspektifnya, sehingga validitas temuan meningkat. Audit eksternal atau review pihak ketiga juga dapat diterapkan untuk menjaga transparansi dan akurasi penelitian. Pihak eksternal meninjau seluruh proses penelitian mulai dari desain, pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan hasil. Audit ini membantu mendeteksi potensi bias atau kekurangan metodologis, sehingga penelitian lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

#### **4. Perbandingan Etika dan Validitas Penelitian Kualitatif**

Pada penelitian kualitatif, dua aspek yang tidak bisa dipisahkan dan menjadi landasan utama kualitas penelitian adalah etika dan validitas. Etika menekankan perlindungan hak, martabat, dan kesejahteraan partisipan, sementara validitas atau yang dalam konteks kualitatif lebih tepat disebut *trustworthiness* memastikan bahwa temuan

penelitian benar-benar mencerminkan realitas yang dialami partisipan. Keduanya saling melengkapi; penerapan etika yang ketat mendukung terciptanya data yang jujur dan kredibel, sedangkan strategi validitas menjaga agar interpretasi peneliti tetap akurat dan dapat dipercaya. Berikut ini disajikan perbandingan aspek etika dan validitas beserta teknik atau strategi pendukungnya:

Tabel Perbandingan Etika dan Validitas Penelitian Kualitatif

<b>Aspek</b>	<b>Fokus Utama</b>	<b>Teknik/Strategi Pendukung</b>
Etika	Melindungi hak & martabat partisipan	Informed consent, kerahasiaan, non-maleficence
Validitas ( <i>Trustworthiness</i> )	Menjamin keabsahan temuan	Triangulasi, member checking, reflektivitas

Tabel ini menegaskan bahwa penelitian kualitatif tidak hanya menekankan pengumpulan dan analisis data, tetapi juga pada tanggung jawab moral dan ilmiah peneliti. Strategi etika seperti informed consent memastikan partisipan mengetahui tujuan penelitian dan setuju secara sukarela, sementara kerahasiaan dan prinsip non-maleficence melindunginya dari potensi kerugian fisik, psikologis, atau sosial. Di sisi lain, strategi validitas seperti triangulasi memungkinkan peneliti membandingkan data dari berbagai sumber atau metode untuk memastikan konsistensi temuan. Member checking melibatkan partisipan dalam proses verifikasi interpretasi, sedangkan reflektivitas menuntut peneliti untuk secara sadar menilai bias dan posisinya selama penelitian.



## **BAB VI**

# **TEKNIK ANALISIS DATA KUALITATIF**

---

Teknik analisis data kualitatif merupakan proses sistematis dalam mengorganisasi, menginterpretasi, dan memahami makna dari data non-numerik seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan tujuan mengungkap pola, tema, dan makna mendalam di balik fenomena sosial yang diteliti. Berbeda dari pendekatan kuantitatif yang bersifat objektif dan terukur, analisis kualitatif menekankan interpretasi kontekstual yang bersifat reflektif dan iteratif, di mana peneliti berperan aktif dalam mengkonstruksi makna dari data yang kompleks (Creswell & Poth, 2018). Proses ini mencakup tahapan penting seperti reduksi data, pengkodean, kategorisasi, analisis tematik atau interpretatif, hingga verifikasi keabsahan temuan melalui triangulasi dan member check. Selain itu, visualisasi hasil analisis, seperti peta tema atau diagram jaringan, membantu mengkomunikasikan temuan secara lebih jelas dan bermakna. Dengan demikian, teknik analisis data kualitatif tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk menemukan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti, tetapi juga sebagai jembatan antara data empiris dan teori yang lebih luas.

### **A. Reduksi dan Kategorisasi Data**

Pada penelitian kualitatif, data yang diperoleh dari lapangan sering kali sangat kaya, kompleks, dan berlimpah. Hasil wawancara, catatan observasi, dokumen, maupun rekaman audio–visual menghasilkan kumpulan informasi yang luas, bahkan berpotensi membingungkan apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, dibutuhkan reduksi data sebagai langkah awal untuk menyaring, menyederhanakan, dan menata data agar lebih terfokus pada tujuan penelitian. Setelah reduksi, tahap berikutnya adalah kategorisasi data, yaitu proses mengelompokkan informasi ke dalam tema-tema yang

relevan. Miles, Huberman, & Saldaña (2020) menyebutkan bahwa reduksi data bukan sekadar pembuangan informasi, melainkan suatu proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah ke dalam bentuk yang lebih terorganisir. Sementara itu, Flick (2018) menekankan pentingnya kategorisasi sebagai langkah konseptual yang membantu peneliti mengidentifikasi pola dan struktur makna dalam data.

## 1. Konsep Reduksi Data

Reduksi data merupakan tahap awal yang sangat penting dalam analisis penelitian kualitatif karena berfungsi untuk memadatkan data mentah tanpa menghilangkan makna utama yang terkandung di dalamnya. Dalam penelitian kualitatif, data yang dikumpulkan biasanya sangat kaya dan kompleks, seperti transkrip wawancara panjang, catatan lapangan, dokumen, atau observasi yang mencapai puluhan bahkan ratusan halaman. Tanpa reduksi, peneliti akan kesulitan menemukan pola, tema, atau hubungan yang relevan dengan fokus penelitian. Proses ini tidak hanya membantu menyingkat data, tetapi juga memfokuskan analisis pada hal-hal yang paling penting untuk menjawab pertanyaan penelitian (Neuman, 2021).

Menurut Neuman (2021), reduksi data terdiri dari tiga langkah utama. Pertama adalah pemilihan (*selection*), di mana peneliti menentukan bagian-bagian data yang relevan dengan tujuan penelitian. Misalnya, dari transkrip wawancara panjang, peneliti memilih pernyataan yang secara langsung terkait dengan motivasi, perilaku, atau pengalaman partisipan yang menjadi fokus studi. Kedua, penyederhanaan (*simplification*), yaitu proses merangkum data panjang menjadi bentuk yang lebih ringkas dan mudah dianalisis, tetapi tetap mempertahankan makna inti. Misalnya, pernyataan panjang seperti “Saya termotivasi bekerja karena atasan sering memberi apresiasi dan mendukung perkembangan saya” dapat disederhanakan menjadi “Motivasi dipengaruhi oleh apresiasi atasan.” Langkah ketiga adalah transformasi (*transformation*), di mana data yang telah disederhanakan diorganisasi sehingga siap untuk dianalisis lebih lanjut, misalnya dengan mengelompokkan pernyataan serupa ke dalam kategori atau tema tertentu.

Miles, Huberman, & Saldaña (2020) menekankan beberapa prinsip penting dalam reduksi data. Prinsip relevansi mengharuskan

peneliti memilih data yang benar-benar terkait dengan pertanyaan penelitian agar analisis tetap fokus. Prinsip kontekstualitas menekankan bahwa data harus tetap mempertahankan makna aslinya sesuai konteks sosial, budaya, atau situasi partisipan. Sedangkan prinsip keterbukaan menekankan bahwa proses reduksi harus dilakukan dengan hati-hati tanpa menutup kemungkinan munculnya tema baru yang belum teridentifikasi sebelumnya.

## **2. Konsep Kategorisasi Data**

Langkah berikutnya dalam analisis kualitatif adalah kategorisasi data, yang berfungsi untuk menyusun data yang telah dipadatkan agar lebih terstruktur dan mudah dianalisis. Kategorisasi merupakan proses mengelompokkan potongan-potongan data yang memiliki kesamaan makna atau tema ke dalam kelompok tertentu sehingga membentuk kerangka konseptual awal penelitian. Menurut Schreier (2019), proses ini adalah bagian penting dari qualitative content analysis karena membantu peneliti memetakan pola, hubungan, dan struktur yang muncul dari data, baik untuk menemukan konsep baru maupun menguji teori yang ada. Kategorisasi dapat dilakukan melalui pendekatan induktif, di mana kategori muncul secara alami dari data tanpa dipengaruhi teori sebelumnya, maupun pendekatan deduktif, di mana kategori sudah ditentukan berdasarkan kerangka teori atau hipotesis penelitian.

Flick (2018) menjelaskan bahwa proses kategorisasi dimulai dengan membaca ulang seluruh data yang telah direduksi agar peneliti dapat menangkap keseluruhan konteks dan makna. Selanjutnya, peneliti mencari kata kunci, frasa, atau ide pokok yang sering muncul dan menunjukkan tema penting dalam penelitian. Setelah itu, potongan data yang relevan dikelompokkan ke dalam kategori sementara, yang masih bersifat fleksibel dan dapat berubah seiring dengan semakin mendalamnya pemahaman terhadap data. Tahap berikutnya adalah revisi kategori untuk memastikan setiap kategori saling eksklusif, konsisten, dan tidak tumpang tindih, sehingga analisis menjadi lebih sistematis. Kategori final kemudian ditetapkan sebagai kerangka yang siap digunakan untuk analisis lebih lanjut, baik untuk mengidentifikasi pola, hubungan antar variabel, maupun membangun teori berbasis data.

### **3. Hubungan Reduksi dan Kategorisasi**

Reduksi dan kategorisasi data merupakan dua tahap yang saling terkait dalam proses analisis penelitian kualitatif, masing-masing memiliki fungsi khusus namun saling melengkapi. Reduksi data adalah tahap awal yang bertujuan menyaring, memadatkan, dan menyederhanakan data mentah sehingga hanya informasi yang relevan dan bermakna yang dipertahankan. Data mentah, seperti transkrip wawancara panjang, catatan observasi, atau dokumen arsip, sering kali berjumlah sangat banyak dan kompleks, sehingga perlu diproses agar fokus penelitian tetap terjaga. Proses reduksi mencakup seleksi data yang relevan, penyederhanaan agar lebih ringkas, dan transformasi untuk mengorganisasi informasi sehingga dapat dianalisis lebih lanjut tanpa kehilangan makna penting. Dengan kata lain, reduksi membantu menyingkirkan “kebisingan” dalam data sambil mempertahankan inti informasi yang mendukung tujuan penelitian.

Langkah berikutnya adalah kategorisasi, yang bertujuan untuk mengorganisasi dan mengelompokkan potongan data yang telah dipadatkan ke dalam kategori atau tema tertentu. Kategorisasi memungkinkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan struktur yang muncul dari data, baik melalui pendekatan induktif maupun deduktif. Misalnya, data wawancara tentang motivasi kerja karyawan dapat dikelompokkan ke dalam kategori faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik, sehingga analisis dapat dilakukan secara sistematis dan temuan menjadi lebih mudah dipahami. Kategorisasi memberikan kerangka konseptual awal yang siap digunakan untuk analisis lanjutan, termasuk coding tematik dan interpretasi mendalam.

Hubungan antara reduksi dan kategorisasi dapat digambarkan secara linier: data mentah pertama-tama mengalami reduksi, di mana bagian yang relevan dipilih, disederhanakan, dan difokuskan, kemudian hasil reduksi ini dikelompokkan melalui kategorisasi berdasarkan tema atau pola yang muncul. Tahap ini membentuk dasar bagi analisis lanjutan, seperti identifikasi hubungan antartema, pengembangan model konseptual, atau pembuatan teori berbasis data. Reduksi tanpa kategorisasi akan menghasilkan data yang padat tetapi belum tersusun secara sistematis, sementara kategorisasi tanpa reduksi bisa membuat peneliti kewalahan karena harus mengelompokkan data yang terlalu panjang atau berlebihan.

#### 4. Contoh Praktis Reduksi dan Kategorisasi

Proses reduksi dan kategorisasi data dapat dipahami lebih jelas melalui contoh praktis penelitian tentang motivasi belajar mahasiswa di era digital. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa mengenai pengalaman dalam proses belajar. Data mentah yang diperoleh berupa kutipan langsung dari partisipan, misalnya: “Saya lebih semangat belajar kalau dosen menggunakan media interaktif,” “Belajar kelompok membuat saya paham lebih cepat,” dan “Saya belajar lebih baik saat ada kuis online yang menantang.” Kutipan-kutipan ini memberikan informasi yang kaya, namun masih berbentuk narasi panjang yang memerlukan pemrosesan agar dapat dianalisis secara sistematis.

Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu menyaring dan menyederhanakan kutipan-kutipan mentah menjadi pernyataan yang lebih ringkas namun tetap mempertahankan makna inti. Dari kutipan pertama, dapat direduksi menjadi “Media interaktif meningkatkan motivasi belajar,” sementara kutipan kedua direduksi menjadi “Diskusi kelompok membantu pemahaman,” dan kutipan ketiga menjadi “Kuis online menumbuhkan motivasi belajar.” Proses ini membantu peneliti fokus pada informasi yang relevan dengan pertanyaan penelitian, menghilangkan elemen-elemen tambahan yang kurang signifikan, namun tetap menjaga konteks dan makna asli dari pernyataan partisipan.

Langkah berikutnya adalah kategorisasi, di mana potongan data yang telah disederhanakan dikelompokkan ke dalam kategori tematik. Dalam contoh ini, pernyataan tentang media interaktif dan kuis online dikelompokkan ke dalam kategori “Strategi pembelajaran digital,” karena keduanya berkaitan dengan penggunaan teknologi untuk meningkatkan motivasi belajar. Sementara itu, pernyataan mengenai belajar kelompok masuk ke dalam kategori “Kolaborasi,” karena menekankan interaksi dan kerja sama antara mahasiswa dalam proses belajar. Dengan demikian, kategorisasi memudahkan peneliti untuk melihat pola, hubungan, dan tema yang muncul dari data, sekaligus memberikan kerangka analisis yang sistematis untuk tahap interpretasi berikutnya.

## 5. Tantangan Reduksi dan Kategorisasi Data

Proses reduksi dan kategorisasi data dalam penelitian kualitatif tidak lepas dari berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kualitas analisis. Salah satu tantangan utama adalah subjektivitas peneliti. Karena peneliti merupakan instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data, keputusan mengenai data mana yang dipilih, disederhanakan, dan dikategorikan sangat dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan perspektif pribadi peneliti. Subjektivitas ini bisa menyebabkan bias, misalnya menekankan informasi yang sesuai dengan hipotesis atau kerangka teori yang dipegang peneliti, sementara data lain yang mungkin relevan terabaikan.

Volume data yang besar sering kali menjadi hambatan signifikan. Data kualitatif, seperti transkrip wawancara, catatan observasi, dan dokumen, biasanya sangat banyak dan kompleks. Misalnya, satu penelitian etnografi dapat menghasilkan ratusan halaman catatan lapangan, wawancara, dan dokumen visual. Menyaring, menyederhanakan, dan mengelompokkan informasi yang begitu banyak membutuhkan waktu, energi, dan ketelitian tinggi. Jika proses ini tidak dilakukan secara sistematis, ada risiko kehilangan informasi penting yang dapat memengaruhi keabsahan temuan penelitian.

Tantangan lain yang muncul adalah risiko hilangnya konteks. Reduksi data yang berlebihan, meskipun bertujuan untuk memfokuskan analisis, dapat mengurangi nuansa dan makna asli dari pernyataan partisipan. Misalnya, kutipan panjang dari wawancara mungkin mengandung informasi emosional atau simbolik yang penting, namun saat direduksi menjadi kalimat singkat, aspek-aspek ini bisa hilang, sehingga interpretasi temuan menjadi kurang kaya dan kurang akurat.

Kategorisasi data juga sering menghadapi kendala berupa tumpang tindih antar kategori. Pada tahap awal, kategori yang dibentuk dari potongan data bisa saling beririsan, karena fenomena sosial dan pengalaman manusia bersifat kompleks dan multifaset. Misalnya, satu pernyataan mahasiswa mengenai motivasi belajar dapat berkaitan dengan strategi pembelajaran digital sekaligus aspek kolaborasi, sehingga sulit ditempatkan dalam satu kategori tunggal. Hal ini memerlukan revisi berulang dan refleksi mendalam agar kategori yang terbentuk tetap konsisten, saling eksklusif, dan relevan dengan tujuan penelitian.

## B. Coding Manual dan Menggunakan Software (NVivo, ATLAS.ti)

Pada penelitian kualitatif, coding adalah proses inti yang menghubungkan data empiris dengan konsep-konsep analitis. Coding berarti memberikan label pada potongan data (misalnya kalimat, paragraf, atau pernyataan) agar dapat dikenali, dikelompokkan, dan diinterpretasikan secara sistematis. Seperti yang ditegaskan oleh Saldaña (2021), coding bukan sekadar aktivitas teknis, tetapi juga merupakan *heuristic process* yakni proses berpikir, menemukan makna, dan mengembangkan konsep penelitian.

Coding dapat dilakukan secara manual, misalnya dengan pena dan kertas, tabel, atau aplikasi sederhana seperti Microsoft Excel. Namun, dengan perkembangan teknologi, software analisis kualitatif seperti NVivo dan ATLAS.ti banyak digunakan untuk mempermudah proses coding, khususnya ketika data berjumlah besar dan kompleks. Kedua pendekatan ini, baik manual maupun berbasis software, memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing.

### 1. Konsep Coding dalam Analisis Kualitatif

Pada penelitian kualitatif, coding merupakan langkah analitis penting yang berfungsi untuk mengorganisasi data mentah menjadi unit-unit makna yang lebih terstruktur. Data mentah, seperti transkrip wawancara, catatan observasi, atau dokumen, biasanya sangat kaya dan kompleks, sehingga perlu dipilah agar ide pokok, tema, atau kategori dapat diidentifikasi dengan jelas. Proses coding membantu peneliti memusatkan perhatian pada aspek-aspek yang relevan dengan pertanyaan penelitian dan mempermudah tahap analisis lebih lanjut. Menurut Saldaña (2021), terdapat beberapa jenis coding yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif.

Tahap pertama adalah *open coding*, di mana peneliti memberikan label atau kode secara bebas pada setiap potongan data yang dianggap penting. Pada tahap ini, kode masih bersifat deskriptif dan belum terstruktur, sehingga peneliti dapat menangkap seluruh ide yang muncul dari data. Sebagai contoh, jika seorang mahasiswa mengatakan, “Saya lebih nyaman belajar secara online karena fleksibel,” peneliti dapat memberikan *open coding* berupa “fleksibilitas belajar,” yang membahas inti dari pernyataan tersebut. *Open coding*

bersifat eksploratif, memungkinkan peneliti menemukan pola atau konsep baru yang muncul langsung dari pengalaman partisipan.

*Axial coding* dilakukan untuk menghubungkan kode-kode yang telah diidentifikasi pada tahap *open coding* ke dalam kategori yang lebih luas. Proses ini memungkinkan peneliti melihat hubungan antar kode, seperti penyebab, konsekuensi, atau kondisi yang memengaruhi fenomena yang diteliti. Dalam contoh sebelumnya, kode “fleksibilitas belajar” dapat digabungkan dengan kode lain, seperti “akses materi kapan saja” atau “hemat waktu perjalanan,” menjadi kategori “kelebihan pembelajaran online.” *Axial coding* membantu mengorganisasi data sehingga pola-pola yang relevan lebih mudah dikenali dan dianalisis.

Tahap terakhir adalah *selective coding*, yaitu memilih kategori inti yang menjadi fokus utama penelitian untuk menjelaskan fenomena secara menyeluruh. Kategori inti ini dirumuskan menjadi tema besar yang merepresentasikan keseluruhan temuan penelitian. Dalam contoh pembelajaran online, kategori “kelebihan pembelajaran online” dapat dijadikan bagian dari tema besar “adaptasi pendidikan digital.” Dengan demikian, *selective coding* tidak hanya menyatukan data yang tersebar, tetapi juga membantu membangun narasi yang koheren dan bermakna mengenai fenomena yang diamati.

## 2. *Coding Manual*

*Coding manual* adalah metode tradisional dalam analisis data kualitatif di mana peneliti secara langsung membaca, menandai, dan mengorganisasi data tanpa menggunakan perangkat lunak khusus. Proses ini dimulai dengan membaca transkrip wawancara, catatan observasi, atau dokumen secara menyeluruh untuk memahami konteks keseluruhan. Selama pembacaan, peneliti membahas atau memberi tanda pada kutipan yang dianggap relevan menggunakan highlighter atau catatan pinggir, baik pada dokumen cetak maupun digital. Setiap potongan data yang penting kemudian diberi label atau kode, yang berfungsi untuk menandai ide pokok, tema, atau kategori yang muncul dari data. Peneliti juga biasanya membuat memo analitik untuk refleksi pribadi, pertanyaan, atau insight yang muncul selama proses pembacaan dan pengkodean, sehingga pemahaman terhadap data semakin mendalam.

Tahap selanjutnya adalah mengelompokkan kode-kode yang telah dibuat ke dalam kategori berdasarkan kesamaan makna atau tema. Misalnya, dalam penelitian tentang motivasi belajar mahasiswa, potongan data yang menyebutkan “belajar kelompok membantu pemahaman” dan “diskusi daring mempercepat pemahaman materi” dapat dikategorikan di bawah tema “kolaborasi dalam pembelajaran.” Dari kategori-kategori ini, peneliti kemudian menyusun tema yang lebih luas, yang mencerminkan hubungan antar kategori dan menjawab pertanyaan penelitian. Proses ini bersifat iteratif; peneliti sering kembali ke data mentah untuk memastikan bahwa kode dan kategori tetap relevan dan akurat.

Salah satu kelebihan coding manual adalah memberikan kedekatan emosional yang lebih besar antara peneliti dan data. Dengan membaca dan menandai data secara langsung, peneliti dapat menangkap nuansa makna dan emosi partisipan yang mungkin hilang jika hanya menggunakan software. Coding manual juga fleksibel karena tidak bergantung pada perangkat lunak tertentu dan dapat dilakukan dengan biaya rendah menggunakan alat sederhana seperti kertas, highlighter, atau spreadsheet.

*Coding manual* memiliki keterbatasan. Prosesnya memakan waktu lama, terutama ketika dataset sangat besar atau terdiri dari banyak transkrip wawancara. Konsistensi antarpeleliti, atau intercoder reliability, juga lebih sulit dijaga, karena interpretasi kode dapat berbeda-beda. Selain itu, metode ini rentan terhadap human error, misalnya kode yang terlewat atau kategori yang tidak konsisten. Meski demikian, coding manual tetap menjadi metode yang berharga, terutama untuk penelitian kualitatif yang membutuhkan pemahaman mendalam dan keterlibatan langsung peneliti dengan data.

### **3. Coding Menggunakan Software (NVivo, ATLAS.ti)**

Coding menggunakan software kualitatif, seperti NVivo dan ATLAS.ti, merupakan metode modern yang memanfaatkan teknologi untuk membantu peneliti dalam mengelola dan menganalisis data kualitatif. Kedua software ini termasuk dalam kategori CAQDAS (*Computer-Assisted Qualitative Data Analysis Software*), yang meskipun tidak secara otomatis menganalisis data, sangat membantu dalam menyimpan, mengorganisasi, mengelompokkan, dan memvisualisasikan data secara sistematis dan efisien (Paulus & Lester,

2022). Dengan menggunakan software, peneliti dapat menangani dataset yang besar, kompleks, atau multimodal, termasuk teks, audio, video, dan gambar, tanpa kehilangan jejak atau konteks data.

NVivo menawarkan berbagai fitur utama yang mempermudah coding dan analisis data. Node, misalnya, berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan potongan data yang telah dikode, sementara query tools memungkinkan peneliti mencari pola kata, frekuensi, atau hubungan antar kode. Matrix coding membantu membandingkan kategori atau kode di berbagai kasus, sedangkan visualization tools, seperti word cloud, cluster analysis, dan mind map, memungkinkan peneliti melihat hubungan konseptual antar data secara visual. ATLAS.ti juga menawarkan fitur serupa dengan pendekatan yang berbeda, termasuk Code Manager untuk mengelola kode, Network View untuk memetakan hubungan antar konsep, serta memoing untuk mencatat refleksi peneliti. Software ini mendukung multimedia coding sehingga data audio, video, dan gambar dapat dianalisis secara terpadu.

Proses coding menggunakan software mengikuti tahapan yang mirip dengan coding manual, namun lebih terstruktur dan terdokumentasi. Pertama, data diimpor ke dalam software, baik berupa transkrip wawancara, dokumen teks, rekaman audio, maupun gambar. Selanjutnya, open coding dilakukan dengan membahas teks atau media relevan, kemudian memberi label atau kode sesuai makna yang muncul. Kode-kode ini kemudian dikelompokkan menjadi kategori melalui axial coding untuk menemukan hubungan atau pola yang lebih luas. Tahap selective coding dilakukan untuk mengidentifikasi kategori inti yang dapat menjelaskan fenomena penelitian. Setelah itu, peneliti dapat memanfaatkan fitur query atau network analysis untuk memvisualisasikan dan menafsirkan hubungan antar kategori, memudahkan eksplorasi tema dan teori yang muncul dari data.

#### **4. Perbandingan Coding Manual dan Software**

Pada praktik analisis data kualitatif, peneliti dapat memilih antara melakukan coding secara manual atau menggunakan software khusus seperti NVivo dan ATLAS.ti. Pemilihan metode coding sangat dipengaruhi oleh karakteristik data, tujuan penelitian, sumber daya, serta kemampuan teknis peneliti. Coding manual menekankan keterlibatan langsung peneliti dalam membaca, menandai, dan memberi label pada data, sehingga memungkinkan kedekatan emosional dengan

konteks dan isi data. Di sisi lain, penggunaan software kualitatif memberikan kemudahan dalam mengorganisasi data yang besar, memvisualisasikan hubungan antar kode, serta memfasilitasi kolaborasi tim peneliti. Kedua pendekatan memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing yang perlu dipertimbangkan sebelum diterapkan dalam penelitian.

Tabel Perbandingan Coding Manual dan Software

Aspek	Coding Manual	Coding Software (NVivo/ATLAS.ti)
Biaya	Murah, tanpa lisensi	Mahal, butuh lisensi
Skala data	Sulit untuk data besar	Efisien untuk data besar
Fleksibilitas	Sangat bebas	Terbatas pada fitur software
Kolaborasi	Sulit dikerjakan tim	Bisa berbagi proyek antar peneliti
Visualisasi	Manual (tabel/diagram)	Otomatis (word cloud, network)
Konsistensi kode	Rentan bias	Lebih mudah menjaga konsistensi

Tabel di atas menunjukkan bahwa coding manual unggul dalam hal biaya rendah dan fleksibilitas tinggi, memungkinkan peneliti menyesuaikan proses analisis dengan kebutuhan konteks. Namun, pendekatan ini memiliki keterbatasan signifikan ketika menghadapi volume data besar, kolaborasi tim, atau kebutuhan visualisasi yang kompleks. Sebaliknya, coding menggunakan software menawarkan efisiensi tinggi, konsistensi kode lebih terjaga, dan kemampuan visualisasi serta manajemen data yang lebih canggih, namun memerlukan investasi lisensi dan pemahaman fitur software. Pemilihan metode idealnya mempertimbangkan tujuan penelitian, ukuran dataset, kemampuan teknis, serta keterbatasan waktu dan biaya yang dimiliki peneliti.

## 5. Tantangan dalam Coding

Coding merupakan tahap penting dalam analisis data kualitatif yang memungkinkan peneliti menyusun, mengorganisasi, dan menafsirkan data menjadi tema atau kategori yang bermakna. Namun, proses ini tidak lepas dari berbagai tantangan yang dapat memengaruhi kualitas dan kredibilitas penelitian. Salah satu tantangan utama adalah

subjektivitas peneliti. Baik dalam coding manual maupun menggunakan software, peneliti tetap menjadi instrumen utama yang memberikan label atau kode berdasarkan interpretasi pribadi. Hal ini membuat proses coding rentan bias, karena pengalaman, perspektif, dan preferensi peneliti dapat memengaruhi cara data diinterpretasikan dan dikategorikan.

Tantangan berikutnya adalah over-coding, yaitu ketika peneliti memberi terlalu banyak kode pada data sehingga makna asli menjadi terfragmentasi. Kode yang terlalu rinci bisa memecah informasi menjadi bagian-bagian kecil yang sulit disatukan kembali menjadi tema yang kohesif, sehingga analisis menjadi rumit dan hasil penelitian bisa kehilangan fokus utama. Fenomena ini sering terjadi ketika peneliti berusaha terlalu akurat atau mendetail dalam menangkap setiap nuansa data, tanpa mempertimbangkan relevansi kode terhadap pertanyaan penelitian.

Coding menggunakan software seperti NVivo atau ATLAS.ti menghadirkan tantangan tersendiri. Kurva pembelajaran software bisa cukup curam bagi peneliti yang baru mengenal alat-alat ini. Penggunaan fitur-fitur canggih seperti query, matrix coding, atau network analysis memerlukan pemahaman teknis yang mendalam, sehingga peneliti harus meluangkan waktu untuk pelatihan dan adaptasi sebelum dapat menggunakannya secara efektif. Ketergantungan pada teknologi ini juga membawa risiko lain, yaitu hilangnya kedekatan emosional dan intuitif peneliti dengan data. Interaksi langsung dengan teks, narasi, atau dokumen yang terjadi dalam coding manual sering kali membantu peneliti menangkap konteks dan makna secara lebih mendalam, sementara software bisa membuat proses terasa lebih mekanis dan abstrak.

### **C. Teknik Analisis Tematik, Interpretatif, dan Kritis**

Analisis data kualitatif memiliki berbagai pendekatan yang dapat dipilih sesuai tujuan penelitian. Tiga teknik yang paling banyak digunakan adalah analisis tematik, analisis interpretatif, dan analisis kritis. Ketiganya berfungsi untuk menggali makna data, namun memiliki fokus, langkah, dan orientasi filosofis yang berbeda. Braun & Clarke (2022) menekankan bahwa analisis tematik membantu peneliti mengidentifikasi pola dalam data, analisis interpretatif menekankan

pemahaman subjektif partisipan, sementara analisis kritis berupaya membongkar relasi kuasa, ideologi, dan struktur sosial yang tersembunyi di balik data. Dengan memahami ketiga teknik ini, peneliti dapat memilih strategi analisis yang paling tepat atau bahkan mengombinasikannya untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif.

## **1. Analisis Tematik**

Analisis tematik merupakan salah satu metode utama dalam penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan tema-tema yang muncul dari data. Metode ini dianggap sangat fleksibel karena dapat diterapkan dalam berbagai paradigma penelitian, baik yang bersifat positivistik maupun konstruktivistik, sehingga memungkinkan peneliti memahami pola-pola umum sekaligus menangkap makna yang terkandung dalam pengalaman partisipan (Braun & Clarke, 2006; 2022). Proses analisis tematik dimulai dengan tahap familiarisasi data, di mana peneliti membaca transkrip wawancara, catatan observasi, atau dokumen secara berulang untuk memahami konteks dan isi secara menyeluruh. Selanjutnya, peneliti melakukan generating initial codes, yaitu memberi kode pada unit-unit data yang relevan dengan fokus penelitian, sehingga setiap potongan informasi dapat diidentifikasi secara sistematis. Tahap berikutnya adalah searching for themes, di mana kode-kode yang telah dibuat dikelompokkan menjadi tema awal berdasarkan kemiripan atau hubungan konsep, diikuti dengan reviewing themes, yaitu meninjau kembali tema-tema tersebut untuk memastikan konsistensi dan keterkaitan dengan data asli. Setelah itu, peneliti mendefinisikan dan memberi nama pada tiap tema secara jelas agar maknanya dapat dipahami dengan baik, dan tahap terakhir adalah producing the report, yaitu menyusun narasi analisis dan interpretasi yang menggambarkan temuan penelitian secara komprehensif.

Kelebihan analisis tematik antara lain fleksibilitasnya yang memungkinkan penggunaan di berbagai bidang penelitian, kemampuan memberikan gambaran menyeluruh tentang pola data, serta strukturnya yang sistematis sehingga relatif mudah diterapkan oleh peneliti pemula. Metode ini memungkinkan peneliti untuk membahas tema-tema utama yang muncul dari pengalaman partisipan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih terorganisasi dan komunikatif. Namun, analisis tematik

juga memiliki keterbatasan. Jika tidak diiringi dengan analisis yang mendalam, metode ini dapat menjadi deskriptif belaka tanpa memberikan interpretasi yang kaya atau wawasan konseptual. Selain itu, fokus pada tema umum berpotensi membuat peneliti kehilangan nuansa detail pengalaman individu, sehingga beberapa makna penting dari konteks spesifik partisipan mungkin terlewat.

## 2. Analisis Interpretatif

Analisis interpretatif merupakan pendekatan penting dalam penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman subjektif partisipan dan makna yang diberikan pada pengalaman tersebut. Pendekatan ini berakar pada tradisi fenomenologi hermeneutik dan sering dikaitkan dengan *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)* yang dikembangkan oleh Smith *et al.* (2022). Dalam analisis interpretatif, peneliti tidak hanya mencatat apa yang dialami partisipan, tetapi juga berusaha memahami bagaimana partisipan sendiri menginterpretasikan pengalaman, sebuah proses yang dikenal sebagai prinsip *double hermeneutic*. Hal ini berarti peneliti membaca dan menafsirkan pengalaman partisipan melalui lensa reflektifnya sendiri, sehingga analisis menjadi dialogik dan mendalam. Pendekatan ini bersifat idiografis, artinya fokus pertama diberikan pada kasus individu sebelum melakukan generalisasi, serta sangat kontekstual karena interpretasi pengalaman tidak dapat dilepaskan dari latar sosial, budaya, dan historis partisipan.

Tahapan analisis interpretatif dimulai dengan membaca transkrip data secara mendalam untuk menangkap nuansa dan konteks setiap pengalaman. Selanjutnya, peneliti membuat catatan eksploratori yang meliputi aspek deskriptif, linguistik, dan konseptual, sehingga setiap detail dapat dianalisis secara sistematis. Dari catatan tersebut, tema-tema emergen mulai dikembangkan, mencerminkan pola pengalaman atau makna yang muncul dari perspektif partisipan. Setelah itu, tema-tema antar kasus dihubungkan untuk menemukan kesamaan atau perbedaan yang memberikan wawasan lebih luas, dan akhirnya peneliti menyusun narasi interpretatif yang kaya makna, menggambarkan pengalaman partisipan secara komprehensif dan kontekstual.

Kelebihan analisis interpretatif antara lain kemampuannya menghasilkan deskripsi mendalam atau *thick description* yang

memotret pengalaman subjektif individu dengan detail, sehingga sangat relevan untuk penelitian di bidang psikologi, pendidikan, kesehatan, dan ilmu sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami motivasi, perasaan, dan pandangan partisipan secara menyeluruh, yang sering kali sulit dicapai melalui metode kuantitatif. Namun, analisis interpretatif juga memiliki keterbatasan. Metode ini memerlukan keterampilan interpretatif yang tinggi dan tidak cocok untuk dataset yang sangat besar karena sifatnya yang idiografis dan intensif waktu.

### 3. Analisis Kritis

Analisis kritis adalah pendekatan penting dalam penelitian kualitatif yang berfokus pada pemahaman hubungan kuasa, ideologi, dan dominasi yang tersirat dalam bahasa, teks, dan wacana. Berakar pada tradisi *Critical Theory* dan *Critical Discourse Analysis (CDA)*, yang dikembangkan oleh Fairclough (2010) serta Wodak & Meyer (2016), analisis kritis tidak hanya sekadar menggambarkan makna data, tetapi juga mengkritisi struktur sosial dan politik yang melatarbelakanginya. Pendekatan ini menekankan dimensi sosial, politik, dan ideologis, sehingga memungkinkan peneliti untuk menyingkap bagaimana teks dan wacana merefleksikan dan mereproduksi ketidaksetaraan atau dominasi dalam masyarakat. Analisis kritis selalu menempatkan data dalam konteks sosial-budaya yang lebih luas, sehingga hubungan antara fenomena mikro, seperti pilihan kata atau gaya bahasa, dengan fenomena makro, seperti struktur masyarakat dan kebijakan publik, dapat terlihat jelas.

Proses analisis kritis, menurut Fairclough (2010), terdiri dari tiga tahap utama. Tahap pertama adalah deskripsi, di mana peneliti menganalisis bentuk linguistik teks, termasuk kosakata, tata bahasa, dan gaya penulisan. Tahap kedua adalah interpretasi, yang menghubungkan bentuk-bentuk linguistik tersebut dengan konteks interaksi sosial, budaya, dan politik. Tahap terakhir adalah eksplanasi, di mana peneliti menjelaskan bagaimana teks atau wacana mencerminkan ideologi tertentu serta mereproduksi relasi kuasa dalam masyarakat. Dengan tiga tahap ini, analisis kritis memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana legitimasi kekuasaan dan pengaruh ideologis.

Kelebihan pendekatan ini terletak pada kemampuannya membuka dimensi kritis dan transformatif penelitian. Analisis kritis relevan untuk meneliti isu-isu ketidaksetaraan, diskriminasi, politik, serta praktik sosial yang berpotensi menindas kelompok tertentu. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menghubungkan data mikro, seperti teks atau pidato, dengan struktur makro masyarakat, sehingga temuan penelitian memiliki implikasi sosial yang signifikan. Namun, analisis kritis memiliki keterbatasan, antara lain risiko bias ideologis peneliti yang dapat memengaruhi interpretasi data, kebutuhan pemahaman teori kritis yang mendalam, serta kurang cocok apabila tujuan penelitian hanya bersifat deskriptif.

#### 4. Perbandingan Tiga Teknik Analisis

Pada penelitian kualitatif, terdapat berbagai pendekatan analisis yang digunakan untuk menafsirkan data, masing-masing dengan fokus, tujuan, dan teknik yang berbeda. Tiga teknik analisis yang sering digunakan adalah analisis tematik, analisis interpretatif, dan analisis kritis. Analisis tematik menekankan pada identifikasi pola dan tema yang muncul dari data, memberikan gambaran sistematis tentang fenomena yang diteliti. Analisis interpretatif, terutama yang berbasis pada tradisi fenomenologi hermeneutik, fokus pada pemahaman pengalaman subjektif partisipan, menekankan bagaimana individu memberi makna pada pengalaman. Sementara itu, analisis kritis berangkat dari teori kritis dan *Critical Discourse Analysis* (CDA), dengan tujuan membongkar relasi kuasa, ideologi, dan dominasi yang tersirat dalam bahasa, teks, dan wacana. Ketiga pendekatan ini memiliki kelebihan dan keterbatasan masing-masing, yang membuat peneliti perlu menyesuaikan pilihan metode dengan tujuan penelitian, karakteristik data, serta paradigma yang digunakan. Tabel berikut menyajikan perbandingan ketiga teknik analisis tersebut secara ringkas.

Tabel Perbedaan Analisis Tematik, Interpretatif, dan Kritis

Aspek	Tematik	Interpretatif	Kritis
Fokus	Identifikasi pola dan tema	Makna subjektif pengalaman	Relasi kuasa dan ideologi
Paradigma	Fleksibel (positivistik / konstruktivistik)	Fenomenologi hermeneutik	Teori kritis, CDA

Aspek	Tematik	Interpretatif	Kritis
Unit Analisis	Tema umum	Kasus individual	Bahasa, teks, wacana
Tujuan	Menyajikan gambaran pola data	Memahami pengalaman personal	Membongkar dominasi dan ideologi
Kelebihan	Mudah dipahami, sistematis	Mendalam, kaya makna	Transformatif, kritis
Kelemahan	Bisa dangkal	Sulit untuk data besar	Bias ideologis

Perbandingan ini menunjukkan bahwa analisis tematik lebih cocok digunakan ketika tujuan penelitian adalah untuk memberikan gambaran umum mengenai pola atau tema yang muncul dari data, sehingga lebih fleksibel dan mudah diterapkan di berbagai bidang. Analisis interpretatif unggul dalam menggali kedalaman makna subjektif pengalaman individu, memungkinkan pemahaman yang lebih intim dan kaya nuansa, namun cenderung lebih sulit diaplikasikan pada dataset besar karena sifatnya idiografis. Analisis kritis, di sisi lain, tidak hanya melihat makna data tetapi juga mengaitkannya dengan konteks sosial, politik, dan ideologis, sehingga cocok untuk penelitian yang ingin menyingkap relasi kuasa dan ketidaksetaraan. Pemahaman perbedaan ini membantu peneliti memilih pendekatan analisis yang tepat sesuai tujuan, data, dan paradigma penelitian, sehingga hasil penelitian dapat lebih valid, relevan, dan bermanfaat secara akademik maupun praktis.

#### D. Verifikasi, Triangulasi, dan Member Check

Pada penelitian kualitatif, validitas dan keabsahan data merupakan isu sentral karena data bersifat subjektif, berbasis pada interpretasi peneliti dan partisipan. Untuk menjaga keandalan dan kredibilitas hasil penelitian, digunakan berbagai strategi verifikasi, termasuk triangulasi dan member check. Menurut Lincoln & Guba (1985; diperbarui oleh Lincoln *et al.*, 2018), keabsahan penelitian kualitatif lebih tepat disebut sebagai *trustworthiness*, yang mencakup *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Verifikasi dalam penelitian kualitatif bukan sekadar prosedur teknis, tetapi proses

reflektif yang terus dilakukan sejak pengumpulan data hingga penulisan laporan (Creswell & Poth, 2018). Dua teknik paling umum adalah triangulasi (penggunaan berbagai sumber/metode untuk menguji konsistensi temuan) dan member check (melibatkan partisipan untuk memvalidasi interpretasi peneliti).

### **1. Verifikasi dalam Penelitian Kualitatif**

Verifikasi dalam penelitian kualitatif merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa data dan interpretasi yang dihasilkan dapat dipercaya, konsisten, serta benar-benar mencerminkan pengalaman partisipan. Menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2020), verifikasi tidak hanya sekadar pemeriksaan akhir terhadap data, tetapi merupakan proses yang berlangsung secara berkesinambungan sepanjang siklus penelitian. Hal ini menekankan pentingnya reflektivitas peneliti, di mana peneliti secara sadar menyadari posisi diri, nilai-nilai, dan potensi bias yang dibawa ke dalam penelitian. Kesadaran ini memungkinkan peneliti untuk meminimalkan pengaruh subjektivitas pribadi dalam pengumpulan, analisis, dan interpretasi data.

Proses verifikasi dalam penelitian kualitatif bersifat berulang dan dialogis. Data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi tidak langsung dianggap final, melainkan terus dievaluasi dan dibandingkan dengan sumber data lainnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mendeteksi inkonsistensi, mengklarifikasi makna, dan memastikan bahwa interpretasi yang dibangun benar-benar relevan dengan konteks partisipan. Dialog dengan partisipan juga menjadi bagian dari strategi verifikasi, misalnya melalui teknik member checking, di mana partisipan diminta untuk mengevaluasi dan memberikan tanggapan terhadap hasil interpretasi peneliti. Interaksi ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas temuan, tetapi juga memberi kesempatan bagi partisipan untuk menegaskan atau mengoreksi makna pengalaman.

Tujuan utama verifikasi adalah untuk menjamin konsistensi antara data, analisis, dan kesimpulan penelitian. Dengan adanya verifikasi, peneliti dapat mengurangi risiko bias subjektif yang mungkin muncul akibat pengalaman, asumsi, atau harapan pribadi. Selain itu, proses verifikasi juga berkontribusi terhadap keterpercayaan (*trustworthiness*) hasil penelitian, yaitu sejauh mana temuan penelitian

dapat diterima sebagai representasi yang akurat dari realitas yang dialami oleh partisipan. Teknik verifikasi dapat meliputi triangulasi sumber data, triangulasi metode, audit trail, dan refleksi berulang oleh peneliti.

## **2. Triangulasi**

Triangulasi merupakan strategi penting dalam penelitian kualitatif yang bertujuan meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, peneliti, atau perspektif teori (Denzin, 2017). Konsep ini memungkinkan peneliti untuk membahas fenomena dari berbagai sudut pandang sehingga hasil penelitian tidak semata-mata bergantung pada satu sumber atau satu pendekatan. Dengan demikian, triangulasi berfungsi untuk mengurangi bias subjektif dan memperkuat ketepatan interpretasi terhadap data yang dikumpulkan.

Jenis-jenis triangulasi menurut Patton (2015) dan Flick (2018) meliputi triangulasi data, metode, peneliti, dan teori. Triangulasi data dilakukan dengan menggunakan berbagai sumber informasi, misalnya wawancara, observasi, dan dokumen, untuk menilai konsistensi temuan. Triangulasi metode membandingkan hasil yang diperoleh melalui pendekatan berbeda, seperti wawancara mendalam dan *focus group discussion* (FGD), sehingga dapat menilai keandalan temuan antar-metode. Triangulasi peneliti melibatkan lebih dari satu peneliti dalam proses analisis, memungkinkan pengurangan bias individu dan memberikan interpretasi yang lebih obyektif. Sementara itu, triangulasi teori menggunakan perspektif teoretis yang berbeda untuk menafsirkan data, sehingga memberikan kedalaman analisis dan memperluas pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

Contoh praktik triangulasi dapat ditemukan dalam penelitian mengenai pengalaman guru selama pembelajaran daring. Triangulasi data dilakukan dengan menggabungkan wawancara guru, catatan refleksi harian, dan observasi kelas online untuk memastikan temuan mencerminkan pengalaman yang autentik. Triangulasi metode dilakukan dengan memadukan wawancara mendalam dengan kuesioner terbuka, sehingga berbagai aspek pengalaman guru dapat terungkap. Dalam triangulasi peneliti, dua peneliti menganalisis data secara independen dan kemudian membandingkan hasil interpretasinya untuk mengurangi bias. Sedangkan triangulasi teori diterapkan dengan

menggunakan teori motivasi dan teori teknologi pendidikan, sehingga temuan dapat dianalisis dari berbagai perspektif konseptual.

### 3. Member Check

Member check merupakan salah satu strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk memastikan keakuratan dan kredibilitas data serta interpretasi yang dihasilkan. Menurut Birt *et al.* (2016), member check adalah proses di mana partisipan diminta meninjau kembali data, interpretasi, atau laporan sementara penelitian untuk memastikan bahwa apa yang dicatat dan dianalisis peneliti benar-benar mencerminkan pengalaman, pandangan, dan makna yang dirasakan. Strategi ini berfungsi sebagai mekanisme validasi yang langsung melibatkan partisipan, sehingga mengurangi risiko kesalahan interpretasi atau bias peneliti.

Member check dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Salah satunya adalah verifikasi transkrip, di mana partisipan diberikan hasil transkrip wawancara untuk diperiksa apakah telah sesuai dengan apa yang disampaikan. Bentuk kedua adalah validasi interpretasi, di mana peneliti menampilkan ringkasan hasil analisis atau temuan sementara dan meminta tanggapan partisipan mengenai keakuratan dan relevansinya. Bentuk ketiga adalah diskusi hasil, di mana partisipan dilibatkan dalam refleksi atau dialog mengenai temuan penelitian, sehingga memungkinkan memberikan masukan tambahan, klarifikasi, atau perspektif baru yang mungkin tidak teridentifikasi oleh peneliti.

Manfaat member check cukup signifikan dalam konteks penelitian kualitatif. Pertama, strategi ini meningkatkan kredibilitas (*credibility*) penelitian karena partisipan secara langsung mengonfirmasi keakuratan data dan interpretasi. Kedua, member check mendorong partisipasi aktif dari subjek penelitian dan memperkuat pemberdayaan, karena dilibatkan dalam proses verifikasi dan refleksi. Ketiga, partisipan dapat memberikan perspektif tambahan atau informasi baru yang mungkin terlewat oleh peneliti, sehingga analisis menjadi lebih kaya dan komprehensif.

Penerapan member check juga menghadirkan tantangan. Terkadang, partisipan tidak setuju dengan interpretasi yang dibuat peneliti atau merasa hasil analisis tidak sepenuhnya mencerminkan pengalaman. Selain itu, beberapa partisipan mungkin enggan atau merasa tidak nyaman memberikan kritik langsung, terutama jika

hubungan dengan peneliti bersifat hierarkis atau sensitif. Pelaksanaan member check juga membutuhkan waktu tambahan, terutama pada penelitian dengan jumlah partisipan yang banyak, sehingga dapat memperpanjang durasi penelitian secara keseluruhan. Meskipun demikian, member check tetap dianggap sebagai praktik penting untuk menjaga keabsahan data dan meningkatkan kualitas penelitian kualitatif secara keseluruhan.

#### **4. Kombinasi Verifikasi, Triangulasi, dan Member Check**

Pada penelitian kualitatif, menjaga kredibilitas, validitas, dan etika penelitian memerlukan strategi yang komprehensif. Salah satu praktik terbaik adalah mengombinasikan verifikasi, triangulasi, dan member check secara sistematis. Verifikasi berfokus pada memastikan bahwa data dan interpretasi penelitian dapat dipercaya melalui reflektivitas peneliti, yaitu kesadaran atas posisi, nilai, dan potensi bias yang dibawa ke dalam penelitian, serta audit trail, yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara transparan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Dengan verifikasi, peneliti dapat mengevaluasi konsistensi antara data, analisis, dan kesimpulan, sehingga hasil penelitian lebih kredibel dan dapat dipertanggungjawabkan.

Triangulasi merupakan strategi komplementer yang meningkatkan validitas penelitian dengan membandingkan data dari berbagai sumber, metode, peneliti, atau perspektif teori (Denzin, 2017; Patton, 2015). Triangulasi data misalnya, melibatkan penggunaan wawancara, observasi, dan dokumen untuk memastikan temuan tidak semata-mata bergantung pada satu sumber. Triangulasi metode membandingkan hasil dari teknik pengumpulan data berbeda, sedangkan triangulasi peneliti melibatkan lebih dari satu peneliti untuk menganalisis data dan mengurangi bias individu. Triangulasi teori menggunakan perspektif teori yang berbeda untuk menafsirkan data, sehingga memberikan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam.

Member check menempatkan partisipan sebagai mitra aktif dalam penelitian. Partisipan diminta meninjau transkrip, ringkasan analisis, atau temuan sementara untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman (Birt *et al.*, 2016). Strategi ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas, tetapi juga memberdayakan partisipan dan

menambah kedalaman analisis dengan perspektif yang mungkin terlewat.

Mengombinasikan ketiga strategi ini verifikasi, triangulasi, dan member check menjadi praktik terbaik dalam penelitian kualitatif karena saling melengkapi. Verifikasi memastikan konsistensi dan reflektivitas peneliti, triangulasi mengecek validitas melalui perbandingan data dan metode, dan member check menegaskan kesesuaian interpretasi dengan realitas partisipan. Kombinasi ini menghasilkan penelitian yang kredibel, transparan, dan etis, sekaligus memperkaya kualitas analisis serta mendukung penerapan temuan dalam konteks nyata. Dengan demikian, peneliti kualitatif dapat menghasilkan penelitian yang tidak hanya valid secara akademik tetapi juga relevan dan bermanfaat bagi partisipan serta pemangku kepentingan terkait.

## **5. Perbandingan**

Pada penelitian kualitatif, strategi verifikasi data dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, termasuk triangulasi dan member check. Kedua metode ini memiliki tujuan utama untuk memastikan bahwa data dan interpretasi penelitian akurat, konsisten, dan mencerminkan pengalaman partisipan secara nyata, namun memiliki fokus dan mekanisme yang berbeda. Triangulasi menekankan pada pemeriksaan konsistensi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, atau perspektif peneliti, sehingga membantu mengurangi bias dan memperkuat validitas temuan. Sementara itu, member check menekankan keterlibatan partisipan dalam meninjau kembali transkrip, ringkasan analisis, atau temuan sementara untuk memastikan bahwa interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman. Dengan kata lain, triangulasi lebih berfokus pada kesesuaian antar data, sedangkan member check menekankan kesesuaian interpretasi dengan realitas partisipan. Perbandingan kedua strategi ini dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai kelebihan, keterbatasan, dan penerapan praktisnya dalam penelitian kualitatif.

Tabel Perbandingan Triangulasi dan Member Check dalam Verifikasi Data

Aspek	Triangulasi	Member Check
Definisi	Membandingkan data dari berbagai sumber/metode	Meminta partisipan memvalidasi data/interpretasi
Fokus	Konsistensi antar data	Kesesuaian interpretasi dengan pengalaman partisipan
Pelaksana	Peneliti (atau tim peneliti)	Peneliti + partisipan
Manfaat	Mengurangi bias, memperkuat temuan	Meningkatkan kredibilitas, memberdayakan partisipan
Kelemahan	Waktu & biaya tinggi	Potensi konflik interpretasi

## E. Visualisasi Data Kualitatif

Visualisasi data kualitatif merupakan strategi penting untuk menyajikan informasi kompleks dalam bentuk yang lebih terstruktur, jelas, dan mudah dipahami. Karena penelitian kualitatif menghasilkan data naratif yang kaya, peneliti membutuhkan teknik representasi yang dapat menampilkan pola, hubungan, dan tema utama tanpa kehilangan kedalaman makna (Miles, Huberman, & Saldaña, 2020). Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang lebih banyak menggunakan tabel statistik atau grafik numerik, visualisasi kualitatif menekankan pada representasi konseptual dan naratif, misalnya melalui peta tema (*thematic map*), diagram jaringan (*network diagram*), matriks, atau visualisasi berbasis perangkat lunak seperti NVivo dan ATLAS.ti (Edwards-Jones, 2014; Paulus, Lester, & Dempster, 2014).

### 1. Tujuan Visualisasi Data Kualitatif

Visualisasi data kualitatif merupakan salah satu strategi penting dalam penelitian karena berfungsi untuk memperjelas dan memperkuat analisis data. Menurut Given (2016) dan Saldaña (2021), tujuan utama visualisasi adalah membantu peneliti dalam menganalisis data secara lebih efektif. Dengan memanfaatkan diagram, peta konsep, matriks, atau grafik, peneliti dapat dengan mudah melihat pola, hubungan, dan keterkaitan antar kategori atau tema yang muncul dari proses coding. Selain itu, visualisasi juga berperan dalam mengorganisasi data yang

berlimpah, sehingga informasi yang kompleks dapat disusun menjadi format yang lebih terstruktur dan mudah dipahami. Hal ini sangat membantu ketika data kualitatif mencakup berbagai sumber, seperti transkrip wawancara, hasil observasi, dokumen, atau catatan lapangan yang jumlahnya sangat besar.

Visualisasi mendukung transparansi dalam penelitian kualitatif. Dengan menyajikan representasi visual dari proses analisis, pembaca dapat mengikuti alur pemikiran peneliti, mulai dari reduksi data, kategorisasi, hingga tahap coding dan identifikasi tema. Transparansi ini penting untuk meningkatkan trustworthiness penelitian, karena pembaca dapat menilai kesesuaian antara data mentah, proses analisis, dan kesimpulan yang ditarik peneliti. Dalam konteks komunikasi hasil penelitian, visualisasi berfungsi untuk menyampaikan temuan secara lebih menarik dan mudah dipahami, tidak hanya bagi akademisi tetapi juga bagi praktisi, pengambil kebijakan, dan masyarakat luas. Misalnya, diagram peta konsep dapat menunjukkan hubungan antara faktor-faktor motivasi belajar mahasiswa, sedangkan matriks coding dapat memvisualisasikan frekuensi dan distribusi tema yang muncul dalam wawancara.

## **2. Bentuk-Bentuk Visualisasi**

Visualisasi data kualitatif dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk yang masing-masing memiliki fungsi spesifik untuk mendukung analisis dan pemahaman data. Salah satu bentuk yang sering digunakan adalah matriks analisis, yang menampilkan data dalam format tabel untuk mempermudah perbandingan antar tema atau kategori di antara partisipan. Misalnya, matriks perbandingan tema dapat menunjukkan bagaimana guru A, B, dan C menanggapi aspek motivasi, tantangan, dan strategi dalam pembelajaran daring, sehingga pola dan perbedaan antar partisipan menjadi lebih jelas. Bentuk visualisasi ini memudahkan peneliti untuk mengidentifikasi kecenderungan, variasi, dan hubungan antar tema secara sistematis.

Diagram jaringan atau network diagram digunakan untuk menggambarkan hubungan antar kategori atau tema. Contohnya, keterkaitan antara faktor motivasi, dukungan organisasi, strategi mengajar, dan hasil pembelajaran dapat divisualisasikan sebagai node yang saling terhubung, membantu peneliti memahami interaksi kompleks antar elemen dalam fenomena yang diteliti. Diagram jaringan

memberikan gambaran yang intuitif mengenai hubungan sebab-akibat atau keterkaitan konseptual dalam data kualitatif.

Peta tema (*thematic map*) merupakan bentuk lain yang sering dipakai terutama dalam analisis tematik. Peta ini menampilkan tema utama beserta sub-tema yang muncul dari data, seperti pengalaman guru dalam pembelajaran daring yang dibagi menjadi motivasi, tantangan, dan strategi. Sub-tema seperti inovasi, akses internet terbatas, dan adaptasi media dapat ditunjukkan secara hierarkis di bawah tema utama, memudahkan pembaca untuk memahami struktur tematik penelitian.

Visualisasi berbasis waktu seperti timeline dan flowchart digunakan untuk menggambarkan perkembangan pengalaman atau perasaan partisipan secara kronologis. Misalnya, alur pengalaman kerja atau perubahan motivasi siswa selama semester tertentu dapat divisualisasikan untuk membahas dinamika temporal yang penting dalam analisis kualitatif.

Word cloud adalah bentuk visualisasi sederhana yang menampilkan kata-kata paling sering muncul dalam transkrip wawancara. Walaupun tidak menggantikan analisis mendalam, word cloud efektif untuk eksplorasi awal dan memberikan gambaran cepat mengenai fokus percakapan atau tema dominan (Heimerl *et al.*, 2014). Dengan berbagai bentuk visualisasi ini, peneliti dapat menyajikan data kualitatif secara lebih terstruktur, mudah dipahami, dan komunikatif, sekaligus mendukung proses analisis dan interpretasi yang lebih mendalam.

### **3. Visualisasi dengan Software**

Visualisasi data kualitatif dapat ditingkatkan secara signifikan melalui penggunaan perangkat lunak khusus, seperti NVivo, MAXQDA, dan ATLAS.ti, yang menawarkan fitur-fitur canggih untuk mempermudah analisis dan penyajian data. Salah satu fitur utama adalah hierarki kode atau coding tree, yang memungkinkan peneliti menampilkan struktur kategori secara sistematis. Dengan coding tree, kode-kode yang telah diberikan pada unit data dapat diorganisasikan dari yang paling spesifik hingga yang lebih umum, sehingga hubungan antar tema menjadi lebih jelas dan mudah ditelusuri.

Perangkat lunak ini menyediakan diagram hubungan (*relationship diagram*) untuk memetakan interaksi atau keterkaitan

antar tema. Misalnya, dalam penelitian pengalaman guru selama pembelajaran daring, diagram hubungan dapat menunjukkan bagaimana motivasi, dukungan organisasi, dan strategi mengajar saling memengaruhi hasil pembelajaran. Diagram ini mempermudah peneliti dan pembaca untuk memahami keterkaitan konseptual yang kompleks dalam data.

Fitur *cluster analysis* juga menjadi keunggulan penting, karena memungkinkan pengelompokan dokumen atau bagian data berdasarkan kemiripan tema. Dengan analisis klaster, peneliti dapat mengidentifikasi pola tersembunyi, seperti kelompok partisipan yang memiliki pengalaman atau persepsi serupa, sehingga memudahkan pengambilan kesimpulan berbasis data yang lebih terstruktur. Selain itu, Sankey diagram dapat digunakan untuk menggambarkan aliran dan hubungan antar kode, memberikan visualisasi yang intuitif mengenai distribusi dan interaksi tema dalam dataset yang besar.

Contoh output dari NVivo mencakup berbagai bentuk visualisasi yang memperkaya analisis. *Word frequency chart* menampilkan kata-kata yang paling sering muncul dalam transkrip wawancara atau dokumen, membantu peneliti mengenali fokus dominan dari percakapan atau teks. Mind map digunakan untuk menggambarkan hubungan hierarkis antar kode, memudahkan pemahaman terhadap struktur tematik dan hubungan antar kategori. Selain itu, comparison diagram memungkinkan perbandingan tema antar kelompok partisipan, misalnya perbedaan pengalaman siswa dari kelas berbeda atau institusi berbeda, sehingga interpretasi data menjadi lebih kaya dan bermakna.

#### **4. Prinsip-Prinsip Visualisasi yang Efektif**

Visualisasi data kualitatif merupakan alat penting untuk menyajikan temuan penelitian secara jelas, menarik, dan mudah dipahami. Agar visualisasi efektif, peneliti perlu mengikuti beberapa prinsip yang telah dikemukakan oleh Kelle (2019) dan Saldaña (2021). Pertama, kejelasan menjadi prinsip utama, karena visualisasi harus dapat dimengerti oleh pembaca, termasuk yang bukan peneliti. Simbol, diagram, atau grafik yang digunakan harus sederhana dan komunikatif, sehingga informasi utama dari data tersampaikan tanpa menimbulkan kebingungan.

Prinsip kedua adalah konsistensi, yang menekankan penggunaan simbol, warna, dan bentuk secara seragam di seluruh visualisasi. Misalnya, jika warna biru digunakan untuk menunjukkan kategori motivasi, warna tersebut harus tetap digunakan untuk kategori yang sama di semua diagram atau peta tema. Konsistensi ini membantu pembaca mengaitkan visualisasi dengan kategori atau tema tertentu secara intuitif, memperkuat pemahaman terhadap data.

Ketiga, representatif, yang menekankan bahwa visualisasi harus mencerminkan data sebenarnya, bukan sekadar dibuat artistik atau dekoratif. Diagram, matriks, atau mind map harus dibangun berdasarkan fakta yang terkandung dalam data kualitatif, sehingga interpretasi yang ditarik dari visualisasi tetap akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Visualisasi yang representatif juga membantu menjaga kredibilitas penelitian, karena pembaca dapat melihat hubungan nyata antar tema, pola, atau kategori.

Prinsip transparansi menuntut agar visualisasi jelas menunjukkan proses transformasi data menjadi bentuk grafis. Misalnya, dalam peta tema atau network diagram, peneliti perlu menjelaskan bagaimana kode dikembangkan menjadi kategori dan tema, sehingga pembaca memahami dasar pemetaan visual tersebut. Transparansi ini meningkatkan akuntabilitas penelitian dan mempermudah evaluasi metodologis.

Prinsip relevansi menekankan bahwa visualisasi harus mendukung narasi penelitian, bukan sekadar hiasan. Setiap diagram atau grafik harus memiliki tujuan yang jelas dalam menyampaikan temuan, memperkuat argumen, atau membahas pola data yang signifikan. Visualisasi yang relevan mempermudah pembaca untuk menangkap pesan utama penelitian dan membuat interpretasi data lebih intuitif.





## BAB VII

# PENDEKATAN NARATIF DALAM PENELITIAN

---

Pendekatan naratif dalam penelitian merupakan metode kualitatif yang berfokus pada cerita, pengalaman, dan narasi individu sebagai sumber utama untuk memahami realitas sosial. Melalui narasi, peneliti dapat menggali makna yang mendalam dari pengalaman hidup partisipan, serta memahami bagaimana membangun identitas, memaknai peristiwa, dan berinteraksi dengan lingkungannya. Pendekatan ini tidak hanya memandang cerita sebagai data, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan nilai, budaya, dan konteks tertentu. Dengan demikian, penelitian naratif memungkinkan analisis yang kaya, mendalam, dan reflektif, serta sangat relevan digunakan dalam berbagai bidang seperti pendidikan, kesehatan, psikologi, dan ilmu sosial lainnya.

### A. Definisi dan Konteks Penggunaan Pendekatan Naratif

Pendekatan naratif dalam penelitian kualitatif merupakan suatu metode yang berfokus pada cerita individu atau kelompok sebagai bentuk representasi pengalaman hidup. Clandinin & Connelly (2000) mendefinisikan penelitian naratif sebagai studi tentang pengalaman manusia yang diekspresikan dalam bentuk cerita, baik lisan maupun tulisan, yang memungkinkan peneliti untuk memahami makna pengalaman yang dialami subjek penelitian. Pendekatan ini berakar pada asumsi bahwa manusia berpikir, mengingat, dan memahami dunia melalui narasi, sehingga cerita menjadi jendela penting untuk melihat realitas sosial dan budaya (Riessman, 2008).

Secara konteks, pendekatan naratif banyak digunakan ketika peneliti ingin menggali pengalaman pribadi, perjalanan hidup, atau proses perubahan sosial yang dialami individu maupun kelompok. Misalnya, dalam bidang pendidikan, pendekatan naratif digunakan

untuk memahami perjalanan belajar siswa atau guru (Clandinin, 2013); dalam bidang kesehatan, metode ini dipakai untuk membahas pengalaman pasien dalam menghadapi penyakit kronis (Frank, 2013); sementara dalam ilmu sosial, narasi digunakan untuk mengungkapkan identitas, makna budaya, dan memori kolektif (Smith & Sparkes, 2016).

Kekuatan pendekatan naratif terletak pada kemampuannya menghadirkan pemahaman yang kaya, mendalam, dan kontekstual mengenai pengalaman manusia. Menurut Andrews, Squire, & Tamboukou (2013), narasi bukan sekadar cerita, tetapi juga sarana untuk menegosiasikan identitas, menyampaikan nilai, dan merefleksikan hubungan sosial. Oleh karena itu, pendekatan naratif dianggap sangat relevan dalam penelitian yang ingin memahami pengalaman personal dengan konteks sosial yang lebih luas.

Tabel berikut menyajikan ringkasan mengenai definisi dan konteks penggunaan pendekatan naratif:

<b>Aspek</b>	<b>Uraian</b>
<b>Definisi</b>	Pendekatan penelitian yang berfokus pada cerita individu atau kelompok sebagai representasi pengalaman hidup.
<b>Asumsi Dasar</b>	Manusia memahami dunia melalui narasi; cerita adalah media untuk membangun makna.
<b>Konteks Penggunaan</b>	Pendidikan, kesehatan, ilmu sosial, psikologi, budaya, dan sejarah kehidupan individu/kelompok.
<b>Tujuan</b>	Menggali makna pengalaman, membangun identitas, memahami memori kolektif, dan menjelaskan proses sosial.
<b>Kekuatan</b>	Memberikan pemahaman yang kaya, mendalam, dan kontekstual mengenai pengalaman manusia.

## **B. Langkah-Langkah Penelitian Naratif**

Pendekatan naratif dalam penelitian kualitatif memiliki tahapan sistematis meskipun tetap fleksibel sesuai konteks penelitian. Peneliti tidak hanya bertugas mengumpulkan cerita, tetapi juga menafsirkan makna yang terkandung di dalamnya dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan historis. Menurut Clandinin & Connelly (2000), proses penelitian naratif terdiri dari interaksi berkelanjutan antara

peneliti, partisipan, dan cerita. Adapun langkah-langkah utamanya dapat dijelaskan sebagai berikut:

### **1. Identifikasi Masalah dan Tujuan Penelitian**

Tahap awal dalam penelitian naratif adalah identifikasi masalah dan penetapan tujuan penelitian, yang menjadi fondasi bagi seluruh proses penelitian. Pada tahap ini, peneliti harus menentukan fokus yang ingin digali melalui narasi kehidupan partisipan, sehingga penelitian memiliki arah yang jelas dan tujuan yang spesifik. Masalah yang dipilih biasanya berkaitan dengan pengalaman hidup, identitas, perjalanan karier, atau pengalaman sosial tertentu yang memiliki signifikansi bagi individu maupun kelompok yang diteliti. Pendekatan naratif memungkinkan peneliti untuk membahas pengalaman subjektif secara mendalam, karena fokus utamanya adalah bagaimana individu memahami dan memberi makna pada kehidupannya sendiri (Clandinin, 2013).

Pada praktiknya, identifikasi masalah dimulai dengan pengamatan fenomena yang menarik atau relevan secara sosial. Misalnya, seorang peneliti mungkin tertarik pada perjalanan guru dalam menghadapi perubahan kurikulum. Masalah ini menjadi penting karena perubahan kurikulum tidak hanya berdampak pada praktik mengajar, tetapi juga memengaruhi identitas profesional guru, motivasi, dan strategi adaptasi. Dengan menetapkan masalah ini, peneliti dapat merancang pertanyaan penelitian yang menuntun pada pemahaman mendalam mengenai pengalaman guru, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang digunakan untuk menavigasi perubahan tersebut.

Contoh lain yang relevan adalah penelitian tentang pengalaman hidup pasien kanker yang berjuang menemukan makna hidup di tengah kondisi sakit (Frank, 2013). Penelitian ini menekankan pentingnya mendengar kisah individu secara utuh, termasuk perjalanan emosional, sosial, dan spiritual yang dialami pasien. Dengan fokus pada narasi, peneliti dapat menangkap dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi cara partisipan memahami penyakitnya, strategi coping yang digunakan, serta interaksi dengan keluarga, tenaga medis, dan masyarakat.

## 2. Pemilihan Partisipan Penelitian

Pemilihan partisipan dalam penelitian naratif merupakan tahap penting yang menentukan kualitas dan kedalaman data yang akan diperoleh. Berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang menekankan representativitas statistik, penelitian naratif lebih menekankan kualitas cerita dan pengalaman subjektif individu. Oleh karena itu, partisipan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Riessman (2008), jumlah partisipan dalam penelitian naratif tidak perlu banyak karena tujuan utamanya adalah menggali kedalaman dan kompleksitas pengalaman, bukan sekadar mengumpulkan data dalam jumlah besar. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memberikan perhatian penuh pada setiap cerita, melakukan analisis mendalam, dan memahami konteks unik di balik pengalaman partisipan.

Kriteria pemilihan partisipan biasanya meliputi beberapa aspek. Pertama, partisipan harus memiliki pengalaman yang signifikan dan relevan dengan masalah penelitian. Misalnya, jika penelitian berfokus pada adaptasi guru terhadap perubahan kurikulum, partisipan ideal adalah guru yang telah langsung mengalami proses perubahan tersebut dan memiliki refleksi tentang bagaimana perubahan itu memengaruhi praktik mengajar serta identitas profesional. Kedua, partisipan harus mampu menceritakan pengalaman secara rinci dan reflektif. Kemampuan ini penting karena narasi yang kaya dan terperinci memberikan bahan yang cukup bagi peneliti untuk menganalisis pola, tema, dan makna yang terkandung dalam pengalaman tersebut. Ketiga, partisipan harus bersedia berbagi cerita personal dan terbuka terhadap proses wawancara mendalam, karena penelitian naratif sering kali menyingkap pengalaman emosional atau refleksi pribadi yang sensitif.

Pemilihan partisipan yang tepat juga berimplikasi pada kredibilitas dan keaslian data. Peneliti perlu membangun hubungan saling percaya (*rapport*) dengan partisipan agar merasa nyaman berbagi pengalaman secara jujur dan terbuka. Selain itu, pemilihan partisipan yang relevan membantu memastikan bahwa cerita yang dikumpulkan mencerminkan fenomena yang ingin dipahami, sehingga analisis naratif dapat memberikan wawasan yang mendalam dan bermakna.

### 3. Pengumpulan Data (Cerita dan Narasi)

Pengumpulan data dalam penelitian naratif menekankan pada cerita dan pengalaman hidup partisipan sebagai sumber utama pemahaman fenomena. Teknik yang paling umum digunakan adalah wawancara mendalam, termasuk wawancara naratif, serta pengumpulan dokumen pribadi yang relevan dengan pengalaman partisipan. Menurut Creswell & Poth (2018), keberhasilan pengumpulan data sangat bergantung pada kemampuan peneliti membangun hubungan kepercayaan (*rapport*) sehingga partisipan merasa nyaman untuk berbagi cerita pribadi, refleksi, dan pengalaman emosional. Kedekatan ini penting karena narasi yang autentik biasanya muncul ketika partisipan merasa aman dan dihargai, sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan pengalaman subjektif.

Pada praktiknya, wawancara naratif bisa berbentuk biografis, kronologis, atau tematik. Wawancara biografis menekankan alur kehidupan partisipan dari masa kecil hingga saat penelitian, sedangkan wawancara kronologis fokus pada urutan peristiwa tertentu. Sementara wawancara tematik diarahkan untuk membahas tema-tema spesifik yang relevan dengan fokus penelitian. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa pengalaman, makna pribadi, dan perubahan dalam hidup partisipan, sehingga data menjadi kaya dan mendalam.

Observasi juga menjadi metode pendukung untuk memahami konteks kehidupan partisipan. Misalnya, dalam penelitian tentang guru menghadapi perubahan kurikulum, peneliti dapat mengamati interaksi guru dengan murid atau penggunaan media pembelajaran untuk memperoleh gambaran kontekstual yang memperkaya wawancara. Observasi ini membantu memastikan bahwa cerita yang dikumpulkan tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga mencerminkan praktik dan realitas sehari-hari partisipan.

Dokumentasi menjadi sumber data tambahan yang sering digunakan dalam penelitian naratif. Dokumen pribadi seperti catatan harian, surat, foto, atau karya seni dapat memperkuat wawancara dengan memberikan bukti historis atau emosional yang mendukung narasi partisipan. Arsip keluarga atau dokumen sejarah juga memungkinkan peneliti memahami latar belakang sosial, budaya, dan historis dari cerita yang dibagikan.

#### **4. Transkripsi dan Pengorganisasian Cerita**

Langkah selanjutnya dalam penelitian naratif adalah transkripsi dan pengorganisasian cerita. Transkripsi merupakan proses mentransformasikan data lisan atau dokumen visual menjadi teks tertulis yang lengkap, termasuk kata-kata, jeda, intonasi, serta ekspresi emosional yang relevan dengan makna cerita. Braun & Clarke (2019) menekankan bahwa tahap ini harus dilakukan secara teliti, karena setiap detail dalam narasi dapat memuat informasi penting mengenai pengalaman, persepsi, dan refleksi partisipan. Kesalahan atau penghilangan bagian tertentu dapat mengubah konteks dan interpretasi, sehingga mengurangi keakuratan penelitian.

Pada praktiknya, transkripsi tidak hanya sekadar menyalin kata-kata, tetapi juga mencatat elemen non-verbal yang muncul selama wawancara, seperti tawa, jeda panjang, atau nada suara yang menunjukkan emosi. Hal ini penting karena narasi personal sering kali mengandung makna implisit yang hanya dapat dipahami melalui konteks komunikasi lengkap. Setelah transkripsi selesai, peneliti biasanya meninjau kembali teks untuk memastikan keakuratan dan kelengkapan, sekaligus menyiapkan dokumen agar siap untuk tahap analisis selanjutnya.

Pengorganisasian cerita dilakukan untuk membuat data lebih mudah diakses dan dianalisis. Narasi dapat diatur dalam bentuk kronologis, yang menampilkan alur kehidupan partisipan dari awal hingga akhir, memungkinkan peneliti melihat perkembangan pengalaman, pergeseran makna, dan perubahan dalam persepsi partisipan. Alternatif lain adalah pengorganisasian tematik, di mana cerita disusun berdasarkan tema atau topik utama yang relevan dengan fokus penelitian, misalnya motivasi, tantangan, atau strategi menghadapi masalah. Bentuk lain yang sering digunakan adalah berdasarkan episode kehidupan, yang membagi cerita menjadi segmen-segmen penting, seperti masa pendidikan, pengalaman kerja, atau peristiwa kritis, sehingga memudahkan analisis mendalam terhadap setiap fase pengalaman.

Pengorganisasian cerita ini tidak hanya mempermudah proses analisis, tetapi juga meningkatkan keterbacaan data dan transparansi penelitian. Struktur yang jelas memungkinkan peneliti untuk menelusuri hubungan antara peristiwa, tema, dan makna yang muncul, sekaligus memfasilitasi proses coding, kategorisasi, dan penarikan

tema. Dengan demikian, transkripsi dan pengorganisasian cerita merupakan tahap penting yang menjembatani pengumpulan data dan analisis naratif, memastikan bahwa pengalaman partisipan dapat dianalisis secara menyeluruh, akurat, dan bermakna dalam konteks penelitian.

## **5. Analisis Naratif**

Tahap analisis naratif merupakan langkah penting dalam penelitian naratif, di mana peneliti tidak hanya membaca cerita, tetapi juga membahas struktur, memahami tema, dan menafsirkan makna yang terkandung dalam pengalaman partisipan. Menurut Riessman (2008), analisis naratif dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan yang saling melengkapi, sehingga memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap cerita dan konteks di baliknya.

Pendekatan struktural menekankan pada bagaimana cerita dibangun. Peneliti menganalisis pola alur cerita, urutan peristiwa, dan cara partisipan menyusun narasinya. Fokus ini membantu memahami logika internal cerita, perubahan yang dialami partisipan, serta titik-titik krisis atau transformasi dalam kehidupannya. Misalnya, dalam penelitian tentang perjalanan guru menghadapi perubahan kurikulum, analisis struktural akan membahas fase awal adaptasi, konflik yang muncul, hingga strategi penyelesaian yang digunakan.

Pendekatan tematik lebih fokus pada isi dan pesan cerita. Peneliti mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari narasi, seperti motivasi, tantangan, strategi, atau nilai-nilai yang dipegang partisipan. Analisis tematik memungkinkan peneliti menggali makna yang berulang dalam cerita dan menghubungkannya dengan pertanyaan penelitian. Dalam penelitian pasien kanker, tema-tema seperti ketahanan psikologis, dukungan keluarga, dan pencarian makna hidup dapat diangkat untuk menunjukkan pola pengalaman yang serupa di antara partisipan.

Pendekatan interaksional memandang cerita sebagai produk dari interaksi sosial. Peneliti menganalisis bagaimana partisipan membentuk narasi melalui komunikasi, termasuk bahasa yang digunakan, nada, ekspresi emosional, dan caranya menekankan peristiwa tertentu. Pendekatan ini membantu memahami bagaimana identitas, relasi sosial, dan dinamika interpersonal tercermin dalam cerita, serta bagaimana partisipan menegosiasikan makna pengalaman.

Pendekatan kontekstual mengaitkan cerita dengan faktor sosial, budaya, dan historis yang lebih luas. Analisis ini menempatkan pengalaman individu dalam kerangka lingkungan yang mempengaruhi kehidupannya, seperti norma sosial, kebijakan pendidikan, atau situasi ekonomi. Dengan demikian, peneliti tidak hanya melihat pengalaman personal, tetapi juga interaksi antara individu dan konteks yang membentuk narasinya.

### **C. Teknik Pengumpulan Cerita dan Wawancara Naratif**

Pengumpulan cerita dalam penelitian naratif merupakan inti dari proses penelitian, karena data utama yang dianalisis adalah kisah hidup partisipan. Proses ini membutuhkan pendekatan sensitif, membangun hubungan saling percaya, serta memberikan ruang aman bagi partisipan untuk menceritakan pengalamannya. Menurut Riessman (2008), cerita bukan sekadar data, tetapi juga bentuk konstruksi identitas, refleksi pengalaman, dan cara partisipan memberi makna terhadap kehidupannya.

#### **1. Prinsip Dasar Pengumpulan Cerita**

Prinsip dasar pengumpulan cerita dalam penelitian naratif menekankan pentingnya kualitas interaksi antara peneliti dan partisipan, sehingga data yang diperoleh tidak sekadar bersifat faktual, tetapi juga kaya makna. Menurut Creswell & Poth (2018), salah satu prinsip utama adalah keterlibatan mendalam, di mana peneliti hadir bukan hanya sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pendengar aktif. Hal ini berarti peneliti harus mampu menunjukkan empati, memahami emosi dan pengalaman partisipan, serta menanggapi secara reflektif agar partisipan merasa dihargai dan nyaman untuk berbagi cerita secara terbuka. Keterlibatan mendalam juga memungkinkan peneliti menangkap nuansa halus dalam cerita, seperti nada suara, ekspresi wajah, dan reaksi emosional yang mungkin tidak tertangkap dalam transkrip semata.

Prinsip kedua adalah keterbukaan, yang menekankan bahwa partisipan harus diberi kebebasan penuh untuk menceritakan pengalaman sesuai alur dan perspektif masing-masing. Peneliti tidak boleh memaksakan struktur atau mengarahkan narasi secara kaku, melainkan harus membiarkan partisipan membahas cerita dengan cara

yang dianggap relevan. Keterbukaan ini juga mencakup penerimaan terhadap pengalaman yang mungkin berbeda atau bertentangan dengan asumsi peneliti, sehingga data yang dikumpulkan mencerminkan keberagaman perspektif. Dengan memberikan ruang bagi partisipan untuk menyampaikan ceritanya secara natural, penelitian dapat menangkap kompleksitas dan kedalaman pengalaman manusia yang sesungguhnya.

Prinsip ketiga adalah kontekstualisasi, yang menekankan pentingnya memahami cerita tidak hanya sebagai teks atau narasi literal, tetapi juga dalam konteks sosial, budaya, dan historis yang melingkupi partisipan. Setiap pengalaman dipengaruhi oleh faktor lingkungan, norma sosial, latar belakang budaya, dan peristiwa historis yang relevan. Oleh karena itu, peneliti harus berusaha memahami konteks ini melalui pertanyaan eksploratif, observasi lingkungan, atau pengumpulan dokumen pendukung agar interpretasi cerita lebih akurat dan bermakna. Kontekstualisasi membantu menafsirkan makna di balik tindakan, keputusan, atau pengalaman yang diceritakan, sehingga temuan penelitian tidak terlepas dari realitas kehidupan partisipan.

## **2. Teknik Pengumpulan Cerita**

Pada penelitian naratif, teknik pengumpulan cerita berperan penting untuk memastikan data yang diperoleh kaya, mendalam, dan autentik. Salah satu teknik utama adalah wawancara naratif, yang dirancang untuk memungkinkan partisipan menceritakan pengalaman hidup secara bebas dan mendalam. Wawancara ini menggunakan pertanyaan terbuka yang mendorong narasi panjang, misalnya, “Bisakah Anda menceritakan pengalaman paling berkesan dalam perjalanan karier Anda?” atau “Apa arti pengalaman itu bagi kehidupan Anda sekarang?” Menurut Jovchelovitch & Bauer (2000), wawancara naratif biasanya mengikuti tahapan yang sistematis, dimulai dari inisiatif partisipan untuk bercerita, diikuti pertanyaan naratif yang lebih spesifik, pendalaman cerita, hingga klarifikasi bila diperlukan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap alur pengalaman, makna subjektif, serta nuansa emosional yang terkandung dalam cerita.

Dokumentasi pribadi juga menjadi sumber penting dalam penelitian naratif. Dokumen seperti catatan harian, surat pribadi, arsip foto, karya seni, atau bahkan konten media sosial partisipan dapat memperkaya narasi dan memberikan bukti kontekstual yang

mendukung wawancara. Etherington (2017) menekankan bahwa dokumentasi pribadi tidak hanya menjadi pelengkap, tetapi juga membantu memvalidasi informasi yang diberikan partisipan, sehingga cerita yang dikumpulkan lebih autentik dan terpercaya.

Observasi naratif menjadi teknik tambahan yang memungkinkan peneliti memahami konteks kehidupan partisipan. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati interaksi sosial, kebiasaan sehari-hari, serta lingkungan tempat partisipan menjalani kehidupan. Clandinin (2013) menyatakan bahwa observasi ini penting untuk menangkap latar sosial, budaya, dan fisik yang membentuk cerita, sehingga interpretasi data tidak terlepas dari konteks nyata.

Teknik lain adalah *storytelling session*, yaitu sesi khusus di mana partisipan diminta menceritakan kisah hidupnya secara lebih terstruktur, misalnya melalui pendekatan *life history* atau *life story interview*. Atkinson (2012) menjelaskan bahwa teknik ini membantu partisipan menyusun narasi secara kronologis atau tematis, sekaligus memfasilitasi peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan perubahan dalam perjalanan hidup partisipan.

### **3. Wawancara Naratif: Pendekatan dan Tahapan**

Wawancara naratif merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif yang menekankan pada pemahaman pengalaman hidup partisipan secara mendalam dan utuh. Menurut Flick (2018), wawancara ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan cerita yang dikumpulkan autentik dan kaya makna. Tahap pertama adalah pembukaan, di mana peneliti membangun rapport dengan partisipan agar tercipta suasana nyaman dan aman. Pada tahap ini, peneliti juga menjelaskan tujuan penelitian secara etis dan transparan, termasuk hak partisipan untuk menolak atau menghentikan wawancara kapan saja. Pembukaan yang baik sangat penting untuk menciptakan kepercayaan, sehingga partisipan merasa terdengar dan dihargai.

Tahap berikutnya adalah fase inisiasi cerita, di mana peneliti mengajukan pertanyaan pembuka yang luas dan terbuka untuk mendorong partisipan memulai narasinya sendiri. Contohnya, peneliti bisa menanyakan, “Ceritakan bagaimana Anda memulai perjalanan sebagai guru?” Pertanyaan terbuka seperti ini memberikan kebebasan

kepada partisipan untuk menentukan alur cerita dan fokus pengalaman yang dianggap penting.

Fase pengembangan narasi menjadi inti dari wawancara naratif. Pada tahap ini, partisipan menceritakan pengalamannya secara kronologis atau tematis, sesuai dengan kenyamanan dan caranya mengingat peristiwa. Peneliti berperan sebagai pendengar aktif dan hanya memberikan dorongan atau pertanyaan lanjutan (probes) untuk menggali detail tambahan, tanpa mengarahkan cerita. Tujuannya adalah menjaga keaslian narasi dan menghindari bias peneliti dalam membentuk cerita.

Tahap berikutnya adalah klarifikasi dan elaborasi, di mana peneliti menanyakan bagian cerita yang masih ambigu atau belum lengkap. Pertanyaan spesifik ini membantu memperjelas makna, konteks, dan pengalaman partisipan sehingga interpretasi yang dibuat lebih akurat. Proses ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa emosional, motif, dan refleksi partisipan yang mungkin tidak muncul pada tahap pengembangan awal.

Tahap terakhir adalah penutupan, di mana peneliti merangkum cerita dan memastikan bahwa pengalaman partisipan telah terwakili dengan baik. Pada tahap ini, partisipan diberikan kesempatan untuk menambahkan atau mengoreksi informasi yang dianggap penting. Penutupan yang baik tidak hanya menegaskan rasa hormat terhadap narasi partisipan, tetapi juga memperkuat kepercayaan dan kredibilitas penelitian.

#### **4. Contoh Pertanyaan dalam Wawancara Naratif**

Pada wawancara naratif, penyusunan pertanyaan menjadi kunci untuk menggali cerita partisipan secara mendalam dan bermakna. Pertanyaan dirancang agar partisipan dapat menceritakan pengalaman hidupnya secara bebas, kronologis, reflektif, maupun kontekstual, sesuai tujuan penelitian. Pertanyaan pembuka berfungsi untuk memulai percakapan dan membangun suasana nyaman antara peneliti dan partisipan. Contoh pertanyaan pembuka adalah, “Bisakah Anda menceritakan latar belakang hidup Anda?” Pertanyaan ini bersifat luas dan non-direktif sehingga partisipan merasa bebas untuk menentukan aspek kehidupan mana yang ingin diceritakan terlebih dahulu, sekaligus membangun rapport yang penting untuk kelancaran wawancara.

Pertanyaan kronologis digunakan untuk menelusuri perjalanan hidup atau pengalaman partisipan secara berurutan. Pertanyaan ini membantu peneliti memahami bagaimana peristiwa atau pengalaman tertentu membentuk perjalanan karier, kehidupan, atau perkembangan pribadi partisipan. Misalnya, “Apa pengalaman terpenting yang membentuk perjalanan karier Anda?” pertanyaan ini mendorong partisipan untuk membahas momen signifikan dan menjelaskan urutan peristiwa yang berkontribusi pada pembentukan identitas atau keputusan penting dalam hidupnya.

Pertanyaan reflektif kemudian membantu partisipan menafsirkan pengalamannya, mengungkapkan pemikiran, perasaan, dan makna yang ditarik dari peristiwa tersebut. Contoh pertanyaan reflektif adalah, “Bagaimana pengalaman itu memengaruhi cara Anda memandang kehidupan sekarang?” Pertanyaan semacam ini tidak hanya menggali fakta atau peristiwa, tetapi juga mengungkap perspektif subjektif partisipan terhadap pengalamannya, sehingga peneliti memperoleh data yang kaya makna dan memungkinkan analisis tematik maupun interpretatif.

Pertanyaan kontekstual berfungsi untuk menempatkan pengalaman partisipan dalam kerangka sosial, budaya, atau historis yang lebih luas. Contohnya, “Sejauh mana lingkungan sosial memengaruhi pengalaman Anda?” Pertanyaan ini membantu peneliti memahami pengaruh faktor eksternal seperti keluarga, masyarakat, atau norma budaya terhadap pengalaman partisipan. Dengan demikian, wawancara naratif tidak hanya merekam cerita individu, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks yang relevan, memperkaya pemahaman peneliti terhadap dinamika kehidupan partisipan.

#### **D. Analisis Narasi: Struktur, Tema, dan Interpretasi**

Analisis narasi adalah proses memahami, menafsirkan, dan mengorganisasi cerita yang dikumpulkan dari partisipan agar menghasilkan temuan bermakna. Menurut Riessman (2008), narasi tidak hanya diperlakukan sebagai teks, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang mencerminkan identitas, pengalaman, serta relasi partisipan dengan lingkungannya. Oleh karena itu, analisis naratif melibatkan identifikasi struktur cerita, penggalian tema, serta interpretasi makna yang lebih luas.

## 1. Analisis Struktur Narasi

Analisis struktur narasi merupakan tahap penting dalam penelitian naratif karena fokusnya adalah pada cara cerita disusun dan disampaikan oleh partisipan. Model yang dikembangkan oleh Labov dan Waletzky (1997) sering digunakan untuk menelaah urutan logis dalam narasi dan memahami bagaimana makna dibentuk melalui cerita. Model ini terdiri dari beberapa elemen yang saling berkaitan, dimulai dari abstract, yaitu ringkasan awal cerita yang memberi gambaran singkat mengenai inti pengalaman yang akan dibagikan. Misalnya, seorang guru mungkin memulai dengan pernyataan seperti, “Saya ingin berbagi pengalaman saat pertama kali mengajar,” yang secara efektif menyampaikan fokus narasi kepada pendengar atau pembaca.

Orientation menjelaskan latar cerita, termasuk siapa yang terlibat, kapan dan di mana peristiwa berlangsung. Dalam contoh guru, orientation dapat berupa penjelasan seperti, “Tahun 2010, saya mulai mengajar di sekolah pedesaan,” yang memberikan konteks penting agar pembaca memahami situasi dan lingkungan cerita. Tahap berikutnya adalah complicating action, yang berfokus pada konflik, peristiwa penting, atau kejadian utama dalam narasi. Pada guru tersebut, hal ini tercermin dalam pernyataan, “Awalnya saya kesulitan karena fasilitas sangat terbatas,” yang membahas tantangan signifikan yang dialami dan menjadi inti dari cerita.

*Evaluation* merupakan tahap refleksi, di mana partisipan memberikan makna atau penilaian terhadap pengalaman yang dialami. Guru tersebut menyatakan, “Namun pengalaman itu mengajarkan saya pentingnya kreativitas,” menunjukkan bagaimana peristiwa tersebut membentuk pandangan dan pembelajaran pribadi. Tahap resolution menggambarkan penyelesaian atau hasil dari konflik yang dialami, contohnya, “Akhirnya, saya mampu membangun kelas yang aktif,” yang menunjukkan perkembangan dan pencapaian setelah menghadapi tantangan. Terakhir, coda berfungsi sebagai penutup narasi yang menghubungkan pengalaman masa lalu dengan situasi saat ini, misalnya, “Pengalaman itu masih saya kenang hingga sekarang,” yang menegaskan relevansi cerita terhadap kehidupan partisipan sekarang.

## 2. Analisis Tema Narasi

Analisis tema narasi adalah proses penting dalam penelitian naratif yang menekankan pada isi cerita, khususnya pola makna yang muncul berulang kali dari pengalaman partisipan. Pendekatan ini membantu peneliti mengidentifikasi tema-tema sentral yang membentuk pemahaman tentang pengalaman individu dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Menurut Braun & Clarke (2021), langkah awal dalam analisis tematik adalah membaca ulang keseluruhan cerita untuk memahami konteks, alur, dan nuansa narasi. Tahap ini memungkinkan peneliti memahami kisah partisipan secara menyeluruh sehingga tidak ada detail penting yang terlewat.

Peneliti mulai mengidentifikasi unit makna, yaitu frasa, kalimat, atau bagian cerita yang memuat makna signifikan. Misalnya, kutipan dari seorang guru pedesaan tentang kesulitan mengajar di sekolah dengan fasilitas terbatas menjadi unit makna yang penting karena menggambarkan tantangan nyata dalam profesinya. Langkah selanjutnya adalah membuat kode awal yang merepresentasikan makna dari unit tersebut, seperti “ketidakadilan,” “perjuangan,” atau “motivasi.” Kode-kode ini merupakan alat bantu untuk menyusun informasi secara sistematis sebelum dikonsolidasikan menjadi tema yang lebih besar.

Peneliti mengelompokkan kode-kode yang serupa menjadi tema sementara. Misalnya, berbagai kode terkait tantangan yang dihadapi guru, seperti kekurangan buku, ruang kelas terbatas, atau fasilitas laboratorium, dapat digabung menjadi tema “perjuangan menghadapi keterbatasan.” Tahap berikutnya adalah menyusun tema utama yang merepresentasikan pola makna yang lebih luas dan relevan dengan tujuan penelitian. Contohnya, tema utama “transformasi diri melalui pendidikan” muncul dari penggabungan beberapa tema sementara yang membahas bagaimana guru mengatasi keterbatasan dengan kreativitas dan inovasi.

Analisis tematik juga melibatkan penghubungan tema dengan konteks sosial dan budaya partisipan. Misalnya, pengalaman guru pedesaan harus dilihat dalam kerangka lingkungan desa, norma sosial, dan kondisi pendidikan lokal, yang memengaruhi strategi mengajar dan refleksi diri. Contoh konkret dari kisah guru pedesaan menunjukkan tiga tema sentral: keterbatasan fasilitas sebagai tantangan, kreativitas sebagai solusi, dan transformasi identitas guru. Dengan pendekatan ini,

analisis tema narasi tidak hanya menggambarkan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut membentuk makna dan identitas partisipan.

### 3. Analisis Interpretatif Narasi

Analisis interpretatif narasi adalah pendekatan yang menekankan pemahaman makna yang terkandung di balik cerita partisipan, bukan hanya sekadar struktur atau isi narasi. Menurut Chase (2011), analisis ini berfokus pada beberapa aspek penting, termasuk bagaimana identitas individu dibangun melalui cerita yang dibagikan. Misalnya, seorang guru yang menceritakan pengalaman mengajar di sekolah pedesaan mungkin menekankan perjuangan dan kreativitasnya, yang membentuk identitas dirinya sebagai “guru pejuang.” Identitas ini bukan hanya refleksi diri, tetapi juga sarana untuk menegaskan peran, nilai, dan posisi sosial partisipan dalam konteks yang lebih luas.

Analisis interpretatif narasi juga memperhatikan konteks sosial di mana cerita tersebut lahir. Faktor budaya, politik, ekonomi, dan sejarah memengaruhi cara partisipan memahami pengalamannya dan bagaimana cerita tersebut disampaikan. Misalnya, pengalaman guru pedesaan dalam menghadapi keterbatasan fasilitas sekolah tidak bisa dipahami hanya sebagai tantangan individu; hal ini juga berkaitan dengan kebijakan pendidikan nasional, struktur sosial masyarakat desa, dan budaya belajar lokal. Konteks semacam ini membantu peneliti menafsirkan makna yang lebih dalam dari pengalaman partisipan dan mengaitkannya dengan fenomena sosial yang lebih luas.

Pendekatan interpretatif juga menekankan tujuan narasi, yaitu alasan partisipan menceritakan kisahnya. Cerita bisa dimaksudkan untuk menegaskan peran tertentu, memberi inspirasi kepada orang lain, atau bahkan menantang norma dan ekspektasi sosial. Misalnya, narasi seorang guru yang menekankan strategi kreatif dalam menghadapi keterbatasan mungkin bertujuan untuk memotivasi kolega atau membahas ketidakadilan sistem pendidikan. Dengan memahami tujuan ini, peneliti dapat menangkap nuansa komunikasi yang terkandung dalam cerita dan menginterpretasikan pesan yang ingin disampaikan partisipan.

Proses interpretatif narasi sering melibatkan hermeneutika, yaitu upaya memahami makna tersembunyi yang mungkin tidak langsung terlihat dalam teks. Smith *et al.* (2022) menekankan bahwa

hermeneutika memungkinkan peneliti memahami lapisan-lapisan makna, menghubungkan pengalaman pribadi partisipan dengan dimensi sosial, historis, dan budaya. Dengan demikian, analisis interpretatif narasi tidak hanya menekankan apa yang diceritakan, tetapi juga mengapa dan bagaimana cerita itu membentuk identitas, makna, dan pemahaman tentang dunia.

#### **4. Perbandingan Fokus Analisis Narasi**

Perbandingan fokus analisis narasi menunjukkan bagaimana pendekatan berbeda membahas aspek tertentu dari cerita partisipan untuk tujuan penelitian yang spesifik. Analisis struktural menitikberatkan pada bagaimana cerita disusun dan disampaikan. Fokus utama pendekatan ini adalah mengidentifikasi urutan logis, elemen penting, dan alur narasi, termasuk konflik, puncak cerita, serta penyelesaian yang diberikan partisipan. Misalnya, pertanyaan yang diajukan dalam analisis struktural bisa berupa, “Bagian mana yang menunjukkan konflik utama?” atau “Bagaimana peristiwa disusun dari awal hingga akhir cerita?” Dengan demikian, analisis struktural membantu peneliti memahami kerangka naratif dan pola pengorganisasian pengalaman yang diceritakan, sehingga memungkinkan interpretasi alur serta keterkaitan antar episode dalam cerita.

Analisis tematik menekankan pada isi cerita, yaitu pola makna dan tema yang muncul berulang kali. Fokus utama pendekatan ini adalah mengekstraksi pesan inti atau isu yang menjadi perhatian partisipan, terlepas dari urutan kronologis cerita. Pertanyaan yang umum digunakan dalam analisis tematik meliputi, “Apa pola makna yang muncul berulang kali?” atau “Tema utama apa yang dapat diidentifikasi dari cerita ini?” Misalnya, dalam kisah seorang guru pedesaan, tema-tema yang muncul bisa berupa keterbatasan fasilitas, kreativitas dalam mengajar, dan transformasi identitas sebagai pendidik. Analisis tematik memungkinkan peneliti menyusun kategori konseptual yang mempermudah pemahaman mengenai isu, pengalaman, dan makna yang ditekankan oleh partisipan.

Analisis interpretatif menekankan pemahaman makna yang lebih dalam dari cerita partisipan. Fokus utama pendekatan ini adalah bagaimana narasi mencerminkan identitas, nilai-nilai, dan perspektif sosial partisipan, serta hubungannya dengan konteks budaya dan

historis yang lebih luas. Pertanyaan yang diajukan dalam analisis interpretatif misalnya, “Bagaimana cerita ini mencerminkan identitas atau nilai sosial partisipan?” atau “Apa tujuan narasi yang ingin disampaikan partisipan?” Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali lapisan makna yang tidak terlihat secara langsung, termasuk motivasi, perasaan, dan refleksi partisipan terhadap pengalaman hidup.

## **E. Studi Kasus Pendekatan Naratif di Berbagai Bidang**

Pendekatan naratif telah berkembang sebagai salah satu metode penelitian yang lintas disiplin. Keunggulannya terletak pada kemampuannya menangkap pengalaman subjektif, menggali makna personal, serta menempatkan individu dalam konteks sosial, budaya, dan historis tertentu (Clandinin, 2013; Riessman, 2008). Karena itu, penelitian naratif digunakan di berbagai bidang, mulai dari pendidikan, kesehatan, psikologi, hingga ilmu sosial.

### **1. Pendidikan**

Pada bidang pendidikan, pendekatan naratif berperan penting untuk memahami pengalaman dan perspektif individu, baik itu guru, siswa, maupun pembuat kebijakan. Naratif memungkinkan peneliti membahas bagaimana pengalaman hidup membentuk identitas, sikap, dan praktik profesional, serta bagaimana individu menafsirkan dan memberi makna pada perjalanannya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Clandinin *et al.* (2017) membahas perjalanan hidup guru pemula, khususnya bagaimana membangun identitas profesional melalui pengalaman mengajar sehari-hari. Studi ini menunjukkan bahwa guru menggunakan pengalaman pertama di kelas sebagai landasan untuk mengembangkan kepercayaan diri, strategi pedagogis, dan pendekatan mengajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Setiap cerita yang disampaikan mencerminkan tantangan yang dihadapi, pilihan strategi adaptasi yang dilakukan, serta refleksi pribadi yang berkontribusi pada transformasi identitas profesional.

Temuan dari penelitian tersebut menegaskan bahwa naratif tidak hanya berfungsi sebagai alat deskriptif, tetapi juga sebagai sarana analisis mendalam untuk memahami proses perkembangan profesional guru. Dengan menelusuri cerita pengalaman mengajar, peneliti dapat melihat bagaimana guru mengatasi keterbatasan sumber daya,

menghadapi dinamika kelas, dan menyesuaikan metode pengajaran agar lebih efektif. Pendekatan ini memberikan wawasan tentang hubungan antara pengalaman praktis, pembentukan identitas, dan strategi pedagogis yang diterapkan, sehingga memungkinkan perumusan program pelatihan atau dukungan profesional yang lebih realistis dan berbasis pengalaman nyata.

Relevansi pendekatan naratif dalam pendidikan juga terlihat dalam kemampuannya untuk mengidentifikasi tema-tema penting yang muncul dari pengalaman individu. Misalnya, cerita guru sering kali mengandung pola tematik yang berulang, mulai dari tantangan di kelas, strategi adaptasi yang diterapkan, hingga transformasi identitas sebagai pendidik. Naratif memungkinkan peneliti menyusun pola ini secara kronologis atau tematis sehingga memudahkan pemahaman tentang bagaimana pengalaman individu membentuk praktik profesional. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung dialog reflektif antara peneliti dan partisipan, memperkaya interpretasi data, serta membuka peluang bagi pembuat kebijakan untuk merancang program yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan.

## **2. Kesehatan**

Pada bidang kesehatan, pendekatan naratif telah menjadi alat penting untuk memahami pengalaman pasien secara menyeluruh, tidak hanya dari sisi medis, tetapi juga dari perspektif sosial dan emosional. Metode ini memungkinkan peneliti membahas bagaimana pasien menghadapi penyakit, berinteraksi dengan tenaga medis, dan menegosiasikan identitas di tengah kondisi kesehatan yang menantang. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Greenhalgh & Hurwitz (2019) meneliti kisah pasien dengan penyakit kronis, dengan fokus pada bagaimana membangun makna dan menyesuaikan identitas diri di tengah keterbatasan yang ditimbulkan penyakit. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman sakit tidak bisa dipandang semata-mata sebagai kondisi biologis; sebaliknya, pengalaman tersebut sarat dengan dimensi sosial, emosional, dan psikologis yang memengaruhi kesejahteraan pasien secara keseluruhan.

Cerita pasien memperlihatkan bagaimana berjuang mempertahankan identitas, menjalani rutinitas hidup, dan menyesuaikan diri dengan batasan fisik maupun sosial yang timbul akibat penyakit. Misalnya, seorang pasien dengan diabetes kronis tidak

hanya menghadapi kebutuhan pengelolaan glukosa, tetapi juga harus menyesuaikan gaya hidup, menghadapi stigma sosial, dan menegosiasikan perannya dalam keluarga atau pekerjaan. Pendekatan naratif memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas ini dengan menekankan perspektif subjektif pasien, termasuk harapan, ketakutan, dan strategi coping yang digunakan.

Relevansi naratif dalam praktik kesehatan semakin terlihat dalam penerapan *patient-centered care*. Dengan memahami cerita pasien secara mendalam, tenaga medis dapat menyesuaikan perawatan agar lebih empatik dan responsif terhadap kebutuhan individu. Cerita pasien menjadi sarana refleksi yang membantu dokter dan perawat tidak hanya fokus pada gejala fisik, tetapi juga memahami pengalaman emosional dan sosial yang menyertai penyakit. Pendekatan ini mendukung interaksi yang lebih bermakna antara pasien dan tenaga kesehatan, memperkuat hubungan terapeutik, serta meningkatkan kualitas pelayanan.

### **3. Psikologi dan Konseling**

Pada bidang psikologi dan konseling, pendekatan naratif telah berkembang menjadi metode yang efektif untuk membantu individu memahami dan merekonstruksi pengalaman hidupnya. Terapi naratif, yang dipopulerkan oleh White & Epston (1990) dan dikembangkan lebih lanjut oleh Freedman & Combs (2016), menekankan pentingnya cerita personal sebagai kerangka bagi identitas dan makna hidup seseorang. Dalam praktiknya, konselor atau terapis bekerja sama dengan klien untuk mengidentifikasi “cerita dominan” yang mengatur pandangannya terhadap diri sendiri dan dunia. Cerita dominan ini seringkali bersifat problematis atau membatasi, misalnya persepsi diri sebagai “korban” dalam konteks trauma atau kesulitan hidup.

Contoh studi oleh Morgan (2019) menunjukkan bagaimana konseling naratif dapat membantu klien membingkai ulang cerita hidup. Melalui proses dekonstruksi, klien diajak untuk menantang asumsi dan keyakinan negatif yang terkandung dalam cerita dominan. Tahap ini memungkinkan individu melihat pengalamannya dari perspektif baru, mengidentifikasi kekuatan, sumber daya, dan nilai yang sebelumnya terabaikan. Selanjutnya, melalui rekonstruksi, klien membangun narasi baru yang lebih memberdayakan, misalnya mengubah persepsi diri dari “saya korban” menjadi “saya penyintas”.

Proses ini tidak hanya mengubah cara pandang terhadap pengalaman masa lalu, tetapi juga memengaruhi tindakan dan pilihan di masa depan, sehingga mendukung pertumbuhan identitas yang lebih sehat dan adaptif.

Temuan dari terapi naratif menunjukkan bahwa klien yang berhasil merekonstruksi cerita personal cenderung mengalami peningkatan kesejahteraan psikologis, perasaan kontrol terhadap hidup, dan kemampuan menghadapi tantangan. Pendekatan ini terbukti efektif untuk berbagai isu, termasuk trauma, depresi, kecemasan, serta masalah identitas dan hubungan interpersonal. Narasi baru yang dibangun melalui terapi tidak menghapus pengalaman lama, tetapi memberikan makna baru yang memungkinkan individu bergerak maju dengan lebih resilien.

Relevansi terapi naratif dalam praktik psikologi modern sangat tinggi karena memberikan metode intervensi yang fleksibel, berfokus pada kekuatan klien, dan menghargai konteks personal serta sosial. Diagram proses terapi naratif dimulai dari identifikasi cerita dominan, dilanjutkan dengan dekonstruksi, rekonstruksi, hingga pembentukan cerita baru menunjukkan alur transformasi yang sistematis. Dengan demikian, pendekatan naratif tidak hanya menjadi alat analisis, tetapi juga sarana terapeutik yang memberdayakan individu untuk menulis ulang kisah hidup, meningkatkan kapasitas coping, dan membangun identitas yang lebih sehat serta adaptif.

#### **4. Ilmu Sosial dan Budaya**

Pada ranah ilmu sosial dan budaya, pendekatan naratif menjadi alat penting untuk memahami pengalaman kolektif, identitas, serta praktik budaya suatu komunitas. Naratif memungkinkan peneliti menangkap bagaimana individu dan kelompok membangun makna sosial melalui cerita yang diceritakan, baik secara lisan maupun tertulis. Bamberg (2012) memberikan contoh penggunaan metode ini melalui analisis cerita migran yang menempati lingkungan baru. Studi tersebut menunjukkan bagaimana narasi personal dan komunitas mencerminkan proses adaptasi terhadap budaya dominan, sekaligus mempertahankan identitas budaya asal. Kisah-kisah migran tersebut mengungkap dilema antara asimilasi dan resistensi, menunjukkan bahwa identitas bukanlah sesuatu yang statis, tetapi terbentuk melalui interaksi sosial dan negosiasi makna dalam konteks baru.

Temuan penelitian naratif dalam ilmu sosial dan budaya sering kali membahas dinamika kekuasaan, struktur sosial, dan peran budaya dalam membentuk pengalaman hidup. Misalnya, cerita migran dapat menampilkan ketegangan antara tekanan untuk beradaptasi dengan norma masyarakat baru dan upaya menjaga tradisi serta nilai-nilai budaya asli. Hal ini menggambarkan bagaimana praktik budaya tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga strategis, sebagai cara individu dan kelompok menegosiasikan posisi sosial, hak, dan identitas. Narasi membantu mengungkap pola perilaku, strategi bertahan, dan bentuk solidaritas yang mungkin tidak terlihat melalui pendekatan kuantitatif atau observasi semata.

Relevansi penggunaan naratif dalam studi sosial dan budaya sangat signifikan, terutama dalam konteks globalisasi, migrasi, dan perubahan sosial yang cepat. Melalui analisis cerita, peneliti dapat memahami isu-isu sensitif seperti identitas minoritas, konflik antarbudaya, diskriminasi, dan pergeseran nilai sosial. Naratif juga memungkinkan penggambaran pengalaman yang kompleks secara kaya makna, memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana individu dan komunitas menafsirkan realitas. Pendekatan ini memperkuat pemahaman bahwa identitas dan pengalaman sosial tidak terlepas dari konteks sejarah, politik, dan budaya yang lebih luas.





## BAB VIII

# STUDI KASUS SEBAGAI PENDEKATAN PENELITIAN

---

Studi kasus sebagai pendekatan penelitian merupakan metode yang berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu fenomena, peristiwa, atau unit tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini digunakan ketika peneliti ingin memahami secara komprehensif dinamika, proses, serta faktor-faktor yang memengaruhi suatu kasus yang kompleks dan unik (Yin, 2018). Dengan menekankan pada konteks, keterkaitan, dan detail, studi kasus memungkinkan peneliti memperoleh gambaran menyeluruh yang tidak hanya menggambarkan fakta, tetapi juga menjelaskan makna dan implikasi dari temuan. Oleh karena itu, studi kasus sering digunakan dalam bidang pendidikan, manajemen, kesehatan, maupun ilmu sosial untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam sekaligus relevan bagi teori dan praktik.

### A. Konsep Dasar dan Jenis Studi Kasus (Intrinsic, Instrumental, Multiple)

Studi kasus adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai suatu fenomena dalam batasan tertentu (*bounded system*) melalui eksplorasi detail dan penggunaan berbagai sumber data. Menurut Yin (2018), studi kasus didefinisikan sebagai metode penelitian yang menginvestigasi fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas. Stake (1995) menekankan bahwa studi kasus bukan sekadar metode pengumpulan data, tetapi suatu pendekatan yang menekankan pemahaman *holistik* tentang fenomena. Creswell & Poth (2018) menambahkan bahwa studi kasus dapat berupa eksplorasi individu, kelompok, organisasi, peristiwa, atau program tertentu yang dipelajari secara mendalam dengan tujuan

menghasilkan deskripsi tebal (*thick description*). Stake (1995) dan Baxter & Jack (2008) mengklasifikasikan studi kasus menjadi tiga jenis utama: *intrinsic*, *instrumental*, dan *multiple (collective)*.

### 1. *Intrinsic Case Study*

Studi kasus intrinsik merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan ketika peneliti tertarik secara khusus pada kasus tertentu, bukan semata-mata untuk membangun teori atau mencari generalisasi. Fokus utama dari studi ini adalah memahami keunikan, kompleksitas, dan dinamika internal kasus secara mendalam. Menurut Stake (1995), pemilihan kasus intrinsik biasanya lahir dari rasa ingin tahu peneliti terhadap fenomena yang dianggap menarik atau signifikan, sehingga penelitian difokuskan pada pemahaman holistik mengenai kasus tersebut. Tujuan dari pendekatan ini adalah memperoleh wawasan mendalam yang dapat memberikan gambaran lengkap tentang karakteristik, konteks, dan pengalaman yang melekat pada kasus yang diteliti.

Ciri khas studi kasus intrinsik adalah pemilihan kasus yang tidak didasarkan pada representativitas atau kemampuan untuk digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kasus dipilih karena keunikannya, relevansi personal bagi peneliti, atau karena memberikan wawasan yang kaya mengenai fenomena tertentu. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membahas berbagai dimensi, baik dari sisi konteks sosial, psikologis, budaya, maupun historis, sehingga pemahaman yang diperoleh bersifat menyeluruh dan mendalam. Misalnya, seorang peneliti mungkin tertarik untuk mempelajari kehidupan seorang seniman yang memiliki gaya seni unik dan berbeda dari praktik umum, dengan tujuan memahami proses kreatif, latar belakang inspirasi, dan perjalanan karier yang membentuk identitas seniman tersebut.

Contoh lain adalah penelitian terhadap seorang pasien dengan penyakit langka. Dalam kasus ini, studi intrinsik memungkinkan peneliti memahami pengalaman subjektif pasien, tantangan medis, strategi coping, serta dampak penyakit terhadap kehidupan sosial dan emosionalnya. Pendekatan ini tidak bertujuan untuk membuat generalisasi tentang pasien lain, melainkan untuk menangkap kompleksitas unik dari pengalaman individu yang diteliti. Dengan demikian, studi kasus intrinsik memberikan penekanan pada kedalaman

analisis, refleksi konteks, dan pemahaman fenomena secara menyeluruh.

## **2. *Instrumental Case Study***

Studi kasus instrumental merupakan pendekatan penelitian yang dilakukan ketika tujuan utama peneliti bukan hanya memahami kasus itu sendiri, tetapi menggunakan kasus tersebut sebagai sarana untuk membahas fenomena yang lebih luas atau untuk mengembangkan teori. Dalam pendekatan ini, kasus dipandang sebagai alat atau instrumen yang membantu menjawab pertanyaan penelitian yang lebih besar, sehingga fokus penelitian melampaui konteks individu kasus itu sendiri. Eisenhardt & Graebner (2021) menekankan bahwa studi kasus instrumental banyak digunakan dalam penelitian manajemen dan bidang sosial lain untuk menguji relevansi teori atau konsep dalam situasi nyata.

Tujuan utama dari studi kasus instrumental adalah mengilustrasikan, menjelaskan, atau memperluas pemahaman teori melalui konteks kasus yang spesifik. Dengan demikian, kasus yang dipilih bukan semata karena keunikannya, melainkan karena relevansinya dengan pertanyaan penelitian yang lebih luas dan kemampuan kasus tersebut untuk memberikan wawasan yang dapat diaplikasikan secara teoritis atau praktis. Misalnya, sebuah sekolah dapat dipilih sebagai studi kasus instrumental untuk memahami efektivitas kebijakan pendidikan inklusif. Melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen sekolah, peneliti dapat menilai bagaimana kebijakan diterapkan, tantangan yang muncul, dan bagaimana hasilnya mencerminkan teori pendidikan inklusif. Kasus ini kemudian berfungsi sebagai ilustrasi untuk fenomena pendidikan yang lebih luas, bukan sekadar representasi unik dari satu sekolah.

Karakteristik penting dari studi kasus instrumental adalah fokus pada relevansi kasus terhadap fenomena yang lebih besar. Peneliti mengumpulkan data yang kaya melalui metode kualitatif, seperti wawancara mendalam, observasi lapangan, atau analisis dokumen, untuk memperoleh wawasan yang mendalam terkait konteks, proses, dan faktor-faktor yang memengaruhi fenomena. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menghubungkan teori dengan praktik, serta menilai kesesuaian konsep teoretis dalam kondisi nyata.

Studi kasus instrumental juga membantu mengidentifikasi variabel baru, pola hubungan antar konsep, atau faktor kontekstual yang sebelumnya kurang diperhatikan dalam teori. Misalnya, dalam konteks pendidikan inklusif, analisis kasus dapat mengungkap peran kepemimpinan sekolah, budaya sekolah, atau dukungan komunitas dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Dengan demikian, studi kasus instrumental bukan hanya memperdalam pemahaman tentang kasus tertentu, tetapi juga memberikan kontribusi pada pengembangan teori dan praktik yang lebih luas, sehingga menghasilkan penelitian yang aplikatif dan berbasis konteks.

### **3. Multiple / Collective Case Study**

Studi kasus multipel atau kolektif adalah pendekatan penelitian yang melibatkan lebih dari satu kasus dengan tujuan utama untuk membandingkan, menemukan pola, atau mengidentifikasi variasi di antara kasus-kasus tersebut. Pendekatan ini menggunakan logika replikasi, di mana setiap kasus diperlakukan sebagai “percobaan” yang berdiri sendiri, tetapi kemudian dianalisis secara komparatif untuk menguji kesamaan maupun perbedaan yang muncul. Yin (2018) menekankan bahwa melalui metode ini, peneliti dapat mengamati apakah temuan dari satu kasus dapat direplikasi atau berbeda pada kasus lain, sehingga meningkatkan kekuatan analitis penelitian. Pendekatan ini memberikan kerangka yang lebih sistematis untuk memahami fenomena yang kompleks, karena tidak hanya berfokus pada satu konteks atau satu entitas saja.

Tujuan utama dari studi kasus multipel adalah memperoleh generalisasi analitis yang lebih kuat dibandingkan studi kasus tunggal. Dengan membandingkan beberapa kasus, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola konsisten, faktor-faktor yang memengaruhi perbedaan hasil, serta kondisi kontekstual yang menentukan keberhasilan atau kegagalan fenomena yang diteliti. Hal ini menjadikan studi kasus multipel sangat berguna ketika peneliti ingin memberikan kontribusi teoretis yang lebih luas atau menguji relevansi konsep dalam berbagai konteks. Misalnya, studi yang membandingkan strategi inovasi pada beberapa perusahaan startup di Asia Tenggara dapat mengungkap faktor-faktor keberhasilan yang umum, sekaligus membahas tantangan spesifik di masing-masing negara atau industri.

Karakteristik utama studi kasus multipel adalah keterlibatan dua atau lebih kasus yang dapat dianalisis secara komparatif atau paralel. Peneliti mengumpulkan data yang kaya dari setiap kasus melalui wawancara, observasi, dokumen, dan sumber relevan lainnya, kemudian menyusun analisis lintas kasus untuk menarik kesimpulan yang lebih general. Menurut Creswell & Poth (2018), penggunaan beberapa kasus tidak hanya meningkatkan validitas eksternal temuan, tetapi juga memungkinkan peneliti membuat kesimpulan yang lebih dapat diterapkan pada konteks yang lebih luas.

Studi kasus multipel memungkinkan identifikasi faktor-faktor yang mungkin tidak muncul dalam satu kasus tunggal. Dengan melihat variasi antar kasus, peneliti dapat memahami kondisi kontekstual, interaksi antar faktor, dan kompleksitas fenomena yang sedang diteliti. Secara keseluruhan, pendekatan ini tidak hanya memperdalam pemahaman tentang kasus individual, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih general, relevan, dan kuat secara teoretis, sehingga menjadikannya metode yang efektif untuk penelitian kualitatif komparatif yang berbasis konteks.

## **B. Kapan dan Mengapa Menggunakan Studi Kasus**

Studi kasus merupakan salah satu pendekatan penelitian kualitatif yang paling fleksibel dan sering digunakan dalam berbagai bidang, mulai dari pendidikan, manajemen, kesehatan, hingga ilmu sosial. Pertanyaan utama yang sering muncul adalah: *kapan studi kasus tepat digunakan, dan mengapa metode ini dipilih dibandingkan pendekatan lain?* Menurut Yin (2018), studi kasus digunakan ketika peneliti ingin membahas fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks tidak jelas.

### **1. Kapan Menggunakan Studi Kasus**

Studi kasus merupakan metode penelitian yang tepat digunakan dalam kondisi tertentu, terutama ketika peneliti ingin memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Salah satu kondisi utama adalah ketika pertanyaan penelitian bersifat eksploratif atau deskriptif. Pertanyaan yang menggunakan kata tanya “bagaimana” dan “mengapa” lebih cocok dijawab melalui studi kasus karena metode ini

memungkinkan peneliti menelusuri proses, dinamika, dan konteks yang memengaruhi fenomena tersebut (Creswell & Poth, 2018). Misalnya, untuk memahami bagaimana guru mengembangkan strategi pengajaran inovatif di sekolah pedesaan, studi kasus memungkinkan analisis yang menyeluruh terhadap interaksi guru, siswa, dan lingkungan sekolah.

Studi kasus sangat relevan ketika fenomena yang diteliti tidak dapat dipisahkan dari konteksnya. Stake (1995) menekankan bahwa pemahaman mendalam tentang fenomena tertentu memerlukan pengamatan terhadap lingkungan sosial, budaya, maupun institusional di mana fenomena itu terjadi. Tanpa memperhatikan konteks, interpretasi hasil penelitian bisa menjadi dangkal dan kurang akurat. Studi kasus memungkinkan peneliti melihat hubungan kompleks antara tindakan, pengalaman, dan faktor kontekstual, sehingga menghasilkan pemahaman yang holistik.

Studi kasus juga ideal ketika peneliti ingin memahami fenomena yang kompleks. Fenomena seperti interaksi antar aktor, proses pengambilan keputusan, atau pengalaman individu yang unik seringkali tidak dapat direduksi menjadi variabel kuantitatif. Dengan pendekatan studi kasus, peneliti dapat membahas detail-detail interaksi, proses, dan pengalaman yang membentuk fenomena secara utuh (Baxter & Jack, 2008). Hal ini menjadikan metode ini cocok untuk penelitian yang menuntut pemahaman mendalam tentang kompleksitas sosial atau organisasi.

Metode ini juga efektif ketika data penelitian berasal dari berbagai sumber. Studi kasus memungkinkan penggabungan wawancara, observasi, dokumen, arsip, dan artefak untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang fenomena. Dengan kombinasi sumber data yang kaya, peneliti dapat triangulasi informasi, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan kredibel (Yazan, 2015).

Studi kasus berguna baik untuk membangun teori baru maupun menguji teori yang sudah ada. Eisenhardt & Graebner (2021) menjelaskan bahwa melalui eksplorasi kasus, peneliti dapat mengembangkan teori (*theory building*) atau menguji penerapan teori dalam konteks nyata (*theory testing*). Dengan demikian, studi kasus tidak hanya memberikan pemahaman empiris, tetapi juga kontribusi teoretis, menjadikannya metode yang fleksibel, kontekstual, dan kaya makna untuk penelitian kualitatif.

## 2. Mengapa Menggunakan Studi Kasus

Pendekatan studi kasus dipilih oleh peneliti karena sejumlah alasan yang membuatnya unggul dibandingkan metode penelitian lain. Salah satu alasan utama adalah kemampuan studi kasus untuk memberikan kedalaman pemahaman yang tinggi terhadap fenomena yang diteliti. Dengan menggali pengalaman, persepsi, dan interaksi partisipan secara mendalam, peneliti dapat menghasilkan deskripsi tebal (*thick description*) yang memotret realitas secara kaya dan detail (Geertz, 1973; diadopsi oleh Creswell & Poth, 2018). Pendekatan ini memungkinkan peneliti tidak hanya melihat apa yang terjadi, tetapi juga memahami bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terjadi, memberikan wawasan yang lebih kaya daripada survei atau metode kuantitatif sederhana.

Studi kasus sangat menekankan konteks di mana fenomena terjadi. Kontekstualisasi ini membuat metode ini sangat relevan untuk memahami isu-isu sosial, budaya, atau kelembagaan yang kompleks, karena fenomena tidak dapat dipisahkan dari lingkungan tempat ia berlangsung (Yin, 2018). Misalnya, untuk memahami strategi inovasi guru dalam mengajar di sekolah pedesaan, studi kasus memungkinkan peneliti melihat interaksi antara guru, siswa, fasilitas sekolah, dan dukungan komunitas, sehingga hasil penelitian mencerminkan realitas sesungguhnya.

Fleksibilitas merupakan keunggulan lain dari studi kasus. Pendekatan ini memungkinkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk wawancara, observasi, dokumen, dan artefak, sehingga peneliti dapat melakukan triangulasi dan meningkatkan validitas temuan (Baxter & Jack, 2008). Pendekatan multi-metode ini tidak hanya memperkaya analisis, tetapi juga memungkinkan peneliti menyesuaikan teknik sesuai kebutuhan konteks penelitian, menjadikan studi kasus sangat adaptif.

Meskipun studi kasus tidak menghasilkan generalisasi statistik, pendekatan ini mendukung generalisasi analitik, yaitu kemampuan menerapkan temuan dari kasus tertentu ke teori atau konsep yang lebih luas (Eisenhardt & Graebner, 2021). Dengan demikian, studi kasus tetap memberikan kontribusi teoretis yang signifikan, terutama dalam pengembangan teori baru atau pengujian teori dalam konteks nyata.

## C. Desain Studi Kasus: Bounded System dan Konteks

Salah satu elemen terpenting dalam penelitian studi kasus adalah desainnya. Desain penelitian berfungsi sebagai kerangka kerja yang menentukan bagaimana studi kasus dijalankan, mulai dari penentuan kasus, pengumpulan data, hingga analisis. Yin (2018) menekankan bahwa desain studi kasus harus mempertimbangkan *bounded system* (sistem yang terbatas) dan konteks, karena fenomena yang diteliti tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya.

### 1. Konsep *Bounded System* dalam Studi Kasus

Konsep *bounded system* dalam studi kasus menekankan pentingnya penentuan batas yang jelas untuk membedakan apa yang termasuk dalam kasus dan apa yang berada di luar fokus penelitian. Stake (1995) memperkenalkan istilah ini untuk membantu peneliti menjaga fokus studi dan memastikan kedalaman analisis tetap terjaga. *Bounded system* berfungsi sebagai kerangka yang membatasi ruang lingkup kasus sehingga penelitian tidak melebar ke fenomena yang tidak relevan, sekaligus mempermudah penentuan unit analisis, pengumpulan data, dan interpretasi temuan. Elemen utama dari *bounded system* meliputi batas waktu, batas ruang, batas partisipan, dan batas peristiwa atau fenomena.

Batas waktu, atau *temporal boundaries*, menentukan periode tertentu yang menjadi fokus penelitian. Misalnya, jika studi kasus bertujuan meneliti implementasi kurikulum baru di sebuah sekolah, peneliti bisa membatasi pengamatan pada periode 2020–2022. Penentuan periode ini memungkinkan analisis mendalam terhadap proses perubahan dan adaptasi yang terjadi selama rentang waktu tersebut. Selain itu, batas ruang atau *spatial boundaries* menentukan lokasi atau area yang menjadi fokus penelitian. Sebagai contoh, penelitian bisa difokuskan pada satu sekolah atau komunitas lokal tertentu, sehingga fenomena yang diamati lebih spesifik dan kontekstual, memudahkan pemahaman interaksi sosial dan dinamika lingkungan.

Batas partisipan atau *participant boundaries* menjelaskan siapa saja yang termasuk dalam kasus. Dalam penelitian pendidikan, misalnya, partisipan bisa mencakup siswa, guru, dan kepala sekolah. Penentuan partisipan yang jelas membantu penelitian tetap relevan

dengan fokus dan tujuan studi, serta memastikan bahwa data yang dikumpulkan representatif terhadap pengalaman subjek yang terkait dengan fenomena yang diteliti. Batas peristiwa atau fenomena (*phenomenon boundaries*) menetapkan aktivitas atau kejadian yang menjadi pusat penelitian. Contohnya, dalam studi tentang strategi adaptasi perusahaan terhadap pandemi COVID-19, fokus penelitian bisa pada proses pengambilan keputusan dan implementasi kebijakan perusahaan selama pandemi.

## **2. Konteks dalam Studi Kasus**

Pada studi kasus, konteks berperan penting karena fenomena yang diteliti tidak dapat dipisahkan dari lingkungan di mana fenomena tersebut muncul dan berkembang. Konteks bukan sekadar latar belakang, melainkan elemen integral yang membentuk makna, interaksi, dan dinamika yang diamati. Thomas (2021) menekankan bahwa pemahaman konteks sangat krusial agar interpretasi temuan tetap akurat, karena fenomena yang sama dapat memiliki makna berbeda tergantung pada lingkungan sosial, budaya, organisasi, atau sejarahnya. Konteks sosial mencakup relasi antarindividu atau kelompok dalam komunitas, yang memengaruhi cara orang berinteraksi, berkomunikasi, dan membuat keputusan. Misalnya, dinamika kerja sama antara guru, siswa, dan orang tua di sekolah akan berbeda tergantung pada struktur sosial dan hubungan kekuasaan dalam komunitas tersebut.

Konteks budaya meliputi nilai, norma, keyakinan, dan tradisi yang membentuk perilaku dan persepsi partisipan. Dalam penelitian pendidikan, misalnya, strategi mengajar dan cara guru membangun hubungan dengan siswa sangat dipengaruhi oleh budaya lokal, termasuk pandangan masyarakat terhadap pendidikan dan otoritas guru. Konteks organisasi juga penting, terutama ketika studi kasus dilakukan dalam institusi formal. Struktur, kebijakan, prosedur, dan praktik organisasi dapat memengaruhi bagaimana fenomena muncul dan diproses. Contohnya, implementasi kebijakan sekolah atau rumah sakit tidak bisa dipahami tanpa melihat struktur hierarki, prosedur operasional, dan budaya kerja institusi tersebut.

Konteks historis memberikan wawasan tentang bagaimana peristiwa masa lalu membentuk kondisi saat ini. Peristiwa sejarah, perubahan kebijakan, atau pengalaman kolektif sebelumnya dapat

memengaruhi persepsi dan tindakan partisipan. Misalnya, pengalaman pandemi atau perubahan kurikulum di masa lalu akan memengaruhi respons guru dan siswa terhadap inovasi pendidikan baru. Studi kasus yang mengabaikan konteks historis berisiko memberikan interpretasi yang dangkal atau menyesatkan.

### 3. Model Desain Studi Kasus (Yin, 2018)

Model desain studi kasus menurut Yin (2018) memberikan kerangka yang sistematis untuk merancang penelitian dengan mempertimbangkan jumlah kasus dan tingkat unit analisis yang digunakan. Desain pertama adalah *single-case holistic design*, di mana penelitian berfokus pada satu kasus tunggal dengan cakupan yang luas. Pendekatan ini digunakan ketika kasus tersebut unik, signifikan, atau memiliki potensi untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai fenomena tertentu. Misalnya, penelitian mengenai satu perusahaan yang menghadapi krisis ekonomi dapat menggunakan desain ini untuk membahas strategi manajemen, pengambilan keputusan, dan dampak krisis secara menyeluruh.

Desain kedua adalah *single-case embedded design*, yang juga berfokus pada satu kasus tunggal, namun di dalamnya terdapat beberapa unit analisis yang berbeda. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membahas kompleksitas internal kasus dan memahami interaksi antar unit di dalamnya. Contohnya, penelitian pada satu sekolah dapat menganalisis guru, siswa, dan manajemen sebagai unit analisis, sehingga memberikan gambaran holistik mengenai implementasi kurikulum dan dinamika pendidikan di sekolah tersebut. Dengan demikian, desain *embedded* membantu meneliti fenomena secara lebih rinci tanpa kehilangan fokus pada keseluruhan kasus.

*Multiple-case holistic design* diterapkan ketika penelitian melibatkan beberapa kasus yang berbeda, namun setiap kasus dianalisis secara menyeluruh tanpa membagi menjadi unit-unit yang lebih kecil. Tujuan dari desain ini adalah membandingkan pola, strategi, atau hasil antar kasus untuk menemukan generalisasi analitis. Misalnya, studi yang membandingkan kebijakan pendidikan di tiga sekolah berbeda dapat menggunakan desain ini untuk menilai efektivitas program, kesamaan tantangan, atau perbedaan praktik antar institusi.

*Multiple-case embedded design* merupakan desain yang paling kompleks karena melibatkan beberapa kasus sekaligus dengan berbagai

unit analisis di setiap kasus. Desain ini cocok untuk penelitian yang ingin menghubungkan fenomena mikro dan makro, serta menemukan pola yang lebih luas sambil tetap mempertimbangkan detail internal masing-masing kasus. Contohnya, studi beberapa universitas dengan unit analisis mahasiswa, dosen, dan kurikulum memungkinkan peneliti memahami interaksi antar elemen dalam konteks yang berbeda dan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hasil pendidikan secara lebih komprehensif.

#### **4. Perbedaan Bounded System dan Konteks**

Pada studi kasus, pemahaman terhadap *bounded system* dan konteks merupakan dua elemen yang saling terkait tetapi memiliki perbedaan fungsi yang penting. *Bounded system*, seperti yang dijelaskan oleh Stake (1995), merujuk pada batasan yang jelas dalam suatu penelitian untuk mengisolasi kasus. Batas ini meliputi waktu, ruang, partisipan, dan fenomena yang diteliti, sehingga peneliti dapat fokus pada aspek yang relevan tanpa melebar ke area lain. Misalnya, sebuah studi tentang implementasi kurikulum baru dapat dibatasi pada satu sekolah tertentu selama periode 2020–2022, melibatkan guru dan siswa sebagai partisipan utama. Dengan adanya *bounded system*, penelitian menjadi terstruktur dan terfokus, sehingga memudahkan analisis dan menjaga keutuhan kasus.

Konteks mengacu pada lingkungan sosial, budaya, historis, dan institusional yang membingkai kasus tersebut. Konteks bukan sekadar latar belakang, tetapi bagian integral yang memengaruhi bagaimana fenomena muncul, berkembang, dan dipahami. Misalnya, dalam studi tentang satu sekolah, konteks dapat mencakup kebijakan pendidikan nasional, budaya sekolah, norma sosial, serta sejarah institusi pendidikan tersebut. Konteks memberikan kedalaman analisis karena fenomena yang sama dapat memiliki makna berbeda jika berada dalam lingkungan yang berbeda. Sebagai contoh, strategi pengajaran inovatif yang diterapkan di sekolah perkotaan mungkin dipengaruhi oleh ketersediaan teknologi, sementara di sekolah pedesaan, faktor budaya dan sumber daya yang terbatas dapat membentuk cara guru berinovasi.

Perbedaan utama antara *bounded system* dan konteks terletak pada fungsi dan fokusnya. *Bounded system* bertugas menetapkan garis batas agar penelitian tetap fokus dan tidak melebar, sedangkan konteks berfungsi memberikan makna dan interpretasi yang lebih kaya terhadap

data. Tanpa *bounded system*, penelitian dapat menjadi terlalu luas dan sulit dikelola; tanpa pemahaman konteks, interpretasi temuan bisa dangkal atau bahkan menyesatkan. Oleh karena itu, keduanya harus dipahami dan diterapkan secara simultan. Peneliti menggunakan *bounded system* untuk menentukan ruang lingkup penelitian, sementara konteks memberikan kedalaman pemahaman terhadap fenomena yang terjadi di dalam batas tersebut. Integrasi keduanya memungkinkan studi kasus menjadi terfokus, sistematis, sekaligus kaya makna, sehingga temuan yang diperoleh tidak hanya valid secara internal tetapi juga relevan secara teoritis dan praktis. Dengan demikian, *bounded system* dan konteks merupakan pilar penting dalam desain dan analisis studi kasus yang baik, yang memastikan keseimbangan antara fokus penelitian dan pemahaman mendalam terhadap fenomena.

#### **D. Teknik Analisis dalam Studi Kasus**

Analisis data dalam studi kasus merupakan tahap krusial karena menentukan bagaimana peneliti menafsirkan fenomena yang kompleks dan kontekstual. Menurut Yin (2018), analisis studi kasus adalah proses menafsirkan bukti secara sistematis untuk menjawab pertanyaan penelitian, sekaligus menjaga hubungan erat antara data dengan teori. Sementara itu, Stake (1995) menekankan bahwa analisis dalam studi kasus harus bersifat holistik, memandang fenomena secara menyeluruh dalam konteksnya.

##### **1. Pendekatan Umum Analisis Studi Kasus**

Pendekatan analisis dalam studi kasus melibatkan berbagai strategi yang dirancang untuk memahami fenomena secara mendalam dan kontekstual. Yin (2018) dan Creswell & Poth (2018) membahas beberapa strategi yang umum digunakan, masing-masing memiliki fokus dan metode analisis yang berbeda. Salah satu pendekatan adalah *pattern matching* atau pencocokan pola, di mana peneliti membandingkan pola empiris yang ditemukan dalam data dengan pola yang diprediksi oleh teori atau hipotesis. Jika pola data sesuai dengan teori, validitas internal penelitian meningkat. Misalnya, jika sebuah teori menyatakan bahwa kepemimpinan partisipatif meningkatkan motivasi guru, peneliti akan menelusuri data untuk menemukan bukti-bukti yang mendukung atau menolak pola tersebut.

Pendekatan kedua adalah *explanation building*, yang biasanya diterapkan dalam studi kasus eksplanatori. Strategi ini dilakukan secara iteratif, di mana peneliti membangun penjelasan mengenai fenomena secara bertahap dengan mengintegrasikan data dan analisis. Contohnya adalah penelitian yang meneliti bagaimana kebijakan digitalisasi memengaruhi perilaku belajar siswa dari waktu ke waktu; peneliti mengembangkan penjelasan yang menjelaskan mekanisme dan faktor yang berperan dalam perubahan tersebut.

*Time-series analysis* atau analisis deret waktu memungkinkan peneliti mengamati perubahan fenomena dalam kurun waktu tertentu. Pendekatan ini sangat sesuai untuk kasus yang bersifat dinamis, misalnya studi tentang transformasi perusahaan dari periode pra-pandemi hingga pasca-pandemi COVID-19, sehingga dapat terlihat pola perkembangan, adaptasi, dan dampak kebijakan secara kronologis.

Pendekatan lain adalah *logic models* atau model logis, yang digunakan untuk menganalisis hubungan sebab-akibat melalui tahapan logis. Misalnya, peneliti dapat mengkaji sebuah program CSR dengan mengikuti alur: implementasi program → keterlibatan masyarakat → peningkatan kesejahteraan lokal. Strategi ini membantu menunjukkan hubungan kausal dalam konteks nyata dan mempermudah pemahaman proses intervensi.

*Cross-case synthesis* diterapkan dalam studi kasus ganda (*multiple case studies*), di mana peneliti membandingkan temuan dari berbagai kasus untuk menemukan pola umum atau variasi yang signifikan. Contohnya adalah penelitian yang membandingkan tiga sekolah berbeda dalam menerapkan kurikulum merdeka, sehingga dapat diidentifikasi praktik terbaik maupun tantangan yang muncul di masing-masing konteks. Dengan berbagai pendekatan ini, analisis studi kasus menjadi lebih fleksibel, mendalam, dan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti, baik secara unik maupun dalam konteks perbandingan antar kasus.

## **2. Teknik Analisis Kualitatif dalam Studi Kasus**

Pada studi kasus, selain menggunakan strategi analisis seperti *pattern matching* atau *explanation building*, berbagai teknik analisis kualitatif juga sangat penting untuk menafsirkan data secara mendalam. Salah satu teknik utama adalah koding (*coding*), yang berfungsi sebagai langkah awal dalam reduksi data. Proses ini melibatkan pemecahan data mentah, seperti transkrip wawancara, catatan observasi, atau dokumen,

menjadi kategori dan kode yang lebih terstruktur. Menurut Creswell & Poth (2018), koding memungkinkan peneliti untuk menemukan makna yang tersembunyi dalam data serta menyiapkan dasar untuk analisis lebih lanjut. Koding tidak hanya mengorganisasi data, tetapi juga membantu mengidentifikasi pola, konsep, dan hubungan yang relevan dengan pertanyaan penelitian.

Analisis tematik (*thematic analysis*) menjadi teknik yang sangat populer, khususnya ketika tujuan penelitian adalah menemukan tema utama dalam data kualitatif. Braun & Clarke (2019) menekankan bahwa analisis tematik mempermudah peneliti untuk menemukan pola naratif yang konsisten di seluruh dataset. Proses ini melibatkan membaca ulang data, mengidentifikasi unit makna, membuat kode awal, kemudian mengelompokkan kode tersebut menjadi tema-tema yang lebih luas. Dengan analisis tematik, peneliti tidak hanya menyajikan deskripsi data, tetapi juga menggali makna yang berulang, sehingga temuan penelitian menjadi lebih sistematis dan mudah dipahami.

Analisis naratif (*narrative analysis*) adalah teknik lain yang digunakan ketika data berbentuk cerita pengalaman individu. Fokus utama analisis ini adalah pada struktur narasi, alur cerita, aktor yang terlibat, serta makna yang terkandung dalam cerita. Riessman (2008) menyatakan bahwa analisis naratif memungkinkan peneliti memahami bagaimana partisipan membangun identitas, menafsirkan pengalaman, dan mengaitkannya dengan konteks sosial dan budaya. Teknik ini sangat relevan untuk penelitian yang menekankan pengalaman personal atau transformasi hidup, seperti studi guru, pasien, atau individu dalam situasi khusus.

Analisis konten (*content analysis*) menjadi alat penting untuk mengukur frekuensi kemunculan kata, ide, atau konsep tertentu dalam dokumen atau transkrip wawancara. Teknik ini memungkinkan peneliti melihat pola kuantitatif dalam data kualitatif, seperti kata-kata dominan atau topik yang paling sering dibahas, sehingga memberikan gambaran awal sebelum analisis tematik atau naratif dilakukan.

### **3. Perbandingan Teknik Analisis Studi Kasus**

Pada penelitian berbasis studi kasus, teknik analisis data berperan penting untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh tidak hanya valid tetapi juga relevan dengan tujuan penelitian. Pemilihan teknik analisis sangat bergantung pada jenis studi kasus,

tujuan penelitian, dan karakteristik data yang dikumpulkan. Beberapa teknik lebih cocok untuk studi kasus eksplanatori yang bertujuan menjawab pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”, sementara teknik lain lebih tepat untuk studi kasus deskriptif, longitudinal, atau multiple case studies. Selain itu, penelitian kualitatif sering menggunakan teknik yang fokus pada interpretasi makna, seperti analisis tematik atau naratif, sedangkan penelitian kuantitatif atau evaluatif dapat memanfaatkan model logis atau analisis konten untuk mengkategorikan dan mengukur informasi. Berikut adalah perbandingan beberapa teknik analisis studi kasus beserta karakteristik dan konteks penggunaannya:

<b>Teknik Analisis</b>	<b>Karakteristik</b>	<b>Kapan Digunakan</b>
Pattern Matching	Mencocokkan pola data empiris dengan teori/hipotesis	Studi kasus eksplanatori & deskriptif
Explanation Building	Menyusun penjelasan bertahap berdasarkan data	Studi kasus eksplanatori (mengapa & bagaimana)
Time-Series Analysis	Melihat perkembangan fenomena dari waktu ke waktu	Studi kasus longitudinal
Logic Models	Menggunakan model logis untuk menghubungkan input–proses–output–outcome	Studi program/kebijakan
Cross-Case Synthesis	Membandingkan beberapa kasus untuk menemukan kesamaan & perbedaan	Multiple case studies
Analisis Tematik	Mengidentifikasi tema & pola dari data kualitatif	Data wawancara, observasi, dokumen
Analisis Naratif	Menganalisis struktur cerita & makna pengalaman	Studi berbasis cerita individu
Analisis Konten	Mengkaji isi data dengan cara kategorisasi atau frekuensi	Analisis dokumen, laporan, media

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memilih teknik yang paling sesuai dengan konteks studi kasusnya. Misalnya, pattern matching dan *explanation building* efektif untuk menilai teori terhadap data empiris, sedangkan *cross-case synthesis* berguna ketika membandingkan temuan dari beberapa kasus untuk menarik kesimpulan yang lebih general. Teknik kualitatif seperti analisis

tematik dan naratif lebih menekankan pemahaman makna, pengalaman, dan pola perilaku, sehingga memberikan wawasan mendalam yang tidak bisa diungkapkan oleh analisis kuantitatif semata. Sementara itu, *logic models* dan analisis konten membantu menstrukturkan informasi dan mengevaluasi hasil secara sistematis, terutama dalam penelitian program atau kebijakan publik. Dengan memahami karakteristik dan konteks penggunaan setiap teknik, peneliti dapat meningkatkan akurasi interpretasi dan relevansi temuan studi kasusnya.

## E. Validitas dan Relevansi Temuan Studi Kasus

Validitas dalam studi kasus merujuk pada sejauh mana temuan penelitian benar-benar mencerminkan fenomena yang diteliti, sementara relevansi mengacu pada kontribusi hasil penelitian terhadap pengembangan teori maupun praktik. Menurut Yin (2018), studi kasus menghadapi tantangan serius terkait validitas karena data yang digunakan bersifat kualitatif, kontekstual, dan sering kali subjektif. Oleh karena itu, peneliti perlu menerapkan strategi sistematis seperti triangulasi, *member check*, dan *thick description* untuk memastikan kualitas temuan.

### 1. Jenis Validitas dalam Studi Kasus

Pada studi kasus, validitas menjadi aspek krusial untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan memberikan gambaran yang akurat tentang fenomena yang diteliti. Yin (2018) dan Creswell & Poth (2018) mengklasifikasikan validitas dalam studi kasus ke dalam empat dimensi utama, yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Validitas konstruk berkaitan dengan sejauh mana konsep yang diteliti diukur secara tepat sesuai dengan maksudnya. Untuk mencapainya, peneliti perlu menggunakan berbagai sumber data melalui triangulasi, menjaga *chain of evidence*, serta melakukan tinjauan dengan informan kunci. Sebagai contoh, dalam penelitian mengenai partisipasi siswa, peneliti harus menggabungkan data dari observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumen pendukung seperti catatan kehadiran atau aktivitas kelas, agar ukuran konsep partisipasi benar-benar akurat.

Validitas internal menyangkut kemampuan penelitian untuk menegaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel, yang sangat relevan

dalam studi kasus eksplanatori. Validitas ini menuntut peneliti untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar disebabkan oleh variabel yang diteliti, bukan oleh faktor eksternal lain. Misalnya, jika penelitian menilai peningkatan motivasi siswa akibat metode pembelajaran tertentu, peneliti harus menegaskan bahwa perubahan motivasi tersebut memang dihasilkan oleh metode pembelajaran dan bukan oleh faktor seperti lingkungan rumah atau kondisi psikologis siswa.

Validitas eksternal menekankan pada kemampuan temuan untuk ditransfer ke konteks lain, bukan generalisasi statistik. Studi kasus biasanya menekankan transferabilitas, yaitu sejauh mana temuan dapat diterapkan pada situasi atau konteks yang serupa. Contohnya, praktik pembelajaran yang efektif di satu sekolah dapat diadaptasi atau diterapkan pada sekolah lain dengan karakteristik dan kondisi yang sejenis, meskipun sampel yang diteliti terbatas.

Reliabilitas mencakup konsistensi prosedur penelitian sehingga penelitian dapat direplikasi oleh peneliti lain dengan hasil yang serupa. Pencapaian reliabilitas dilakukan melalui dokumentasi menyeluruh, seperti audit trail, catatan lapangan, protokol wawancara, dan penyimpanan data yang rapi. Dengan demikian, setiap langkah penelitian dapat ditelusuri kembali dan diverifikasi, meningkatkan kredibilitas dan transparansi studi kasus. Secara keseluruhan, pemahaman dan penerapan keempat dimensi validitas ini menjadi fondasi bagi penelitian studi kasus yang sistematis, dapat dipercaya, dan relevan secara ilmiah.

## **2. Relevansi Temuan Studi Kasus**

Relevansi temuan dalam penelitian studi kasus menjadi salah satu aspek penting yang menentukan nilai dan kontribusi penelitian tersebut, baik bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun praktik di lapangan. Dari sisi relevansi teoretis, studi kasus dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan teori yang sudah ada atau bahkan membangun teori baru. Peneliti melalui analisis mendalam terhadap satu atau beberapa kasus mampu mengidentifikasi pola, hubungan, atau fenomena yang sebelumnya kurang diperhatikan dalam literatur. Misalnya, studi kasus mengenai manajemen krisis di perusahaan dapat memperkaya teori kepemimpinan adaptif dengan menghadirkan bukti empiris mengenai bagaimana pemimpin

merespons situasi darurat, mengambil keputusan strategis, dan menyesuaikan gaya kepemimpinan sesuai konteks yang dinamis. Temuan semacam ini tidak hanya mengonfirmasi teori yang ada, tetapi juga memperluas pemahaman akademik tentang praktik kepemimpinan dalam kondisi nyata yang kompleks dan unik.

Relevansi praktis menekankan kontribusi penelitian terhadap penyelesaian masalah konkret dan pembuatan kebijakan berbasis bukti. Studi kasus memungkinkan peneliti untuk membahas situasi nyata secara mendalam, sehingga hasilnya dapat dijadikan rujukan bagi pengambil keputusan, praktisi, atau institusi terkait. Contohnya, penelitian tentang penerapan kurikulum merdeka di sekolah dasar tidak hanya menganalisis keberhasilan dan tantangan implementasi kurikulum tersebut, tetapi juga menyajikan rekomendasi yang dapat diterapkan langsung oleh pengelola pendidikan dan pembuat kebijakan.

### **3. Strategi Menjamin Validitas dalam Studi Kasus**

Menjamin validitas dalam penelitian studi kasus merupakan langkah krusial untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh akurat, dapat dipercaya, dan relevan. Menurut Yin (2018), Creswell & Poth (2018), serta Flick (2019), terdapat beberapa strategi yang secara sistematis dapat meningkatkan validitas penelitian studi kasus. Salah satu strategi utama adalah triangulasi, yaitu penggunaan berbagai sumber data, metode pengumpulan, atau bahkan peneliti yang berbeda untuk mengecek konsistensi temuan. Dengan triangulasi, peneliti dapat mengurangi bias dan memastikan bahwa interpretasi yang dibuat benar-benar mencerminkan fenomena yang sedang diteliti, bukan hasil persepsi tunggal atau metode tunggal.

Strategi lain yang penting adalah *member checking*, di mana peneliti meminta partisipan untuk memverifikasi interpretasi dan kesimpulan yang dibuat. Langkah ini membantu memastikan bahwa perspektif subjek penelitian diwakili dengan tepat dan mengurangi risiko kesalahan interpretasi. Misalnya, setelah menganalisis wawancara, peneliti dapat mengembalikan temuan kepada responden untuk memastikan bahwa makna yang ditangkap sesuai dengan pengalaman.

*Thick description* atau deskripsi mendalam menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan validitas, khususnya terkait transferabilitas temuan. Dengan memberikan konteks yang kaya dan

rinci, pembaca dapat menilai sejauh mana temuan penelitian dapat diterapkan pada situasi atau konteks lain. Misalnya, dalam studi kasus pendidikan, deskripsi detail tentang setting kelas, karakteristik siswa, dan interaksi guru-siswa memungkinkan pembaca menilai relevansi temuan terhadap sekolah atau kelas lain dengan kondisi serupa.

Audit trail juga menjadi strategi penting, di mana peneliti mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara rinci, mulai dari pengumpulan data, analisis, hingga pengambilan kesimpulan. Dokumentasi ini memungkinkan penelitian direplikasi atau diperiksa ulang oleh peneliti lain, sehingga meningkatkan transparansi dan kredibilitas temuan. *Peer debriefing* melibatkan diskusi atau konsultasi dengan sesama peneliti untuk menguji interpretasi dan analisis yang dilakukan. Proses ini membantu mengidentifikasi bias yang mungkin tidak disadari peneliti, serta memberikan perspektif alternatif yang memperkaya pemahaman terhadap data.

#### 4. Jenis Validitas dan Strategi Penguatan

Pada penelitian studi kasus, validitas dan reliabilitas merupakan aspek fundamental yang menentukan kredibilitas dan keandalan temuan. Untuk memastikan bahwa data dan interpretasi penelitian akurat, peneliti perlu memahami berbagai jenis validitas serta strategi yang dapat digunakan untuk memperkuatnya. Setiap jenis validitas memiliki tujuan spesifik dan memerlukan pendekatan yang berbeda untuk mengoptimalkan kualitas penelitian. Validitas konstruk memastikan bahwa konsep yang diteliti diukur secara tepat sesuai definisi operasionalnya, validitas internal menegaskan hubungan sebab-akibat antarvariabel, validitas eksternal menekankan kemampuan temuan untuk ditransfer ke konteks lain, sedangkan reliabilitas menekankan konsistensi prosedur penelitian sehingga temuan dapat direplikasi. Berikut adalah ringkasan jenis validitas dan strategi penguatan yang umum digunakan dalam penelitian studi kasus:

Jenis Validitas	Tujuan	Strategi
Validitas Konstruk	Mengukur konsep sesuai definisi	Triangulasi, chain of evidence, tinjauan informan
Validitas Internal	Menjamin hubungan sebab-akibat	Pattern matching, explanation building

<b>Jenis Validitas</b>	<b>Tujuan</b>	<b>Strategi</b>
Validitas Eksternal	Transferabilitas ke konteks lain	Thick description, studi kasus ganda
Reliabilitas	Konsistensi & replikasi	Audit trail, protokol penelitian

Strategi-strategi ini dirancang untuk memperkuat setiap dimensi validitas sesuai dengan tujuan penelitian. Misalnya, untuk validitas konstruk, penggunaan triangulasi melalui berbagai sumber data dan tinjauan informan kunci membantu memastikan bahwa konsep yang diukur benar-benar mencerminkan fenomena yang dimaksud. Validitas internal diperkuat melalui teknik seperti pattern matching dan explanation building, yang memungkinkan peneliti menelusuri hubungan sebab-akibat secara sistematis. Sementara itu, validitas eksternal dapat ditingkatkan dengan memberikan deskripsi yang kaya dan mendalam (*thick description*) serta menggunakan studi kasus ganda agar temuan dapat ditransfer ke konteks serupa. Terakhir, reliabilitas dijaga melalui audit trail dan dokumentasi protokol penelitian yang rinci, sehingga seluruh proses penelitian dapat diverifikasi atau direplikasi oleh peneliti lain.



# BAB IX

## PERBANDINGAN DAN INTEGRASI ANALISIS KUANTITATIF DAN KUALITATIF

---

Pendekatan kuantitatif dan kualitatif menawarkan perspektif berbeda namun saling melengkapi dalam penelitian ilmiah. Analisis kuantitatif menekankan pengukuran numerik, pengujian hipotesis, dan generalisasi, sementara analisis kualitatif fokus pada makna, konteks, dan pengalaman partisipan. Integrasi keduanya melalui *mixed methods* memungkinkan peneliti menghasilkan temuan yang lebih komprehensif, valid, dan aplikatif, karena data numerik dapat diperkaya dengan wawasan naratif, sedangkan cerita dan konteks kualitatif dapat didukung oleh bukti statistik. Pendekatan ini relevan untuk penelitian multidimensional yang membutuhkan pemahaman baik dari segi angka maupun pengalaman manusia (Creswell & Plano Clark, 2018; Patton, 2015).

### A. Komparasi Logika dan Tujuan Analisis

Komparasi antara analisis kuantitatif dan kualitatif merupakan langkah penting untuk memahami perbedaan paradigma, logika berpikir, serta tujuan masing-masing pendekatan. Menurut Creswell & Plano Clark (2018), memahami perbedaan ini memungkinkan peneliti memilih strategi yang tepat, memaksimalkan validitas temuan, dan merancang integrasi data yang efektif dalam penelitian gabungan (*mixed methods*).

#### 1. Logika Berpikir Kuantitatif

Logika berpikir kuantitatif berlandaskan paradigma positivistik atau post-positivistik, yang menekankan pendekatan objektif, sistematis, dan terukur dalam memahami fenomena. Penelitian

kuantitatif menggunakan logika deduktif, di mana peneliti memulai dari teori atau model konseptual yang sudah ada untuk merumuskan hipotesis yang akan diuji melalui data empiris. Pendekatan ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan cara mengidentifikasi pola, hubungan, dan efek antarvariabel yang dapat diukur secara numerik. Salah satu ciri utama logika kuantitatif adalah deduksi dari teori, di mana setiap hipotesis yang diajukan berakar pada landasan teori yang relevan, sehingga temuan penelitian dapat dikaitkan dengan kerangka konseptual yang sudah mapan.

Pengukuran numerik menjadi aspek penting dalam penelitian kuantitatif. Data dikumpulkan melalui instrumen yang terstandarisasi, seperti kuesioner, tes, atau alat ukur lain yang memungkinkan variabel dioperasionalkan secara kuantitatif. Dengan demikian, fenomena sosial, psikologis, atau perilaku dapat diubah menjadi angka yang kemudian dianalisis secara sistematis. Setelah data dikumpulkan, tahap analisis statistik dilakukan untuk menguji hubungan antarvariabel dan mengidentifikasi pola yang muncul. Metode statistik yang umum digunakan meliputi korelasi, regresi, ANOVA, t-test, hingga analisis multivariat seperti SEM atau path analysis, yang memungkinkan peneliti menilai kekuatan, arah, dan signifikansi hubungan antarvariabel secara tepat.

Salah satu tujuan utama dari logika berpikir kuantitatif adalah generalizabilitas, yaitu kemampuan temuan penelitian untuk diterapkan pada populasi yang lebih luas. Peneliti berusaha menemukan pola yang konsisten dan dapat diprediksi sehingga hasil penelitian tidak hanya berlaku pada sampel yang diuji, tetapi juga dapat memberikan gambaran yang lebih luas. Contoh penerapan logika kuantitatif dapat dilihat pada penelitian yang menguji hubungan antara motivasi belajar dan prestasi akademik siswa. Peneliti merancang skala Likert untuk mengukur tingkat motivasi, kemudian mengumpulkan data numerik dan melakukan analisis regresi untuk mengetahui sejauh mana motivasi memengaruhi prestasi akademik.

## **2. Logika Berpikir Kualitatif**

Logika berpikir kualitatif berlandaskan paradigma interpretatif atau konstruktivistik, yang menekankan pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, dan konteks dari fenomena yang diteliti. Berbeda dengan logika kuantitatif yang bersifat deduktif dan fokus pada

pengujian hipotesis, penelitian kualitatif menggunakan logika induktif, di mana peneliti memulai dengan pengumpulan data empiris melalui metode seperti wawancara, observasi, atau analisis dokumen, kemudian mengidentifikasi pola, tema, dan kategori yang muncul dari data tersebut. Proses ini memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara menyeluruh, tidak hanya dari angka atau statistik, tetapi dari perspektif partisipan dan konteks sosial yang melingkupinya.

Salah satu ciri utama logika kualitatif adalah induksi dari data, di mana analisis tidak dimulai dari teori yang sudah ada, melainkan dari informasi yang terkumpul di lapangan. Peneliti membahas data untuk menemukan tema-tema utama, pola perilaku, atau kategori pengalaman yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Selain itu, fokus pada konteks menjadi elemen penting dalam penelitian kualitatif. Data dianalisis dengan mempertimbangkan latar sosial, budaya, atau organisasi, sehingga temuan yang diperoleh tidak dipisahkan dari kondisi nyata di mana fenomena tersebut terjadi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap kompleksitas dan nuansa yang sering terlewatkan dalam analisis kuantitatif.

Metode analisis yang umum digunakan dalam logika kualitatif mencakup analisis naratif dan analisis tematik, di mana peneliti membahas persepsi, pengalaman, dan proses yang kompleks secara sistematis. Misalnya, analisis naratif memungkinkan peneliti memahami cerita dan pengalaman individu secara utuh, sedangkan analisis tematik membantu mengidentifikasi tema-tema kunci yang muncul dari data. Tujuan dari analisis ini bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan pemahaman mendalam dan temuan yang dapat ditransfer atau diterapkan pada konteks lain yang serupa, yang dikenal sebagai transferabilitas.

### **3. Perbandingan Tujuan Analisis**

Pada penelitian, tujuan analisis sangat dipengaruhi oleh paradigma dan pendekatan yang digunakan, sehingga metode kuantitatif dan kualitatif memiliki fokus, logika, dan teknik yang berbeda. Analisis kuantitatif bertujuan untuk menguji teori, memprediksi hubungan antarvariabel, dan menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Sebaliknya, analisis kualitatif menekankan pemahaman mendalam terhadap makna, pengalaman, dan konteks fenomena yang diteliti. Perbedaan ini

mencerminkan karakteristik masing-masing paradigma, baik dari segi logika berpikir, jenis data yang digunakan, maupun teknik analisis yang diterapkan. Berikut adalah perbandingan tujuan dan karakteristik analisis kuantitatif dan kualitatif:

<b>Aspek</b>	<b>Kuantitatif</b>	<b>Kualitatif</b>
Paradigma	Positivistik / Post-positivistik	Interpretatif / Konstruktivistik
Logika Berpikir	Deduktif	Induktif
Fokus	Variabel dan hubungan antar variabel	Makna, pengalaman, konteks
Jenis Data	Numerik	Naratif / Teksual
Analisis	Statistik deskriptif & inferensial	Tematik, naratif, interpretatif
Tujuan	Menguji teori, prediksi, generalisasi	Memahami makna, konteks, pengalaman
Contoh Teknik	Korelasi, regresi, ANOVA, SEM	Coding, thematic analysis, narrative analysis

Perbedaan utama antara kedua pendekatan ini terletak pada fokus dan tujuan analisis. Analisis kuantitatif menekankan pengukuran yang objektif dan hubungan kausal antarvariabel melalui data numerik, sehingga temuan dapat diuji dan digeneralisasi. Teknik seperti korelasi, regresi, ANOVA, atau SEM digunakan untuk mengidentifikasi pola, kekuatan hubungan, dan signifikansi statistik. Dalam konteks ini, logika deduktif memungkinkan peneliti menguji hipotesis yang telah dirumuskan berdasarkan teori, sehingga penelitian bersifat terstruktur dan sistematis.

Analisis kualitatif menekankan pemahaman yang mendalam terhadap fenomena sosial, budaya, atau organisasi melalui data naratif atau teksual. Fokusnya adalah pada makna, pengalaman, dan konteks, bukan pada generalisasi numerik. Teknik seperti coding, thematic analysis, dan narrative analysis digunakan untuk mengekstrak tema, pola, dan makna dari data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau dokumen. Pendekatan ini bersifat induktif, memungkinkan teori atau pemahaman muncul dari data, sehingga lebih fleksibel dan kontekstual.

## B. Peluang Integrasi dan Kombinasi Data

Integrasi dan kombinasi data merupakan inti dari pendekatan *mixed methods*, yang menggabungkan kekuatan analisis kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan valid terhadap fenomena penelitian. Menurut Creswell & Plano Clark (2018), integrasi ini memungkinkan peneliti untuk menyatukan data numerik dan naratif sehingga temuan tidak hanya mengukur variabel, tetapi juga memberikan konteks, makna, dan interpretasi mendalam.

### 1. Konsep Integrasi Data

Konsep integrasi data dalam penelitian *mixed methods* merujuk pada proses menggabungkan, menyelaraskan, atau membandingkan data kuantitatif dan kualitatif dalam satu kerangka penelitian yang kohesif. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti, karena kombinasi kedua jenis data dapat saling melengkapi dan memberikan konteks yang lebih kaya. Salah satu strategi yang umum digunakan adalah *Convergent Design* atau desain paralel, di mana data kuantitatif dan kualitatif dikumpulkan dan dianalisis secara bersamaan, kemudian hasilnya digabungkan untuk menilai kesesuaian atau kontradiksi antartemuan. Pendekatan ini cocok untuk penelitian yang bersifat eksploratif atau membutuhkan konfirmasi cepat terhadap temuan awal, karena memungkinkan analisis kedua data dilakukan secara simultan.

Strategi lain adalah *Explanatory Sequential Design*, yang dimulai dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif, kemudian diikuti dengan analisis kualitatif untuk menjelaskan hasil numerik. Pendekatan ini memberikan konteks naratif yang membantu memahami mengapa pola tertentu muncul dalam data statistik, sehingga hasil penelitian tidak hanya terbatas pada angka, tetapi juga dilengkapi dengan wawasan mengenai proses, persepsi, atau faktor kontekstual yang memengaruhi temuan.

*Exploratory Sequential Design* dimulai dari pendekatan kualitatif untuk eksplorasi fenomena, kemudian temuan tersebut digunakan untuk mengembangkan instrumen kuantitatif, seperti skala atau kuesioner. Strategi ini sangat berguna ketika topik penelitian masih relatif baru atau kompleks, sehingga data kualitatif dapat memberikan

dasar untuk pengukuran numerik yang lebih valid dan relevan dengan konteks lapangan. Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan penelitian berkembang dari eksplorasi awal menuju analisis yang lebih terstruktur dan generalisasi terbatas.

Terdapat *Transformational Design*, di mana integrasi data dilakukan dengan kerangka teori tertentu atau bertujuan untuk mendukung perubahan sosial. Pendekatan ini sering diterapkan dalam penelitian berbasis kebijakan atau intervensi, di mana tujuan penelitian bukan hanya untuk memahami fenomena, tetapi juga menghasilkan rekomendasi atau strategi yang berdampak pada praktik, program, atau kebijakan. Integrasi data dalam desain ini memastikan bahwa temuan kuantitatif dan kualitatif saling mendukung dan relevan dengan tujuan transformasional penelitian.

## 2. Peluang Integrasi

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian membuka berbagai peluang yang dapat meningkatkan kualitas, relevansi, dan kedalaman temuan. Salah satu peluang utama adalah triangulasi, yaitu memverifikasi informasi melalui berbagai metode atau sumber data untuk meningkatkan validitas temuan. Misalnya, hasil survei kuantitatif mengenai kepuasan siswa dapat dibandingkan dengan wawancara mendalam atau observasi kelas, sehingga temuan tidak hanya didasarkan pada angka semata, tetapi juga diperkuat oleh perspektif partisipan dan konteks lapangan. Dengan triangulasi, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian, perbedaan, atau kontradiksi antara data, yang pada akhirnya memperkuat kredibilitas penelitian.

Integrasi data memberikan kesempatan untuk memperkaya analisis. Data kuantitatif yang memberikan gambaran pola atau hubungan antarvariabel dapat dijelaskan lebih mendalam melalui data kualitatif. Misalnya, angka yang menunjukkan penurunan motivasi belajar siswa dapat dianalisis lebih lanjut melalui wawancara atau cerita naratif untuk memahami faktor penyebabnya, seperti metode pengajaran, lingkungan sekolah, atau pengalaman emosional siswa. Dengan cara ini, integrasi data tidak hanya menampilkan "apa" yang terjadi, tetapi juga "mengapa" dan "bagaimana" fenomena tersebut terjadi, sehingga analisis menjadi lebih komprehensif dan kontekstual.

Integrasi juga membuka peluang untuk pengembangan instrumen penelitian. Temuan kualitatif yang diperoleh dari eksplorasi

awal dapat digunakan untuk merancang skala, kuesioner, atau indikator kuantitatif yang lebih relevan dan valid. Misalnya, wawancara mendalam tentang pengalaman guru dalam menerapkan kurikulum baru dapat menghasilkan tema dan kategori yang kemudian dijadikan dasar untuk kuesioner kuantitatif yang mengukur persepsi guru secara sistematis. Strategi ini memastikan bahwa instrumen kuantitatif mencerminkan realitas lapangan dan meningkatkan kualitas pengukuran.

Integrasi data mendukung penyusunan rekomendasi praktis yang lebih holistik. Data kuantitatif memberikan ukuran dampak atau tingkat signifikan suatu fenomena, sementara data kualitatif menawarkan konteks, pemahaman mendalam, dan solusi praktis. Misalnya, temuan statistik tentang efektivitas suatu program pendidikan dapat dilengkapi dengan wawasan naratif dari guru dan siswa mengenai tantangan implementasi, sehingga rekomendasi yang diberikan tidak hanya berbasis angka, tetapi juga relevan dengan praktik nyata.

### **3. Contoh Penerapan Integrasi**

Penerapan integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian dapat dilihat melalui berbagai contoh yang menunjukkan bagaimana kedua jenis data saling melengkapi untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Salah satu contoh penerapan integrasi terdapat pada evaluasi program pendidikan. Dalam konteks ini, data kuantitatif dikumpulkan melalui survei kepuasan peserta dengan skala Likert, kemudian dianalisis secara statistik untuk menentukan tingkat kepuasan secara keseluruhan. Hasil survei misalnya menunjukkan bahwa 80% peserta merasa puas dengan program tersebut. Namun, angka-angka ini belum menjelaskan alasan di balik kepuasan atau ketidakpuasan peserta. Oleh karena itu, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara naratif, di mana peserta menceritakan pengalaman selama mengikuti program, kendala yang dihadapi, serta saran perbaikan. Dengan mengintegrasikan kedua data tersebut, peneliti tidak hanya mengetahui tingkat kepuasan secara numerik, tetapi juga memahami faktor-faktor yang memengaruhi kepuasan, memberikan konteks yang lebih kaya, dan menghasilkan rekomendasi praktis untuk peningkatan program di masa mendatang.

Contoh lain dapat ditemukan dalam penelitian manajemen organisasi, di mana integrasi data kuantitatif dan kualitatif juga sangat bermanfaat. Data kuantitatif diperoleh melalui analisis kinerja pegawai menggunakan indikator produktivitas, seperti jumlah tugas yang diselesaikan atau pencapaian target. Data ini memberikan gambaran objektif mengenai hasil kerja pegawai, namun tidak mengungkap faktor-faktor yang memengaruhi kinerja tersebut. Untuk melengkapi analisis, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara dengan manajer atau supervisor yang membahas strategi motivasi, budaya kerja, dan dinamika tim yang berdampak pada produktivitas. Dengan menggabungkan kedua sumber data, peneliti dapat menafsirkan hasil numerik berdasarkan konteks organisasi, memahami alasan di balik perbedaan kinerja antarpegawai, dan menyusun rekomendasi yang lebih tepat untuk pengelolaan sumber daya manusia.

Kedua contoh ini menunjukkan bahwa integrasi data kuantitatif dan kualitatif memungkinkan penelitian untuk menghubungkan "apa" dan "mengapa". Data numerik memberikan ukuran objektif dan indikator kuantitatif, sedangkan data naratif menawarkan wawasan mendalam mengenai pengalaman, motivasi, dan konteks sosial atau organisasi. Integrasi ini tidak hanya memperkaya analisis, tetapi juga meningkatkan validitas temuan karena setiap temuan diuji dari perspektif yang berbeda. Dengan demikian, penerapan integrasi dalam penelitian menghasilkan temuan yang lebih lengkap, relevan, dan dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang berbasis bukti, baik dalam bidang pendidikan maupun manajemen organisasi.

#### **4. Tantangan Integrasi Data**

Integrasi data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian menawarkan keuntungan signifikan, tetapi juga menghadirkan sejumlah tantangan yang perlu diantisipasi agar hasil penelitian tetap valid, kredibel, dan bermanfaat. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan format data. Data kuantitatif bersifat numerik, mudah dihitung, dan dianalisis secara statistik, sedangkan data kualitatif bersifat naratif atau tekstual, yang memerlukan interpretasi subjektif dan analisis tematik atau naratif. Perbedaan format ini menuntut peneliti memiliki strategi integrasi yang jelas agar kedua jenis data dapat diselaraskan dan hasilnya dapat dikomunikasikan secara koheren.

Terdapat perbedaan skala analisis antara data kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif biasanya dilakukan pada populasi yang relatif besar untuk memungkinkan generalisasi temuan, sedangkan penelitian kualitatif seringkali fokus pada sejumlah kasus terbatas untuk mendapatkan pemahaman mendalam. Perbedaan ini menimbulkan tantangan dalam menyelaraskan hasil, karena temuan kualitatif yang mendalam dari kasus tertentu mungkin tidak langsung merepresentasikan tren atau pola pada populasi yang lebih luas. Oleh karena itu, peneliti perlu mempertimbangkan strategi seperti pengambilan sampel purposif, studi kasus ganda, atau pendekatan triangulasi untuk menjembatani perbedaan skala ini.

Keterampilan peneliti juga menjadi tantangan signifikan dalam integrasi data. Peneliti harus memiliki kemampuan ganda, yaitu menguasai analisis statistik kuantitatif dan teknik analisis kualitatif, seperti coding, thematic analysis, atau naratif analysis. Kurangnya penguasaan pada salah satu metode dapat mengurangi kualitas integrasi, menghasilkan interpretasi yang bias atau tidak konsisten, dan memengaruhi validitas serta kredibilitas temuan.

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah interpretasi temuan kontradiktif. Dalam beberapa kasus, hasil kuantitatif dan kualitatif dapat memberikan informasi yang bertentangan. Misalnya, survei kuantitatif mungkin menunjukkan kepuasan tinggi peserta, sementara wawancara mendalam mengungkapkan ketidakpuasan terkait aspek tertentu yang tidak tercakup dalam kuesioner. Kondisi ini memerlukan diskusi kritis dan penggunaan triangulasi untuk membahas alasan perbedaan, menilai konteks, dan menghasilkan interpretasi yang seimbang.

### C. Contoh Penelitian *Mixed Methods* Berbasis Studi Kasus dan Naratif

Pendekatan *mixed methods* berbasis studi kasus dan naratif menggabungkan keunggulan data kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan temuan yang mendalam dan kontekstual. Menurut Creswell & Plano Clark (2018), penelitian jenis ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengukur variabel dan tren, tetapi juga memahami pengalaman, persepsi, dan konteks sosial di balik data numerik. Studi kasus memberikan kerangka terperinci untuk analisis fenomena

tertentu, sementara naratif menekankan cerita pengalaman yang mengungkap makna dan proses.

### **1. Studi Kasus *Mixed Methods***

Studi kasus *mixed methods* merupakan pendekatan yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Salah satu penerapannya dapat dilihat dalam evaluasi implementasi kurikulum inovatif di sekolah menengah. Dalam konteks ini, data kuantitatif dikumpulkan melalui survei siswa dan guru menggunakan skala Likert untuk mengukur efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat distribusi skor dan tren umum, sedangkan regresi diterapkan untuk menilai hubungan antara metode pengajaran dan hasil belajar siswa. Pendekatan kuantitatif ini memberikan gambaran objektif mengenai efektivitas kurikulum dan pola pencapaian akademik secara numerik.

Pendekatan kualitatif dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru dan siswa untuk memahami pengalaman, tantangan, dan persepsinya terkait implementasi kurikulum. Analisis data kualitatif dilakukan menggunakan coding tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman peserta, serta analisis naratif untuk menangkap cerita dan konteks yang lebih luas. Data kualitatif ini memungkinkan peneliti menangkap dinamika pembelajaran, motivasi, kendala, serta praktik terbaik yang mungkin tidak terlihat dalam data kuantitatif. Dengan demikian, aspek pengalaman dan konteks peserta dapat diintegrasikan ke dalam pemahaman keseluruhan mengenai kurikulum.

Tahap integrasi dilakukan dengan menggabungkan hasil kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang utuh. Data numerik dari survei memberikan gambaran mengenai hubungan metode pembelajaran dan prestasi siswa, sedangkan data naratif memberikan penjelasan mengenai faktor-faktor yang memengaruhi hasil tersebut, termasuk kendala yang dihadapi guru, strategi yang diterapkan, dan persepsi siswa terhadap pembelajaran. Integrasi ini memungkinkan peneliti tidak hanya mengetahui “apa” yang terjadi, tetapi juga “mengapa” dan “bagaimana” fenomena tersebut muncul, sehingga rekomendasi yang dihasilkan lebih relevan, aplikatif, dan sesuai dengan konteks nyata di sekolah.

## 2. Pendekatan Naratif *Mixed Methods*

Pendekatan naratif *mixed methods* merupakan strategi penelitian yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam, terutama dalam konteks pengalaman individu atau kelompok. Salah satu penerapannya dapat dilihat pada program mentoring mahasiswa untuk pengembangan karier. Dalam pendekatan ini, data kuantitatif dikumpulkan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kompetensi mahasiswa selama program, serta kuesioner kepuasan untuk menilai persepsi peserta terhadap efektivitas mentoring. Analisis statistik dari data ini memberikan gambaran objektif mengenai dampak program secara numerik, misalnya perubahan skor kompetensi dan tingkat kepuasan mahasiswa, sehingga peneliti dapat menilai efektivitas program secara sistematis.

Data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara naratif dengan mahasiswa, di mana peserta menceritakan pengalaman mengikuti program mentoring. Wawancara ini fokus pada proses pembelajaran, interaksi dengan mentor, strategi yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampak personal yang dirasakan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan tematik dan naratif, yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola, tema utama, serta kisah individual yang memberikan konteks mendalam pada hasil kuantitatif. Data kualitatif ini tidak hanya menambahkan dimensi emosional dan sosial, tetapi juga membantu menjelaskan alasan di balik perubahan kompetensi atau tingkat kepuasan yang terukur secara statistik.

Tahap integrasi merupakan langkah krusial dalam pendekatan naratif *mixed methods*. Hasil kuantitatif dari pre-test dan post-test menunjukkan tingkat efektivitas program secara numerik, sedangkan data naratif memberikan insight mengenai faktor-faktor keberhasilan program, hambatan yang dialami mahasiswa, serta pengalaman personal yang memengaruhi pembelajaran. Integrasi ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan angka dengan cerita, sehingga temuan penelitian tidak hanya bersifat objektif tetapi juga kontekstual dan bermakna. Diagram alur integrasi menunjukkan bagaimana data kuantitatif dianalisis terlebih dahulu melalui statistik, kemudian dipadukan dengan analisis tematik dan naratif dari wawancara, menghasilkan pemahaman komprehensif tentang program mentoring.

### 3. Kelebihan Penelitian *Mixed Methods* Berbasis Studi Kasus dan Naratif

Penelitian *mixed methods* berbasis studi kasus dan naratif menawarkan sejumlah kelebihan yang membuatnya semakin populer dalam berbagai bidang penelitian. Salah satu keunggulannya adalah kemampuan untuk memperluas validitas temuan. Dengan menggabungkan data kuantitatif yang bersifat numerik dengan data kualitatif berbentuk narasi, peneliti dapat melakukan triangulasi, yaitu verifikasi temuan melalui berbagai sumber atau metode. Pendekatan ini meningkatkan kredibilitas dan keandalan penelitian, karena temuan yang muncul dari angka dapat diperkuat atau dijelaskan melalui perspektif dan pengalaman peserta, sehingga mengurangi kemungkinan bias atau kesalahan interpretasi.

Penelitian *mixed methods* juga memberikan konteks dan makna pada temuan numerik. Data kuantitatif mungkin menunjukkan pola atau hubungan antarvariabel, tetapi tidak selalu menjelaskan alasan di balik fenomena tersebut. Di sinilah peran data kualitatif menjadi penting, karena wawancara, observasi, atau cerita naratif dapat mengungkap faktor-faktor tersembunyi yang memengaruhi hasil penelitian. Misalnya, skor tinggi dalam survei kepuasan program pendidikan dapat dijelaskan lebih mendalam melalui narasi peserta mengenai pengalaman belajar, interaksi dengan mentor, atau tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, temuan kuantitatif tidak hanya dilihat sebagai angka, tetapi juga sebagai bagian dari konteks sosial, budaya, atau organisasi yang lebih luas.

Kelebihan lainnya adalah fleksibilitas pendekatan ini. Penelitian *mixed methods* berbasis studi kasus dan naratif dapat diterapkan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, organisasi, kebijakan publik, maupun intervensi sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyesuaikan desain penelitian dengan tujuan spesifik, jenis data yang tersedia, dan kompleksitas fenomena yang ingin dipahami. Misalnya, dalam evaluasi program kebijakan publik, data kuantitatif dapat mengukur tingkat keberhasilan implementasi, sementara data naratif menjelaskan pengalaman peserta atau dampak sosial yang tidak tercatat secara numerik.

#### 4. Tantangan dan Strategi

Pendekatan *mixed methods* berbasis studi kasus dan naratif memang menawarkan keunggulan signifikan, namun dalam praktiknya juga menghadirkan berbagai tantangan yang perlu diantisipasi oleh peneliti. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan format data. Data kuantitatif bersifat numerik dan dianalisis secara statistik, sementara data kualitatif berupa narasi atau teks yang memerlukan interpretasi tematik atau naratif. Perbedaan ini sering kali menyulitkan penggabungan kedua jenis data dalam satu analisis yang koheren, sehingga peneliti harus memiliki strategi yang jelas untuk menyelaraskan hasil dari dua sumber tersebut.

Penelitian *mixed methods* menuntut keterampilan ganda dari peneliti, harus mampu menguasai analisis statistik untuk data kuantitatif sekaligus menguasai teknik coding, thematic analysis, atau analisis naratif untuk data kualitatif. Kekurangan keterampilan pada salah satu bidang dapat menurunkan kualitas integrasi, menghasilkan interpretasi yang bias, atau membuat temuan menjadi kurang valid. Tantangan lain yang sering muncul adalah konflik interpretasi ketika temuan kuantitatif dan kualitatif memberikan informasi yang berbeda atau bahkan bertentangan. Misalnya, survei kuantitatif mungkin menunjukkan tingkat kepuasan tinggi, tetapi wawancara mendalam mengungkap ketidakpuasan terkait aspek tertentu yang tidak tercakup dalam kuesioner. Situasi ini memerlukan penanganan cermat agar integrasi temuan tetap bermakna dan kredibel.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, peneliti dapat menerapkan beberapa strategi. Pertama, penggunaan framework integratif seperti desain konvergen (*convergent*), eksplanatori berurutan (*explanatory sequential*), atau eksploratori berurutan (*exploratory sequential*) dapat membantu merancang alur penelitian yang sistematis sehingga data kuantitatif dan kualitatif dapat dianalisis dan diintegrasikan dengan baik. Kedua, penerapan triangulasi dan member checking sangat penting untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan, di mana data diverifikasi melalui berbagai metode, sumber, atau partisipan.

Dokumentasi yang rinci melalui audit trail menjadi strategi penting untuk memastikan konsistensi dan keterulangan penelitian, sehingga proses analisis dapat ditinjau dan direplikasi jika diperlukan. Terakhir, melibatkan tim multidisiplin atau kolaborasi dengan peneliti yang memiliki keahlian berbeda dapat memperkuat interpretasi temuan,

mengurangi bias, dan meningkatkan kualitas integrasi antara data numerik dan naratif.

## D. Tantangan dan Solusi dalam Analisis Gabungan

Analisis gabungan atau *integrated analysis* dalam penelitian *mixed methods* menghadirkan peluang besar untuk menghasilkan temuan yang komprehensif. Namun, proses ini juga menimbulkan tantangan signifikan terkait perbedaan paradigma, jenis data, dan teknik analisis. Menurut Creswell & Plano Clark (2018) dan Tashakkori & Teddlie (2019), memahami tantangan ini serta strategi solusinya adalah kunci untuk memastikan integritas, validitas, dan relevansi penelitian.

### 1. Tantangan Analisis Gabungan

Analisis gabungan antara data kuantitatif dan kualitatif dalam penelitian menghadirkan berbagai tantangan yang kompleks dan memerlukan perhatian khusus dari peneliti. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan paradigma yang mendasari kedua jenis penelitian. Analisis kuantitatif berlandaskan paradigma positivistik atau post-positivistik, menekankan pengukuran objektif, pengujian hipotesis, dan generalisasi temuan ke populasi yang lebih luas. Sebaliknya, penelitian kualitatif berlandaskan paradigma konstruktivistik atau interpretatif, yang menekankan pemahaman makna, konteks sosial, budaya, dan pengalaman individu. Perbedaan paradigma ini sering menimbulkan kesulitan dalam menyatukan hasil, karena interpretasi dapat menjadi bias jika salah satu paradigma mendominasi proses analisis.

Tantangan berikutnya adalah perbedaan jenis data. Data kuantitatif berupa angka, statistik, dan skor yang mudah diolah dengan analisis numerik, sedangkan data kualitatif berupa teks, narasi, gambar, atau dokumen yang memerlukan analisis tematik atau naratif. Untuk mengintegrasikan kedua jenis data ini, peneliti sering kali harus melakukan transformasi data, seperti *quantitizing* data kualitatif menjadi kategori numerik atau *qualitizing* data kuantitatif untuk membangun konteks naratif, sehingga analisis gabungan dapat dilakukan secara bermakna.

Terdapat perbedaan skala analisis antara kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif biasanya dilakukan pada populasi besar atau sampel representatif untuk memungkinkan generalisasi, sedangkan

penelitian kualitatif sering berbasis kasus spesifik dengan jumlah partisipan terbatas untuk mendapatkan pemahaman mendalam. Perbedaan skala ini membuat perbandingan hasil gabungan menjadi lebih kompleks, karena temuan yang mendalam dari beberapa kasus kualitatif tidak selalu dapat digeneralisasi ke seluruh populasi yang diteliti secara kuantitatif.

Keterampilan peneliti juga menjadi faktor kritis. Analisis gabungan menuntut kemampuan ganda, yaitu penguasaan analisis statistik dan interpretasi numerik untuk data kuantitatif, serta kemampuan *coding*, *thematic analysis*, dan interpretasi naratif untuk data kualitatif. Kekurangan kompetensi dalam salah satu bidang dapat menurunkan kualitas integrasi dan memengaruhi validitas temuan. Konflik temuan merupakan tantangan yang sering muncul. Hasil kuantitatif dan kualitatif dapat bertentangan, misalnya survei menunjukkan tingkat kepuasan tinggi, tetapi wawancara mendalam mengungkap ketidakpuasan tersembunyi terkait aspek tertentu. Dalam situasi ini, peneliti harus menafsirkan kontradiksi dengan hati-hati, menggunakan triangulasi atau diskusi tim untuk memastikan kesimpulan yang diambil akurat, relevan, dan tidak menyesatkan.

## 2. Strategi Solusi Analisis Gabungan

Strategi untuk mengatasi tantangan dalam analisis gabungan data kuantitatif dan kualitatif menekankan perencanaan yang matang, keterampilan multidisiplin, dan prosedur yang sistematis agar integrasi data menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan bermakna. Salah satu langkah awal adalah menyusun rancangan *mixed methods* yang jelas, dengan memilih framework yang sesuai seperti *Convergent*, *Explanatory Sequential*, *Exploratory Sequential*, atau *Transformational*. Setiap tahap pengumpulan dan analisis data harus memiliki tujuan yang spesifik, sehingga data kuantitatif dan kualitatif dapat saling melengkapi dan menghasilkan interpretasi yang koheren. Rancangan yang matang membantu meminimalkan kebingungan selama proses integrasi dan memastikan bahwa setiap jenis data dapat memberikan kontribusi optimal terhadap pemahaman fenomena.

Triangulasi data menjadi strategi kunci untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas temuan. Hasil dari metode kuantitatif dan kualitatif dibandingkan untuk memastikan konsistensi, sementara triangulasi metode, sumber, dan peneliti digunakan untuk mengurangi

bias dan memperkuat keandalan data. Misalnya, skor survei kuantitatif dapat diverifikasi melalui wawancara mendalam atau observasi, sehingga temuan menjadi lebih komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan.

Transformasi data juga penting dalam integrasi analisis. Proses *quantitizing* memungkinkan data kualitatif diubah menjadi skor atau kategori numerik untuk dianalisis secara statistik, sedangkan *qualitizing* mengubah data kuantitatif menjadi narasi atau cerita untuk dianalisis secara tematik. Transformasi ini memfasilitasi penyelarasan antara dua jenis data yang berbeda format, sehingga interpretasi temuan menjadi lebih harmonis dan informatif.

Kehadiran tim multidisiplin juga sangat krusial. Melibatkan peneliti dengan keahlian kuantitatif dan kualitatif memperkuat integrasi dan interpretasi temuan, karena perspektif ganda dapat membantu menangkap nuansa yang mungkin terlewatkan jika dilakukan oleh peneliti tunggal. Selain itu, dokumentasi sistematis melalui *audit trail* yang rinci mencatat seluruh proses analisis dan integrasi, menjamin transparansi, keterulangan, dan akuntabilitas penelitian.

Peneliti harus mampu menangani konflik temuan. Ketika hasil kuantitatif dan kualitatif bertentangan, kontradiksi tersebut perlu didiskusikan secara mendalam dengan menjelaskan konteks, faktor yang memengaruhi, dan perspektif partisipan. Penerapan model interpretasi integratif, seperti yang disarankan oleh Creswell & Plano Clark (2018), membantu menafsirkan temuan secara holistik, sehingga kesimpulan yang diambil mencerminkan realitas yang kompleks dan mempertahankan validitas serta relevansi penelitian.

### **3. Tantangan dan Solusi Analisis Gabungan**

Pada penelitian yang menggunakan analisis gabungan antara data kuantitatif dan kualitatif, peneliti sering menghadapi berbagai tantangan yang dapat memengaruhi validitas, kredibilitas, dan kualitas integrasi temuan. Tantangan ini tidak hanya terkait perbedaan sifat data, tetapi juga mencakup perbedaan paradigma, skala analisis, keterampilan peneliti, serta proses dokumentasi. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan solusi strategis yang sistematis agar integrasi data dapat dilakukan secara efektif dan menghasilkan temuan yang komprehensif, bermakna, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pertama, perbedaan paradigma antara kuantitatif yang bersifat positivistik dan kualitatif yang bersifat konstruktivistik sering kali menyulitkan penyatuan temuan. Untuk mengatasinya, peneliti dapat menggunakan framework *mixed methods* yang jelas, seperti desain konvergen, eksplanatori berurutan, atau eksploratori berurutan, sehingga tujuan, prosedur, dan integrasi data menjadi terstruktur. Kedua, perbedaan jenis data numerik versus naratif menuntut strategi transformasi data, yaitu *quantitizing* untuk mengubah data kualitatif menjadi skor atau kategori numerik, dan *qualitizing* untuk mengubah data kuantitatif menjadi narasi atau cerita yang dapat dianalisis secara tematik.

Perbedaan skala analisis menjadi tantangan ketika data kuantitatif berasal dari populasi besar, sedangkan data kualitatif hanya mencakup kasus terbatas. Hal ini membuat generalisasi gabungan menjadi kompleks. Solusinya adalah menjelaskan batasan penelitian secara eksplisit dan menggunakan *multiple case studies* untuk meningkatkan transferabilitas temuan. Keterampilan peneliti terbatas juga dapat mengurangi kualitas integrasi, sehingga melibatkan tim multidisiplin dan memberikan pelatihan analisis gabungan menjadi strategi penting untuk memperkuat interpretasi data.

Konflik temuan sering muncul ketika data kuantitatif dan kualitatif memberikan informasi yang bertentangan. Untuk menanganinya, peneliti dapat menerapkan triangulasi, diskusi mendalam, dan model interpretasi integratif agar interpretasi tetap akurat dan bermakna. Terakhir, dokumentasi yang tidak sistematis dapat menurunkan transparansi dan menyulitkan replikasi penelitian. Strategi yang efektif adalah menggunakan *audit trail* dan catatan analisis rinci untuk mencatat seluruh proses pengumpulan, analisis, dan integrasi data.





# BAB X

## PENULISAN LAPORAN DAN INTERPRETASI DATA

---

Penulisan laporan dan interpretasi data merupakan tahap akhir yang sangat penting dalam proses penelitian, karena pada fase inilah hasil analisis disajikan secara sistematis, logis, dan dapat dipahami oleh pembaca. Laporan penelitian berfungsi sebagai media komunikasi ilmiah yang menghubungkan antara tujuan penelitian, metode yang digunakan, serta temuan yang diperoleh sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis maupun praktis (Creswell & Creswell, 2018). Interpretasi data bukan sekadar menyajikan angka, tabel, atau kutipan hasil wawancara, melainkan menekankan pada upaya menjelaskan makna temuan sesuai dengan konteks penelitian, membandingkannya dengan literatur yang relevan, serta menarik implikasi bagi pengembangan ilmu pengetahuan maupun praktik di lapangan (Maxwell, 2019). Oleh karena itu, konsistensi antara tujuan penelitian, metode yang dipilih, dan hasil yang diinterpretasikan menjadi kunci agar laporan tidak hanya akurat secara akademik, tetapi juga bermanfaat dan aplikatif.

### A. Struktur Laporan Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif

Penulisan laporan penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif, bertujuan menyampaikan proses dan hasil penelitian secara sistematis, transparan, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Meskipun keduanya sama-sama mengikuti kerangka akademik yang baku, perbedaan logika dasar penelitian membuat struktur laporan keduanya memiliki karakteristik tersendiri.

#### 1. Struktur Laporan Penelitian Kuantitatif

Laporan penelitian kuantitatif memiliki karakteristik yang terstruktur, sistematis, dan logis, karena penelitian jenis ini

menekankan pengukuran numerik, objektivitas, dan kemampuan untuk melakukan generalisasi. Penyusunan laporan kuantitatif mengikuti alur deduktif, dimulai dari kerangka teori atau hipotesis, kemudian diuji melalui data empiris, dan diakhiri dengan interpretasi serta kesimpulan. Komponen awal laporan biasanya judul dan abstrak, yang mencerminkan variabel utama, metode yang digunakan, serta temuan pokok penelitian. Judul dan abstrak berfungsi untuk memberikan gambaran ringkas dan jelas mengenai fokus penelitian kepada pembaca.

Bagian pendahuluan menyajikan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan hipotesis yang akan diuji. Pendahuluan ini menjadi fondasi logis bagi keseluruhan penelitian, karena mengarahkan pembaca pada pertanyaan penelitian dan alasan pentingnya studi dilakukan. Bagian tinjauan pustaka memuat teori dan penelitian terdahulu yang relevan, sehingga membangun kerangka konseptual yang mendukung pengujian hipotesis serta memperlihatkan kontribusi penelitian terhadap bidang ilmiah yang bersangkutan.

Bagian metodologi menjelaskan secara rinci desain penelitian, populasi dan sampel yang digunakan, instrumen pengumpulan data, prosedur penelitian, serta teknik analisis statistik yang diterapkan. Penjelasan ini penting untuk menunjukkan validitas, reliabilitas, dan replikasi penelitian oleh peneliti lain. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk statistik deskriptif, seperti mean, median, standar deviasi, serta statistik inferensial, seperti regresi, t-test, ANOVA, atau analisis multivariat. Data biasanya dipresentasikan dalam tabel dan grafik agar lebih mudah dipahami dan dianalisis.

Pada bagian pembahasan, peneliti menafsirkan hasil analisis, membandingkannya dengan penelitian terdahulu, dan membahas implikasi temuan secara teoritis maupun praktis. Pembahasan ini menekankan keterkaitan antara data empiris dan kerangka teori yang telah dikemukakan sebelumnya. Bagian kesimpulan dan saran merangkum temuan utama, menjelaskan keterbatasan penelitian, dan memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan atau penerapan praktis.

Laporan kuantitatif menyertakan daftar pustaka yang memuat semua referensi yang digunakan, serta lampiran yang menampilkan instrumen penelitian, data mentah, hasil uji asumsi, atau dokumen pendukung lainnya. Struktur yang sistematis ini memungkinkan laporan penelitian kuantitatif untuk disajikan secara objektif, dapat

diulang, dan mudah diverifikasi, sehingga menjamin kredibilitas dan validitas temuan penelitian.

## **2. Struktur Laporan Penelitian Kualitatif**

Laporan penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang fleksibel, naratif, dan deskriptif, karena tujuan utamanya adalah memahami makna, konteks, dan pengalaman subjektif partisipan. Penyusunan laporan kualitatif mengikuti alur induktif, yakni bergerak dari data empiris yang diperoleh melalui interaksi dengan partisipan atau observasi, menuju identifikasi tema, pola, dan kategori, yang kemudian dikaitkan dengan kerangka teori. Bagian awal laporan biasanya terdiri dari judul dan abstrak, yang menekankan fenomena yang diteliti, konteks sosial-budaya, serta perspektif partisipan. Judul dan abstrak ini memberikan gambaran singkat mengenai fokus penelitian dan pendekatan yang digunakan.

Bagian pendahuluan menjelaskan alasan pemilihan topik, rumusan masalah, dan tujuan penelitian. Pendahuluan berfungsi untuk membingkai konteks penelitian dan menunjukkan relevansi studi terhadap fenomena yang dikaji. Bagian tinjauan pustaka memuat teori dan penelitian terdahulu yang relevan, berperan sebagai landasan analisis, sekaligus membangun pemahaman yang lebih luas tentang fenomena yang sedang dipelajari.

Bagian metodologi dalam laporan kualitatif menyajikan desain penelitian, seperti fenomenologi, studi kasus, etnografi, atau *grounded theory*, serta menjelaskan pemilihan informan, teknik pengumpulan data, dan strategi analisis. Teknik pengumpulan data dapat berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dokumentasi, atau kombinasi metode, sementara strategi analisis meliputi coding, analisis tematik, triangulasi, dan teknik verifikasi lain untuk memastikan kredibilitas temuan.

Temuan penelitian disajikan secara naratif dan deskriptif, menekankan tema, pola, dan kategori yang muncul dari data. Kutipan wawancara atau ilustrasi dari catatan lapangan digunakan untuk memperkuat interpretasi dan memberi suara langsung kepada partisipan. Bagian pembahasan mengaitkan temuan dengan teori dan literatur sebelumnya, serta menekankan makna temuan dalam konteks sosial, budaya, atau organisasi, sehingga pembaca dapat memahami fenomena secara mendalam.

Pada bagian kesimpulan dan implikasi, peneliti merefleksikan temuan, menyajikan kontribusi teoretis, dan menyarankan implikasi praktis bagi kebijakan atau praktik profesional. Laporan kualitatif juga mencakup daftar pustaka, yang memuat semua referensi akademik yang digunakan, serta lampiran, seperti transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, atau dokumen lain yang mendukung analisis. Struktur yang naratif dan induktif ini memungkinkan penelitian kualitatif menyampaikan pemahaman yang kaya dan kontekstual tentang fenomena yang diteliti, sekaligus mempertahankan kredibilitas dan validitas temuan.

### **3. Perbandingan Struktur Laporan Kuantitatif dan Kualitatif**

Pada penelitian ilmiah, struktur laporan kuantitatif dan kualitatif berbeda secara mendasar karena perbedaan paradigma, tujuan, dan pendekatan analisis yang digunakan. Laporan kuantitatif berlandaskan paradigma positivistik atau post-positivistik, bersifat deduktif, objektif, dan menekankan pengukuran numerik serta pengujian hipotesis. Sebaliknya, laporan kualitatif berlandaskan paradigma interpretatif atau konstruktivistik, bersifat induktif, subjektif, dan menekankan pemahaman makna, pengalaman, serta konteks sosial. Perbedaan ini tercermin dalam setiap komponen laporan, mulai dari pendahuluan, metodologi, penyajian hasil, hingga pembahasan dan kesimpulan.

Pada pendahuluan, laporan kuantitatif menekankan rumusan masalah yang spesifik dan hipotesis yang dapat diuji secara statistik, sedangkan laporan kualitatif lebih menekankan fenomena yang diamati, konteksnya, dan fokus pada pengalaman partisipan. Bagian metodologi pada kuantitatif menjelaskan desain penelitian yang terukur, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, serta teknik analisis statistik. Sebaliknya, metodologi kualitatif bersifat fleksibel, menjelaskan pemilihan informan, teknik pengumpulan data seperti wawancara atau observasi, serta strategi analisis data seperti coding, analisis tematik, atau triangulasi.

Pada penyajian hasil, laporan kuantitatif menggunakan tabel, grafik, dan analisis statistik deskriptif maupun inferensial untuk menggambarkan hubungan antar variabel dan menguji hipotesis. Laporan kualitatif, sebaliknya, menyajikan data secara naratif, menekankan kutipan langsung dari wawancara atau catatan lapangan, serta membahas tema, pola, dan kategori yang muncul dari data.

Pembahasan pada kuantitatif fokus pada pengujian teori dan membandingkan temuan dengan penelitian terdahulu, sedangkan kualitatif menekankan interpretasi makna, refleksi konteks sosial-budaya, dan eksplorasi pengalaman partisipan.

Pada bagian kesimpulan, laporan kuantitatif menegaskan temuan yang mendukung atau menolak hipotesis serta memberikan rekomendasi berdasarkan analisis statistik. Laporan kualitatif bersifat reflektif, mempertimbangkan interpretasi yang berbeda, dan menekankan kontribusi terhadap pemahaman fenomena dalam konteks tertentu. Terakhir, lampiran pada kuantitatif mencakup instrumen penelitian, data mentah, dan hasil analisis statistik, sedangkan pada kualitatif berisi transkrip wawancara, catatan lapangan, foto, atau dokumen lain yang mendukung analisis naratif dan tematik.

Perbandingan ini menegaskan bahwa meskipun kedua jenis laporan bertujuan menyajikan temuan penelitian secara sistematis, pendekatan, bentuk penyajian, dan cara interpretasi data sangat berbeda, mencerminkan tujuan dan paradigma masing-masing penelitian.

<b>Komponen</b>	<b>Kuantitatif (Deduktif, Objektif)</b>	<b>Kualitatif (Induktif, Subjektif)</b>
Pendekatan	Berbasis angka, uji hipotesis	Berbasis narasi, eksplorasi makna
Pendahuluan	Rumusan masalah & hipotesis jelas	Fokus pada fenomena dan konteks
Metodologi	Desain terukur, populasi & sampel, instrumen survei	Desain fleksibel, informan, wawancara/observasi
Hasil	Statistik (tabel, grafik, uji inferensial)	Narasi deskriptif, kutipan langsung, tema
Pembahasan	Uji teori, bandingkan hasil dengan penelitian lama	Interpretasi makna, refleksi konteks sosial
Kesimpulan	Ringkas, sesuai hipotesis dan uji statistik	Reflektif, terbuka terhadap interpretasi
Lampiran	Kuesioner, hasil SPSS/R, data mentah	Transkrip wawancara, catatan lapangan, dokumen

## **B. Teknik Penyajian Data: Tabel, Grafik, Kutipan, Visualisasi**

Penyajian data merupakan tahap penting dalam penulisan laporan penelitian karena menentukan bagaimana temuan dapat dipahami oleh pembaca. Menurut Miles, Huberman, & Saldaña (2020), penyajian data yang baik harus ringkas, jelas, sistematis, dan komunikatif agar memudahkan penafsiran. Teknik penyajian data dapat berbeda antara penelitian kuantitatif dan kualitatif, sesuai dengan karakteristik data yang digunakan.

### **1. Penyajian Data dalam Penelitian Kuantitatif**

Pada penelitian kuantitatif, penyajian data berperan penting untuk mengomunikasikan hasil analisis secara jelas, sistematis, dan dapat diinterpretasikan secara obyektif. Karena fokus penelitian kuantitatif adalah angka dan hubungan antarvariabel, teknik penyajian data menekankan penggunaan tabel, grafik, dan diagram yang representatif. Tabel digunakan untuk menyajikan distribusi frekuensi, nilai rata-rata, dan hasil uji statistik seperti t-test, ANOVA, atau regresi. Misalnya, tabel distribusi frekuensi jenis kelamin peserta penelitian dapat menunjukkan jumlah laki-laki dan perempuan serta persentasenya, sehingga memudahkan pembaca memahami komposisi sampel. Menurut APA 7th edition (American Psychological Association, 2020), tabel harus diberi nomor urut, judul singkat yang jelas, dan mencantumkan sumber data, baik dari olahan peneliti sendiri maupun referensi lain.

Grafik dan diagram digunakan untuk menggambarkan hubungan antarvariabel atau tren data secara visual. Grafik batang efektif untuk membandingkan kelompok, misalnya hasil ujian rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Diagram lingkaran menunjukkan proporsi dalam satu variabel, sedangkan grafik garis digunakan untuk data longitudinal agar tren perkembangan dapat terlihat jelas. Diagram scatter membantu mengidentifikasi hubungan antara dua variabel kuantitatif. Field (2018) menekankan bahwa tujuan utama visualisasi kuantitatif adalah menonjolkan kejelasan hubungan antarvariabel, bukan sekadar estetika.

Penelitian kuantitatif modern juga memanfaatkan visualisasi statistik lanjutan untuk mendukung analisis yang lebih kompleks.

Histogram digunakan untuk melihat distribusi data, boxplot untuk menilai penyebaran data dan mendeteksi pencilan, serta heatmap untuk menunjukkan korelasi antarvariabel secara cepat. Untuk model yang lebih kompleks, seperti *Structural Equation Modeling* (SEM), path diagram digunakan untuk menampilkan hubungan langsung dan tidak langsung antarvariabel dalam model konseptual.

Penyajian data kuantitatif yang baik harus memenuhi kriteria kejelasan, keterbacaan, dan relevansi terhadap tujuan penelitian. Setiap tabel, grafik, atau diagram perlu dilengkapi keterangan yang memadai, sehingga pembaca dapat memahami data tanpa harus merujuk kembali pada analisis mentah. Dengan demikian, penyajian data kuantitatif tidak hanya mempermudah interpretasi, tetapi juga meningkatkan kredibilitas penelitian melalui representasi visual yang akurat dan sistematis. Teknik ini mendukung analisis statistik lanjutan sekaligus memungkinkan pembaca melihat pola, hubungan, dan tren yang menjadi dasar kesimpulan penelitian.

## **2. Penyajian Data dalam Penelitian Kualitatif**

Pada penelitian kualitatif, penyajian data berfokus pada narasi, makna, dan pengalaman partisipan, sehingga teknik penyajiannya berbeda signifikan dibandingkan kuantitatif. Data kualitatif biasanya disajikan melalui kutipan langsung, narasi deskriptif, tabel kategorisasi, dan visualisasi tematik untuk memperkuat pemahaman pembaca terhadap temuan penelitian. Kutipan wawancara merupakan salah satu metode utama, digunakan untuk menghadirkan suara asli partisipan sehingga temuan penelitian dapat divalidasi secara kualitatif. Kutipan ini biasanya diberi kode anonim seperti P1, P2, atau GURU A untuk menjaga kerahasiaan identitas partisipan. Contohnya, seorang guru dapat menyatakan, “Saya merasa metode pembelajaran berbasis proyek lebih membantu karena membuat siswa lebih aktif” (Guru A, wawancara, 2025). Menurut Nowell *et al.* (2017), kutipan langsung memperkuat validitas karena menunjukkan keterkaitan langsung antara data mentah dan interpretasi peneliti, sehingga pembaca dapat menilai apakah temuan tersebut akurat dan dapat dipercaya.

Tabel kategorisasi dan tema digunakan untuk menyajikan hasil analisis tematik atau coding secara sistematis. Misalnya, kategori “Motivasi Belajar” dapat dibagi menjadi subtema faktor intrinsik, seperti minat dan cita-cita, serta faktor ekstrinsik, seperti dukungan

guru. Tabel ini tidak hanya menyajikan tema dan subtema, tetapi juga kutipan kunci yang relevan dari partisipan, sehingga pembaca memperoleh gambaran lengkap tentang konteks dan makna dari data.

Visualisasi kualitatif digunakan untuk mempermudah pemahaman temuan penelitian. Beberapa teknik yang umum diterapkan antara lain word cloud untuk menunjukkan kata-kata yang paling sering muncul dalam wawancara, network diagram untuk menggambarkan hubungan antar tema atau kategori, timeline naratif untuk merepresentasikan perjalanan pengalaman partisipan, dan model konseptual yang merangkum temuan penelitian secara sistematis. Menurut Saldaña (2021), visualisasi kualitatif penting untuk membuat hasil penelitian lebih komunikatif, memudahkan pembaca menangkap pola dan hubungan antar konsep, serta mendukung interpretasi naratif yang lebih kaya.

### **3. Integrasi Teknik Penyajian Data dalam *Mixed Methods***

Pada penelitian *mixed methods*, penyajian data berperan penting untuk menjembatani temuan kuantitatif dan kualitatif sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif. Teknik ini memungkinkan peneliti tidak hanya menampilkan angka dan statistik, tetapi juga konteks dan makna di balik data tersebut. Integrasi penyajian data biasanya dilakukan dengan menggabungkan tabel atau grafik kuantitatif dengan kutipan langsung, tema, atau narasi kualitatif. Misalnya, sebuah penelitian tentang kepuasan siswa terhadap metode pembelajaran dapat menyajikan grafik batang yang menunjukkan 70% siswa merasa puas, sementara data kualitatif diperkuat melalui kutipan wawancara yang mengekspresikan pengalaman dan alasan di balik kepuasan tersebut, seperti pernyataan seorang siswa: “Saya suka metode ini karena membuat saya lebih percaya diri” (Siswa B, 2025). Kombinasi ini tidak hanya memberikan gambaran kuantitatif mengenai seberapa banyak siswa yang puas, tetapi juga menjelaskan mengapa dan bagaimana kepuasan tersebut muncul, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang lebih mendalam.

Menurut Creswell & Creswell (2018), integrasi penyajian data dalam *mixed methods* meningkatkan validitas dan kejelasan temuan melalui triangulasi. Triangulasi ini terjadi karena temuan kuantitatif yang menunjukkan pola atau hubungan antarvariabel dapat diperiksa dan dikontekstualisasikan melalui narasi kualitatif. Dengan cara ini,

angka-angka tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung dengan pengalaman nyata partisipan, sehingga rekomendasi atau kesimpulan penelitian menjadi lebih kuat dan relevan.

Integrasi penyajian data juga memungkinkan visualisasi yang kreatif dan komunikatif. Misalnya, hasil kuantitatif dapat digabungkan dengan word cloud atau diagram jaringan untuk menunjukkan tema-tema utama dari data wawancara, sehingga hubungan antara temuan numerik dan naratif dapat lebih mudah dipahami. Pendekatan ini sangat berguna terutama dalam penelitian pendidikan, organisasi, atau intervensi sosial, di mana pemahaman mendalam tentang konteks dan pengalaman partisipan sama pentingnya dengan hasil kuantitatif yang terukur.

#### **4. Prinsip Penyajian Data yang Baik**

Penyajian data merupakan bagian krusial dalam laporan penelitian, karena data yang disajikan dengan baik tidak hanya menyampaikan temuan, tetapi juga mempermudah pembaca memahami hasil penelitian secara akurat. Menurut American Psychological Association (2020) dan Bazeley (2018), terdapat beberapa prinsip penting yang harus dipenuhi dalam penyajian data agar informasi penelitian tersampaikan dengan efektif dan etis. Prinsip pertama adalah kejelasan, yaitu data harus disajikan sedemikian rupa sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Dalam konteks kuantitatif, ini dapat dicapai melalui tabel, grafik, atau diagram yang jelas, sedangkan dalam konteks kualitatif, narasi deskriptif dan kutipan langsung partisipan harus tersusun sistematis sehingga pesan penelitian tersampaikan tanpa menimbulkan kebingungan.

Prinsip kedua adalah relevansi, yang menekankan bahwa data yang disajikan harus sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti perlu menyeleksi informasi yang paling penting dan mendukung jawaban atas pertanyaan penelitian atau pengujian hipotesis. Data yang tidak relevan sebaiknya dihindari agar pembaca tidak terganggu oleh informasi yang tidak mendukung kesimpulan penelitian. Prinsip ketiga adalah transparansi, yang menekankan bahwa data harus dapat diverifikasi oleh pembaca atau peneliti lain. Dalam penelitian kuantitatif, ini berarti menyertakan sumber data, prosedur pengolahan, serta hasil uji asumsi statistik. Dalam penelitian kualitatif, transparansi

dapat dicapai melalui dokumentasi wawancara, catatan lapangan, atau audit trail yang memungkinkan pembaca melacak proses analisis data.

Prinsip keempat adalah integrasi, yaitu kemampuan menyajikan data secara terpadu antara teks, tabel, grafik, dan visualisasi. Data numerik harus dijelaskan melalui narasi yang memandu pembaca memahami konteks dan makna temuan, sedangkan data kualitatif harus dipadukan dengan kutipan, tabel kategorisasi, atau model konseptual untuk memperjelas pola dan tema. Integrasi ini memperkuat interpretasi dan membuat laporan penelitian lebih komunikatif. Prinsip terakhir adalah etika, terutama penting dalam penelitian kualitatif yang melibatkan partisipan manusia. Peneliti harus menjaga kerahasiaan identitas partisipan, menggunakan kode anonim, dan memastikan bahwa informasi sensitif tidak disalahgunakan. Prinsip etika juga mendukung kredibilitas penelitian dan membangun kepercayaan antara peneliti dan partisipan.

### C. Narasi Ilmiah dan Argumentasi Akademik

Narasi ilmiah dan argumentasi akademik merupakan dua elemen penting dalam penulisan laporan penelitian, baik kuantitatif maupun kualitatif. Keduanya berfungsi untuk menghubungkan data dengan teori, menyusun alur berpikir yang logis, serta meyakinkan pembaca tentang validitas temuan penelitian. Menurut Creswell & Creswell (2018), narasi ilmiah bukan sekadar menyajikan data, tetapi juga memberikan makna, konteks, dan interpretasi yang menjadikan data relevan bagi pemecahan masalah penelitian. Sementara itu, argumentasi akademik dibangun melalui penyusunan klaim yang didukung oleh bukti empiris dan literatur yang sah (Booth, Colomb, & Williams, 2016).

#### 1. Konsep Narasi Ilmiah

Narasi ilmiah merupakan cara peneliti menyampaikan hasil penelitian dalam bentuk cerita akademik yang runtut, logis, dan mudah dipahami oleh pembaca. Menurut Flick (2019), narasi ilmiah harus bersifat sistematis, jelas, dan konsisten dengan tujuan penelitian sehingga informasi yang disajikan tidak hanya informatif tetapi juga kredibel dan meyakinkan. Dalam penelitian kualitatif, narasi biasanya bersifat deskriptif dan interpretatif, menekankan pada pemahaman

konteks, makna, dan pengalaman partisipan, sedangkan dalam penelitian kuantitatif, narasi lebih menekankan pada penyajian angka, tabel, dan hasil analisis statistik yang diinterpretasikan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Dengan demikian, narasi ilmiah berfungsi sebagai penghubung antara data yang kompleks dan pembaca, memungkinkan pemahaman yang mendalam terhadap temuan penelitian.

Beberapa elemen penting membentuk kualitas narasi ilmiah. Pertama adalah kejelasan alur, yang menuntut narasi mengikuti struktur logis mulai dari pengantar, tujuan dan rumusan masalah, metodologi, temuan, hingga pembahasan dan kesimpulan. Alur yang jelas mempermudah pembaca mengikuti alur pemikiran peneliti, memahami bagaimana data dikumpulkan dan dianalisis, serta melihat keterkaitan antara temuan dan pertanyaan penelitian. Kedua adalah keterhubungan dengan teori, di mana setiap temuan penelitian harus dikaitkan dengan konsep, model, atau literatur terdahulu. Hal ini tidak hanya memperkuat validitas temuan tetapi juga menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Misalnya, temuan kualitatif tentang strategi pembelajaran inovatif dapat dihubungkan dengan teori pembelajaran konstruktivistik untuk menunjukkan relevansi dan konteks akademiknya.

Ketiga adalah keterbacaan, yang menekankan penggunaan bahasa akademik yang tepat, jelas, dan mudah dipahami. Narasi ilmiah harus mampu menyampaikan ide kompleks tanpa menimbulkan kebingungan, baik melalui penjelasan deskriptif maupun interpretasi statistik. Penggunaan istilah teknis perlu dijelaskan dengan konteks agar pembaca dari berbagai latar belakang dapat menangkap pesan utama. Selain itu, visualisasi data baik tabel, grafik, maupun kutipan naratif dapat digunakan untuk memperkuat pemahaman dan memperjelas hubungan antara data dan temuan penelitian.

## **2. Argumentasi Akademik**

Argumentasi akademik merupakan proses penyusunan klaim atau pernyataan yang didukung oleh bukti empiris dan literatur yang kredibel, sehingga temuan penelitian dapat diterima secara ilmiah. Menurut Toulmin (2003), kerangka argumentasi akademik terdiri dari beberapa komponen penting yang saling melengkapi untuk membangun logika yang kokoh. Pertama, claim atau pernyataan

merupakan inti dari argumen, yakni apa yang ingin dibuktikan atau disampaikan oleh peneliti. Claim harus jelas dan spesifik agar pembaca dapat memahami fokus penelitian dan tujuan argumen. Kedua, grounds atau bukti merupakan data empiris, fakta, atau temuan penelitian yang mendukung claim. Dalam penelitian kuantitatif, grounds biasanya berupa angka, statistik, atau hasil uji hipotesis, sedangkan dalam penelitian kualitatif dapat berupa kutipan wawancara, dokumen, atau temuan lapangan.

Ketiga, warrant atau penalaran adalah alasan logis yang menghubungkan grounds dengan claim. Warrant menjelaskan mengapa bukti yang dikemukakan relevan dan cukup untuk mendukung pernyataan utama, sehingga pembaca dapat mengikuti alur pemikiran peneliti secara rasional. Keempat, backing adalah dukungan tambahan berupa literatur, teori, atau penelitian sebelumnya yang memperkuat claim dan menegaskan validitas argumentasi. Dengan adanya backing, klaim yang diajukan tidak hanya bergantung pada data penelitian sendiri, tetapi juga mendapat penguatan dari konteks akademik yang lebih luas.

Kelima, qualifier menunjukkan batasan atau tingkat kepastian klaim, seperti menyatakan bahwa temuan berlaku dalam konteks tertentu atau dengan asumsi tertentu. Hal ini penting agar pembaca memahami sejauh mana klaim dapat digeneralisasi atau diterapkan dalam situasi lain. Terakhir, rebuttal adalah pengakuan terhadap kemungkinan kritik atau sanggahan terhadap claim. Peneliti yang menyertakan rebuttal menunjukkan kemampuan berpikir kritis, kesiapan menghadapi argumen kontra, dan meningkatkan kredibilitas akademik.

Dengan menerapkan kerangka Toulmin, peneliti dapat menyusun argumentasi akademik yang sistematis, logis, dan persuasif. Argumentasi yang kuat memungkinkan temuan penelitian dipertanggungjawabkan, memperkuat validitas internal, dan memudahkan pembaca memahami hubungan antara data, teori, dan interpretasi. Selain itu, pendekatan ini juga membantu peneliti mengantisipasi kritik atau pertanyaan dari rekan sejawat, sehingga diskusi ilmiah menjadi lebih konstruktif. Secara keseluruhan, argumentasi akademik adalah jantung dari laporan penelitian, karena menyatukan bukti, penalaran, dan teori dalam bentuk narasi yang meyakinkan dan komunikatif.

### 3. Perbedaan Narasi Ilmiah Kuantitatif dan Kualitatif

Narasi ilmiah dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif memiliki perbedaan mendasar yang mencerminkan paradigma, tujuan, dan pendekatan analisis masing-masing. Dalam penelitian kuantitatif, narasi ilmiah cenderung lebih ringkas, formal, dan berfokus pada penyajian angka, statistik, dan signifikansi hasil. Peneliti menggunakan data numerik untuk mendukung klaim, seperti nilai rata-rata, uji regresi, ANOVA, atau korelasi, dengan tujuan utama menguji hipotesis dan menghasilkan generalisasi yang dapat diterapkan pada populasi yang lebih luas. Contohnya, narasi kuantitatif mungkin menyatakan: “Hasil uji regresi menunjukkan bahwa variabel X berpengaruh signifikan terhadap Y ( $p < 0,05$ ).” Dalam konteks ini, tabel dan grafik digunakan sebagai alat bantu utama untuk menegaskan temuan dan memudahkan pembaca memahami hubungan antarvariabel. Kejelasan, ketepatan, dan konsistensi data menjadi prioritas, sementara interpretasi lebih bersifat objektif dan terbatas pada pengujian teori yang telah ada.

Pada penelitian kualitatif, narasi ilmiah lebih bersifat deskriptif, interpretatif, dan kaya akan konteks. Fokus utamanya adalah memahami makna, pengalaman, dan persepsi partisipan, bukan sekadar angka atau uji statistik. Peneliti menyajikan kutipan wawancara, catatan lapangan, atau dokumen sebagai bukti yang memperkuat temuan, memungkinkan pembaca menelusuri pengalaman nyata partisipan. Contohnya, narasi kualitatif dapat menggambarkan: “Partisipan menggambarkan pengalaman sebagai ‘sangat membebani’, yang menunjukkan adanya tekanan psikologis dalam konteks penelitian.” Dengan demikian, narasi kualitatif tidak hanya menekankan apa yang terjadi, tetapi juga bagaimana dan mengapa fenomena tersebut terjadi. Bahasa yang digunakan cenderung lebih kaya, reflektif, dan mendalam, serta mengaitkan temuan dengan kerangka konseptual atau teori yang fleksibel untuk menafsirkan makna fenomena secara holistik.

Perbedaan lain terletak pada cara pendukung argumen digunakan. Dalam kuantitatif, tabel, grafik, dan hasil uji statistik menjadi pusat validasi, sedangkan dalam kualitatif, kutipan, dokumentasi, dan deskripsi rinci menjadi bukti utama. Meski berbeda, kedua bentuk narasi memiliki tujuan yang sama, yaitu menjelaskan temuan penelitian secara sistematis dan meyakinkan, namun melalui medium dan gaya yang disesuaikan dengan sifat data dan tujuan penelitian. Dengan memahami perbedaan ini, peneliti dapat

menyesuaikan penyajian narasi sesuai metode yang digunakan, sehingga laporan penelitian menjadi komunikatif, kredibel, dan relevan.

#### **4. Strategi Menyusun Narasi dan Argumen Akademik**

Menyusun narasi dan argumen akademik yang kuat membutuhkan strategi yang sistematis agar penelitian dapat dipahami, kredibel, dan meyakinkan bagi pembaca. Pertama, penggunaan literatur sebagai fondasi merupakan langkah utama dalam membangun argumen. Setiap klaim atau pernyataan yang diajukan harus didukung oleh penelitian sebelumnya atau teori yang relevan, sehingga temuan baru dapat ditempatkan dalam konteks ilmiah yang lebih luas (Bryman, 2016). Dengan cara ini, peneliti tidak hanya menunjukkan validitas temuan, tetapi juga mengaitkan hasil penelitian dengan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada.

Kedua, penyajian data secara transparan sangat penting untuk memperkuat narasi. Data yang lengkap, jelas, dan mudah ditelusuri meningkatkan kredibilitas penelitian serta memungkinkan pembaca menilai kekuatan argumen yang disampaikan. Dalam penelitian kuantitatif, transparansi ini diwujudkan melalui tabel, grafik, dan statistik inferensial yang jelas, sedangkan dalam penelitian kualitatif, kutipan wawancara, catatan lapangan, atau dokumentasi relevan memberikan bukti langsung dari temuan lapangan.

Penggunaan bukti triangulasi menjadi strategi penting dalam membangun argumen akademik yang meyakinkan. Triangulasi dapat berupa penggabungan data kuantitatif dan kualitatif, berbagai sumber data, atau metode pengumpulan yang berbeda. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat validitas temuan, tetapi juga membantu menjelaskan fenomena dari berbagai perspektif, sehingga argumen menjadi lebih komprehensif dan meyakinkan bagi pembaca.

Alur logis juga menjadi aspek penting dalam menyusun narasi akademik. Argumen harus mengalir secara sistematis mulai dari tujuan penelitian, metodologi, hasil, hingga diskusi. Setiap bagian narasi harus saling terkait sehingga pembaca dapat mengikuti jalannya pemikiran peneliti tanpa kebingungan. Alur yang runtut membantu pembaca memahami bagaimana data mendukung klaim dan bagaimana kesimpulan penelitian ditarik.

Peneliti perlu bersikap kritis dan reflektif. Menyadari keterbatasan penelitian, potensi bias, dan kemungkinan sanggahan dari

pihak lain menunjukkan kedalaman analisis dan integritas akademik. Pendekatan reflektif ini memperkaya narasi dengan membahas konteks, asumsi, dan batasan penelitian, sehingga argumen yang dibangun tidak hanya kuat tetapi juga realistis dan kredibel. Dengan menerapkan strategi-strategi ini secara terpadu, peneliti mampu menyusun narasi dan argumen akademik yang jelas, sistematis, dan meyakinkan bagi pembaca ilmiah.

#### **D. Konsistensi antara Tujuan, Metode, dan Temuan**

Konsistensi antara tujuan, metode, dan temuan merupakan prinsip fundamental dalam penulisan laporan penelitian yang menentukan kualitas serta kredibilitas suatu studi. Penelitian yang baik harus memastikan bahwa tujuan penelitian dirumuskan dengan jelas, metode yang dipilih sesuai untuk menjawab tujuan tersebut, dan temuan yang diperoleh benar-benar merupakan hasil dari proses metodologis yang dirancang (Maxwell, 2019; Creswell & Creswell, 2018). Tanpa konsistensi, laporan penelitian dapat terlihat bias, tidak sistematis, dan kurang dapat dipercaya.

##### **1. Pentingnya Konsistensi dalam Penelitian**

Konsistensi dalam penelitian merupakan aspek krusial yang menentukan validitas dan kredibilitas temuan. Menurut Yin (2018), konsistensi berfungsi sebagai indikator validitas internal, karena menunjukkan sejauh mana metode yang digunakan selaras dengan tujuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, misalnya, jika tujuan utama adalah memahami fenomena sosial secara mendalam, penggunaan metode seperti wawancara mendalam atau observasi partisipatif akan lebih tepat dibandingkan survei kuantitatif yang bersifat deskriptif atau numerik. Sebaliknya, penelitian yang bertujuan menguji hubungan antarvariabel memerlukan pendekatan kuantitatif dengan instrumen terstandarisasi dan analisis statistik, sehingga hasilnya dapat diukur, diuji hipotesisnya, dan digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Pemilihan metode yang sesuai dengan tujuan ini memastikan bahwa data yang dikumpulkan relevan, analisis tepat sasaran, dan temuan penelitian memiliki landasan yang kuat.

Creswell & Plano Clark (2017) menekankan bahwa hubungan antara tujuan penelitian, metode, dan temuan dapat dipahami sebagai

“benang merah” yang menyatukan seluruh elemen penelitian. Benang merah ini memandu alur penelitian dari awal hingga akhir, mulai dari perumusan masalah, pemilihan metode, pengumpulan dan analisis data, hingga interpretasi hasil. Jika benang merah ini terputus misalnya, ketika metode yang digunakan tidak mendukung tujuan penelitian atau data yang dikumpulkan tidak relevan dengan pertanyaan penelitian maka temuan yang dihasilkan akan sulit dipahami, diinterpretasikan, dan bahkan diragukan validitasnya. Dengan demikian, konsistensi bukan hanya soal keseragaman prosedur, tetapi juga soal keselarasan logis antara elemen-elemen penelitian.

Konsistensi juga memperkuat kredibilitas penelitian di mata pembaca dan komunitas ilmiah. Penelitian yang konsisten memudahkan pembaca untuk mengikuti alur pemikiran peneliti, memahami bagaimana data mendukung klaim yang dibuat, serta menilai kontribusi penelitian terhadap teori dan praktik. Dalam konteks *mixed methods*, konsistensi mencakup keselarasan antara data kuantitatif dan kualitatif sehingga integrasi temuan dapat dilakukan secara logis dan saling melengkapi. Dengan menjaga konsistensi, peneliti tidak hanya memperkuat validitas internal, tetapi juga meningkatkan transparansi, keterbacaan, dan kepercayaan terhadap hasil penelitian secara keseluruhan.

## **2. Hubungan Tujuan, Metode, dan Temuan**

Hubungan antara tujuan, metode, dan temuan penelitian merupakan inti dari desain penelitian yang koheren dan logis. Tujuan penelitian berfungsi sebagai arah dan fokus penelitian, menentukan apa yang ingin dicapai, apakah berupa eksplorasi fenomena baru, deskripsi situasi tertentu, verifikasi fakta, atau pengujian teori yang sudah ada. Penetapan tujuan yang jelas memandu seluruh proses penelitian, termasuk pemilihan metode yang tepat untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Metode penelitian sendiri merupakan strategi, teknik, dan instrumen yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan metode harus selaras dengan sifat tujuan: metode kuantitatif cocok untuk tujuan yang mengutamakan pengukuran, perbandingan, dan generalisasi, sementara metode kualitatif lebih sesuai untuk tujuan yang menekankan pemahaman mendalam, makna, dan konteks pengalaman subjek.

Temuan penelitian merupakan hasil konkret dari penerapan metode yang dipilih dan menjadi bukti empiris yang dapat dikaitkan kembali dengan tujuan penelitian. Temuan ini bukan sekadar data, melainkan representasi dari hubungan antara tujuan penelitian dan metodologi yang diterapkan. Sebagai contoh, jika tujuan penelitian adalah untuk mengukur pengaruh media sosial terhadap perilaku konsumen, survei kuantitatif yang menggunakan instrumen terstandarisasi seperti kuesioner dengan skala Likert dapat memberikan data numerik yang dianalisis menggunakan regresi atau analisis statistik lainnya. Temuan yang diperoleh berupa hubungan kuantitatif antarvariabel, yang kemudian diinterpretasikan sesuai tujuan penelitian, misalnya untuk mengetahui sejauh mana media sosial memengaruhi keputusan pembelian.

Jika tujuan penelitian adalah memahami pengalaman guru dalam mengajar daring, maka metode kualitatif seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, atau analisis dokumen lebih tepat. Temuan penelitian akan berbentuk tema, pola, dan narasi yang menggambarkan persepsi, tantangan, dan strategi guru dalam konteks pengajaran daring. Analisis tematik atau naratif memungkinkan peneliti menafsirkan pengalaman subjek secara mendalam, sehingga temuan tidak hanya merepresentasikan data, tetapi juga memberikan pemahaman yang kaya tentang fenomena yang diteliti.

### **3. Risiko Ketidakkonsistenan**

Ketidakkonsistenan dalam penelitian merupakan salah satu risiko yang dapat mengurangi kredibilitas dan validitas studi. Risiko ini biasanya muncul ketika tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan temuan yang diperoleh tidak selaras. Salah satu bentuk ketidakkonsistenan yang umum terjadi adalah ketika tujuan penelitian tidak sesuai dengan metode yang diterapkan. Misalnya, peneliti mungkin memiliki tujuan untuk menguji hubungan sebab-akibat antara variabel tertentu, namun metode yang digunakan hanya bersifat deskriptif atau observasional. Akibatnya, data yang diperoleh tidak memungkinkan peneliti untuk membuat inferensi kausal, sehingga temuan penelitian tidak mendukung tujuan awal.

Ketidakkonsistenan dapat muncul ketika metode penelitian tidak memadai untuk menjawab tujuan penelitian. Pemilihan instrumen yang salah, pengambilan sampel yang tidak representatif, atau teknik

pengumpulan data yang tidak sesuai dapat membuat data yang diperoleh menjadi tidak relevan atau kurang mendalam. Misalnya, menggunakan kuesioner sederhana untuk membahas pengalaman subjektif peserta tidak akan memberikan informasi yang kaya mengenai persepsi dan makna yang ingin diteliti. Dalam konteks ini, metode yang tidak selaras dengan tujuan penelitian menimbulkan kesenjangan antara apa yang ingin dicapai dan apa yang sebenarnya diukur.

Temuan yang tidak menjawab tujuan penelitian juga merupakan risiko signifikan dari ketidakkonsistenan. Analisis data mungkin menghasilkan informasi yang menarik, tetapi jika tidak terkait dengan pertanyaan penelitian atau tujuan utama, temuan tersebut menjadi kurang berguna dan sulit diinterpretasikan. Sebagai contoh, sebuah penelitian tentang efektivitas metode pembelajaran tertentu mungkin menghasilkan temuan mengenai preferensi siswa terhadap warna ruangan kelas informasi ini menarik secara deskriptif, tetapi tidak relevan dengan tujuan mengukur efektivitas pembelajaran.

Maxwell (2019) menekankan bahwa risiko ketidakkonsistenan ini biasanya terjadi karena kurangnya perencanaan yang sistematis, terutama dalam membuat alignment matrix yang jelas antara tujuan, metode, dan hasil penelitian. Alignment matrix berfungsi sebagai panduan bagi peneliti untuk memastikan bahwa setiap elemen penelitian saling mendukung dan dapat menghasilkan temuan yang valid dan relevan. Dengan adanya perencanaan yang matang, peneliti dapat mengidentifikasi potensi ketidaksesuaian sejak awal, memilih metode yang tepat, dan menyesuaikan instrumen pengumpulan data agar temuan benar-benar menjawab tujuan penelitian.

#### **4. Strategi Menjaga Konsistensi**

Menjaga konsistensi dalam penelitian merupakan aspek krusial untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan. Strategi utama dimulai dari perumusan tujuan penelitian yang spesifik dan terukur. Tujuan sebaiknya dirancang sesuai prinsip SMART (*Specific, Measurable, Achievable, Relevant, Time-bound*), sehingga peneliti memiliki panduan jelas mengenai apa yang ingin dicapai dan batasan studi. Dengan tujuan yang jelas, seluruh tahapan penelitian mulai dari pemilihan desain hingga analisis data dapat diarahkan secara tepat untuk mendukung pencapaian tujuan tersebut.

Pemilihan desain penelitian yang tepat merupakan langkah strategis berikutnya. Desain yang dipilih harus sesuai dengan sifat tujuan penelitian, misalnya eksperimen untuk menguji hubungan sebab-akibat, survei untuk mendeskripsikan fenomena secara kuantitatif, studi kasus atau fenomenologi untuk memahami pengalaman mendalam secara kualitatif, atau *mixed methods* untuk memperoleh pemahaman komprehensif dari kombinasi data kuantitatif dan kualitatif. Keselarasan antara tujuan dan desain penelitian memastikan bahwa metode yang diterapkan mampu menghasilkan data yang relevan dan mendukung analisis temuan.

Instrumen penelitian juga perlu disesuaikan dengan tujuan dan desain yang dipilih. Misalnya, kuesioner kuantitatif harus dirancang agar mengukur variabel dengan akurat, sedangkan wawancara atau observasi kualitatif harus memungkinkan peneliti menangkap makna, pengalaman, dan konteks yang relevan. Penyusunan instrumen yang relevan ini sangat penting agar data yang dikumpulkan dapat secara langsung menjawab pertanyaan penelitian tanpa menimbulkan bias atau kekurangan informasi.

Analisis data yang konsisten menjadi langkah penting selanjutnya. Teknik analisis dipilih berdasarkan jenis data dan tujuan penelitian, misalnya regresi atau ANOVA untuk data kuantitatif, serta coding tematik atau naratif untuk data kualitatif. Konsistensi analisis memastikan bahwa interpretasi temuan dapat dipertanggungjawabkan dan terkait langsung dengan pertanyaan penelitian. Akhirnya, pelaporan hasil harus disusun dengan fokus pada tujuan penelitian. Temuan disajikan secara sistematis, mengaitkan data dengan pertanyaan penelitian dan membangun narasi yang logis serta mudah dipahami pembaca. Dengan strategi-strategi ini tujuan yang spesifik, desain penelitian tepat, instrumen relevan, analisis konsisten, dan pelaporan fokus peneliti dapat menjaga konsistensi penelitian, meminimalkan risiko bias atau interpretasi yang salah, serta meningkatkan kontribusi studi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan.

## **5. Perbandingan Konsistensi dalam Penelitian**

Pada penelitian, konsistensi antara tujuan, metode, dan jenis temuan sangat penting untuk memastikan validitas, relevansi, dan kredibilitas hasil penelitian. Hubungan yang selaras antara ketiga

elemen ini memungkinkan peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian secara tepat, menghindari interpretasi yang keliru, dan menghasilkan kontribusi ilmiah yang bermakna. Tujuan penelitian menentukan pendekatan metodologis yang paling sesuai, sehingga pemilihan metode yang tepat menjadi kunci untuk memperoleh data yang relevan dan dapat diandalkan. Misalnya, jika tujuan penelitian adalah mengukur pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen atau analisis regresi menjadi pilihan yang ideal, karena temuan berupa nilai signifikansi dan koefisien regresi secara langsung menunjukkan hubungan antarvariabel.

Apabila tujuan penelitian lebih menekankan pemahaman fenomena sosial atau konteks tertentu, metode kualitatif lebih relevan karena mampu menangkap makna, pengalaman, dan perspektif partisipan secara mendalam. Pendekatan seperti etnografi atau fenomenologi menghasilkan temuan berupa narasi deskriptif, tema, dan pola yang menafsirkan fenomena dalam konteks sosial-budaya. Demikian pula, penelitian yang bertujuan membahas pengalaman individu memerlukan pendekatan naratif atau studi kasus, di mana temuan berupa kutipan wawancara dan interpretasi makna memberikan insight yang kaya mengenai proses, pengalaman, dan persepsi subjek penelitian.

Untuk penelitian yang bertujuan mengembangkan model integratif atau memahami fenomena secara holistik, pendekatan *mixed methods* menjadi strategi yang tepat. Desain eksplanatori atau sekuensial memungkinkan penggabungan data kuantitatif dan kualitatif, sehingga temuan berupa data statistik dapat diperkaya dengan narasi mendalam yang menjelaskan konteks, faktor pendukung, dan mekanisme di balik hasil kuantitatif. Integrasi ini tidak hanya meningkatkan validitas, tetapi juga memperluas pemahaman peneliti terhadap fenomena yang kompleks.



## DAFTAR PUSTAKA

---

- Acock, A. C. (2020). *A Gentle Introduction to Stata*. Stata Press.
- Andrews, M., Squire, C., & Tamboukou, M. (2013). *Doing Narrative Research* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Angrosino, M. (2016). *Doing Ethnographic and Observational Research* (2nd ed.). Sage.
- Babbie, E. (2020). *The Practice of Social Research* (15th ed.). Cengage Learning.
- Bamberg, M. G. W. (2012). Stories: Big or Small – Why do we care? *Narrative Inquiry*, 22(1), 123-136.
- Bandura, A. (2018). *Social learning theory* (2nd ed.). Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Baxter, P., & Jack, S. (2008). Qualitative case study methodology: Study design and implementation for novice researchers. *The Qualitative Report*, 13(4), 544–559.
- Bazeley, P. (2018). *Integrating analyses in mixed methods research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member checking: A tool to enhance trustworthiness or merely a nod to validation? *Qualitative Health Research*, 26(13), 1802–1811.
- Booth, W. C., Colomb, G. G., & Williams, J. M. (2016). *The Craft of Research*. University of Chicago Press.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27–40.
- Braun, V., & Clarke, V. (2019). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Sport, Exercise and Health*, 11(4), 589–597.
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). *Thematic Analysis: A Practical Guide*. SAGE.
- Bryman, A. (2021). *Social Research Methods* (6th ed.). Oxford University Press.
- Caine, V., Estefan, A., & Clandinin, D. J. (2022). *Inquiry as Narrative Practice: Composition of the lived experience*. Springer.
- Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory* (2nd ed.).
- Charmaz, K. (2021). *The Grounded Theory Methodology: An Update*. Sage.

- Chase, S. E. (2018). Narrative Inquiry: Toward Theoretical and Methodological Maturity. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Clandinin, D. J. (2016). *Engaging in Narrative Inquiry*. Routledge.
- Corbin, J., & Strauss, A. (2015). *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory* (4th ed.).
- Creswell, J. W. (2021). *A Concise Introduction to Mixed Methods Research*.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th ed.).
- Creswell, J. W., & Plano Clark, V. L. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research* (3rd ed.).
- Creswell, J.W., & Poth, C.N. (2024). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
- Crotty, M. (2020). *The Foundations of Social Research*. Routledge.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2017). *Self-determination theory: Basic psychological needs in motivation, development, and wellness*. New York, NY: Guilford Press.
- Denzin, N. K. (2017). *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Routledge.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (Eds.). (2018). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.).
- Edwards-Jones, A. (2014). Qualitative data analysis with NVivo. *Journal of Education for Teaching*, 40(2), 193–195.
- Emerson, R. (2020). *Writing Ethnographic Fieldnotes* (2nd ed.). University of Chicago Press.
- Fairclough, N. (2010). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language* (2nd ed.). Routledge.
- Fetters, M. D. (2020). *The mixed methods research workbook*. SAGE Publications.
- Fetters, M. D., Curry, L. A., & Creswell, J. W. (2013). Achieving integration in mixed methods designs: Principles and practices. *Health Services Research*, 48(6), 2134–2156.
- Field, A. (2018). *Discovering Statistics Using IBM SPSS Statistics* (5th ed.).
- Flick, U. (2023). *An Introduction to Qualitative Research* (7th ed.).

- Flick, U. (2023). *Introducing Research Methodology: Thinking Your Way Through Your Research Project* (4th ed.). Sage.
- Gabriel, Y. (2020). *Storytelling in Organizations: Facts, Fictions, and Fantasies* (3rd ed.). Oxford University Press.
- Given, L. M. (2016). *100 Questions (and Answers) About Qualitative Research*. SAGE.
- Gravetter, F., & Wallnau, L. (2020). *Statistics for the Behavioral Sciences*. Cengage.
- Greenhalgh, T., & Hurwitz, B. (2019). *Narrative Based Medicine: Honoring the Stories of Illness*. Oxford University Press.
- Grix, J. (2019). *The Foundations of Research*. Palgrave Macmillan.
- Hair, J.F., Black, W., Babin, B., & Anderson, R. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage / Pearson.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2019). *Ethnography: Principles in Practice* (4th ed.). Routledge.
- Heale, R., & Twycross, A. (2015). Validity and reliability in quantitative studies. *Evidence-Based Nursing*, 18(3), 66–67.
- Heimerl, F., Lohmann, S., Lange, S., & Ertl, T. (2014). Word cloud explorer: Text analytics based on word clouds. 47th Hawaii International Conference on System Sciences, 1833–1842.
- Hesse-Biber, S. N. (2017). *Mixed methods research: Merging theory with practice*. New York, NY: Guilford Press.
- Hesse-Biber, S. N. (2017). *Mixed methods research: Merging theory with practice*. New York, NY: Guilford Press.
- James, G., Witten, D., Hastie, T., & Tibshirani, R. (2021). *An Introduction to Statistical Learning with R*. Springer.
- Jovchelovitch, S., & Bauer, M. W. (2000). Narrative Interviewing. *Journal of European Social Psychology*, 30(2), 191-215.
- Kelle, U. (2019). Visualizing qualitative data. In Flick, U. (Ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Data Collection*. SAGE.
- Kivunja, C., & Kuyini, A. B. (2018). Understanding and Applying Research Paradigms in Educational Contexts. *International Journal of Higher Education*, 6(5), 26–41.
- Kline, R. B. (2021). *Principles and Practice of Structural Equation Modeling*. Guilford Press.
- Kvale, S., & Brinkmann, S. (2021). *InterViews: Learning the Craft of Qualitative Research Interviewing* (3rd ed.). Sage.
- Lincoln, Y. S., Guba, E. G., & Pilotta, J. J. (2018). *Naturalistic Inquiry Revisited*. SAGE.

- Lincoln, Y. S., Lynham, S. A., & Guba, E. G. (2018). Paradigmatic controversies, contradictions, and emerging confluences. In *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (5th ed.).
- McAdams, D. P. (2021). *The Stories We Live By: Personal Myths and the Making of the Self*. Guilford Press.
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). San Francisco, CA: Jossey-Bass.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.).
- Morgan, A. (2019). *What is Narrative Therapy? An easy-to-read introduction*. Dulwich Centre Publications.
- Neuman, W. L. (2021). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.
- Neuman, W. L. (2021). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*. Pearson.
- Onwuegbuzie, A. J., & Leech, N. L. (2017). Linking research questions to mixed methods data analysis approaches. *The Qualitative Report*, 22(11), 1–18.
- Pallant, J. (2020). *SPSS Survival Manual*. Open University Press.
- Patton, M. Q. (2022). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (5th ed.).
- Paulus, T., & Lester, J. N. (2022). *Doing Qualitative Research in a Digital World*. SAGE.
- Paulus, T., Lester, J. N., & Dempster, P. G. (2014). *Digital Tools for Qualitative Research*. SAGE.
- Plano Clark, V. L., & Ivankova, N. V. (2016). *Mixed methods research: A guide to the field*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Ravitch, S. M., & Carl, N. M. (2021). *Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical, and Methodological*. Sage.
- Riessman, C. K. (2008). *Narrative Methods for the Human Sciences*. Sage.
- Riessman, C. K. (2021). *Narrative Analysis (Qualitative Research Methods Series, Vol. 30)* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Saldaña, J. (2021). *The Coding Manual for Qualitative Researchers* (4th ed.). SAGE.
- Saunders, M., Lewis, P., & Thornhill, A. (2019). *Research Methods for Business Students*. Pearson.
- Schreier, M. (2019). *Qualitative Content Analysis in Practice*. SAGE.

- Schumacker, R. E., & Lomax, R. G. (2022). *A Beginner's Guide to Structural Equation Modeling*. Routledge.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2020). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach* (8th ed.). Wiley.
- Silver, C., & Lewins, A. (2019). *Using Software in Qualitative Research: A Step-by-Step Guide*. SAGE.
- Silverman, D. (2022). *Doing Qualitative Research*. Sage.
- Smith, J. A., Flowers, P., & Larkin, M. (2022). *Interpretative Phenomenological Analysis: Theory, Method and Research* (2nd ed.). Sage.
- Stake, R. E. (1995). *The art of case study research*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Stake, R. E. (2020). *The Art of Case Study Research*. Sage.
- Tashakkori, A., & Teddlie, C. (2019). *Foundations of mixed methods research: Integrating quantitative and qualitative approaches in the social and behavioral sciences* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Thomas, G. (2021). *How to do your case study* (3rd ed.). London: SAGE Publications.
- Timmermans, S., & Tavory, I. (2019). Abductive Analysis in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(3), 389–407.
- Tracy, S. J. (2020). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Wiley.
- Trochim, W. M., & Donnelly, J. P. (2021). *Research Methods: The Essential Knowledge Base*. Cengage.
- Van Manen, M. (2017). *Phenomenology of Practice*. Routledge.
- Wickham, H. (2023). *ggplot2: Elegant Graphics for Data Analysis*. Springer.
- Wodak, R., & Meyer, M. (2016). *Methods of Critical Discourse Studies*. SAGE.
- Yazan, B. (2015). Three approaches to case study methods in education: Yin, Merriam, and Stake. *The Qualitative Report*, 20(2), 134–152.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods* (6th ed.).





# GLOSARIUM

---

- Data** Fakta, angka, atau catatan yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, kuesioner, maupun dokumen, kemudian diolah menjadi informasi yang dapat dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian baik kuantitatif maupun kualitatif.
- Grafik** Bentuk visualisasi berupa garis, batang, atau lingkaran yang digunakan untuk menyajikan data agar mudah dipahami, dibandingkan, dan dianalisis secara cepat, khususnya dalam penelitian kuantitatif.
- Kas** Singkatan dari studi kasus, yaitu metode penelitian kualitatif yang menelaah satu peristiwa, individu, atau kelompok secara mendalam, menyeluruh, dan kontekstual untuk menemukan makna serta pemahaman yang utuh.
- Uji** Proses ilmiah untuk membuktikan hipotesis atau dugaan penelitian dengan menggunakan teknik analisis, baik berupa uji statistik dalam pendekatan kuantitatif maupun pengujian validitas data dalam kualitatif.
- Nilai** Angka atau skor hasil dari pengukuran variabel penelitian yang menjadi dasar analisis dalam penelitian kuantitatif untuk melihat kecenderungan, hubungan, atau perbedaan.
- Chi Square** Singkatan dari Chi-Square, sebuah teknik analisis statistik yang dipakai untuk menguji hubungan antarvariabel kategori dan sering

digunakan dalam penelitian sosial, pendidikan, maupun kesehatan.

<b>Kode</b>	Tahap memberi kode atau label pada data kualitatif agar dapat dikelompokkan, dipetakan, dan dianalisis lebih lanjut dalam proses pencarian pola, tema, atau makna.
<b>Hubungan</b>	Hubungan antarvariabel dalam penelitian, yang dalam kuantitatif diukur melalui korelasi atau regresi, sedangkan dalam kualitatif dipahami melalui interaksi dan makna yang muncul.
<b>Uraian</b>	Penyampaian hasil penelitian dalam bentuk uraian panjang yang menjelaskan secara rinci proses, temuan, serta interpretasi, biasanya banyak digunakan dalam pendekatan naratif.
<b>Tes</b>	Instrumen berupa soal, pertanyaan, atau tugas yang diberikan kepada responden atau partisipan untuk mengukur kemampuan, sikap, atau variabel tertentu dalam penelitian.
<b>Responde</b>	individu atau kelompok yang bersedia memberikan informasi, jawaban, atau data dalam penelitian melalui wawancara, survei, atau observasi.
<b>Catatan</b>	Catatan lapangan yang dibuat peneliti selama proses penelitian berlangsung, berisi detail pengamatan, percakapan, hingga refleksi yang menjadi bahan analisis dalam penelitian kualitatif.
<b>Skripsi</b>	karya ilmiah mahasiswa tingkat akhir yang umumnya menggunakan metode kuantitatif atau kualitatif sebagai bentuk latihan penelitian akademik.

<b>Hipotesis</b>	dugaan sementara yang dirumuskan berdasarkan teori atau penelitian terdahulu, kemudian diuji kebenarannya melalui analisis data kuantitatif.
<b>Variabel</b>	unsur atau faktor yang dapat berubah dan diukur, baik sebagai penyebab (independen) maupun akibat (dependen) dalam penelitian kuantitatif.





# INDEKS

---

## A

akademik, 1, 4, 9, 11, 21, 25, 71, 73, 83,  
98, 99, 147, 152, 198, 202, 210, 219,  
222, 228, 229, 230, 232, 233, 246  
audit, 20, 47, 48, 128, 129, 149, 151, 197,  
200, 213, 216, 217, 228

## B

*big data*, 2, 12, 20, 101, 103, 110  
bipolar, 68, 69, 71

## C

*cloud*, 140, 141, 155, 226, 227, 241

## D

deduksi, 40, 202  
digitalisasi, 4, 11, 12, 193  
distribusi, 15, 38, 76, 77, 78, 79, 80, 81,  
86, 87, 88, 89, 90, 91, 99, 102, 154,  
156, 210, 224, 225

## E

ekonomi, 79, 93, 100, 101, 102, 103, 166,  
173, 190  
ekspansi, 21, 24  
empiris, 6, 15, 16, 18, 19, 25, 27, 28, 29,  
30, 31, 32, 33, 34, 35, 37, 38, 39, 40,  
41, 42, 43, 47, 50, 52, 53, 55, 56, 58,  
60, 65, 84, 95, 96, 107, 113, 116, 131,  
137, 186, 192, 195, 197, 202, 203,  
220, 221, 228, 229, 235  
entitas, 184

## F

fleksibilitas, 11, 12, 15, 19, 35, 38, 41, 42,  
100, 103, 113, 114, 117, 119, 137,  
138, 141, 212  
fluktuasi, 70, 84  
fundamental, 28, 43, 44, 65, 116, 122,  
126, 199, 233

## G

globalisasi, 179

## I

implikasi, 32, 44, 114, 146, 181, 219, 220,  
222  
inklusif, 183, 184  
inovatif, 111, 186, 191, 210, 229  
integrasi, 5, 11, 20, 21, 23, 24, 31, 35,  
100, 102, 201, 205, 206, 207, 208,  
209, 210, 211, 213, 214, 215, 216,  
217, 226, 227, 228, 234  
integritas, 11, 48, 49, 50, 54, 122, 214,  
233  
interaktif, 8, 29, 100, 101, 102, 103, 120,  
135  
investasi, 141

## K

kolaborasi, 136, 139, 141, 213  
komparatif, 59, 184, 185  
komprehensif, 1, 4, 16, 19, 20, 21, 27, 30,  
35, 36, 44, 53, 77, 93, 94, 102, 108,  
120, 124, 143, 144, 150, 151, 181,  
186, 191, 193, 201, 205, 206, 207,  
210, 211, 214, 216, 226, 232, 237  
komputasi, 99, 100, 103  
konkret, 72, 172, 198, 235  
konsistensi, 4, 17, 18, 20, 24, 36, 39, 45,  
46, 48, 49, 66, 68, 70, 86, 108, 109,  
124, 125, 128, 130, 141, 143, 148,  
149, 151, 152, 157, 197, 198, 199,  
213, 215, 219, 231, 233, 234, 236, 237

## M

manipulasi, 57, 58, 59, 60, 61, 63, 101  
metodologi, 1, 21, 25, 29, 32, 53, 105,  
125, 220, 221, 222, 229, 232, 235

## N

negosiasi, 178

## O

otoritas, 189

## P

pedagogis, 175, 176  
politik, 63, 101, 103, 106, 145, 146, 147,  
173, 179

## R

rasional, 230  
regulasi, 119  
relevansi, 19, 52, 54, 110, 132, 142, 157,  
171, 182, 183, 184, 196, 197, 198,  
199, 206, 214, 216, 221, 225, 227,  
229, 237

## S

stigma, 177  
*sustainability*, 4

## T

teoretis, 6, 18, 19, 38, 45, 48, 94, 95, 100,  
149, 183, 184, 185, 186, 187, 197,  
219, 222  
transformasi, 89, 132, 134, 157, 165, 172,  
174, 175, 176, 178, 193, 194, 214, 217  
transparansi, 20, 37, 44, 48, 49, 108, 125,  
128, 129, 154, 157, 164, 197, 199,  
216, 217, 227, 232, 234

## U

universal, 27

# BIOGRAFI PENULIS



## **Drs. Daud Kaigere, M.Pd.**

Lahir di Jayapura, 2 Oktober 1965. Lulus S2 di Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Negeri Malang Tahun 2006. Saat ini sebagai Dosen di Universitas Cenderawasih pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD).



## **Rispah Purba, S.Pd., M.Pd.**

Penulis lahir di SUMUT ( Sei Rampah ) pada Tanggal 29 Juni 1988, merupakan anak ke 4 dari 4 bersaudara. Menyelesaikan Pendidikan S1 & S2 di UNIMED (Universitas Negeri Medan) pada Program Studi PGSD & DIKDAS.

Pernah Menjadi Guru Di SDN dan juga SDS dikota Medan, Sebagai Dosen dan Pernah Menjabat sebagai Ketua Program Studi ( KaProdi ) di Universitas Swasta USM-Indonesia dan mulai Tahun 2019 Menjadi Dosen ASN di Universitas Cenderawasih (Papua) pada Program Studi PGSD (Pend.Guru Sekolah Dasar).



## **Mamberuman Marthen Inggamer, S.Pd., M.Pd.**

Penulis lahir di Biak, Kabupaten Biak Numfor tanggal 20 Juni 1992. Setelah mengenyam pendidikan 12 tahun dan selesai di tahun 2010. Penulis menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Kimia FKIP Universitas Cenderawasih, dan melanjutkan pada Program Magister Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Cenderawasih. Selain itu, pada saat kuliah penulis aktif dalam berorganisasi intra kampus maupun ekstra kampus. Riwayat pekerjaan menjadi dosen tetap di FKIP Universitas Cenderawasih, dan berhomebase di Program Studi Pendidikan Guru Sekolah dasar FKIP Universitas Cenderawasih.



**Golden Ringgo SC. Ayomi, S.Pd., M.Pd.**

Lahir di Jayapura, Pada Tanggal 07 Mei 1976. Lulusan S1 Pendidikan Fisika Uncen 2004 dan S2 Teknologi Pembelajaran UNY 2009. Saat ini sebagai Dosen di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Universitas Cenderawasih.

# PENELITIAN Kuantitatif dan Kualitatif

TEKNIK ANALISIS DATA, PENDEKATAN  
NARATIF DAN STUDI KASUS

Buku referensi ini membahas metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif, mulai dari landasan filosofis, perbedaan paradigma, hingga teknik analisis data yang tepat. Selain menjelaskan desain penelitian, instrumen, serta penerapan statistik dan analisis kualitatif, buku referensi ini juga memperkenalkan pendekatan naratif dan studi kasus sebagai strategi untuk memahami fenomena secara mendalam. Dengan sistematika yang runtut, buku referensi ini diharapkan menjadi referensi sekaligus panduan praktis bagi mahasiswa, peneliti, dan praktisi dalam merancang penelitian yang ilmiah, valid, serta aplikatif di berbagai bidang.



 [mediapenerbitindonesia.com](http://mediapenerbitindonesia.com)  
 +6281362150605  
 Penerbit Idn  
 @pt.mediapenerbitidn

